

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Babad Prambanan

Srima Sugiarti
Aditrijono Dkk.



PNRI



Balai Pustaka

BABAD PRAMBANAN

Transliterasi dan Ringkasan

Oleh

**SRIMA SUGIARTI
A DI TRIJONO DKK.**



Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak Pengarang Dilindungi Undang-undang

RATA PENGANTAR

Bahagialah kita, barisga Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Nama Prambanan di Jawa Tengah terkerial oleh karena ditemukannya beberapa bangunan Candi, yang merupakan warisan masa-masa kejayaan Tanah air pada waktu silam.

Buku ini mengisahkan tentang pelbagai peristiwa yang terjadi di sekitar Prambanan pada masa lampau, menurut pènuluran orang-orang tua setempat. Konon Kota Prambanan dibangun pertama-tama oleh para raksasa, tentara Prabu Karungkala. Letaknya di sebelah Selatan Gunung Merapi.

Di sebelah Timur Gunung Merapi terdapat pula kerajaan lain, bernama Pengging. Jaraknya waktu itu lima hari perjalanan dari Prambanan. Raja Karungkala ingin mempersunting putri Raja di Pengging tetapi tidak diterima, maka terjadilah perang antara Prambanan dengan Pengging.

Dalam Babad Prambanan ini dikisahkan pula lahirnya Raden Baka, yang hingga kini tidak dapat dipisahkan dengan cerita terjadinya Candi Prambanan dan Candi Borobudur; sesuai dengan jalan pikiran nenek moyang di masa lalu.

Semoga kita dapat mengambil manfaatnya.

Jakarta, 1981.

Penyunting

RINGKASAN CERITA

I. ASMARADANA

Cerita Babad Prambanan ini mulai disalin pada jam tujuh malam, bari Kamis Kliwon tanggal 29 Ruwah, wuku Madhangkungan, tahun Wawu 1877 (*resi misik slireng siwi*) atau tanggal 4 Maret 1927 Masehi. Pada awalnya diceritakan Prabu Jayabaya beserta keturunannya yang berpindah dari Daha ke Pengging. Prabu Jayabaya berputra Jayamijaya, Jayamijaya berputra Jayasusena, Jayasusena berputra Kusumawicitra. Sejak Prabu Kusumawicitra iniiyah kerajaan berpindah dari Daha ke Pengging. Prabu Kusumawicitra berputra Sri Citrasoma, Citrasoma berputra Pancadriya. Kemudian Pancadriya berputra empat orang, yaitu Dewamadya, Anglingdriya, Raden Dipanata, dan Raden Darmanata.

Sepeninggal Prabu Pancadriya, kekuasaan Pengging dipegang oleh Anglingdriya. Ia beristri dua orang, yaitu Dewi Sumemi dan Dewi Sinta. Untuk kelengkapan kerajaan diangkatlah Tambakbaya sebagai patihnya. Adik Anglingdriya, Dipanata, diangkat sebagai raja di negeri Salembi. Anglingdriya dinobatkan sebagai raja tahun 764 (*Dadi obah wicareku*).

Perkawinan Anglingdriya dengan isteri pertama menurunkan seorang anak putri yang berwajah cantik. Kecantikan putri ini sempat menarik perhatian lelaki sehingga banyak yang datang untuk melamarnya. Tetapi semua lamaran itu belum ada satu pun yang diterima oleh sang putri. Ia mohon kepada ayahnya agar diundangkan sayembara, siapa saja yang dapat menebak sayembaranya akan diterima sebagai suami oleh sang putri. Sayembara itu terdiri dari tiga buah teka-teki (*cangkriman*) yaitu *pertama*, manakah ujung pangkal sebuah tongkat yang terbuat dari teras pohon asam; *kedua*, manakah burung emprit jantan dan betina di antara dua ekor burung emprit yang tampaknya sama; *ketiga*, sumur bertimba batu dan timba emas yang bertali angin.

Sayembara sang putri telah diundangkan ke seluruh negeri. Dua bulan kemudian mulailah datang orang-orang yang **berminat** akan menebak sayembara sang putri. Namun ternyata **dari sekian**

banyak peminat itu belum ada satu pun yang berhasil **menebak** sayembara tersebut. Prabu Anglingdriya tetap **berpesan kepada** para peminat sayembara yang gagal tadi agar **bertanya kepada** para pertapa di gunung-gunung tentang bagaimana **tebakan yang betul** terhadap sayembara sang putri tadi. Ia dan putrinya **berjanji** akan menepati janji mengav/inkan penebak sayembara yang betul dengan putrinya.

II. SINOM

Para penebak sayembara yang gagal tadi mulai mencari para *ajar* untuk dimintai tolong menjawab sayembara sang putri. Namun begitu' belum satu pun *ajar* yang dapat membantu memecahkan sayembara tadi. Kagagalan mencari bantuan *ajar* untuk memecahkan sayembara sang putri sudah berjalan setengah tahun lamanya. Beritanya sudah sampai pula kepada Prabu Anglingdriya. Ia merasa sedih karena jika sayembara sang putri tidak tertebak berarti putrinya belum mau menerima seorang lelaki sebagai suaminya.

Alkisah di sebuah gunung bertapalah seorang *resi* bernama Suwarda. Ia sangat sakti, kadang-kadang dapat berubah rupanya seperti apapun yang diharapkannya. Konon kesaktian *resi* Suwarda itu menarik perhatian resi Sukantha. Ia berusaha menarik Suwarda ke lingkungan keluarganya, usaha itu akhirnya berhasil pula dan dikawinkanlah *resi* Suwarda dengan putri sulung Resi Sukantha yang bernama Endang Sukesthi. Kecuali Endang Sukesthi, **Resi Sukantha** masih mempunyai dua orang putra lagi, seorang **perempuan** bernama Sukeli dan seorang lagi anak laki-laki.

Perkawinan antara Suwarda dan Endang Sukesthi sangat membahagiakan keduanya. Hidupnya rukun jauh dari percekcokan karena keduanya mampu mengembangkan tenggang rasa dalam kehidupan keluarga. Dari perkawinan mereka lahirlah dua orang •putra. Putra sulung seorang lelaki bernama Puthut Karung, perwujudanriya sebagai seorang raksasa bertubuh tinggi besar. Meskipun ia sebagai seorang raksasa ternyata sering bertapa dengan jalan tidak makan dan minum. Karena itulah ia mempunyai kesaktian yang luar biasa. Putra kedua, seorang perempuan,

bernama Dyah Rara Jonggrang, berwajah cantik melebihi kecantikan ibunya.

Tenggang beberapa tahun kemudian nenek Karung, Ajar Sukantha dan ayahnya sendiri, Resi Suwarda, meninggal dunia. Sepeninggal dua orang itu Jaka Karung pergi ke tanah seberang. Setahun kemudian ia pulang kembali ke gunung Simbaran disertai oleh bala tentara raksasa berjumlah empat ratus orang. Ia dapat bertemu kembali dengan ibu dan dua orang pamannya.

Sejak itulah Jaka Karung mengangkat dirinya sebagai raja yang mendapat dukungan sepenuhnya dari sanak familinya. Ketika mulai menjadi raja Jaka Karung bergelar Mahaprabu Karungkala. Dua orang pamannya, Resi Sakeli dan Resi Baeksi diangkat untuk mendampinginya. Empat orang saudaranya yang lain diangkat pula sebagai tumenggung yaitu Tumenggung Japlak, Tumenggung Bandawasa, Tumenggung Suliki, dan Tumenggung Pengkok. Empat raksasa yang lain lagi, yaitu Kalababrik, Kalabenthong, Kalajamba, dan Kalasidhu diberi kedudukan pula. Sedangkan jabatan patih diserahkan kepada putra Basukeli yang bernama Buhartal.

Prabu Karungkala memerintahkan wadya balanya membangun sebuah kota di lereng bukit. Jikalau ada orang-orang yang mencoba menghalang-halanginya maka orang itu harus dimusnahkan semua. Begitulah para wadya baia Karungkala mulai membangun kota sambil mengobrak-abrik kehidupan penduduk di sekitar tempat itu. Penduduk banyak yang lari terbirit-birit meninggalkan tempat tinggal mereka karena takut kepada amukan bala tentara Prabu Karungkala. Dalam waktu singkat saja kota yang dibangun oleh para raksasa itu pun jadilah, lalu diberi nama Prambanan. Kota itu selanjutnya dijadikan ibu kota negara Prambanan. Prabu Karungkala mengangkat dirinya sebagai raja di Prambanan pada tahun 990 (*maletik trus wiwaraning sabda*).

Beberapa tahun kemudian setelah menjadi raja, Prabu Karungkala ingin memperisteri putri Pengging yang pernah mengundangkan sayembara beberapa waktu sebelumnya. **Prabu Karungkala** berniat mengirim wadya baia **karena ia bermaksud minta**

putri Pengging secara baik-baik, namun jika raja Pengging **tidak** mengizinkan maka Prabu Karungkala akan mempergunakan kekerasan. Pamannya, Resi Basukeli menyanggupi akan menebak sayembara putri Pengging itu. Prabu Karungkala sangat bergembira mendengar kesanggupan dan kemampuan pamannya untuk membantu keinginan sang prabu Karungkala. Tidak menunggu waktu lama lagi para prajurit telah dikirim ke Pengging untuk mengawal duta yang ditugaskan melamar sang putri. Barisan Prambanan cukup banyak dengan beraneka pakaian dan perlengkapan perangnya.

Pada waktu itu raja Pengging sedang mengadakan pertemuan lengkap, tidak ketinggalan Patih Tambakbaya tampak hadir pula. Pada kesempatan tersebut raja Anglingdriya menanyakan kepada Patih Tambakbaya tentang kekacauan dan penderitaan rakyat di sebagian wilayah Pengging. Patih Tambakbaya menjelaskan kepada raja bahwa para peminat penebak sayembara sang putri tidak ada satu pun yang berhasil menebak meskipun mereka telah bertanya kepada para resi di berbagai tempat. Selain itu dijelaskan pula bahwa di sebelah selatan gunung Merapi ada seorang raja baru bernama Prabu Karungkala. Ia telah membabat hutan dan sekaligus membangun negara di situ yang diberi nama Prambanan. Ia berwadya bala *bacingah* (orang halus), manusia, dan raksasa berjumlah seribu orang.

Negara Prambanan terletak di sebelah selatan Pengging dapat ditempuh lima hari berjalan kaki. Karena Prabu Karungkala membangun suatu negara berarti terkandung niat pula untuk melawan Pengging. Raja Pengging merasa kaget dan tidak tenang lagi setelah mendengar laporan Patih Tambakbaya yang ternyata mulai ada kekuatan mengancam negaranya. Prabu Anglingdriya cepat mengambil keputusan mengirim bala tentaranya untuk menumpas Prambanan. Prabu Anglingdriya berprinsip bahwa setiap pembangkang negara harus secepatnya dimusnahkan. Para pembangkang itu dapat diibaratkan seperti api, meskipun kecil kalau tidak segera disiram air, akibatnya makin lama akan membesar dan berbahaya.

III. PANGKUR

Utusan raja Prambanan dan semua pengiringnya telah tiba di Pengging. Mereka datang untuk ikut serta menebak sayembara sang putri Pengging karena gustinya (Prabu Karungkala) berniat akan memperistri sang putri tadi. Dalam hati orang-orang Prambanan sudah dibekali dua tugas, meminta secara baik-baik lewat penebakan sayembara, tetapi kalau usaha pertama itu gagal maka mereka akan menggunakan kekerasan untuk merebut sang putri.

Prabu Anglingdriya bersikap bijaksana menghadapi masalah yang diperkirakan cukup pelik dan dapat mengundang bahaya. Utusan Prambanan dipersilakan masuk ke keraton dan menghadap langsung kepada sang raja. Pada kesempatan pertemuan itu utusan Prambanan yang diwakili oleh Sukeli menjelaskan bahwa mereka datang ke Pengging ingin mengikuti sayembara sang putri. Mereka berusaha untuk dapat memenangkan sayembara itu agar sang putri Pengging dapat dipersunting oleh Prabu Karungkala dari Prambanan.

Prabu Anglingdriya menerima baik maksud utusan Prambanan itu. Putrinya segera dipanggil untuk menyampaikan teka-teki yang disayembarakan itu. Ada tiga buah sayembara yang harus ditebak oleh para peminat sayembara, yaitu pertama, manakah ujung pangkal tongkat yang terbuat dari teras pohon asam; kedua, manakah burung emprit betina dan jantan di antara dua burung emprit yang hampir sama; ketiga, apakah maksudnya sumur bertimba batu, timba enias bertali angin.

Sebagai seorang yang cukup bijaksana Basukeli tidak langsung menjawab teka-teki sang putri. Ia berpikir sejenak, sesudah itu baru memberi jawaban. Ujung tongkat yang terbuat dari teras pohon asam, yang terasa ringan tentulah itu sebagai ujungnya, sedangkan bagian yang terasa berat tentulah itu bagian pangkalnya. Sang putri pun membenarkan jawaban itu. Kemudian burung emprit yang lobang hidungnya lebar dan dalam tentulah itu burung emprit betina, sedangkan yang lobang hidungnya dangkal tentulah itu burung emprit jantan. Jawaban dibenarkan pula oleh sang putri. Teka-teki ketiga, timba artinya tempat untuk keluar masuk, kencana artinya kemuliaan, sedangkan tali artinya pe-

nguat yaitu orang hidup itu kekuatannya tergantung (terikat) pada nafas

Teka-teki tidak dapat semuanya terjawab benar. Kesatu dan kedua jawabannya betul, sedangkan ketiga hanya betul sebagian. Sang putri menjelaskan tentang jawaban teka-teki yang ketiga bahwa sumiir *gumuling* artinya batu, timba artinya gayung, kencana artinya putri yang mengurai rambut, tangsul artinya tali, angin artinya nafas yaitu lelaki dan perempuan yang sedang bercium-ciuman akan terengah-engah nafasnya. Karena itulah tebakan teka-teki utusan Prambanan itu dinyatakan tidak menuhi kehendak sang putri.

IV. PUCUNG

Secara simbolis Prabu Anglingdriya menjawab bahwa sebaiknya niat Prabu Karungkala itu dihentikan saja (*nandur duren = kudu jeren*). Jawaban raja Pengging yang disampaikan secara simbolis itu sudah dapat dimengerti oleh Basukeli. Utusan Prambanan beserta para pengiringnya segera meninggalkan keraton Pengging tanpa minta izin kepada sang raja. Prabu Anglingdriya sudah dapat memperkirakan bahwa utusan Prambanan yang pergi tanpa minta izin itu pasti akan menimbulkan akibat yang kurang baik.

Setelah peristiwa itu Prabu Anglingdriya memerintahkan kepada Patih Tambakbaya agar selalu bersiap sedia menghadapi kemungkinan serangan bala-tentara dari Prambanan. Bala tentara raksasa dari Prambanan harus dipukul mundur, lebih daripada itu harus dilenyapkan dari tanah Jawa. Setelah itu pertemuan di keraton Pengging dibubarkan dan para prajurit Pengging terus bersiap diri menjaga Pengging dari serangan bala tentara Prambanan.

Sekeluar dari keraton, Basukeli dan para pengiringnya beristirahat di pesanggrahan yang sekaligus dibangunnya untuk markas kekuatan. Di samping itu Basukeli mengutus seorang pengiringnya untuk mengantarkan surat kepada Prabu Karungkala ke Prambanan. Dalam surat itu dilaporkan tentang hasil tugas yang dibebankan kepadanya mulai awal sampai akhir. Sedangkan

yang tinggal bersama Basukeli, yaitu Baeksi, Kalababrik, Kala-jamba dan beberapa bala tentara raksasa lain diperintahkan untuk segera menyerang orang-orang Pengging di sekitar pasanggrahan. Mereka yang telali menyerah diharuskan menyerahkan upeti.

Kejadian tersebut telah dilaporkan kepada Patih Tambak-baya yang kemudian diteruskan kepada Prabu Anglingdriya. Prabu Anglingdriya marah sekali kemudian segera memerintahkan para prajuritnya untuk menghalau para prajurit Prambanan yang sedang merusak kehidupan orang-orang Pengging. Para prajurit Prambanan harus dibersihkan dari bumi Pengging. Prajurit Pengging yang mendapat tugas menghadapi prajurit Prambanan sudah bergerak menuju sasaran.

Cerita beralih kepada para prajurit yang diutus oleh Basukeli mengantar surat kepada Prabu Karungkala ke Prambanan. Setelah membaca isi surat, Prabu Karungkala marah sekali karena merasa dirinya ditolak lamarannya. Tumenggung Japlak dan Tumenggung Bandawasa diperintahkan membantu Basukeli yang sedang berperang dengan orang-orang Pengging. Di perjalanan para baia tentara Prambanan itu menghancurleburkan rumah-rumah orang Pengging.

Prajurit Prambanan sudah bertemu dengan prajurit Pengging, pertempuran pun mulai berkecamuk ramai sekali. Mereka berusaha keras untuk saling mematahkan pertahanan lawan. Berbagai teknik perang mereka pakai untuk mendapatkan kemenangan. Basukeli dan prajurit Prambanan mempergunakan teknik *pritncba*. Barisan manusia berdiri pada bagian paling muka, sedangkan prajurit raksasa bergerak di belakangnya. Prajurit Pengging banyak sekali yang datang menyerang bala tentara Prambanan, kedatangannya laksana gunung kembang saja.

V. DURMA

Prajurit Pengging dipimpin oleh Tumenggung Samboja, Kawelasa, Tumenggung Panggiling, dan Tumenggung Pengkok serta dibantu oleh Tumenggung Jagaraga. Tumenggung Jagaraga segera naik kuda maju ke medan perang menghadapi prajurit Prambanan. Ia berhadapan dengan resi Baeksi yang juga naik kuda

menghadang kedatangan Tumenggung Jagaraga. Pertempuran mulai berkecamuk, mereka saling menombak untuk berusaha membinasakan lawannya. Setelah beberapa saat berperang matimatian, akhirnya Baeksi tertombak oleh Tumenggung Jagaraga dan jatuh dari kudanya.

Kekalahan Baeksi menarik perhatian Resi Sukeli. Ia segera memerintahkan prajurit Prambanan yang masih tersisa untuk beramai-ramai mengerubut Tumenggung Jagaraga dan prajurit Pengging. Pertempuran makin menjadi-jadi, mereka tombak-menombak dan panah-memanah untuk segera dapat mengungguli lawannya. Makin lama prajurit Prambanan makin terdesak oleh prajurit Pengging. Pada saat yang cukup kritis itu datanglah Tumenggung Japlak dan Tumenggung Bandawasa yang ditugasi oleh gustinya untuk membantu prajurit Prambanan di medan perang. Mereka mengamuk hebat sekali sehingga banyak menimbulkan korban pada prajurit Pengging. Sisa-sisa prajurit Pengging yang terhindar dari maut berusaha menyelamatkan diri dengan jalan meninggalkan medan pertempuran dan masuk ke kota.

Orang-orang Pengging yang berdiam di kota mulai menutup pintu rumahnya karena takut kepada tentara Prambanan yang sedang mengamuk. Prabu Anglingdriya panas hatinya melihat kekalahan yang diderita oleh prajurit Pengging. Ia bertekad akan turun ke medan perang untuk menghadapi langsung prajurit Prambanan. Namun begitu Patih Tambakbaya menyarankan agar gustinya tidak turun ke medan perang menghadapi prajurit Prambanan. Kalau sampai terjadi demikian hal itu sungguh memalukan karena raja berperang dengan kawula. Para prajurit Pengginglah yang sepantasnya berperang menghadapi prajurit Prambanan.

Prabu Anglingdriya terhenyak sejenak mendengar saran patih Tambakbaya. Ia segera teringat kembali bahwa mempunyai seorang guru yang cukup pandai lagi pula sakti bernama Ki Ajar Rencasa. Raja memerintahkan Patih Tambakbaya agar memanggilnya. Setelah Ki Ajar Rencasa datang menghadap sang raja, maka raja pun menjelaskan tentang kekalahan prajurit Pengging dalam

menghadapi prajurit Prambanan. Dijelaskan pula tekadnya untuk memasuki peperangan tetapi dilarang oleh Patih Tambakbaya. Raja memohon kepada Ki Ajar Rencasa agar bersedia mendampinginya maju ke medan perang menghadapi prajurit Prambanan yang sedang mengamuk dan mendapat angin kemenangan.

VI.

Sebagai seorang guru yang bijaksana Ki Ajar Rencasa membenarkan saran yang disampaikan oleh Patih Tambakbaya. Kemenangan prajurit dari Prambanan dapat diibaratkan seperti halnya api yang sedang berkobar sulit untuk dipadamkan. Karena itu Ki Ajar Rencasa memberikan saran kepada Prabu Anglingdriya agar membuat sayembara baru, yaitu siapa saja yang dapat mengalahkan prajurit Prambanan beserta rajanya, Prabu Karungkala, mereka itu akan mendapat ganjaran putri Pengging.

Patih Tambakbaya telah menerima perintah raja untuk mencari seorang jago perang yang dapat mengalahkan prajurit Prambanan. Raja berpesan kepada Patih Tambakbaya bahwa ia tidak diperkenankan pulang sampai kapan pun apabila belum mendapatkan jago perang tadi. Sebelum pergi, Patih Tambakbaya berpesan kepada orang-orang Pengging yang tinggal di kota untuk mengadakan perlawanan dari balik pagar saja terhadap para prajurit Prambanan yang datang menyerang. Pada waktu malam hari ketika keadaan sudah sepi dan perbekalan telah dianggap cukup maka Patih Tambakbaya berangkat menunaikan tugas dari raja untuk mencari seorang jago perang. Karena malam telah sepi, kepergian Patih Tambakbaya tidak diketahui oleh lawan.

Cerita beralih ke Salembi. Prabu Dipanata (kakak Prabu Anglingdriya) berputra seorang putri yang berwajah cantik sekali. Banyak lelaki yang tertarik kepada sang putri, tetapi Prabu Dipanata tidak reia apabila putrinya tidak dipersunting oleh seorang ksatria. Di balik sikap ayahnya itu sebenarnya terkandung pula suatu maksud bahwa sang ayah diam-diam ingin memperistri putrinya sendiri. Raja beranggapan bahwa putrinya itu merupakan penjelmaan dari almarhum istrinya. Sebenarnya kemauan

sang prabu secara halus ditolak oleh putrinya, Dewi Nataswati. Namun begitu sang ayah memaksa terus sampai akhirnya dapat menggauli putrinya. Kejadian seperti itu sebenarnya merupakan penyimpangan dari keumuman, tetapi akhirnya sang Prabu Dipanata dan putrinya, Dewi Nataswati, pasrah kepada nasib yang harus diterimanya itu sebagai sudah kehendak dewata.

Pagi harinya setelah sang prabu berhasil menggauli putrinya maka raja memanggil patihnya. Raja memberi tahu bahwa dirinya akan memperistri putrinya karena sang putri itu dianggapnya sebagai penjelmaan almarhumistrinya. Patih segera mengumumkan peristiwa itu ke seluruh negeri Salembi.

Tidak lama setelah perkawinan sang prabu dengan putrinya maka sang putri, Dewi Nataswati pun hamillah. Setelah kehamilannya berjalan delapan bulan lamanya, sang putri melahirkan seorang putra lelaki. Anak tersebut berbadan besar dan gagah seperti Prabu Jaka Pitana dari Hastina lalu diberi nama Raden Baka. Keluarga raja dan rakyatnya semua sangat mencintai Raden Baka. Bahkan mereka sangat berharap agar kelak Raden Baka dapat menjadi raja besar yang melebihi kebesaran ayahnya.

VII. SINOM

Adik Prabu Anglingdriya dari Pengging yang fcernama Prabu Darmanata menjadi raja di Sudimara. Ia mempunyai putra laki-laki yang gagah perkasa dan dicintai oleh warga negeri Sudimara, bernama Raden Darmamaya. Setelah menginjak dewasa ia mendengar cerita tentang pamannya di negeri Pengging yang mempunyai seorang putri cantik sekali. Namun putri itu, Dewi Larasati, tidak mau kawin meskipun banyak lelaki yang melamarnya. Ia mengumumkan sayembara yang berisi figa buah teka-teki, siapa saja yang dapat menebak teka-teki *tc/x* pasti akan diterimanya sebagai calon suaminya.

Raden Darmamaya menghadap ayahnya antuk minta pamit akan pergi ke Pengging memasuki sayembara yang diadakan oleh putri Pengging. Meskipun Prabu Darmanata menganggap mustahil kalau putranya dapat menebak sayembara sang putri Pengging, tetapi sebagai orang tua ia tetap memberikan restu kepada putra-

nya. Bahkan ia berpikir mudah-mudahan kemauan putranya dapat terlaksana sehingga dapat menyambung tali ikatan persaudaraan.

Raden Darmamaya tidak langsung menuju ke Pengging. Ia singgah menemui Ki Ajar Rencasa di Merbabu untuk minta tolong bagaimana harus menebak teka-teki sang putri Pengging itu. Sesampai di tempat kediaman Ki Ajar Rencasa, Raden Darmamaya mendapat penjelasan bahwa sayembara putri Pengging seperti yang dikatakan oleh Darmamaya itu telah selesai. Selanjutnya ada sayembara bara lagi dari Pengging, yaitu siapa saja yang dapat mengalahkan prajurit raksasa dari Prambanan akan mendapat kesempatan untuk diterima sebagai suami sang putri.

Raden Darmamaya telah meninggalkan tempat kediaman Ki Ajar Rencasa dan sedang bejalanan menuju Pengging. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Patih Tambakbaya yang sedang mendapat tugas dari rajanya untuk mencari jago perang. Patih Tambakbaya menjelaskan kepada Raden Darmamaya tentang keadaan Pengging, sayembara dan hadiahnya. Setelah berembug sebentar, Raden Darmamaya menyanggupi untuk menjadi jago perang berhadapan dengan raksasa Prambanan.

Ketika perjalanan Patih Tambakbaya dan Raden Darmamaya akan memasuki kota Pengging, mereka dihadang oleh prajurit raksasa Prambanan. Pertempuran pun terjadilah, namun ternyata Raden Darmamaya memang sakti betul, sehingga banyak menewaskan prajurit Prambanan. Basukeli dan Baeksi tidak tinggal diam, bersama-sama dengan Kalababrik dan Kalajamba maju serentak menyerang Raden Darmamaya dan para prajuritnya. Meskipun Darmamaya dikerubut oleh prajurit Prambanan yang bejumlah cukup banyak ternyata sang raden tidak dapat terkalahkan. Bahkan makin lama makin banyak prajurit Prambanan yang tewas.

Para prajurit Pengging yang belum terlibat pertempuran tidak tinggal diam saja, mereka serentak turun ke medan pertempuran mengempur prajurit Prambanan. Raden Darmamaya makin sera mengamuk dan raksasa prajurit Prambanan lebih banyak lagi yang tewas, termasuk pula Kalababrik dan Kalajamba.

Vili. MIJIL

Karena merasa makin terdesak maka Resi Basukeli dari Prambanan memerintahkan kepada prajuritnya untuk sementara waktu mundur dulu. Prajurit Prambanan yang sedang mundur itu ditelan terus oleh prajurit Pengging. Pengejaran itu baru berhenti ketika hari mulai menjelang malam.

Patih Tambakbaya kembali ke Pengging sambil mengantar Raden Darmamaya yang harus dihadapkan kepada Prabu Anglingdriya. Kebetulan sekali ketika itu di Pengging sedang ada pertemuan lengkap. Tambakbaya melapor kepada Prabu Anglingdriya bahwa tugasnya mencari seorang jago perang telah berhasil. Jago itu bernama Raden Darmamaya yang masih saudara Prabu Anglingdriya karena ia itu putra Prabu Darmanata dari Sudimara. - Raden Darmamaya telah menunjukkan kemampuannya memukul mundur para prajurit raksasa dari Prambanan.

Prabu Anglingdriya senang sekali mendengar berita kemenangan itu. Raden Darmamaya bersembah kepada Prabu Anglingdriya dan diterima dengan senang hati oleh sang raja. Raja minta kepada Patih Tambakbaya untuk menyiapkan perabot upacara perkawinan Raden Darmamaya dengan putri Pengging, Dewi Larasati.

Prabu Anglingdriya memanggil putrinya. Raja menjelaskan kepada sang putri bahwa Pengging sudah mendapatkan jago perang yang mampu memukul mundur prajurit Prambanan. Sesuai dengan sayembara yang terakhir diumumkan bahwa siapa saja yang dapat mengalahkan prajurit Prambanan akan dihadiahi putri Pengging. Karena Raden Darmamaya telah menunjukkan kebolehannya maka sang putri diminta oleh ayahnya untuk menepati janji itu. Tetapi rupanya sang putri belum puas kalau Darmamaya belum dapat menjawab teka-teki sang putri yang terdahulu. Kalau Darmamaya dapat menjawab teka-teki tadi dengan tepat pastilah sang putri dengan senang hati akan menerima Darmamaya sebagai suaminya.

IX. ASMARADANA

Sang Prabu Anglingdriya terkejut mendengar permintaan

Dewi Larasati itu. Meskipun hatinya merasa tidak enak tetapi Prabu Anglingdriya tetap meneruskan permintaan Dewi Larasati itu kepada Raden Darmamaya. Mungkin dewata telah menakdir-kap bahwa Dewi Larasati harus menjadi istri Raden Darmamaya. Dengan mudah sekali Raden Darmamaya menjawab teka-teki sang putri dan jawabannya tidak menyimpang sedikit pun seperti yang dimaksud oleh sang putri ketika menjelaskan jawaban yang benar kepada utusan Prambanan dahulu itu.

Ketepatan jawaban Raden Darmamaya itu merupakan kunci akhir untuk mendapatkan sang putri. Prabu Anglingdriya akhirnya memerintahkan kepada orang-orang Pengging yang berada di garis belakang untuk beramai-ramai menyiapkan perlengkapan perkawinan putrinya dengan Raden Darmamaya yang direncanakan akan berlangsung pada hari Kamis Kliwon. Saat perkawinan pun tiba dan dapat berjalan dengan baik sekali. Sesudahnya, pengantin berdua selalu hidup rukun dan saling berkasih-kasihan yang merupakan pemandangan menyedapkan bagi warga Pengging maupun keluarga dalam lingkungan istana.

Gerita beralih ke Prambanan. Prabu Karungkala marah sekali mendengar kekalahan prajuritnya dan lebih-lebih lagi tentang kematian abdi andalannya si Kalababrik dan Kalajamba. Diperintahkannya kepada prajurit raksasa untuk bersiap-siap dan berangkat ke medan perang membantu Resi Basukeli dan Baeksi. Tugas ini dipercayakan kepada Kalacinthung dan Kalabenthong.

Pertempuran antara prajurit Prambanan dan Pengging menjadi seru kembali. Prajurit Pengging yang dipimpin oleh Tambak-baya dan Tambaklampir tidak mau kalah juga dalam bertahan dan menyerang lawan. Karena kekuatannya seimbang saja maka pertempuran antara prajurit Prambanan dengan Pengging itu belum dapat dimenangkan oleh salah satu pihak. Sepanjang hari mereka berperang terus dan barulah beristirahat apabila malam mulai tiba.

Cerita beralih ke negeri Salembi. Putra Prabu Dipanata, Raden Baka sudah menginjak usia dewasa. Ia belum mau kawin dengan putri mana pun saja karena dalam hatinya telah bersemi rasa cinta kepada ibunya sendiri, Dewi Nataswati. Raden **Baka**

terjatuh sakit, ia tidak mau makan dan tidur sehingga badannya makin kurus. Tak ada yang terpikir dalam hatinya kecuali ibunya sendiri, Dewi Nataswati, yang telal dicintainya.

Prabu Dipanata sangat sedih mendengar putranya, Raden Baka, sakit. Raja memerintahkan istrinya agar melihat Raden Baka di Kaputran dengan membawa dukun untuk mengobati sakitnya. Sesampai di Kaputran Dewi Nataswati bertemu dengan Raden Baka. Raden Baka secara terbuka menyatakan cintanya kepada ibunya. Pada malam harinya Raden Baka berhasil memaksakan kehendaknya untuk berhubungan jasmani dengan ibunya.

Peristiwa di Kaputran itu dilaporkan oleh Dewi Nataswati kepada Prabu Dipanata. Raja marah sekali dan berniat akan membunuh putranya yang telah bertindak kurang ajar. Tetapi sebelum niat ayahnya terlaksana, Raden Baka telah pergi meninggalkan Kaputran masuk ke hutan belantara. Raja kembali ke istana, di situ ia memarahi istrinya yang telah dipaksa berhubungan jasmani dengan Raden Baka. Dewi Nataswati merasa sakit hatinya dimarahi oleh sang prabu. Sang dewi Nataswati mengambil keputusan singkat melakukan bunuh diri dengan jalan menggantung. Kematian isterinya itu sangat menyedihkan sang raja, ia tidak mau makan dan tidur akhirnya sakit dan meninggal dunia. Rantai ketragisan telah melingkar di kraton Salembi dan kawula pun tinggallah bersedih hati menerima musibah itu.

Berita kematian di Salembi itu telah dikabarkan ke Pengging dan Sudimara. Mereka pun sebagai saudara merasa bersedih hati atas malapetaka yang menimpa Salembi itu. Negara Sudimara yang sedang dilanda kesedihan itu ditambah lagi dengan berita yang tidak menggembirakan yang mengatakan bahwa putra Sudimara, Raden Darmamaya, tewas di medan perang melawan prajurit Prambanan.

X. DHANDHANGGULA

Prabu Darmanata tidak tahan lagi menerima kesedihan atas tewasnya putra tercinta, Raden Darmamaya. Karena itulah ia mengambil jalan pintas bunuh diri. Istrinya menjerit lalu me-

nubnik mayat suaminya dan ia pun akhirnya ikut pula bunuh diri. Kematian raja dan isterinya itu sangat menyedihkan orang-orang Sudimara, peristiwa itu terjadi pada tahun 994 (*catur terus wiwara sabdeki*) yang niasili masuk zaman Dupara.

Berita kematian Prabu Darmanata sudah sampai ke Pengging. Raja Pengging sangat sedih lagi atas kematian saudaranya yang berturut-turut dari Salembi dan Sudimara itu. Para punggawa Sudimara dipanggil ke Pengging untuk mengabdi kepada Raden Darmamaya, putra dan pewaris negara Sudimara.

Raden Darmamaya sedang menikmati kebahagiaan bersama istrinya, Dewi Larasati dari Pengging. Mereka hidup bahagia karena keduanya saling memberi dan menerima. Selang beberapa waktu kemudian Dewi Larasati hamil. Ketika tiba saat melahirkan ternyata ia melahirkan seorang putra lelaki, berwajah bagus dan perkasa seperti Raden Gathutkaca dari Pringgadani. Anak tersebut diberi nama Raden Bandung. Ajar Rencasa memeliharnya dengan hati-hati sehingga anak tersebut cepat menjadi besar. Waktu itu masih zaman Dwapara yaitu tahun 995 (*pandhawa trus nawa sagedaku*).

Setelah putranya berumur *selapan*, Raden Darmamaya minta izin akan berangkat memerangi orang-orang Prambanan. Raja Pengging mengizinkan dan memberinya empat orang punggawa Pengging. Setelah semua persiapan selesai maka Raden Darmamaya berangkatlah naik kuda. Pada awal barisan ditempati oleh prajurit Pengging. Mereka berhenti ketika sampai di Pokak sebagai basis pertahanannya dan mulailah mengatur taktik agar dapat mengalahkan lawan.

Prajurit Prambanan yang berpangkalan di Malinjon bergetar hatinya melihat kedatangan bala bantuan Pengging yang dipimpin oleh Raden Darmamaya. Prabu Karungkala di Prambanan sangat murka mendengar berita kedatangan prajurit Pengging yang akan menyerang prajurit Prambanan di Malinjon. Semua prajurit Prambanan diperintahkan untuk pergi berperang ke Malinjon menghadapi prajurit Pengging. Tumenggung Suliki diperintah untuk tetap tinggal di Prambanan menjaga Dewi Rara Jonggrang. Prabu Karungkala sendiri ikut terjun langsung ke medan per-

tempuran menghadapi prajurit Pengging.

Peperangan mulai berkecamuk lagi, Pengging dipimpin oleh Darmamaya dan Tambakbaya sedangkan Prambanan dipimpin oleh Sukeli dan Tumenggung Pamengkok. Mereka saling menantang dilanjutkan dengan adu senjata. Pamengkok dan Tambakyuda seimbang kesaktiannya sehingga keduanya belum ada yang kalah perang. Pamengkok hampir terkalahkan tetapi tiba-tiba datanglah Tumenggung Japlak membantunya. Tambakbaya hampir menderita kekalahan karena dikerubut oleh Pamengkok dan Japlak. Tetapi pada saat yang kritis itu datanglah Tambaklampir membantu Tambakbaya dan Japlak berhasil ditumbaknya sehingga jatuh dari kudanya.

Basukeli makin marah menyaksikan prajuritnya terpukul oleh prajurit Pengging, Tumenggung Bandawasa, Tumenggung Kalacinthung, dan Tumenggung Kalabenthong beserta semua prajuritnya serempak maju mengeroyok Darmamaya. Terjadilah perang ramai sekali antara prajurit Pengging dan Sudimara melawan Prambanan. Para prajurit bersorak sorai bersamaan dengan gemuruhnya bunyi *gong benähe*. Semua senjata mereka seakan-akan haus darah siap dipergunakan untuk membinasakan lawan.

XI. PANGKUR

Peperangan antara prajurit Pengging dan Prambanan makin bertambah ramai. Korban yang tewas semakin banyak tetapi tidak menggetarkan hati mereka. Mereka terdorong nafsu untuk segera dapat membinasakan lawan sebanyak-banyaknya. Peperangan barulah dapat berhenti apabila malam mulai tiba. Prajurit Prambanan makin terdesak dan makin banyak menderita korban. Keadaan tersebut makin memancing kemarahan Prabu Karungkala yang segera mengambil keputusan akan turun langsung ke medan pertempuran.

Tindakan Prabu Karungkala yang ikut terjun langsung ke pertempuran ternyata mampu membangkitkan semangat prajurit Prambanan yang tampak mulai mengendor. Mereka maju lagi dengan semangat baru seakan-akan ingin membuktikan kesetiaannya kepada rajanya. Pada saat itu Prabu Karungkala terlibat langsung

berperang tanding dengan Raden Darmamaya. Prabu Karungkala mencoba memukul Raden Darmamaya dengan gadanya tetapi pukulan itu dapat dielakkan oleh Raden Darmamaya. Kesempatan selanjutnya dipergunakan oleh Raden Darmamaya menyerang Prabu Karungkala dengan tombaknya. Tombak yang ditusukkan oleh Raden Darmamaya tepat mengenai dada Prabu Karungkala tembus sampai punggungnya. Ternyata tusukan itu mengakhiri kehidupan Prabu Karungkala.

Basukeli, Baeksi dan para prajurit Prambanan makin gentar hatinya karena gustinya yang pantas diandalkan telah ditewaskan musuh. Mereka yang terlepas dari renggutan maut mencoba melarikan diri mencari keselamatan hidup. Prajurit Prambanan yang telah bercerai berai itu dikejar terus oleh prajurit Pengging. Ketika pengejaran sampai di Tangkisan terpaksa dihentikan dulu karena hari mulai malam. Orang-orang yang tinggal di kota mulai bertutup pintu dan membangun barisan pertahanan berlapis tiga. Mereka berjaga-jaga sepanjang malam karena takut kalau prajurit Pengging berusaha masuk kota pada waktu malam itu.

Berita kematian Prabu Karungkala telah diterima oleh Rara Jonggrang, Sang Dewi merasa sedih sekali ditinggal mati oleh kakaknya. Ia minta seratus orang prajurit untuk berjibaku menyerobos pertahanan Pengging sebagai penebus kematian kakaknya. Namun Resi Basukeli masih dapat menenangkan kekalutan pikiran Dewi Rara Jonggrang. Menurut Resi Basukeli, prajurit Pengging dapat unggul perangnya karena dibantu oleh seorang jago perang. Karena itulah untuk mengimbanginya Prambanan perlu juga mencari seorang jago perang pula. Apabila jago perang tersebut dapat mengalahkan prajurit Pengging maka orang tersebut akan dipersuami oleh Rara Jonggrang.

Sebelum berangkat menjalankan tugasnya mencari seorang jago perang, Resi Basukeli mengumpulkan para pembesar prajurit Prambanan, seperti Baeksi, Suligi, Paniengkok, Japlak, dan Bandawasa. Mereka semua ditugasi untuk tetap dapat mempertahankan Prambanan dari serangan para prajurit Pengging.

Ketika fajar mulai menyingsing, Resi Basukeli berangkat mencari seseorang yang mampu menjadi jago perang dalam meng-

hadapi Pengging. Bersamaan waktunya dengan keberangkatan Basukeli, prajurit Pengging yang berpangkalan di Tangkisan mulai bergerak pula menyerang Prambanan. Ketika pejalanan prajurit itu telah sampai di tepi kota Prambanan mereka mulai terlibat dalam pertempuran melawan prajurit Prambanan yang berjaga di situ. Prajurit Pengging mati-mati menyerang dan prajurit Prambanan mati-mati bertahan diri. Banyak sekali prajurit yang tewas dari kedua belah pihak, namun begitu tidak mengendorkan semangat prajurit untuk terus berperang. Parit-parit yang digali melingkari kota Prambanan merupakan penghalang yang berat untuk dilewati prajurit Pengging dalam usahanya merebut kota Prambanan. Ketika hari mulai malam pertempuran mulai berhenti. Prajurit Pengging kembali ke Tangkisan tetapi mereka tetap berjaga-jaga jangan sampai orang-orang dari kota Prambanan dapat lolos keluar.

XII. MIJIL

Orang-orang Salembi sudah enam bulan melacak kepergian Raden Baka dari istana. Raden Baka sebenarnya sudah tiga bulan bertapa di gunung Kelir. Ketika orang-orang yang mencarinya mendengar tempat bertapa Raden Baka maka segera disusulnya. Setelah dapat bertemu dengan Raden Baka, orang-orang Salembi memberi tahu kepada Raden Baka bahwa raja dan permaisuri sudah meninggal dunia. Karena itulah Raden Baka diharapkan oleh orang-orang Salembi untuk segera pulang dan menggantikan sebagai raja di Salembi.

Raden Baka sangat bersedih hati mendengar berita kematian ayah dan ibunya. Sambil berlinang air mata ia memberitahu kepada orang-orang Salembi yang datang menyusulnya bahwa ia belum mau pulang ke Salembi sebelum mendapatkan seorang isteri cantik yang mirip dengan almarhum ibunya. Bagaimanapun pula bujukan orang-orang Salembi tidak dapat merubah pendirian Raden Baka.

Alkisah ketika mereka sedang bersitegang itu tiba-tiba datanglah Resi Basukeli dari Prambanan ke tempat pertapaan Raden Baka. Setelah berbasa-basi sejenak kemudian Resi Basukeli me-

nerangkan bahwa ia datang dari Prambanan diutus oleh Rara Jonggrang untuk mencari seorang jago perang untuk menghadapi Pengging. Mereka yang dapat memukul mundur Pengging akan mendapat hadiah untuk mempersunting Dewi Rara Jonggrang dan sekaligus dinobatkan sebagai raja Prambanan. Untuk menarik perhatian Raden Baka, Resi Sukeli menceritakan pula tentang keanggunan dan kecantikan sang Dewi Rara Jonggrang yang sulit dicarikan tandingannya.

Raden Baka terbuka hatinya mendengar tawaran Resi Sukeli tadi. Ia menyanggupi untuk menjadi seorang jago perang dalam menghadapi Pengging. Orang-orang Salembi yang masih berada di situ memberikan persetujuan pula, bahkan mereka menambahkan bahwa sudah selayaknya orang berebut negara harus berani menanggung resiko sebagai korban perang. Raden Baka segera memerintahkan orang-orang Salembi untuk segera pulang dan mengajak orang-orang Salembi lainnya berduyun-duyun datang ke "Prambanan. Negeri Salembi cukuplah dijaga oleh empat orang mantri saja.

XIII. PUCUNG

Raden Baka berangkat ke Prambanan naik kuda berwarna coklat yang bernama Sawangan, sedangkan Resi Sukeli naik kuda berwarna kebiru-biruan yang bernama Layar. Para prajurit Salembi dan pengiring yang lain semua berjalan mengikuti di belakang gustinya. Resi Sukeli merasa bersenang hati sekali karena telah berhasil menemukan seorang jago perang.

Prajurit Pengging sudah mulai menyerang lagi terhadap Prambanan. Mereka berusaha keras memacu segala kekuatannya untuk mematahkan pertahanan Prambanan. Namun begitu keadaan medan perang yang dihalang-halangi oleh parit merupakan penghalang yang cukup berat bagi lajunya serangan prajurit Pengging. Mereka terpaksa berlempar-lemparan batu sebagai senjata untuk menaklukkan lawan. Kali Opak makin kehabisan batu karena dipergunakan oleh dua pihak yang sedang berperang itu. Prajurit Pengging akhirnya memutuskan untuk mengepung dan *memblokade* kota Prambanan. Orang-orang yang keluar kota

diperbolehkan, tetapi yang akan masuk kota tidak diperbolehkan. Dengan cara itu dimaksudkan agar bahan pangan di dalam kota makin menipis dan akhirnya habis sehingga prajurit Prambanan akan menderita kelaparan. Kalau prajurit Prambanan sudah kelaparan berarti mereka akan mudah ditaklukkan oleh prajurit Pengging.

Rombongan Raden Baka dan Resi Basukeli serta pengiringnya telah tiba di wilayah Prambanan. Dengan berbagai cara akhirnya mereka dapat memasuki kota dan sekaligus menghadap Dewi Rara Jonggrang. Resi Basukeli melaporkan hasil tugas yang diembannya. Ia telah berhasil mendapatkan seorang jago perang yang bernama Raden Baka yang waktu itu sedang bertapa di gunung Kelir. Raden Baka itu sebetulnya putra raja di Salembi. Ia berhasil dibujuk untuk menjadi jago perang melawan prajurit Pengging. Rara Jonggrang sangat bersenang hati mendengar laporan Resi Basukeli. Ia tetap setia kepada janjinya bahwa dirinya sanggup diperistri oleh siapapun asalkan orang tersebut mampu mengalahkan prajurit Pengging yang sedang mengancam kedudukan Prambanan.

XIV. ASMARADANA

Hati Rara Jonggrang mulai tertarik dan terpesona melihat ketampanan Raden Baka. Setelah selesai menjelaskan tentang sayembaranya maka Rara Jonggrang segera kembali ke Taman-sari. Dan Resi Sukeli segera mengundangkan sayembara Rara Jonggrang ke seluruh negeri. Untuk sementara waktu Raden Baka diangkat sebagai penguasa di Prambanan, apabila ternyata nanti dapat mengalahkan prajurit Prambanan maka Raden Baka akan diterima sebagai suami Rara Jonggrang dan sekaligus dinobatkan sebagai raja Prambanan. Seluruh warga Prambanan menyetujui apa yang dikatakan oleh Resi Sukeli tadi.

Selang beberapa waktu kemudian Prambanan mengadakan pertemuan lengkap dihadiri oleh para punggawa kraton. Prabu Baka menanyakan kepada Patih Bubarham tentang situasi perperangan yang sedang terjadi di medan perang. Patih Bubarham menjelaskan kepada gustinya bahwa prajurit Pengging dipimpin

oleh Raden Darmamaya, dibantu oleh Surasamboja, Surakata-wang, Paligi, Tambaklampir, dan Tambakbaya. Prajurit Pengging sudah mengepung Prambanan dan mereka berusaha keras untuk melewati parit penghalang dengan menutupnya memakai bangkai-bangkai para prajurit yang telah tewas.

Sang Prabu Baka tersenyum mendengar laporan Patih Bubar-ham. Ia memberikan penjelasan bahwa senapati perang dari Pengging yang bernama Raden Darmamaya itu sebenarnya masih adik sepupunya, putra pamannya Prabu Darmanata dari Sudimara. Prabu Baka berusaha keras agar pertempuran yang melibatkan dua bersaudara itu dapat diakhiri dengan perdamaian tanpa limpahan darah yang tak kunjung selesai. Meskipun demikian Prabu Baka juga sudah memperhitungkan seandainya kemauan baiknya untuk berdamai ditolak oleh adiknya maka ia tak segan-segan menggunakan kekerasan untuk menghancurkan Pengging.

Para prajurit bantuan dari Salembi telah tiba di Prambanan. Mereka ditugaskan menjaga parit terdepan. Jika prajurit Pengging mulai menyerang maka prajurit Salembi itu harus memberi tahu kepada lawan bahwa kraton Prambanan sekarang diperintah oleh Sang Prabu Baka. Panggillaii Raden Darmamaya agar dapat bertemu dengan Sang Prabu Baka. Sejak di Prambanan Prabu Baka telah mendapatkan pelayanan sebagai halnya yang dialami oleh Prabu Karungkala almarhum.

Cerita pun beralih ke Pengging. Raden Darmamaya sangat terkejut ketika mendengar berita bahwa raja Prambanan sekarang adaiah Raden Baka yang kawin dengan Rara Jonggrang. Karena itulah ia segera memerintahkan para prajuritnya untuk menghentikan serangan terhadap Prambanan dan hanya diperbolehkan untuk dikepung saja. Raden Darmamaya berharap agar saudara sepupunya, Raden Baka, dapat sadar dan teringat kembali kepada neneknya, Prabu Pancadriya.

Raden Darmamaya mengirim utusan menghadap Prabu Anglingdriya ke Pengging untuk menyampaikan kabar situasi medan peperangan dan masalah baru yang cukup pelik tentang kehadiran Raden Baka di Prambanan. Ternyata Prabu Angling-driya mempunyai jalan pikiran yang sama dengan Raden Darma-

maya dalam menanggapi masalah tersebut. Serangan terhadap Prambanan dihentikan buat sementara waktu, namun begitu pengepungan harus tetap dilakukan terus. Jalan penyelesaian secara damai harus diutamakan karena ternyata peperangan itu mulai melibatkan saudara sepupu sendiri.

XV. MEGATRUH

Raden Darmamaya telah memerintahkan para prajuritnya dengan tegas untuk memberi kesempatan kepada Prambanan agar dapat mencari jalan penyelesaian damai. Namun begitu kalau memang Raden Baka sudah lupa diri kepada saudaranya akibat rayuan Rara Jonggrang maka prajurit Pengging harus segera menyerang Prambanan meskipun terpaksa harus bermandikan darah saudara.

Cerita Raden Baka sangat menarik perhatian ketika ia sudah mulai berada di Prambanan. Ia makin tidak tahan diri lagi melihat kecantikan Rara Jonggrang. Namun begitu Rara Jonggrang tetap berkeras hati tidak mau melayani kemauan Raden Baka yang akan menggauli dirinya sebelum berhasil mengalahkan Pengging. Dengan rasa kemalu-maluhan dan sedikit panas hatinya, Raden Baka memerintahkan kepada para prajuritnya untuk bersiap-siap maju perang dan Raden Baka sendiri akan bertindak sebagai senapati.

Pertempuran mulai bertambah seru lagi. Raden Darmamaya dan Raden Baka menunjukkan kesaktiannya dalam menghadapi lawannya. Sorak-sorai dan gemuruhnya suara canang dan gong menambah keramaian arena pertempuran. Semua senjata perang telah dipergunakan oleh para prajurit dari kedua belah pihak. Mayat bertebaran dan darah membasahi medan pertempuran.

XVI. DURMA

Prabu Baka makin menjadi-jadi serangannya sehingga banyak prajurit Pengging yang tewas. Demikian pula para pembantu Prabu Baka mengimbangi sepak terjang gustinya laksana singa yang sedang mengamuk. Prajurit Pengging makin terdesak dan

banyak yang tewas. Dalam keadaan kritis itulah Raden Darmamaya memutuskan untuk menarik mundur prajurit Pengging dan kembali ke pangkalannya di Malinjon.

Prajurit Prambanan yang mengejarnya ke Malinjon dapat dipukul mundur. Pertahanan Pengging mulai tangguh kembali dan mampu menahan serangan prajurit raksasa dari Prambanan. Setelah mendapat laporan bahwa prajurit Prambanan tidak dapat menembus pertahanan Pengging di Malinjon maka Prabu Baka memutuskan untuk menghentikan serangan sementara waktu. Sang Prabu Baka berharap mudah-mudahan Raden Darmamaya dari Pengging ingat kembali kepada saudara sepupunya. Prajurit Prambanan mundur dan mengambil tempat berpangkal di kali Gondhang. Prabu Baka disertai oleh beberapa punggawa Prambanan meninggalkan medan pertempuran pulang ke kota Prambanan.

Setibanya di kraton, Prabu Baka ingin segera menemui Rara Jonggrang. Ia sangat rindu dan ingin sekali berhubungan jasmani dengan sang putri. Namun begitu Rara Jonggrang tetap keras hati tidak mau membuka pintu kamarnya karena Prabu Baka belum menepati janjinya untuk mengalahkan Pengging. Untuk menghibur diri Prabu Baka memetik bunga-bunga di taman sebagai ganti pendekatannya kepada Rara Jonggrang. Derita asmara Sang Prabu Baka menjadi-jadi, ia tak mau makan dan tidur. Dalam pelupuk matanya hanyalah Rara Jonggrang seorang yang selalu lekat pada dirinya.

Utusan dari medan pertempuran telah tiba di kota Prambanan. Mereka melaporkan kepada gustinya bahwa pertempuran antara Prambanan dengan Pengging belum berkesudahan. Mereka saling menyerang dan saling bertahan, tetapi tidak satu pihak pun yang mendapatkan kemenangan mutlak. Prabu Baka memerintahkan kepada prajuritnya agar istirahat dulu tidak merusak peperangan. Mereka tidak boleh menyerang lawan apabila tidak diserang lebih dahulu. Mereka boleh bersuka-suka untuk sementara waktu dengan jalan mengadu ayam jantan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 997 (*Sora cipta wiwara sabda*).

Di Godhang prajurit Prambanan berhadap-hadapan dengan prajurit Pengging. Sebaliknya di garis belakang prajurit Prambanan saling mengadu burung gemak untuk mengisi waktu senggang. Demikian pula Rara Jonggrang mempunyai kesukaan pula mengadu jangkrik. Ini semua terjadi pada tahun 998 (*sangaaneng gapura*).

Nasib malang menimpa Mlandhangjapalak. Ketika ia mencari jengkerik tertangkap oleh Raden Darmamaya dan dibunuhnya, terjadi pada tahun 999 (*trusi suka nawa sangane*). Kematian Mlandhangjapalak itu akibat kesalahannya sendiri karena telah melanggar pesan Prabu Baka.

XVII. KINANTHI

Rindu asmara Prabu Baka kepada Rara Jonggrang makin menjadi-jadi. Setiap waktu asalkan Prabu Baka akan memaksakan kehendaknya pasti Rara Jonggrang mengancam akan bunuh diri. Hati Prabu Baka makin bingung dan gambaran Rara Jonggrang selalu membayangi pelupuk matanya baik siang maupun malam hari. Usahanya mengurangi rindu asmara dengan jalan mengadu burung puyuh dan jangkrik tidak berhasil. Ia minta bantuan Sukeli dan Baeksi agar dapat membujuk sang ayu untuk mau menerima kehendak Prabu Baka. Usaha apapun yang dilakukan tetap tidak berhasil membujuk Rara Jonggrang agar mau menerima keinginan berhubungan jasmani Prabu Baka. Rindunya makin memuncak, Prabu Baka sering berjalan di petamanan dan berbicara sendiri seakan-akan berbicara dengan Rara Jonggrang.

Cucu Prabu Anglingdriya yang bernama Raden Bandung sudah mulai dewasa. Ajar Rencasa selalu memelihara dengan sebaik-baiknya. Raden Bandung berbadan tegap, gagah lagi pula senang bertapa di gunung-gunung sehingga menjadi sakti. Setelah berumur lima belas tahun, Raden Bandung minta izin kepada neneknya untuk turut maju ke medan perang membantu prajurit Pengging yang sedang menghadapi prajurit Prambanan. Prabu Anglingdriya sebenarnya merasa keberatan kalau cucunya akan ikut berperang karena usianya masih terlalu muda. Narnun begitu

karena Ajar Rencasa bersedia mendampinginya maka dengan berat hati keinginan cucunya diluluskan.

Raden Bandung diberi pakaian perang selengkapnya dan diberi pengawal sebanyak dua belas orang. Setelah persiapannya selesai maka Raden Bandung minta izin berangkat dan Prabu Anglingdriya memberi restu agar cucunya selalu mendapat perlindungan Tuhan dan mendapatkan kemenangan. Rombongan itu berangkat menjelang sore hari dan tiba di Klepu pada waktu maghrib. Di situlah mereka berhenti dan menjadikan pangkalan untuk menyerang prajurit Prambanan.

Rindu asmara Prabu Baka kepada Rara Jonggrang tidak dapat ditahan lagi. Pada malam itu Prabu Baka memaksa mendobrak pintu kamar Rara Jonggrang. Rara Jonggrang sangat terkejut mengetahui kehadiran Prabu Baka ke kamarnya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Prabu Baka, Rara Jonggrang dipaksanya untuk digauli. Bagaimanapun kuatnya Rara Jonggrang untuk bertahan diri akhirnya pertahanannya bobol juga dan berhasillah Prabu Baka melampiaskan napsunya berhubungan jasmani dengan sang dewi.

XVIII. PANGKUR

Ketika fajar mulai menyingsing, Raden Bandung telah tiba di medan pertempuran dan sudah berhadap-hadapan langsung dengan bala tentara Prambanan. Prajurit Prambanan mengira yang baru datang itu adalah prajurit Pengging yang berpangkalan di Malinjon. Perang mulai pecah, Dyan Bandung menunjukkan kesaktiannya. Meskipun badannya ditumbak dan dikerubut orang banyak tapi ia tetap tegar sambil terus menyerang lawan. Dalam pertempuran itu ternyata prajurit Prambanan banyak tewas oleh serangan Raden Bandung.

Tumenggung Batang sedang melacak perjalanan Raden Bandung. Mereka berangkat pada malam hari dan tidak mengira sama sekali kalau Raden Bandung telah mendahului barisan ayahnya menggempur prajurit Prambanan. Ketika Tumenggung Batang bertemu dengan Raden Darmamaya dan menceritakan keadaan putranya, Raden Bandung, maka Raden Darmamaya

merasa terkejut dan menduga bahwa prajurit yang sedang ramai berperang dengan prajurit Prambanan itu tentulah prajurit Pengging yang dipimpin oleh putranya sendiri, Raden Bandung. Raden Darmamaya segera memerintahkan prajuritnya untuk mulai menyerang lawan sebagai upaya membantu perlawanannya putranya.

Raden Bandung sedang dikroyok oleh Tumenggung Bandawasa, Tumenggung Pamengkok, dan Tumenggung Suliki. Meskipun diserang dari kanan kiri ternyata Raden Bandung tidak pernah dapat terluka sedikit pun. Pada kesempatan yang tepat senjata Bandawasa dapat ditarik oleh Raden Bandung dan Bandawasa sendiri jatuh ke tanah. Kesempatan baik itu tidak disia-siakan oleh Raden Bandung, Tumenggung segera ditendang kepala-nya sehingga pecah bercampur tanah. Setelah Tumenggung Bandawasa berhasil ditewaskan maka Raden Bandung beralih nama menjadi Raden Bandung Bandawasa. Dengan suara lantang ia terus menantang prajurit Prambanan untuk berperang tanding.

Prajurit Prambanan serempak mengeroyok Raden Bandung Bandawasa. Pada saat itulah Raden Darmamaya datang terus menyerang prajurit Prambanan yang sedang mengeroyok putranya. Prajurit Prambanan tidak terbilang lagi yang tewas.

Berita kematian Tumenggung Bandawasa dan kekalahan prajurit Prambanan menimbulkan kemarahan Sang Prabu Baka. Ia segera turun ke medan perang berhadapan langsung dengan Raden Bandung Bandawasa. Prajurit bantuan dari Prambanan ikut maju pula di belakang rajanya. Amukan Prabu Baka menimbulkan korban prajurit Pengging yang tidak sedikit pula. Raden Bandung pun mulai berhadapan langsung dengan Prabu Baka. Mereka saling memukul namun keduanya tidak ada yang terkalahkan. Lama-kelamaan gada Pra.bu Baka dapat direbut oleh Raden Bandung Bandawasa dan Prabu Baka jatuh terteklungkup lalu ditendang kepalanya menyebabkan tewasnya Prabu Baka.

Kematian Prabu Baka menyebabkan prajuritnya hancur semangatnya. Mereka yang masih hidup berusaha menyelamatkan diri dengan lari ke kota Prambanan. Di kota mereka menutup pintu-pintu rumahnya takut kepada kedatangan prajurit Pengging

yang diperkirakan masih mengejar terus.

Raden Darmamaya memerintahkan kepada Raden Bandung Bandawasa untuk menghentikan serangannya. Selanjutnya Prambanan cukup dikepung saja. Raden Darmamaya berpendapat mungkin Prambanan akan menyerah sehingga tidak perlu perang diteruskan karena hanya akan lebih banyak minta korban jiwa lagi.

Kematian Prabu Baka makin menimbulkan ketakutan orang-orang Prambanan. Putra Baeksi yang bernama Jaka Burdan sudah lama menaruh hati kepada Rara Jonggrang, tetapi selama itu perasaan rindu asmara tersebut masih dipendam dalam hati saja. Pada saat kritis itu Jaka Burdan menyarankan kepada Rara Jonggrang untuk meninggalkan Prambanan dan ia bersedia menjadi penunjuk jalan. Namun Rara Jonggrang tidak mau mengikuti saran Jaka Burdan karena Rara Jonggrang bersedia mati membela Prambanan. Jaka Burdan sangat menyesal mendengar keputusan Rara Jonggrang yang tidak bersedia meninggalkan Prambanan.

Pagi harinya para prajurit Prambanan sudah mengikuti senjatanya pergi meninggalkan Prambanan yang sudah tidak mungkin lagi dipertahankan. Berita kepergian prajurit Prambanan itu telah sampai ke Raden Bandung Bandawasa. Ia segera memerintahkan prajurit Pengging untuk segera memasuki kota Prambanan yang telah ditinggalkan pergi oleh para prajuritnya. Semua harta benda Prambanan dirampas dan dikumpulkan menjadi satu.

Ketika memasuki keraton Prambanan, Raden Bandung Bandawasa tersirap darahnya melihat kecantikan Rara Jonggrang seorang diri. Ia jatuh cinta kepada Rara Jonggrang karena wanita itu mempunyai bentuk tubuh seperti laki-laki yang sudah lama diharap-harapkan oleh Raden Bandung Bandawasa.

XIX. ASMARADANA

Wajah dan tingkah laku Rara Jonggrang sangat menarik hati Raden Bandung Bandawasa. Ketika ia ditanyai oleh Raden Bandung Bandawasa, Rara Jonggrang menceritakan bahwa dirinya adalah adik Prabu Karungkala yang telah tewas dalam perang.

Ia masih perawan dan tidak mau kawin. Raden Bandung Bandawasa terus langsung menyatakan ingin memperistri Rara Jongrang. Dengan mengucap terima kasih Rara Jonggrang tidak bersedia menerima kehendak Raden Bandung Bandawasa karena dirinya belum ingin kawin.

Jatuhnya Prambanan terjadi pada tahun 1009 (*cipta sonya ngambareku*) yang masih termasuk zaman Teteka. Sepanjang hari Raden Bandung Bandawasa berusaha keras merayu Rara Jonggrang agar mau diperistri. Tampaknya Rara Jonggrang tetap teguh pada pendiriannya bahwa dirinya belum ingin kawin. Raden Bandung Bandawasa makin memuncak rasa ingin memiliki Rara Jonggrang.

Ketika hari mulai senja Raden Bandung Bandawasa tidak tahan lagi menahan kobaran asmaranya. Ia memutuskan akan memaksa Rara Jonggrang untuk mau menerima kehendaknya. Karena merasa terdesak Rara Jonggrang mengatakan kalau memang Raden Bandung Bandawasa benar-benar cinta kepadanya maka Rara Jonggrang ingin minta sesuatu. Permintaan apapun akan disanggupi oleh Raden Bandung Bandawasa. Rara Jonggrang mengatakan bahwa dirinya tidak minta mas intan tetapi sesuai dengan harapan almarhum ayahnya, Resi Suwarda, maka Rara Jonggrang hanya minta candhi batu seribu yang harus dapat selesai dalam satu malam. Rara Jonggrang mohon agar Raden Bandung Bandawasa dapat mewujudkan permintaannya itu. Apabila yang diminta Rara Jonggrang dapat terkabul maka ia bersedia untuk diperistri oleh Raden Bandung Bandawasa. Sedangkan kalau permintaannya itu tidak dapat terkabulkan maka ia tetap tidak mau diperistri dan bersedia untuk bunuh diri dalam melanjutkan dirinya.

Raden Bandung Bandawasa ragu-ragu mendengar permintaan Rara Jonggrang tadi. Kalau Rara Jonggrang diperkosa, Raden Bandung Bandawasa takut Rara Jonggrang bunuh diri, padahal sulit mencari wanita yang secantik itu. Keputusan terakhir Raden Bandung Bandawasa menyanggupi permintaan Rara Jonggrang tadi. Raden Bandung Bandawasa bermohon kepada dewata semoga dirinya dapat mewujudkan permintaan Rara Jonggrang tadi.

Raden Bandung Bandawasa segera memerintahkan prajuritnya untuk menjaga Rara Jonggrang dalam keraton. Raden Bandung Bandawasa kemudian pergi. Di luar istana ia mohon kepada dewata agar diberi pertolongan untuk mengabulkan permintaan Rara Jonggrang dalam membuat candi batu seribu dalam tempo satu malam.

Pada hari Selasa Kaliwon ketika telah larut malam Raden Bandung Bandawasa mulai mengangkati batu-batu untuk membuat candi seribu. Atas pertolongan dewata area candi seribu pun hampir selesai ketika hari mulai fajar. Rara Jonggrang yang tiba di tempat tersebut mencoba menghitung area, ternyata jumlahnya belum seribu tetapi masih kurang satu buah. Kekurangan satu buah itu memang disengaja oleh Raden Bandung Bandawasa karena masih menanti kedatangan Rara Jonggrang yang akan dibuat model terakhir. Rara Jonggrang merasa tidak puas dan dalam hatinya akan menolak kehendak Raden Bandung Bandawasa yang berniat memperistrinya.

Rara Jonggrang pura-pura akan menghitung jumlah area candi. Ketika orang-orang lain lengah diri maka Rara Jonggrang terus pergi meninggalkan tempat itu lari masuk ke dalam hutan. Para pengiringnya sangat terkejut ketika gustinya hilang tak tentu ke mana arah perginya. Para pengiring yang merasa bersedih hati tadi segera menghadap Raden Bandung Bandawasa untuk melaporkan kejadian tersebut.

Raden Bandung Bandawasa sangat sedih pula mendengar berita kepergian Rara Jonggrang tadi. Ia berusaha melacak ke desa-desa dan ke hutan-hutan namun tidak dapat menemukan sang Piitri itu. Tumenggung Batang segera mengirim utusan ke Tangkisan agar memberi tahu Raden Darmamaya tentang kepergian Raden Bandung Bandawasa untuk melacak Rara Jonggrang. Sebagian pengiring dari Pengging berusaha mengawasi perjalanan Raden Bandung Bandawasa.

Raden Darmamaya telah menerima berita kepergian putranya Raden Bandung Bandawasa melacak Rara Jonggrang. Ia sangat terkejut pula mendengar berita namun demikian ia segera memerintahkan orang-orang Pengging untuk segera berangkat mencari

Raden Bandung Bandawasa. Mereka berusaha mencari ke mana-mana, baik di desa maupun di hutan. Meskipun usaha pencarian itu sudah dilakukan kira-kira setengah bulan lamanya namun begitu belum dapat menemukan Raden Bandung Bandawasa maupun Rara Jonggrang.

XX. DHANDHANGGULA

Usaha pencarian terhadap Raden Bandung Bandawasa tetap terus dilakukan meskipun belum dapat menemukannya. Raden Darmamaya jatuh pingsan karena perpisahan dengan putranya yang sangat dicintainya. Tumenggung Batang dan mantri Sudimara ditugaskan terus melacak Raden Bandung. Para pengawal lainnya baik dari Pengging maupun Prambanan segera membawa pulang Raden Darmamaya yang sedang pingsan tadi. Istri Raden Darmamaya sangat sedih ketika menerima kedatangan suaminya yang sedang sakit maupun berita tentang kepergian putranya.

Cerita kembali ke Prambanan. Jaka Burdan merasa kehilangan orang yang dicintainya sejak kepergian Rara Jonggrang. Ia tidak tinggal diam tapi terus melacaknya dari desa ke desa maupun ke hutan-hutan. Dalam hatinya masih percaya kalau memang Rara Jonggrang harus menjadi istrinya pasti akan dapat ditemukan.

Perjalanan Tumenggung Batang dan mantri Sudimara untuk mencari Raden Bandung Bandawasa sudah tiba di pesisir laut selatan. Karena tidak dapat menemukan Raden Bandung Bandawasa, maka rombongan pelacak itupun kembali ke Pengging. Mereka melaporkan kepada Raden Darmamaya bahwa pelacakan telah sampai ke Mentaram dan Pagelen tapi tidak ketemu pula.

Prabu Anglingdriya merasa bersedih hati pula mendengar berita tidak dapat ditemukannya Raden Bandung Bandawasa serta berita kematian Ajar Rencasa.

Pada hari Senin, raja Pengging Sang Prabu Anglingdriya mengadakan pertemuan lengkap. Dalam pertemuan itu Prabu Anglingdriya mengumumkan bahwa dirinya akan turun sebagai raja karena ingin *magawan*. Sebagai raja penggantinya ditunjukkan putra menantunya, Raden Darmamaya. Raden Darmamaya

yang harus menguasai tanah Jawa, berkuasa di Pengging dan bergelar Prabu Darmamaya. Orang-orang Pengging menyetujui keputusan Prabu Anglingdriya. Selanjutnya Raden Darmamaya digandeng oleh Prabu Anglingdriya untuk menduduki kursi singgasana kerajaan Pengging. Anglingdriya kemudian duduk di bawah sejajar dengan para punggawa lainnya. Mereka pun menyembah kepada Sang Prabu Darmamaya sebagai tanda pengakuan pada penobatan raja baru itu.

Dua putra yang lain yaitu Suwelacala dan Pandayanata juga diberi kedudukan pula. Sedangkan para mantri dari Sudimara dan Salembi disuruh bertempat tinggal di Pengging dan di Prambanan. Demikian pula para prajurit yang mati maka keluarganya diperkenankan pula bertempat tinggal di Pengging. Beberapa punggawa Prambanan diperkenankan pulang dengan tugas baru harus tetap mengawasi kepergian Raden Bandung Bandawasa. Setelah semua masalah Pengging terselesaikan maka pertemuan itu pun dibubarkan dan mereka pulang ke rumah masing-masing. Peristiwa di atas itu semua terjadi pada tahun 1010 (*sirna rupaning nagara*) yang masih pula termasuk zaman Teteka.

Usaha Raden Bandung Bandawasa melacak Rara Jonggrang tidak berhasil menemukannya, demikian pula usaha pelacakan prajurit Pengging dan Prambanan terhadap Raden Bandung juga belum berhasil menemukannya. Karena sudah lama tidak dapat menemukan Rara Jonggrang maka Raden Bandung Bandawasa susah sekali lalu memutuskan kembali ke Prambanan. Di sana Raden Bandung membuat area yang menggambarkan Rara Jonggrang, bertangan empat dan bertumpu pada lembu Andini. Raden Bandung mohon kepada dewata agar di muka area Rara Jonggrang dapat timbul sebuah sumur *gumuling*.

Tujuh malam tujuh hari Raden Bandung menciumi area Rara Jonggrang seakan-akan betul-betul Raden Bandung dapat bertemu dengan Rara Jonggrang yang sebenarnya. Setelah merasa puas diri maka Raden Bandung pergi menuju gunung yang berada di arah Barat Daya. Kepergiannya tidak ada yang mengetahui. Sepanjang jalan ia bersedih hati dan terbebani rasa rindu kepada Rara Jonggrang. Ketika perjalanan Raden Bandung sampai ke

Gunung Ijo maka ia berhenti. Di situ ia merasa kagum melihat pemandangan yang indah terhampar di sekeliling dirinya. Raden Bandung tetap berhenti di Gunung Ijo lalu bertapa. Sejak mulai bertapa itulah Raden Bandung berganti nama menjadi Resi Subrata.

Cerita kembali kepada Rara Jonggrang. Kepergiannya sepanjang kaki gunung akhirnya tiba di hutan Sukan sebelah Utara Imagiri. Kandungannya hasil hubungan dengan Prabu Baka sudah tiba saatnya melahirkan. Di pinggir kali Opak Rara Jonggrang melahirkan seorang anak perempuan. Setelah melahirkan bayi, Rara Jonggrang terus meninggal dunia dan mayatnya larut terbawa oleh arus sungai. Sedangkan anaknya masih terdengar menangis di tengah air sungai.

Randha Ruwek yang sedang mencari air dan memetik sayuran mendengar suara tangis anak bayi. Randha Ruwek segera mendatangi arah suara bayi tadi dan betul-betul dilihatnya seorang bayi di atas batu. Bayi itu segera diambil oleh Randha Ruwek dan dibawa pulang. Ia merasa senang sekali karena sepanjang hidupnya belum pernah mempunyai seorang anak pun. Bayi yang ditemukan di kali Opak pada tahun 1010 (*sirnaning buda sonya rupa*), zaman Teteka, ternyata bayi wanita lalu diberi nama Rara Temon.

Sang Prabu Watugunung di Gilingwesi berputra Prabu Sindhalacala, Sindhalacala berputra Raden Sindhula. Raden Sindhula diajak neneknya mengungsi ke dasar bumi. Raden Sindhula mempunyai kebiasaan bertapa sehingga ia mempunyai kesaktian tidak akan mati dan selalu tampak muda. Selang beberapa waktu kemudian Raden Sindhula kawin dengan Dewi Nagawati putra pamannya, Sang Hyang Nagatatlama. Mereka hidup rukun dan dikaruniai empat orang putra, yaitu Dewi Tembini, Raden Dewatacengkar, Raden Dewatapamunah, dan Raden Dewaparunggu. Setelah berumur 563 tahun Resi Sundhula pulang ke Jawa bertapa di gunung Sigaluh.

XXI. PUCUNG

Raden Dewatacengkar senang bertapa sehingga ia yang

mendapat kepercayaan dewa untuk mengganti kedudukan ayalinya sebagai raja. Segalanya yang terdapat pada diri Dewatacengkar memenuhi syarat untuk duduk sebagai raja. Rupanya bagus dan mempunyai kesaktian akibat ulahnya senang bertapa. Sudali sepantasnya kalau ia disayangi oleh para dewata.

Di gunung Ulaulu berdiamlah seorang resi bernama Resi Pancadriya. Ia berputra tiga orang, yaitu Puthut Pradangga, Puthut Guntur, dan yang ketiga putii bernama Endhang Jaeni. Putii itu sangat cantik kemudian kawin dengan Raden Dewatacengkar. Sang putri sangat setia kepada suaminya dan mertua Raden Dewatacengkar juga sangat sayang kepada manantunya. Memang wajah Dewatacengkar cukup tampan apalagi ia masih keturunan darall biru.

Pada suatu liari Dewi Jaeni sedang menyayur terong. Karena tergesa-gesa waktu mengupas terong tangan Dewi Jaeni teriris sehingga darahnya tercecer jatuh ke dalam sayur. Bagian daging tangan yang teriris ikut jatuh pula ke dalam sayur tadi. Ketika Raden Dewatacengkar makan siang ia merasakan makanan hasil masakan istrinya hari itu sangat enak sekali. Raden Dewatacengkar mendesak istrinya agar menceritakan bagaimana cara dan lengkapan masak hari itu. Semula Dewi Jaeni selalu menghindar dan membelokkan jawabannya jauh dari kenyataan. Lama-kelamaan setelah didesak terus oleh suaminya maka Dewi Jaeni berterus terang bahwa masakannya pagi tadi bercampur dengan sedikit darah dan daging tangannya yang terluka oleh pisau ketika mengiris terong.

Raden Dewatacengkar merasakan enaknya makan daging manusia seperti yang tercampur pada sayur yang dibuat oleh istrinya tadi. Selanjutnya ia minta kepada istrinya agar selalu masak daging manusia sekali setiap bulan. Untuk mendapatkan daging manusia itu Raden Dewatacengkar telah minta kepada orang pedesaan untuk sekali sebulan menyerahkan seorang pencuri yang berhasil ditangkap mereka. Daging peticuri itu sebagian akan disayur dan sebagian lagi didendeng untuk santapan Raden Dewatacengkar.

Ayali mertua Dewatacengkar, Resi Pancadriya, merasa sedih

sekali mendengar kabar bahwa putranya mempunyai kegemaran makan daging manusia. Sebagai orang tua Resi Pancadriya menasehati anaknya agar inenghentikan kesenangannya makan daging manusia tadi. Di **hadapan** mertuanya, Dewatacengkar menyanggupi untuk menghentikan kebiasaannya makan daging manusia. Namun kalau ayah mertuanya sudah tidak ada di dekatnya lagi maka Dewatacengkar meneruskan kebiasaannya makan daging manusia yang dirasakannya cukup enak dan menambah kegairahan hidup.

XXII. SINOM

Sindhula dan Pancadriya merasa sedih dan malu sekali karena Dewatacengkar masih terus saja setiap bulan makan daging manusia. Karena tidak tahan lagi menghadapi rasa malu yang harus diterimanya, maka keduanya bunuh diri dan badannya pun hilang juga (*muksa*). Semua keluarga yang ditinggal sedih pula, tetapi lama-kelamaan mereka pasrah diri kepada dewata bahwa semua kejadian itu sudah kehendak dewata yang harus terjadi.

Setelah kematian orang tua dan mertuanya, Raden Dewatacengkar menobatkan diri sebagai raja di Sigaluh. Para saudaranya semua diangkat menjadi pembantunya. Selanjutnya Dewatacengkar menaklukkan desa-desa di sekitar Sigaluh. Mereka yang takluk terus diangkat menjadi pembantunya.

Dewi Jaeni melahirkan seorang putra lelaki yang berwajah tampan seperti ketampanan ayahnya, Raden Dewatacengkar. Sang Prabu merasa senang sekali lalu putranya itu diberi nama Raden Daniswara. Peristiwa penobatan Dewatacengkar menjadi raja di Sigaluh dan kelahiran putranya itu terjadi pada zaman Teteka, tahun 1017 (*ciri suta sonya rupa*).

Cerita kembali kepada Jaka Burdan putra Resi Baeksi yang sedang melacak Rara Jonggrang. Perjalanan sampai ke Sokan. Ia sangat tertarik melihat seorang gadis mengambil air di kali Opak. Wanita itu berwajah cantik seperti Rara Jonggrang. Jaka Burdan berusaha memanggilnya, tetapi Rara Temon terkejut sekali lalu membuang alat pencari air (*klenthing*) terus lari pulang. Jaka Burdan berusaha menyebrang kali Opak untuk mengejar

Rara Temon. Namun bersamaan dengan menyebrangnya Jaka Burdan, air kali Opak mulai banjir deras dan arus air menyeretnya. Ketika Jaka Burdan terseret ke tepi sungai segera ia bergayut pada batang pohon yang condong ke sungai. Meskipun sangat berat dan penuh penderitaan akhirnya Jaka Burdan dapat tiba pula di seberang kali Opak.

Setengah bulan kemudian Jaka Burdan mulai dapat berjalan kembali. Ia merasa bingung tidak tahu arah meskipun selalu bertanya kepada orang-orang yang dijumpainya. Tak lama kemudian perjalannya sampai ke gunung Ijo. Di situ Jaka Burdan menemui seorang pertapa. Jaka Burdan menganggap sang pertapa itu cukup sakti dan pasti tahu apa yang telah maupun yang akan terjadi. Sang pertapa, Resi Subrata, sedang bertapa membisu sehingga segala pertanyaan Jaka Burdan tidak ada satu pun yang dijawabnya.

Jaka Burdan belum puas diri bahkan ia bertanya kembali tentang wanita yang dilihatnya di kali Opak itu. Karena Resi Subrata tidak menjawab maka Jaka Burdan marah sekali dan menikam sang pertapa. Senjata Jaka Burdan tidak dapat melukai sang pertapa. Padahal sebenarnya sang pertapa tadi adaiah Raden Bandung Bandawasa yang sedang melacak Rara Jonggrang. Jaka Burdan segera mengangkat batu dipukulkan kepala sang pertapa sampai berkali-kali. Lama-kelamaan kepala pertapa pecah juga akibat pukulan batu oleh Jaka Burdan yang dilakukan terus-menerus. Raden Bandung Bandawasa tewas dan badannya hilang sambil meninggalkan suara mengutuk Jaka Burdan. Raden Bandung menyumpah Jaka Burdan yang bertindak seperti anjing pasti kelak akan mati seperti anjing pula.

Sumpah Raden Bandung bertuah pula, seketika itu pula Jaka Burdan berubah menjadi anjing berwarna merah. Jaka Burdan sedih dan menyesal sekali karena telah disumpah oleh pertapa tadi. Ia bermohon kepada dewata agar dapat lepas dari sumpah tadi dan kembali sebagai manusia lagi serta dapat bertemu dengan wanita yang ditemuinya di kali Opak dulu itu. Ia segera berjalan menyelusuri sungai ke arah selatan untuk mencari wanita yang pernah menggetarkan hatinya.

Rara Temon sedang menenun di desa Pasokan. Rumali yang ditempatinya merupakan sebuah gubug bertangga tinggi. Setelah Rara Temon naik ke atas gubug maka tangga diambil dan disimpan di tempat lain. Randha Ruwek terus pergi ke kali Opak untuk mandi dan mengambil air. Kali ini Randha Ruwek sangat lama meninggalkan Rara Temon sendirian di rumah.

Pada waktu sedang menenun tiba-tiba alat tenun Rara Temon (*tropong*) jatuh ke tanah di bawah gubug. Rara Temon bingung sekali, tangga tidak ada, kalau turun takut kepada harimau yang sedang mengerang-ngerang di bawah gubug. Pada saat yang membingungkan itulah Rara Temon berucap bahwa siapa saja yang dapat mengembalikan *tropongnya*, kalau putri akan diangkat sebagai saudara, kalau lelaki akan dipersuami.

Jaka Burdan yang telali menjadi anjing merasa yakin bahwa yang berucap di atas gubug itu putri yang pernah dilihatnya ketika sedang mencari air di kali Opak. *Tropong* segera digigitnya dan dibawa naik ke gubug tempat Rara Temon menenun. Sang putri merasa senang sekali. Pada pertemuan itu anjing mengatakan bahwa dirinya itu sebenarnya Jaka Burdan, atas kehendak dewata dirinya harus berubah menjadi anjing selama 8 tahun. Jaka Burdan minta agar Rara Temon tidak usali bercerita kepada siapa pun dan ia mengatakan bahwa setiap ingin bercampur jasmani tentulah Jaka Burdan akan berubah menjadi manusia biasa.

Setelah menerangkan tentang keadaan dirinya akhirnya Rara Temon dirangkul oleh Jaka Burdan lalu terjadilah hubungan jasmani antara keduanya di gubug itu. Tidak berapa lama kemudian Randha Ruwek datang dari sungai. Randha Ruwek memanggil-manggil Rara Temon agar segera turun lewat tangga yang telah dipasangnya untuk makan bersama-sama di dalam rumah Randha Ruwek. Rara Temon pun segera turun diikuti oleh anjingga. Melihat anjing mengikuti anaknya maka randha Ruwek memukulnya. Rara Temon mencegah agar randha Ruwek tidak terus memukul anjing yang mengikutinya. Namun randha Ruwek makin seru memukul anjing yang selalu mengikuti Rara Temon. Rupa-rupanya anjing telah kehilangan kesabarannya. Randha Ruwek digigitnya sampai meninggal dunia.

Mayat randha Ruwek terus dibakar. Selesai pembakaran terdengarlah seru suara tanpa kelihatan yang berkata. Seruan tadi tertuju kepada anjing yang mengikuti Rara Temon. Sumpah itu mengatakan bahwa anjing yang tidak tahu diri berani naik ke atas gubug dan menggigit mati randha Ruwek, tentulah anjing itu kelak akan mati sengsara dan mayatnya akan dimakan anjing.

Suara yang menyerapahi anjing itu tidak diperhatikan Jaka Burdan yang sedang bermesra-mesraan dengan Rara Temon. Mereka terus memadu asmara, beberapa waktu kemudian Rara Temon mulai hamil. Setelah tiba waktunya maka Rara Temon melahirkan seorang putra lelaki yang cukup perkasa. Putra Rara Temon dinamakan Jaka Anakan. Peristiwa kelahiran Jaka Anakan itu terjadi pada tahun 1078 (*naga iku angrerusak ing jagad*).

XXIII. GAMBUH

Cerita kembali lagi kepada Dewatacengkar. Prabu Dewatacengkar makin berusaha keras melebarkan dan memperkokoh kedudukannya sebagai raja di Sigaluh. Pelebaran kekuasaan itu tertuju pula ke Pengging yang sedang diperintah oleh Prabu Darmamaya. Perintah penyerangan Pengging telah dikeluarkan oleh Prabu Dewatacengkar dan para prajuritnya berangkat menuju ke Pengging.

Kerajaan Pengging sangat aman dan makmur selama diperintah oleh Prabu Darmamaya. Semua daerah taat kepada pemerintahan Pengging. Patih Pengging, Tambakbaya, mendahului menghadap ke hadapan Tuhan. Sebagai penggantinya ditunjukkan Jaka Gentang sebagai patih baru di Pengging. Patih Jaka Gentang yang selanjutnya bergelar Patih Kekeran sangat perwira dan sakti serta disenangi oleh para punggawa Pengging semua. Patih Gentang menghadap Prabu Darmamaya, ia memberitahukan bahwa di Sela sudah kedatangan musuh dari Sigaluh bernama Prabu Dewatacengkar. Mereka sangat ganas, penduduk Sela yang telah memberikan makanan kepada mereka masih dirampok harta bendanya. Binatang piaraan seperti lembu dan kerbau tidak ketinggalan menjadi incaran bala tentara dari Sigaluh tadi.

Prabu Darmamaya sangat marah mendengar laporan Patih Gentang tentang kedatangan musuh di Sela. Ia segera memerintahkan Patih Gentang untuk menyiapkan bala tentara untuk menghalau musuh dari Sigaluh. Prabu Darmamaya ikut langsung dalam barisan diiringkan oleh bala tentaranya. Mereka naik kuda dan bersiap dengan senjatanya. Rombongan mereka seperti taburan bunga setaman saja.

Prajurit Pengging telah bertemu dengan prajurit Sigaluh sehingga pertempuran tidak dapat dihindari lagi. Mereka saling berusaha keras untuk segera menghancurkan lawannya. Prabu Darmamaya turun dari kudanya terus mengamuk menghantam musuh. Demikian pula para prajurit pengiringnya segera bertindak cepat mengikuti sepak terjang gustinya.

Peperangan bertambah ramai, mereka saling memedhang dan menembak. Senjata anak panah biterbangan seperti hujan gerimis yang tanpa ampun lagi menyebarkan maut. Sorak sorai, gemuruh canang, gong dan gendhang makin meramaikan suasana pertempuran. Mayat para prajurit yang tewas bertebaran di arena pertempuran. Prajurit Pengging sementara waktu mendapat kemenangan. Prabu Dewatacengkar sangat marah menyaksikan prajuritnya terdesak oleh prajurit Pengging.

XXIV. DURMA

Prabu Dewatacengkar turun ke medan pertempuran menghadapi prajurit Pengging. Ia mengamuk ke sana-ke mari menimbulkan korban banyak sekali. Seperti banteng terluka sepak terjang Prabu Dewatacengkar. Patih Gentang mencoba membendung Prabu Dewatacengkar. Namun demikian ternyata Patih Gentang tidak mampu menahan Prabu Dewatacengkar, malahan ia tertembak lalu jatuh dari kudanya. Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Prabu Dewatacengkar. Patih Gentang diarak kepalanya oleh Prabu Dewatacengkar sehingga tewas saat itu pula.

Keniatian Patih Gentang menyebabkan Prabu Darmamaya harus turun ke medan perang menghadapi Prabu Dewatacengkar. Perang tanding berlangsung sangat seru, keduanya menunjukkan

kesaktiannya yang tidak mudah dilumpuhkan oleh lawan. Nasib jelek melanda diri Prabu Darmamaya karena ia tertombak oleh Prabu Dewatacengkar, jatuh dari kudanya terus dipukul oleh raja Sigaluh sehingga menyebabkan kematiannya. Prajurit Pengging berkecil hati melihat gustinya tewas, mereka lari menyelamatkan diri masuk ke kota Pengging.

Panembahan Anglingdriya bersedih hati mendengar berita kematian putra menantunya. Lama kelamaan ia tidak tahan menderita kesedihan itu sehingga menyebabkan kematiannya. Prajurit Sigaluh sudali mengepung kota Pengging. Dua orang putra Prabu Darmamaya yaitu Dyan Suwelacala dan Pandayanata lari meninggalkan istana disertai oleh embannya masuk ke hutan.

Pagi harinya, prajurit Pengging di bawah pimpinan Jaka Tengger menyerah kalah kepada Prabu Dewatacengkar. Prajurit Sigaluh bersenang-senang menikmati kemenangan sambil memrampas harta benda orang-orang Pengging. Prabu Dewatacengkar telah masuk istana Pengging dan mengumumkan kepada warga seluruh Pengging bahwa sepeninggal Prabu Darmamaya maka dirinyalah yang mengganti sebagai raja Pengging. Orang-orang Pengging mendukung keputusan Prabu Dewatacengkar itu. Selanjutnya sebagai patih Pengging yang baru diangkatlah Jaka Tengger. Sang Prabu kemudian memberi perintah kepada Patih Tengger dan para prajurit lainnya untuk membuat kota di Kuwu.

XXV. MIJIL

Peristiwa takluknya Pengging dan penobatan Prabu Dewatacengkar sebagai raja di negara itu terjadi pada tahun 1099 (*terusing pura ngumbara tunggil*). Para prajurit yang ditugaskan membuat kota di Kuwu telah tiba di tempat tujuan. Mereka mulai beramai-ramai membuat ibu kota di sebelah Tenggara Bintara. Prabu Dewatacengkar meninjau kawulanya yang sedang membuat kota di Kuwu. Setelah kota itu tadi selesai dibangun maka diberi nama Mendhangkamulyan, waktu itu terjadi pada taliun 1020 (*ngambara ningali kaswarganing ratu*). Para kerabat mulai membuat rumah tempat tinggal mereka sendiri-sendiri.

Resi Isake menjadi raja di Banisrail bergelar Sri Sultan Ku-

sumaji. Ia sebagai raja yang taat beragama, lagi pula ia masih keturunan dewa. Karena itulah Sri Sultan Kusumaji selalu awet muda dan terlepas dari kematian.

Ajisaka pergi dari Medinah pulang ke Banisrail terus ke negara Nrajan dan akhirnya sampai ke Keling. ^la mengunjungi orang tuanya, selanjutnya Ajisaka minta kepada ayahnya agar diperkenankan membawa adiknya tiga orang pergi ke lain pulau. Perjalannannya ke arah sebelah Selatan Keling sampai ke Sumatra, Palembang, dan Jawa. Di Jawa Ajisaka mendarat di suatu tempat pantai Barat pulau Jawa bernama Jungke. Dari tempat itulah Ajisaka menuju ke arah Timur dengan menyusuri Gunung Kendheng.

Randha Gentang akhirnya dijadikan istri Patih Tengger dan berdiam di desa Sangkeh. Anak perempuan randha Gentang yang bernama Rarasati ikut pula berdiam di desa itu bersama ibunya. Meskipun Rarasati bukan putra raja tetapi ia berwajah cantik dan anggun seakan-akan dari mukanya selalu memantulkan sinar kedamaian. Ibunya selalu mohon kepada dewata agar putrinya selalu mendapat perlindungan dan mempunyai masa depan yang berbahagia.

XXVI. MEGATRUH

Orang tua Rarasati selalu bermohon kepada dewata agar kelak anaknya, Rarasati, mendapatkan jodoh seorang ksatriya. Dengan demikian putranya diharapkan dapat memberikan pengayoman kepada seluruh anggota keluarga dan dapat memberikan pertolongan kepada orang yang sedang menderita kesusahan.

Pada suatu hari randha Gentang kedatangan seorang tamu yang belum dikenalnya. Setelah tamu itu dipersilakan duduk maka mereka berbasa-basi sebagaimana layaknya orang menerima tamu. Tamu tersebut menerangkan bahwa dirinya bernama Ajisaka dari Jungke di Pasundan. Ajisaka ingin mengabdi kepada Prabu Dewatacengkar. Sebenarnya ia ingin masuk Kepatihan, namun karena hari telah malam maka ia singgah ke tempat randha Gentang. Ajisaka mohon diperkenankan bermalam selama satu malam saja di rumah randha Gentang.

Kedatangan Ajisaka diterima dengan senang hati oleh randha Gentang, kemudian disiapkan tempat tidur untuk sang tamu. Randha Gentang pergi sebentar ke kebun akan mencari laos untuk membuat sayur. Ketika menggali laos randha Gentang sangat terkejut dan kagum karena di bawah laos terdapat permata banyak sekali. Dalam hati randha Gentang mengira bahwa tuah sang tamulah yang menyebabkan ia mendapatkan permata di bawah laos tadi. Sementara waktu permata tadi tidak diambil tapi ditutupi kembali dengan tanah. Di samping itu masih timbul keanehan lainnya karena hama tanaman tidak mau menyerang tanaman di Sangkeh meskipun tanaman di sekitarnya habis dimakan hama.

Randha Gentang memberi tahu Ajisaka bahwa kalau ingin mengabdi kepada Prabu Dewatacengkar sebaiknya lewat patih Tengger saja. Tetapi karena Prabu Dewatacengkar sedang bersemedi maka Ajisaka harus sabar menunggunya. Nasehat randha Gentang diterima Ajisaka dengan senang hati.

Setelah lengkap seratus hari maka selesailah tappa Sang Prabu Dewatacengkar. Sang Prabu Dewatacengkar mengadakan pertemuan lengkap dihadiri oleh para punggawa Mendhangkamulyan. Patih Tengger dipanggil oleh raja untuk segera menghadap untuk membicarakan sesuatu hal yang dianggap amat penting.

XXVII. ASMARADANA

Prabu Dewatacengkar memberi tahu Patih Tengger bahwa ia menerima petunjuk dewata untuk terus makan daging manusia dua kali setiap bulan. Daging manusia itu harus serahkan kepada raja pada awal bulan dan akhir bulan. Orang-orang yang telah berbuat kejahanatan (mencuri) yang harus dijadikan korban untuk raja. Kedua kalinya raja minta hati manusia yang dibakar. Tapi untuk yang kedua itu haruslah dipilih orang yang berwajah tampan melebihi ketampanan putra sang raja. Kalau semua permintaan raja itu dapat terpenuhi pastilah negara Mendhangkamulyan akan aman dan tenteram.

Patih Tengger telah memerintahkan para punggawa untuk segera pergi mencari orang yang berwajah tampan untuk dijadi-

kan santapan Prabu Dewatacengkar. Waktu pencarian hanya dibatasi selama lima hari. Sebagai abdi yang setia kepada gustinya mereka segera bergerak ke segala penjuru negara Mendhangkamulyan dalam usaha mencari seseorang yang berwajah tampan untuk santapan rajanya. Namun begitu sebagian punggawa tadi ada yang berkeluh-kesah memikirkan rajanya yang berujud manusia tetapi hatinya seperti raksasa saja.

Patih Tengger singgah ke desa Sangkeh bertemu dengan Randha Gentang dan Rarasati. Sang Patih Tengger berniat menyerahkan Rarasati kepada Prabu Dewatacengkar untuk diperistri. Dengan cara demikian diharapkan Sang Prabu Dewatacengkar akan berkurang atau sembuh kebiasaannya makan daging manusia.

Randha Gentang sangat sayang kepada Ajisaka. Ajisaka dimintanya agar mau memperistri Ken Rarasati karena sayang sekali kalau Rarasati sampai jatuh kepada lelaki lain. Namun demikian dengan berat hati Ajisaka terpaksa menolak kehendak Randha Gentang karena ia sudah bertekad tidak akan kawin selama hidupnya.

Patih Tengger tiba ke rumah Randha Gentang. Ia sangat tertarik kepada Ajisaka karena berwajah tampan seperti yang diharapkan oleh rajanya. Patih Tengger menanyakan kepada Randha Gentang mengenai lelaki yang bertamu di rumah itu. Randha Gentang menjelaskan bahwa tamu itu bernama Ajisaka yang ingin mengabdi Jepada Prabu Dewatacengkar. Kehadiran Ajisaka di desa Sangkeh ternyata membawa tuah bahagia bagi desa itu.

Patih Tengger tertarik kepada penjelasan Randha Gentang tadi. Ia minta kepada Ajisaka untuk tetap berada di desa itu sambii menanti kesempatan menghadap Prabu Dewatacengkar. Patih Tengger bersedia untuk membawa Ajisaka menghadap kepada Prabu Dewatacengkar kalau sang prabu sudah selesai bertapa. Ajisaka mengatakan bahwa dirinya bersedia dijadikan tumbal untuk santapan Prabu Dewatacengkar asalkan tiga orang adiknya diberi tanah seluas ikat kepalanya. Meskipun Patih Tengger tampak terkejut mendengar perkataan Ajisaka tapi Ajisaka terus mendesak agar diserahkan kepada raja. Malahan Ajisaka

mengancam kalau tidak segera diserahkan maka ia sendiri akan *pepe* agar dapat menghadap Prabu Dewatacengkar. Akhirnya Patih Tengger meluluskan permintaan Ajisaka lalu mereka berangkat bersama-sama akan menghadap raja.

XXVIII. PANGKUR

Pada hari Senin Prabu Dewatacengkar sedang mengadakan pertemuan yang dihadiri lengkap oleh pynggawanya. Pada kesempatan tersebut Dewatacengkar memberikan tanah Tembini kepada kakaknya, Dewi Tembini, tanah Madura kepada Dewapamunah, tanah Bali kepada Dewaparunggu. Patih Tengger melaporkan bahwa tugas mencari lelaki yang berwajah tampan untuk santapan sang prabu sampai saat itu belum dapat ditemukan. Namun demikian dilaporkan pula bahwa ada seorang lelaki dari Pasundan yang berdiam di desa Sangkeh ingin mengabdi kepada sang Prabu. Di samping ingin mengabdi, ternyata Ajisaka juga bersedia dijadikan tumbal untuk santapan sang Prabu pula. Ajisaka hanya minta tanah seluas ikat kepalanya untuk diberikan kepada tiga orang adiknya.

Ajisaka sudah dibawa menghadap Prabu Dewatacengkar. Meskipun usia Ajisaka sudah 1050 tahun tetapi ia masih selalu muda karena dahulu ia pernah mandi air kehidupan (*banyu urip*). Wajah Ajisaka selalu bersinar-sinar seperti sinar bintang yang mampu menembus kegelapan malam. Permintaan Ajisaka diluluskan oleh Prabu Dewatacengkar.

Ikat kepala Ajisaka sudah dibuka kemudian ditarik pelan-pelan untuk mengukur luas tanah yang dimintanya. Tiga orang adik Ajisaka yaitu Bratandang, Brarunting, Braraja disertai oleh para punggawa Mendhangkamulyan terus keluar kota mengikuti penarikan ikat kepala Ajisaka. Siang malam ikat kepala Ajisaka terus ditarik belum dapat sampai batas akhir. Pengulurannya sampai ke Barat Lautnya gunung Merbabu terus ke Selatan tiba ke sebelah Barat gunung Merapi, kemudian ke arah Timur sampai ke Gajahmungkur dan ke Utara sampai ke sebelah Timur gunung Lawu.

Prabu Dewatacengkar terkejut dan marah mendengar laporan bahwa ikat kepala Ajisaka ternyata tak berbatas panjangnya. Ia mengatakan kepada Ajisaka bahwa hanya akan diberi tanah Sokawati dan sebelah Timur bengawan Sala untuk tiga orang adiknya. Keputusan Dewatacengkar itu berdasarkan ^ertimbangan bahwa ikat kepala Ajisaka panjang sekali bahkan tidak berbatas. Ajisaka merasa tidak piias atas keputusan Dewatacengkar itu yang dianggapnya sebagai seorang raja telah ingkar kepada janjinya. Padahal sampai saat itu ikat kepala belum selesai penarikannya. Karena itulah Aiisaka juga mengambil keputusan tidak akan m'enerima keputusan raja tersebut.

XXIX. DURMA

Terjadilah perdebatan ramai antara Dewatacengkar dan Ajisaka. Prabu Dewatacengkar menuduh Ajisaka menipu, tetapi Ajisaka ganti menuduh Dewatacengkar ingkar pada janjinya. Perdebatan makin memuncak dan akhirnya berubah menjadi perkelahian. Punggawa Mendhangkamulan berusaha menangkap Ajisaka tapi tidak pernah berhasil. Malahan prajurit Mendhangkamulan banyak yang tewas karena amukan Ajisaka beserta Bratandang, Braraja, dan Brarunting.

Prabu Dewatacengkar memerintahkan kepada seluruh prajuritnya untuk mengeroyok empu Bratandang. Bratandang mengeluarkan segala kemampuannya menandingi orang-orang Mendhangkamulan. Kaki dan tangan empu Bratandang mengeluarkan bisa menyebabkan banyak orang-orang Mendhangkamulan tewas. Pada kesempatan itu tampillah Ajisaka menantang Prabu Dewatacengkar. Rupa-rupanya Dewatacengkar termakan oleh tantangan Ajisaka, maka berubahlah ia menjadi buaya putih. Buaya putih itu berciri alat kelaminnya tidak dapat tegang, janggut di atas, dan tidak berlidah. Buaya putih mengamuk tetapi kelemahannya tidak dapat berperang kalau tidak berada di dalam air.

Buaya putih makin terdesak terus lari ke arah Selatan. Prajurit Mendhangkamulan makin kecil hatinya melihat gustinya berubah menjadi buaya putih. Di samping itu amukan pe-

ngiring Ajisaka yang menggebu-gebu juga menurunkan morii pasukan Mendhangkamulan. Karena sudah terdesak maka siswa prajurit Mendhangkamulan dipimpin oleh Patih Tengger menyerah kepada Ajisaka. Selanjutnya Ajisaka memasuki istana dan empu Bratandang mengumumkan kepada seluruh hadirin bahwa sepeninggal Dewatacengkar maka Ajisaka yang mengantikan sebagai raja di Mendhangkamulan bergelar Prabu Widayaka juga Prabu Ajisaka. Perlu diketahui bahwa Ajisaka itu merupakan putra Hyang Anggajali, cucu Epu Ramadi dan cicit Sang Hyang Wening.

Dewatacengkar yang telah berubah menjadi buaya putih terus lari menyusuri sungai ke arah Selatan. Sesampai di muara sungai ia berhenti dan terus membangun kekuatan dengan pengikut para buaya dan kura-kura. Istri Dewatacengkar beserta putranya, Daniswara, dibawa oleh pamannya lari meninggalkan Mendhangkamulan masuk hutan ke arah Barat Daya dengan tujuan ke gunung Ngula-ula.

XXX. DHANDHANGGULA

Prabu Ajisaka telah resmi menjadi raja di Mendhangkamulan. Warga di Mendhangkamulan mendukung kehadiran Ajisaka sebagai raja baru di negeri itu. Seluruh punggawa diberi kedudukan seperti pada zaman pemerintahan Dewatacengkar. Raja baru itu bertindak adil dan penuh kasih sayang kepada semua warga negaranya. Negara Mendhangkamulan makin aman dan tenteram serta penuh kemakmuran, murah sandang dan pangan.

Alkitab pada suatu hari Prabu Ajisaka mengitari kota. Ia menyempatkan diri singgah ke rumah Randha Gentang di desa Sangkeh. Sang Prabu Ajisaka tercengang menyaksikan Rarasati yang sedang menumbuk padi dengan kain tersibak sehingga tampak kakinya. Sebagai manusia ia sangat tertarik nafsunya, namun begitu tekadnya untuk tidak kawin tetap mampu menahan nafsunya. Tetapi secara tidak sadar meneteslah air mani Prabu Ajisaka yang kemudian dipatuk oleh seekor ayam betina putih. Demikian pula Rarasati sebenarnya juga tergerak nafsunya

ketika melihat kebagusan Prabu Ajisaka. Tanpa disadari pula keluarlah air maninya menetes ke bibir lesung yang kemudian dipatuk oleh seekor ayam betina putih.

Ayam betina yang mematuk air mani Prabu Ajisaka dan Rarasati tadi segera bertelur di dalam lumbung. Ayam itu hanya bertelur sebutir kemudian terus dieraminya. Setelah beberapa waktu telur tadi dierami maka menetaslah telur itu. Anehnya kuning telur menetas menjadi seorang bayi perempuan yang berwajah cantik. Sedangkan putih telur menetas menjadi seekor ular jantan yang besar sekali. Menetasnya telur tersebut menimbulkan gara-gara di swargaloka, kawah Candradimuka mendidih.

Sang Hyang Jagadnata tertarik pada gara-gara itu, kemudian ia memanggil Hyang Narada untuk menanyakan masalah tersebut. Narada menceritakan bahwa gara-gara tersebut akibat ulah Ajisaka yang tertarik nafsunya kepada Rarasati sampai menetes air maninya. Demikian pula Rarasati juga meneteskan air maninya yang sama-sama dipatuk oleh seekor ayam betina. Ayam tadi bertelur dan menggeram. Ketika menetas lahirlah seorang bayi perempuan dan seekor naga yang besar sekali.

Hyang Jagadnata memerintahkan dua orang bidadari turun membawa pakaian untuk dua bayi yang menetas dari telur ayam tersebut. Bayi perempuan oleh Hyang Jagadnata diberi nama Dewi Darmastuti, sedangkan naga lelaki diberi nama Naga Nginglung atau Nagadarma. Narada segera turun ke *marcapada* menemui dua bayi di dalam lumbung. Bayi dimandikan dengan air *gege* sehingga cepat sekali menjadi besar. Dewi Darmastuti diberi gelang, anting-anting, dan kalung. Demikian pula Nagadarma diberi mahkota, anting-anting, *sumping*, dan kalung yang telah direkatkan menjadi satu dengan kulitnya.

XXXI. PUCUNG

Setelah padi yang ditumbuk habis, Randha Gentang segera masuk ke dalam lumbung untuk mengambil padi lagi. Randha Gentang sangat terkejut melihat seekor naga di dalam lumbung. Randha Gentang lari ketakutan sehingga orang-orang di desa

Sangkeh menjadi panik. Mereka mengira naga itu pastilah Naga Antaboga yang akan menghancurkan jagad.

Randha Gentang tiba ke tempat Patih Tengger, nafasnya masih terengah-engah dan belum dapat berkata sepatah kata pun. Sesaat kemudian disusui oleh kedatangan Naga Nginglung. Naga Nginglung segera menjelaskan bahwa dirinya adalah putra Ajisaka dengan Rarasati. Awal kejadian sampai yang terakhir diceritakan dengan jelas sekali.

Patih Tengger dipanggil oleh Prabu Widayaka untuk menghadap ke istana. Sesampai di sana raja menanyakan tentang berita seekor naga yang sedang berada di rumali Patih Tengger. Setelah Patih Tengger bercerita panjang lebar akhirnya raja memerintahkan agar naga dibawa menghadap ke istana. Tak berapa lama kemudian Nagadarma telali datang. Kedatangannya sangat menarik perhatian para punggawa kraton. Nagadanna menceritakan bahwa menurut keterangan dari Hyang Narada dirinya adalah putra Prabu Ajisaka. Dua bulan lamanya Hyang Narada memelihara ia dan kakak perempuannya. Keterangan itu semoga menarik perhatian sang Prabu dan dapat diperiksa kebenarannya.

XXXII. ASMARADANA

Prabu Widayaka terkejut sekali mendengar keterangan dari naga Nginglung yang mengatakan bahwa ia mempunyai saudara perempuan bernama Dewi Darmastuti. Kemudian raja memerintahkan Empu Bratandang untuk membaca sesuatu pesan yang terdapat pada mahkota naga Nginglung. Ternyata pesan yang terdapat pada mahkota itu semua menyangkut perjalanan hidup yang pernah dialami oleh Ajisaka, mulai dari pertemuannya dengan Rarasati yang sedang menumbuk padi lalu air mani mereka saling keluar yang dipatuk ayam betina putih. Ayam itu segera bertelur dan telur menetas menjadi seorang manusia dan seekor naga. Tak ada penyimpangan sedikit pun dari kejadian yang sebenarnya pernah dialami oleh Ajisaka.

Prabu Widayaka dan para kerabat keraton merasa senang hati karena sang Prabu mempunyai keturunan yang kelak dapat meneruskan kelanjutan kehidupan negara Mendhangkawit. Patih

Tengger segera diutusnya menjemput Dewi Darmastuti ke desa Sangkeh.

Dewi Darmastuti sudah berhasil dibawa menghadap kepada Prabu Widayaka. Ia disertai oleh Randha Gentang dan Rarasati serta para pengiring dan penjemput dari Mendhangkawit. Semua orang-orang Mendhangkawit ingin segera tahu Dewi Darmastuti karena terbetik berita bahwa sang dewi itu berwajah cantik sekali. Orang-orang yang sedang bekerja meninggalkan pekerjaannya dan berdesak-desakan karena terdorong rasa ingin tahu terhadap putra sang Raja.

Sesampai di istana sang Dewi ditempatkan di dalam *puri*, sedangkan naga Nginglung ditempatkan terpisah dari kakaknya, Dewi Darmastuti. Setiap hari naga Nginglung harus makan seekor lembu atau kerbau.

Adalah dua orang lelaki sedang *pepe* di alun-alun ingin menghadap kepada Prabu Widayaka. Dua orang tersebut ternyata putra Prabu Anglingdriya dari Pengging yang pergi meninggalkan istana ketika Pengging ditaklukkan oleh Dewatacengkar. Mereka tidak mau tunduk kepada Dewatacengkar lalu memilih lari ke hutan. Mereka ingin mengabdi kepada Prabu Widayaka sebagai pemelihara kuda.

XXXIII'. JURUDEMUNG

Prabu Widayaka memanggil dua orang yang *pepe* di alun-alun. Mereka bernama Suwelacala dan Pandaya masih keturunan Pengging. Prabu Widayaka menerima keduanya yang akan mengabdi kepada beliau. Prabu Widayaka menasehati keduanya agar bersedia untuk menerima pekerjaan yang mungkin dirasa agak berat itu, biarlah waktu pengabdian tersebut dapat dipakai sebagai sarana laku diri sehingga kelak mampu menikmati kebahagiaan.

Prabu Widayaka memanggil putranya, naga Nginglung. Sang Prabu memberi tahu bahwa dirinya masih mempunyai musuh yang berujud buaya putih di pantai Selatan (Mancingan). Buaya tersebut sebenarnya penjelmaan Prabu Dewatacengkar yang dalam perperangan dengan Ajisaka terdesak lalu lari ke Selatan. Oleh karena itu Prabu Widayaka menyuruh naga Ninglung untuk membincaskan buaya putih tadi. Tugas itu pun di-

sanggupi oleh naga Nginglung.

Naga Nginglung berangkat ke laut Selatan untuk memerangi buaya putih. Ia pergi tanpa kawan dan hanya mengandalkan kepada kemampuan dirinya sendiri saja. Namun begitu Prabu Widayaka memerintahkan kepada Patih Tengger dan para prajuritnya untuk berjaga-jaga di sekeliling kota kalau sampai ada musuh yang akan menyerang istana. Dalam hati orang-orang Mendhangkamulan merasa tidak senang kepada naga Nginglung. Mereka berpikir apabila kelak naga itu harus mengganti sebagai raja di Mendhangkamulan tentulah tidak membahagiakan rakyatnya. Mereka masih ingat kepada bekas rajanya, Dewatacengkar, yang tidak dapat membahagiakan negara Mendhangkamulan karena kesukaannya makan daging manusia. Apalagi jika negara Mendhangkamulan diperintah oleh seekor naga. Mereka berprasangka tentulah naga tersebut akan lebih menyengsarakan rakyat Mendhangkamulan.

Karena itulah orang-orang Mendhangkamulan secara diam-diam memutuskan akan membinasakan naga Nginglung. Mereka membentuk barisan berlapis-lapis dan telah bersepakat untuk menggeroyok naga Nginglung jika melewati barisan itu. Naga Nginglung harus dibunuh, sesudah itu mayatnya dibuang ke sungai. Kematian Nginglung nanti akan dilaporkan kepada Prabu Widayaka bahwa naga tersebut tewas ketika berperang dengan Dewatacengkar di pesisir Selatan. Tentulah dengan laporan seperti direncanakan di atas, Prabu Widayaka tidak akan marah dan selanjutnya pengganti raja Mendhangkamulan tentulah manusia biasa yaitu Dewi Darmastuti.

Di Mancingan Prabu Dewatacengkar merajai para buaya dan kura-kura. Selama itu Dewatacengkar masih susah hatinya dan selalu berdoa agar putranya, Daniswara, mendapat limpahan rahmat dewata sehingga dapat menjadi raja di Mendhangkamulan. Dia berharap pula agar anaknya itu kelak dapat menuntut balas dengan memerangi dan mengalahkan Ajisaka yang telah menduduki Mendhangkamulan. Harapan yang terakhir wujud dirinya pun dapat berubah menjadi manusia kembali.

Prabu Dewatacengkar menerima para punggawanya yang

terdiri dari buaya dan kura-kura. Pada saat sedang pertemuan itu tiba-tiba datang naga Nginglung ke hadapan Dewatacengkar. Kedatangannya cukup mengagetkan para punggawa Dewatacengkar.

XXXIV. MEGATRUH

Setelah -bersapa kemudian naga Nginglung menerangkan bahwa dirinya datang dari Mendhangkamulan yang diperintahkan oleh orang tuanya, Prabu Ajisaka, untuk menangkap atau menghancurkan Dewatacengkar dari Sawangan Selatan.

Prabu Dewatacengkar sangat marah mendengar perkataan naga Nginglung. Dengan cepat Dewatacengkar memerintahkan prajuritnya untuk menangkap naga Nginglung. Naga Nginglung juga sudah siap menghadapi kemungkinan kemarahan Prabu Dewatacengkar. Para prajurit buaya dengan ganasnya menyerang naga Nginglung. Namun begitu tidak satu pun yang berhasil melukainya, tampaknya Nginglung seperti berotot-kulit besi saja.

Tibalah saatnya Nginglung membalas serangan lawan. Ekor-nya merekah dan memukul ke kanan ke kiri sehingga merusakkan barisan lawan. Musuh tidak kalah akal, mereka beramai-ramai memegangi ekor Nginglung. Naga Nginglung memusatkan kekuatannya lalu dikibaskanlah buaya yang memegangi ekornya sehingga terpental jauh dan tewas. Prabu Dewatacengkar mulai berhadapan langsung dengan naga Nginglung. Tanpa disangka-sangka Nginglung menyerang Dewatacengkar. Nginglung berhasil menyaut Dewatacengkar dengan siungnya lalu dihancurluluhkan badan Dewatacengkar itu. Prajurit Dewatacengkar cerai berai dan hancur semangatnya menyaksikan gustinya mati dihancurkan oleh Nginglung.

Alkisah beralihlah cerita kepada raja *lelembut* yang me-naguasai laut Selatan bernama Nginangin. Ia berputra seorang putri yang berbadan manusia tapi bersisik bernama lara Blorong. Waktu itu sang raja mengadakan pertemuan lengkap membicara-kan kejadian yang melanda kawasan laut Selatan. Wilayahnya rusak, banyak ikan yang mati karena ulah buaya putih jelmaan Dewatacengkar. Namun begitu Nginangin tidak kuat untuk tne-

musnahkan buaya putih yang mengganggu wilayahnya. Raja memerintahkan kepada patihnya agar mengumumkan sayembara bahwa siapa saja yang dapat menaklukkan buaya putih tadi akan dihadiahikan putranya, lara Blorong.

Patih Ampuan melaporkan bahwa naga putih itu sebenarnya sudah ditewaskan oleh naga Nginglung, putra raja Mendhangkamulan, yang berbadan naga tetapi dapat berbicara seperti manusia. Raja sangat bersenang hati mendengar laporan Patih Ampuan, maka raja menyuruh patih Ampuan untuk memanggil naga Nginglung.

XXXV. SINOM

Sebagai rasa terima kasih raja Nginangin karena Nginglung telah dapat memusnahkan buaya putih, maka Nginglung dikawinkan dengan lara Blorong. Mercka berdua saling mengasihi sehingga sangat membahagiakan hati raja Nginangin.

Pada suatu hari Nginglung minta izin kepada ayah mertuanya untuk pergi ke Mendhangkamulan menghadap kepada Prabu Widayaka. Ia ingin melaporkan bahwa tugasnya membinasakan buaya putih telah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Niat itu disetujui oleh Prabu Nginangin, tetapi sang Prabu berpesan agar perjalanan Nginglung lewat dalam tanah saja. Nginglung tidak diperkenankan lewat darat karena dirinya sedang diancam oleh orang-orang Mendhangkawit akan dibunuhnya.

Nginglung berangkat lewat dalam tanah seperti nasehat ayah mertuanya. Sesampai di sebelah Timur Prambanan ia keluar ke atas permukaan bumi dan dilihatnya di situ banyak sekali barisan yang bersenjata lengkap. Nginglung masuk kembali ke dasar bumi, lubang tempat munculnya tadi berubah menjadi telaga bernama Pawiniyan. Nginglung terus mengarah ke Timur Laut. Ia mencoba keluar ke permukaan bumi lagi tetapi juga masih banyak barisan yang bersenjata. Lubang tempat Nginglung muncul tadi berubah menjadi telaga Jimbung. Perjalanan Nginglung masih diteruskan. Sesampai di sebelah Selatan Toyawilis ia mencuat lagi ke atas permukaan bumi kemudian bekas tempat muncul Nginglung itu berubah menjadi sumber mata air sungai

Serayu.

Setelah berjalan lewat dasar bumi begitu lama akhirnya Nginglung tiba di Mendhangkawit. Ia berjalan lewat telaga dan sampailah ke istana dengan selamat. Ia melaporkan tugasnya kepada Prabu Ajisaka. Tugas yang telah dilaksanakan dengan gemilang itu tentu saja sangat menggembirakan sang Prabu. Nginglung disuruh beristirahat dan semua kebutuhannya untuk makan yaitu daging kerbau dan sapi selalu disediakan oleh para penjaganya.

Pada suatu malam agaknya Nginglung masih lapar maka ia menerkam penjaga malam terus dimakannya. Penjaga malam yang lain bubar meninggalkan tempat tugasnya karena takut pada ulah Nginglung yang telah menyantap dua orang penjaga tadi. Penjaga **yang** terlepas dari maut lari melaporkan ulah Nginglung kepada **raja**. Raja marah sekali dan memerintahkan Nginglung untuk bertapa **di hutan** sebagai penebus dosanya. Nginglung patuh kepada perintah **ayahnya**, ia berangkat bertapa ke hutan. Selama bertapa ia tidak boleh mencari makanan apapun kalau tidak ada makanan yang sengaja masuk ke mulutnya.

Prabu Widayaka makin sayang kepada dua orang abdinya yaitu Suwelacala dan Pandaya. Karena sang Prabu Widayaka berkenan hatinya maka Suwelacala dikawinkan dengan putra sang Prabu yang bernama Dewi Darmastuti. Sedangkan saudara Suwelacala yang bernama Pandaya diangkat sebagai raja Pengging dengan gelar Sang Pandayanata. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1025 (*tata bujananira muluk*) masih termasuk zaman Teteka.

XXXVI. KINANTHI

Setelah dua tahun Ajisaka memerintah di Mendhangkawit maka teringatlah ia kepada dua orang abdinya, Dora dan Sembada, yang masih tertinggal di pulau Majethi. Mereka berdua tidak pernah menyusul ke Mendhangkawit. Karena itulah Ajisaka mengutus dua orang abdi lainnya, Prayoga dan Deduga, untuk menjemput ke pulau Majethi.

Dora dan Sembada yang tertinggal di pulau Majethi telah mendengar bahwa gustinya sudali menjadi raja di Mendhang-

kamulan. Mereka menanti panggilan dari gustinya. Dora mencoba mènnggalkan Sembada sendirian dan ia sendiri akan pergi ke Mendhangkamulan. Di tengah pejalanan dora bertemu dengan Prayoga dan Deduga. Setelah saling menceritakan keadaan masing-masing maka diputuskan Dora harus kembali menemui Sembada untuk diajak menghadap gustinya ke Mendhangkamulan. Dora menemui Sembada dengan membawa perintah Ajisaka untuk menghadap ke Mendhangkamulan. Namun Sembada tetap setia kepada perintah gustinya ketika ia harus menunggu di pulau Mejathi. Sembada tidak percaya kepada panggilan gustinya karena tanpa surat panggilan. Dora memaksanya, tetapi Sembada tetap bertahan, maka Dora minta keris dan permatanya saja untuk dibawa menghadap ke Mendhangkamulan. Sembada tetap keras bertahan sehingga keduanya terlibat dalam perkelahian. Keduanya sama-sama saktinya (*padha jayanya*). Mereka seimbang saja dalam kesaktian karena keduanya mempunyai guru yang sama. Karena itulah perkelahian bertambah seru dan akhirnya keduanya mati bersama-sama (*maga fyathanga*). Mereka tewas dengan masih berpakaian lengkap termasuk *suku*, *wulu*, dan *talingan*.

Beberapa waktu kemudian sepeninggal utusan yang berangkat ke pulau Majethi, Prabu Ajisaka teringat bahwa utusan tadi tidak dibekali surat panggilan. Ajisaka menyesal karena tanpa surat panggilan tentu saja abdinya yang tertinggal di pulau Majethi tidak mau datang menghadap. Maka dikirimlah utusan, Duga dan Prayoga, membawa surat panggilan untuk abdinya yang berada di pulau Majethi.

XXXVII. PUCUNG

Duga dan Prayoga sudah tiba di pulau Majethi untuk memanggil Dora dan Sembada. Mereka berdua lama sekali tidak menemukan Dora dan Sembada. Barulah beberapa saat kemudian keduanya diketemukan tapi sudah tewas semua (*hana caraka*, *data sawala*, *padha jayanya*, *maga bathanga*). Kematian mereka masih *bersandhangan* lengkap. Prabu Ajisaka mendenar nasib

dua orang pengikutnya itu sangat bersedih hati. Ia merasa menyesal dalam hati karena telah memanggil mereka tanpa surat panggilan sehingga keduanya bertengkar dan tewas semua. Akhirnya Prabu Ajisaka dengan tenang hati menerima musibah itu sebagai kehendak dewata yang sudah,tidak dapat dihindari oleh umatnya.

Sejak kematian Dora dan Sembada itulah Ajisaka merakit tulisan (huruf) Jawa berjumlah dua puluh buah, yaitu ha — na — ca — ra — ka — da — ta — sa — wa — la — pa — dha — ja — ya — nya — ma — ga — ba — tha — nga. Di samping itu dirakit pula alat kelengkapan huruf itu berupa *sandhangan* seperti *wulu*, *suku*, *taling*, dan sebagainya. Ajisaka juga merakit perhitungan waktu (*wuku*) yang berjumlah tiga puluh buah. Peristiwa itu semua terjadi pada tahun 1026 (*rasane netraneki angambara*).

XXXVIII. DHANDHANGGULA

Prabu Ajisaka memerintahkan patih untuk memanggil para ahli pembuat uang emas. Mereka semua dipanggil ke istana untuk membuat uang emas sebanyak-banyaknya. Pada waktu itu datanglah saudara Prabu Ajisaka dari Keling bernama Cethakasandi yang kemudian ikut berkumpul menjadi satu di Mendhangkamulan. Duga diangkat sebagai pemuka prajurit dengan gelar Secalegaweku dan Prayoga beralih nama Tumenggung Secaduta.

Naga Nginglung masih meneruskan bertapa di gua lereng gunung. Tiga tahun lamanya ia tidak makan dan tidak minum. Badannya sudah berjamur menyerupai kayu, mulut dan giginya tidak kentara lagi, tinggailah mukanya saja yang menganga seperti mulut gua. Pada waktu itu sedang turun hujan lebat, sembilan orang anak penggembala berusaha berlindung ke dalam gua. Mereka tidak mengira sama sekali kalau gua itu sebenarnya mulut naga Nginglung yang terbuka. Ketika delapan anak penggembala tadi masuk ke mulut gua maka segera mulut naga itu dikatupkan dan anak-anak yang di dalamnya menjadi makanan naga Nginglung. Sedangkan seorang anak penggembala sempat terlepas dari katupan mulut naga terus lari melapor kepada orang-orang di desa.

Berita ulah tingkah naga yang makan anak gembala tadi sampai kepada Prabu Ajisaka. Tanpa menunggu waktu panjang lagi Prabu Ajisaka segera pergi mendatangi tempat naga tadi dengan diiringi oleh para pengiringnya yang semuanya bersenjata lengkap. Ajisaka sudah berhadapan dengan naga Nginglung. Karena marahnya, mulut naga Nginglung dipaku sampai tembus dan badannya ditekan ke dalam tanah. Tempat menenggelamkan naga Nginglung itu akhirnya berubah menjadi rawa lumpur Kasanga. Sebelum mati naga Nginglung masih berwasiat bahwa kelak ia akan membalas hukum makan habis orang-orang di Mendhangkamulan.

Selesai membunuh naga Nginglung, Prabu Widayaka segera kembali ke istana. Ia menunjuk Raden Brarunting untuk menaklukkan Sumbawa. Bersamaan dengan peristiwa itu dibangunlah candi Ketingga. Adiknya yang kedua, Braradya, ditugaskan untuk menguasai Nusakambangan, sedangkan adiknya lagi, Cethakasandi ditugaskan untuk menguasai Nusabarong. Tinggallah di istana empunya Bratandang menjaga Prabu Ajisaka. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1028 (*Jumegur paksa angrusak jagad*).

Duta yang harus menguasai Sumbawa, Nusakambangan, dan Nusabarong sudah dapat berhasil dengan baik sekali. Mereka kembali ke Mendhangkamulan sambil membawa harta rampasan. Hasil rampasan itu dibagi untuk orang-orang yang kekurangan dan kepada para punggawa semua.

Putra Suwelacala dengan Darmastuti bernama Raden Kandhuyu. Anak tersebut sangat disayangi oleh orang tuanya dan neneknya. Tepat pada hari Senin Prabu Ajisaka mengadakan pertemuan lengkap. Pada kesempatan itu Prabu Ajisaka mengumumkan bahwa dirinya akan mengundurkan diri sebagai raja, selanjutnya ditunjuknya putra menantu bernama Suwelacala untuk menggantikan sebagai raja di Mendhangkamulan dengan bergelar Sang Prabu Suwelacala. Sedangkan sebagai senapati perang diangkatlah Prabu Pandayanata dari Pengging. Keputusan Prabu Ajisaka tadi mendapat dukungan sepenuhnya dari kerabat kraton, para punggawa, dan seluruh warga Mendhangkamulan.

XXXIX. GAMBUH

Prabu Suwelacala telah resmi menjadi raja Mendhangkamulan. Sebulan kemudian Ajisaka beserta empat orang saudaranya minta diri terus kembali ke Suranadi. Kepergiannya ..sangat menarik perhatian orang-orang Mendhangkamulan.

Cerita beralih kepada Raden Daniswara. Ketika Mendhangkamulan ditaklukkan oleh Ajisaka, Raden Daniswara pergi meninggalkan istana diikuti oleh Tumenggung Guntur, Pradangga, dan Pradon. Mereka membangun kekuatan di gunung Ngulaulu dan Daniswara menjadi raja di sana bergelar Srimapunggung. Ki Tumenggung Pradangga diangkat sebagai patihnya. Setelah mereka dapat membangun kekuatan dan merasa kuat, maka mereka bertekad akan menyerang Mendhangkamulan sebagai usaha balas dendam atas kekalahan orang tuanya dahulu.

Prajurit Ngulaulu menuju ke Mendhangkamulan dengan melewati Pengging. Di Pengging mereka sempat mengobrak-abrik istana yang kebetulan pada saat itu sedang kosong ditinggalkan oleh Pandayanata menghadap ke Mendhangkamulan. Orang-orang Pengging terdesak oleh kekuatan prajurit Ngulaulu dan terus lari menuju ke Mendhangkamulan.

Prabu Suwelacala telah menerima laporan tentang kedatangan musuh dari Ngulaulu menyerang Pengging dan sedang menuju ke Mendhangkamulan. Suwelacala segera mengeluarkan perintah kepada prajuritnya untuk bersiap sedia menghadapi kedatangan musuh. Mereka telah siap dengan segala persenjataannya dan berangkat menghadang musuh. Prabu Suwelacala juga ikut ke dalam barisan disertai dengan Pandayanata. Prabu Srimapunggung terkejut melihat kedatangan musuh dari Mendhangkamulan yang telah datang dan menyerang secara mendadak.

XL. DURMA

Pertempuran prajurit Mendhangkamulan dengan Ngulaulu berjalan seru sekali. Patih Pradangga dan Prabu Srimapunggung berhadapan langsung dengan Prabu Suwelacala yang dibantu oleh Tumenggung Guntur, Ngrandon, dan Tumenggung Layar.

Prabu Srimapunggung menombak Prabu Suwelacala mengenai lambungnya sampai tembus ke punggung sehingga Prabu Suwelacala tewas saat itu pula.

Prajurit Mendhangkamulan makin berkecil hati ketika mendengar berita bahwa ratunya telah tewas. Mereka lari berusaha menyelamatkan dirinya masing-masing. Prabu Pandayanata dari Pengging terpancing akan menghajar orang-orang dari Ngulaulu. Namun demikian para pengiringnya mengingatkan Prabu Pandayanata bahwa Prabu Daniswara sebaiknya jangan dilawan dulu karena mereka itu sedang dimanjakan oleh dewata. Lebih baik Prabu Pandayanata memikirkan keselamatan keluarganya saja. Nasehat para pengiringnya dapat mengendalikan nafsu Prabu Suwelacala.

Putra Prabu Suwelacala yang bernama Dyan Kandhuyu ingin menuntut balas atas kematian ayahnya. Dyan Kandhuyu disertai oleh prajurit Kaputraan lengkap dengan senjatanya sudah siap berperang dengan prajurit Ngulaulu. Istri Suwelacala, Dewi Darmastuti, sangat sedih hatinya mendengar berita kematian suaminya ditambah lagi anaknya, Dyan Kandhuyu, telah berangkat perang untuk menghadapi prajurit Ngulaulu. Kesedihan yang menindih jiwanya menyebabkan Darmastuti bunuh diri dengan jalan mencebur ke dalam kobaran api.

Di tengah jalan Dyan Kandhuyuan berjumpa dengan Prabu Pandayanata. Pandayanata menasehati Kandhuyu agar mengurungkan rencananya berperang dengan prajurit Ngulaulu. Prabu Daniswara dan prajuritnya tidak dapat diimbangi kekuatannya karena mereka itu sedang dimanjakan kemenangan oleh dewata. Akhirnya Kandhuyu dan Prabu Pandayanata beserta pengiringnya meloloskan diri dari istana. Mereka berangkat pada tengah malam, perjalanan menuju ke arah Barat.

XLI. KINANTHI

Prajurit Ngulaulu masih terus mengejar prajurit Mendhangkamulan. Mereka yang tertangkap terus diikat agar tidak melawan kembali. Patih Tengger yang telah mendengar bahwa rajanya telah mati maka ia mengambil keputusan untuk menyerah saja.

Penyerahan diri Patih Tengger telah diterima oleh Patih Pradangga, seterusnya diserahkan kepada Prabu Srimapunggung. Namun demikian Prabu Srimapunggung memutuskan untuk menghukum mati Patih Tengger karena patih tersebut telah banyak berbuat kesalahan.

Raden Daniswara menobatkan diri sebagai raja di Mendhangkawit. Patih Pradangga menempati rumah Patih Tengger, sedangkan para adipati lainnya menduduki rumah orang-orang Mendhangkawit yang telah ditinggal pergi oleh pemiliknya. Para prajurit dan mantri yang telah berjasa dalam peperangan diangkat sebagai bupati. Empat orang putra Suwelacala yaitu Jaka Panuntun, Sandhanggarba, Karungkala, dan Tunggulpetung menyusul Raden Kandhuyu. Mereka dapat menyusul Dyan Kandhuyu kemudian bersama meneruskan perjalanan.

Cerita kembali menceritakan nasib keluarga Rara Temon. Putranya, Jaka Truka, senang berburu ke hutan dan juga senang bertapa. Kalau berburu ia selalu bersama-sama dengan anjingnya yang bernama Jaka Burdan. Jaka Truka senang sekali kepada anjingnya itu karena sang anjing selalu melaksanakan perintahnya. Jaka Truka tidak pernah sekali pun menyakiti anjingnya karena ibunya pernah menasehati untuk tidak menyakiti anjing itu bagaimanapun pula kesalahannya. Dikatakan oleh Rara Temon bahwa anjing itu merupakan anjing pemberian dewa yang mempunyai tuah dan kesaktian.

Setelah sehari penuh Jaka Truka berjalan di dalam hutan ia tidak menemukan seekor binatang buruan. Karena lelah ia pulang ke rumah. Sesampainya di Pucung ia bertemu dengan dua ekor kijang. Anjing Burdan diperintahnya untuk mengejar kijang itu tapi si anjing tidak mau mengerjakannya. Berkali-kali perintah itu diberikan tapi anjing Burdan tetap tidak mau mengerjakannya. Atas ketidaktaatan anjing Burdan itu menyebabkan Jaka Truka menjadi marah. Jaka Truka segera memukul kepala anjing dengan batu menyebabkan anjing itu tewas.

Sesampai di rumah Jaka Truka menceritakan kepada ibunya bahwa anjing Burdan tewas karena dipukulnya. Rara Temon terkejut dan susah sekali atas kematian anjing Burdan. Rara

Temon segera menyalaikan api, **setelah api** berkobar-kobar maka ia bunuh diri dengan jalan masuk ke dalam kobaran api tadi. Jaka Truka sedih sekali menyaksikan ibunya masul[^] ke kobaran api. Ia memutuskan harus meninggalkan rumah pergi memasuki hutan dan mendaki gunung.

Jaka Truka pergi tanpa tujuan yang pasti, tapi sekedar mengikuti kehendak ayunan langkah kakinya saja. Perjalannya diiringi oleh beberapa prajurit Mendhangkamulan. Ketika perjalannya sampai ke gunung Prahу, Jaka Truka berjumpa dengan rombongan Raden Kandhuyu. Raden Kandhuyu sangat tertarik kepada Jaka Truka, karena itulah ketika Jaka Truka menyatakan ingin mengabdi kepada Raden Kandhuyu maka Raden Kandhuyu menerimanya dengan senang hati. Mereka terus bergabung dan melanjutkan perjalanan ke arah Barat. Dalam perjalanan itu mereka menaklukkan orang di sepanjang jalan yang dilewatinya. Akhirnya perjalanan mereka sampai ke desa Panungkulam di wilayah Pasundan. Mereka membangun kekuatan di desa itu. Kekuatan yang muncul di desa Panungkulam itu menimbulkan kecurigaan bagi raja Cirebon, Sri Bawangkara. Karena itulah Sri Bawangkara segera memerintahkan prajuritnya untuk bersiap-siap menghadapi kemungkinan serangan musuh terhadap Cirebon.

XLII. ASMARADANA

Raja Cirebon masih teringat kepada pesan ayahnya bahwa kelak akan ada seorang ksatria yang timbul di Panungkulam. Oleh karena itu supaya diusahakan agar satria tersebut dapat dipersaudara. Ternyata Raden Kandhuyu dapat dipersaudara oleh Sri Bawangkara. Sedangkan saudara-saudaranya yang lain, Sandhanggarba, Panuhun, Tunggulpetung, dan Karungkala diambil sebagai anak oleh Sri Bawangkara.

Raden Kandhuyu telah menjadi raja dengan gelar Prabu Srimahakurung. Jaka Truka diangkat sebagai patihnya. Setelah beberapa waktu kemudian maka Kandhuyu menyiapkan prajurit akan menyerang Mendhangkamulan. Bala tentara Kandhuyu dibantu oleh prajurit Pengging yang dipimpin oleh Pandaya-

nata. Mereka langsung berhadapan dengan prajurit Mendhangkamulan. Masing-masing pihak mencoba berbagai taktik perang untuk mengalahkan lawan. Karena itulah peperangan antara dua kekuatan itu bertambah seru dan minta banyak korban jiwa.

Dalam peperangan itu Patih Pradangga tewas. Sejak saat itu Prabu Srimapunggung terus tampil ke medan perang ingin rnem-balas kematian patihnya. Prabu Srimahakurung juga tidak mau tinggal diam. Ia menghadang Prabu Srimapunggung. Keduanya mempunyai kesaktian yang pantas diandalkan sehingga tidak seorang pun yang dengan mudah dapat dikalahkan. Meskipun Srimapunggung cukup sakti akhirnya tewas juga oleh tombak Srimahakurung yang mengamuk bersama para prajuritnya. Prajurit Cirebon dan Pengging mengamuk terus, tidak satu pun prajurit Mendhangkamulan yang tertangkap selamat, lama kelamaan pertahanan Mendhangkamulan bobol juga karena prajuritnya yang masih hidup lari menyelamatkan dirinya masing-masing.

XLIII/XLIV. SINOM/MEGATRUH

Prajurit Mendhangkamulan yang tidak sempat melarikan diri lalu menyerah kepada prajurit Cirebon. Prabu Srimahakurung terus masuk ke kota disertai Prabu Pandayanata. Setelah beberapa saat kemudian, Prabu Srimahakurung mengadakan pertemuan lengkap. Pada kesempatan itu Prabu Pandayanata mengumumkan bahwa sejak tewasnya Daniswara maka Srimahakurung yang menjadi raja di Mendhangkamulan dengan gelar Srimahapunggung. Semua orang yang hadir pada pertemuan itu tidak satu pun yang menolak keputusan tadi.

Prabu Srimahapunggung telah resmi menjadi raja baru di Mendhangkamulan. Ia memerintahkan agar negara Mendhangkamulan diubah namanya menjadi Purwacarita. Selanjutnya Patih Jaka Truka diubah namanya menjadi Patih Jugulmudha dan para punggawa mantri Pasundan serta Banten harus tetap pada kedudukannya semula dan diharapkan tetap mengabdi kepada Cirebon. Dengan demikian mereka itu dapat dipergunakan sebagai tirai bagi Cirebon.

Berdirinya negara Purwacarita terjadi pada tahun 1031 (*rupaning brama maletiking ingkang bumi*). Negara itu makin aman dan tenteram serta murah sandang dan pangan. Prabu Srimapunggung beristerikan Dewi Tunjungbiru, putra Prabu Pandayanata dari Pengging. Mereka berdua hidup rukun saling mengasih sayangi. Saudara-saudara Prabu Srimahapunggung yang berjumlah empat orang diberi daerah kekuasaan sendiri-sendiri. Jaka Panuhun diberi tanah di Pagelen, Sandhanggarba diberi tanah dan kekuasaan di Jepara, Karungkala di Prambanan, dan Tunggulpetung di Magetan. Para pengikut lain yang pernah beijasa dalam peperangan seperti Tumenggung Suryangalam, Nitipraja, Pandelegan, Lokantara, Angga Koreki, Kanakapa, dan Jagabayu diberi kedudukan sebagai mantri pungawa.

Prabu Srimahapunggung berputra seorang lelaki bernama Kandhiawan. Selang beberapa tahun kemudian Prabu Srimahapunggung menerima kabar bahwa pamannya, Prabu Padayanata, dari Pengging telah mangkat. Sebagai penggantinya ditunjuklah Sang Prabu Andayaningrat.

Lima tahun sesudah itu negara Purwacarita kehilangan boneka emas. Para pencurinya, Dusta, Karangsana, Sendi, Cuda, Dyakta, Caka, Pratika, Boja, Astadana, Tantra, Maka, dan Murda tertangkap semua. Namun demikian para pencuri tersebut diampuni dosanya oleh Prabu Srimahapunggung dan dijadikan sebagai abdi kerajaan dengan tugas menjaga keamanan. Mulai saat itu berbagai kejahatan sering terjadi di negara Purwacarita. Kejahatan tersebut misalnya berupa pencurian, pembakaran rumah, pembunuhan. Tapi menghadapi berbagai kejahatan tersebut Prabu Srimahapunggung selalu menunjukkan kebesarannya. Para pelaku kejahatan itu selalu diampuni dan dijadikan abdi kerajaan. Pelanggaran kesusilaan pun sering pula terjadi tetapi Sang Prabu tetap berusaha memperbaiki tingkah laku warganya, bukan malahan membinasakannya.

Prabu Srimahapunggung mendengar berita bahwa adiknya Prabu Andayaningrat dari Pengging meninggal dunia. Sebagai saudara tentunya ia merasa sedih pula. Tetapi sebagai pemegang kekuasaan maka Prabu Srimahapunggung segera mengambil

keputusan untuk menetapkan Raden Darma sebagai raja baru Pengging dengan gelar Prabu Darmakusuma atau Jayaningrat.

Berbagai kejahatan masih terus melanda negara Purwacarita. Tetapi Piabu Srimahapunggung tetap pada sikapnya untuk mendidik para penjahat itu agar dapat berubah menjadi warga negara yang baik. Salah seorang penjahat bernama Saguna diberi tugas memimpin para penjahat untuk mengacau ketentraman wilayah musuh.

XLV. PUCUNG

Peristiwa kejahatan tidak pernah berhenti di negara Purwacarita. Setiap hari hampir terdengar berita pencurian. Menghadapi masalah kejahatan tersebut Prabu Srimahapunggung tetap berpegang pada hukum, siapa saja yang bersalah harus dihukum. Tetapi di samping itu sebagai seorang "bapak" beliau juga berusaha sekutu tenaga mengetrapkan prinsip mendidik warga negara yang telah berbuat jahat itu agar dapat kembali ke jalan yang baik.

Pada suatu ketika datanglah orang dari Keling ke negara Purwacarita bernama Bremana (Nilageni). Ia singgah di desa Paguwan. Pada malam harinya harta kekayaan berupa emas dan sutra habis disikat oleh pencuri. Setelah diusut ternyata pencurinya bernama Panukma dari desa Tepaspraig. Pencuri tersebut tertangkap dan harta basii curiannya dikembalikan kepada miliknya.

Cerita beralih kembali ke Pengging. Prabu Darmakusuma meninggal dunia diganti oleh Prabu Darmaraja. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Pengging tidak pernah lewat dari pengamatan Prabu Srimahapunggung di Cirebon. Peristiwa pengangkatan raja baru Pengging itu masih terjadi pada zaman Teteka.

Negara Purwacarita suasannya selalu diliputi oleh keadilan dan kemakmuran. Meskipun begitu peristiwa curi-mencuri masih pula sering terjadi. Sebenarnya orang-orang yang disangka berbuat jahat sudah banyak yang ditangkap, tetapi kejahatan masih terjadi terus saja. Prabu Srimahapunggung minta tolong kepada Nilageni untuk mencariakan daya upaya kebatinan agar kejahatan yang melanda negara Purwacarita dapat berhenti. Nilageni me-

nerima **tugas itu** dengan senang hati. Setelah setengah tahun **lamanya** Nilageni menggarap lewat kekuatan batin akhirnya ketentraman negara Purwacarita dapat dipulihkan kembali.

Tahun 1075 setelah Prabu Srimahapunggung mengganjar tanah Jepara kepada Nilageni maka terjadilah peristiwa lain lagi. Pada waktu itu negara Purwacarita kedatangan seorang lelaki yang amat cerdik bernama Ki Sekantar. Ia menumpang pada tanah orang lain lalu mendirikan rumah dan dapur. Ia tidak mau bekerja, setiap hari hanya makan dan tidur saja. Pada kesempatan tertentu malahan ia sering menipu orang lain. Istrinya empat orang, setiap ada peristiwa gugatan hukum terhadap dirinya pastilah Ki Sekantar menang.

XLVI. KINANTHI

Ki Sekantar pulang dari membeli candu. Di tengah jalan ia melihat pedagang emas berlian sedang tawar menawar dagangan. Ia mendengarkan nama tiga orang pemiliknya, jumlah emas berlian, dan harga masing-masing. Tenggang hari berikutnya Sekantar mengadu ke pengadilan bahwa emas berliannya yang dibawa oleh Nyi Suruh, Nyi Prekata, dan Nyi Lempit digelapkan oleh mereka bertiga. Setelah menerima pengaduan dari Ki Sekantar maka Tumenggung Suryangalam memerintahkan kepada punggawanya untuk mengusut peristiwa itu. Meskipun pengusutan peristiwa pengaduan Sekantar itu sangat sulit, tapi akhirnya dapat diselesaikan juga. Ternyata bukan orang yang dituduh tadi yang melakukan kejahatan sebaliknya Sekantar sendiri yang telah melakukan penipuan dengan segala kecerdikannya. Pihak pengadilan negara Purwacarita memerintahkan untuk menangkap Ki Sekantar. Kesalahan Ki Sekantar tetap diampuni oleh Prabu Srimahapunggung dan selanjutnya orang K'eling yang cerdik tapi sering menipu tadi diangkat sebagai Punggawa pengadilan.

Pada suatu hari raja Purwacarita pergi ke hutan akan berburu binatang. Pekerjaan seperti itu seringkali dilakukan Prabu Srimahapunggung karena memang kesenangannya. Kalau berburu ia pasti disertai oleh seekor anjing betina yang selalu membantu tuannya mengejar binatang buruan. Perburuan kali ini sangat

sial karena tidak satu pun kijang yang dapat ditemuinya. Karena lelah dan merasa haus maka Prabu Srimahapunggung beristirahat sejenak. Anjing betina ikut istirahat duduk di muka tuannya. Tanpa disadarinya sang Prabu Srimahapunggung bergerak hendak menyanggamai anjingnya. Namun demikian baru saja ia berdiri air maninya telah keluar menetes ke kainnya. Sang Prabu ingat kembali dan sadar bahwa dirinya sedang mendapat cobaan dewata. Ia terus pulang ke istana disertai oleh pengiringnya.

Sesampai di istana Prabu Srimahapunggung memanggil Patih Jugulmudha. Raja menanyakan kepada patihnya tentang arti "sepi". Patih merasa tidak dapat menjawab pertanyaan raja tadi. Karena Patih Jugulmudha tidak dapat menjawab pertanyaan raja maka patih diperintahkannya untuk bertanya-tanya kepada para pendeta yang sedang bertapa di gunung-gunung. Raja memberikan peluang waktu selama setengah bulan, kalau patih tetap tidak dapat menjawab pertanyaan raja tadi maka patih Jugulmudha pastilah akan dipotong lehernya.

Patih Jugulmudha telah memberikan perintah kepada para punggawa mantri untuk mencari jawab pertanyaan rajanya tadi. Para punggawa dan mantri sudah mencoba bertanya kepada para pertapa di gunung-gunung tapi tidak satu pun yang dapat memberikan jawaban. Setelah tiga belas hari kepergian mereka maka para punggawa dan mantri tadi pulang menemui Patih Jugulmudha. Mereka melaporkan bahwa tugasnya belum dapat diselesaikan karena tidak ada para pertapa yang dapat menjawab pertanyaan sang raja tentang arti "sepi" itu. Patih Jugulmudha sangat sedih hatinya mendengar kegagalan para punggawanya mencari pemecahan pertanyaan rajanya.

XLVI. GAMBUH

Patih Jugulmudha dan istrinya tidak mau makan dan tidur merasakan kesedihan hatinya dan membayangkan hukuman yang akan dijatuhkan raja kepada dirinya. Tepat hari Minggu ketika matahari sudah condhong ke Barat Patih Jugulmudha memerintahkan anak istrinya untuk membuat alat pencuci rambut. Karena waktu itu sudah menginjak setengah bulan menjalankan perintah

raja tapi belum mendapatkan hasil, maka patih ingin bercuci diri **untuk selanjutnya** bersemadi **mohon** pertolongan dewata agar **dapat menjawab** pertanyaan raja tentang arti "sepi".

Patih Jugulmudha sudah memasuki tempat bersamadi disertai oleh seorang putrinya bernama Surti. Patih merasa sedih pula melihat putrinya yang sudah dewasa tetapi belum mendapat jodoh. Dengan meneteskan air mata ia minta kepada putrinya agar menyisirkan rambutnya. Di dalam kaca cermin tampak bayangan wajah Patih Jugulmudha makin sayu dan badannya kering sekali. Sedangkan putrinya tampak makin cantik dan menarik hati. Sesaat Patih Jugulmudha lupa diri dan putrinya dirangkul terus diciumi. Ni Surti terkejut melihat ulah ayahnya, ia sambil menangis terus berusaha mengingatkan ayahnya akan dosa yang harus ditanggung serta hukuman dari dewata terhadap ayah yang memperkosa anaknya. Pada saat keadaan makin memuncak, Ni Surti mengatakan bahwa mungkin inilah yang dinamakan "sepi" bermakna "orang jika lupa diri pikirannya tidak dapat berjalan dengan baik". Patih Jugulmudha sangat terkejut mendengar kata Ni Surti tentang makna "sepi", itulah rupanya jawaban yang dikehendaki oleh Prabu Srimahapunggung.

Patih Jugulmudha dengan tergesa-gesa sekali meninggalkan tempat bersamadi terus menghadap rajanya. Ia melaporkan bahwa tidak satu pun para pendeta yang dapat menerangkan pengertian "sepi". Namun demikian setelah dirinya bercuci diri dan putrinya menyisirkan rambut sang patih maka timbulah nafsu asmara sang ayah itu kepada anaknya. Pada saat itu sang anak menangis sambil mengeluh sehingga hati sang patih mulai sadar kembali. Mungkin itulah jawaban pengertian kata "sepi". Raja membenarkan jawaban Patih Jugulmudha, kemudian raja menceritakan bahwa ketika ia sedang berburu tertarik nafsu asmaranya kepada anjing betinanya. Mungkin pada saat itu sang prabu sedang "sepi".

Putra Prabu Srimahapunggung dengan Dewi Tunjungbiru bernama Dyan Kandhiawan. Wajahnya sangat tampan dan badannya perkasa. Setelah dewasa Dyan Kandhiawan dikawinkan dengan Dyah Bundari, putra Prabu Bawaangkara. Mulai saat itu terbetik berita bahwa ada orang dari seberang bernama Empu

Sedhah. Kedatangan Empu Sedhah sangat menarik perhatian Prabu Srimahapunggung.

XLVIII. DHANDHANGGULA

Sepeninggal Nilageni, Empu Sedhah ditetapkan oleh Prabu Srimahapunggung untuk menggantikan berkuasa di Jepara. Keputusan raja itu diterima dengan senang hati oleh Empu Sedhah yang dengan segera pergi menetap di Jepara.

Selanjutnya Prabu Srimahapunggung memerintahkan beberapa orang untuk menghubungi daerah-daerah. Tumenggung Rajasana ditugaskan menghubungi Palembang, Tumenggung Rajagundhala ke Madura, Tumenggung Lembujatha ke Malaka, Pecatandha dan Mendhanggana ke Bangkahulu, Rajaniti ke Banten dan Balambangan, Rangga Pajang Soka ke Bali, Padelengan ke Sumbawa, Kandhuruan dan Mendhangtumpuk ke Banjarmasin. Kejadian itu pada tahun 1082.

Dua tahun kemudian Prabu Srimahapunggung menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Kandhiawan yang kemudian bergelar Prabu Jayalengkara. Sedangkan Patih Jugulmudha digantikan oleh putranya, Dyan Kuntara, yang bergelar Patih Jayasengara. Dua tahun kemudian Prabu Srimahapunggung beserta istrinya meninggal dunia. Masih pada tahun itu juga Prabu Jayalengkara menciptakan gamelan pelog, kain dan *kampuh* serta sabuk panjang.

Tahun berikutnya Prabu Jayalengkara menciptakan tembang tengahan dan payung mahkota. Tiga tahun selanjutnya Prabu Jayalengkara menciptakan gamelan. Prabu Jayalengkara berputra lima orang, yaitu Retna Pembayun, Parejaka, Widana, Suwendeki, dan Raden Subrata.

Patih Jayasengara sudah beberapa waktu terpikat asmara pada Retna Pembayun. Siang malam ia tidak dapat tidur dan tidak mau makan karena selalu membayangkan putri yang sedang dicintainya. Karena sudah tidak dapat lagi menahan godaan asmara maka Patih Jayasengara memberanikan diri mengajukan surat lamaran kepada Prabu Jayalengkara. Ia mengatakan dalam surat lamaran itu bahwa **dirinya ingin** memperistri Retna Pem-

bayun, apabila niat itu tidak dapat terlaksana pastilah dirinya akan tersiksa batinnya seperti halnya pohon yang meranggas akan berakhir pada kematian.

Surat lamaran Patih Jayasengara sudali diterima oleh raja. Beliau sangat marali karena ki Patih telah terlalu berani mengajukan lamaran untuk memperistri sang Retna Pembayun. Pembawa surat sudali kembali bertemu dengan Patih Jayasengara dan menyampaikan jawaban raja yang cukup menyakitkan hati Patih Jayasengara. Karena niatnya tidak terkabul maka Patih Jayasengara mengambil keputusan harus meninggalkan Purwacarita pergi bersama-sama para pengiringnya.

Pagi harinya berita kepergian Patih Jayasengara sudah sampai kepada Prabu Jayalengkara. Dalam keadaan marah raja memutuskan mengangkat Mandanasraya sebagai patih baru di Purwacarita menggantikan Jayasengara. Setelah dilantik sebagai patih maka Mandanasraya ditugaskan untuk melacak kepergian Jayasengara. Dalam menjalankan tugas itu sang patih disertai oleh Raden Subrata dan prajurit pengiringnya.

Perjalanan Jayasengara beserta rombongannya tiba di Mendhangagung. Ia menaklukkan daerah sekitar Mendhangagung. Di situlah Jayasengara mulai membangun kekuatan dengan menghimpun para prajurit yang selalu bertambah banyak jumlahnya. Ia sudah mulai berbulat tekad akan melawan Purwacarita.

Perjalanan Mandanasraya yang bertugas melacak pelarian Jayasengara sudah tiba di Mendhangagung. Mandanasraya berusaha membujuk Jayasengara untuk kembali ke Purwacarita. Tapi rupanya Jayasengara tidak tergoyahkan tekadnya untuk melawan Purwacarita. Karena kedua pihak tetap keras pada pendirian masing-masing maka terjadilah peperangan yang sangat ramai. Mereka mengadu kekuatan dan keprigelan untuk saling mengalahkan lawannya. Berbagai senjata mereka pergunakan agar dapat menang dalam peperangan itu. Korban banyak berjatuhan karena saling mempertahankan pendirian masing-masing. Mandanasraya berhadapan langsung dengan Jayasengara. Jayasengara tertombak oleh Mandanasraya sehingga tewas. Prajurit Mendhangagung yang tertangkap terus dibunuh dan dipotong lehernya, kepala

mereka ditancapkan pada tiang. Semua harta benda orang-orang Mendhangagung dirampas oleh prajurit Purwacarita. Setelah mendapat kemenangan, Mandanasraya dan para ptajuritnya pulang ke Purwacarita. Kedatangannya disambut gembira oleh Prabu Jayalengkara. Sejak saat itu kehidupan negara Purwacarita aman dan tenram lagi.

Masih dalam tahun kejadian di atas, Prabu Jayalengkara dan istrinya meninggal dunia. Setelah peringatan tujuh hari teijadilah peristiwa baru. Retna Pembayun berubah bentuk menjadi seekor naga besar sekali. Mulut sang naga itu selalu ternganga dan lidarnya terjulur ke luar. Kalau diusut sebenarnya perubahan Retna Pembayun menjadi naga itu akibat sumpah serapah ibunya dahulu akibat ulah Pembayun yang memukul kepala ibunya. Lagipula tampaknya naga Nginglung yang pernah dibunuh oleh Ajisaka sekarang menjelma kepada Retna Pembayun.

:XLIX. PANGKUR

Para pengasuh Retna Pembayun sangat terkejut melihat perubahan sang putri menjadi seekor naga. Mereka berlarian karena takut. Retna Pembayun sendiri juga terkejut ketika melihat wajahnya di cermin sudah berubah menjadi naga. Ia marah sekali dan bertekad lebih baik mati saja kalau tidak dapat kembali seperti semula lagi. Seluruh isi istana dirusaknya sehingga menimbulkan kemarahan ki Patih Mandanasraya.

Atas bantuan para pendeta maka bisa naga dapat dihilangkan dan mulutnya tidak dapat dibuka lagi. Para prajurit segera masuk ke istana menyerang naga. Naga tidak mau menyerah kalah, ia pun berusaha sekuat tenaga melawan prajurit Purwacarita yang akan membinasakan dirinya. Naga masih mampu menceraiberaikan prajurit yang menyerangnya. Sebagian prajurit tewas, sedangkan yang masih hidup terus lari menyelamatkan dirinya. Hanya tiga orang yang tak pernah berpisah dengan naga Pembayun, yaitu emban dan tiga orang pembantunya. Negara Purwacarita sudah dapat dihancurkan oleh naga Pembayun. Peristiwa penghancuran negara Purwacarita terjadi pada tahun 1007 (*goranipun gapura ngrusak janma*).

Cerita beralih ke negara Majapura yang diperintah oleh raja bernama Prabu Kajangkara. Daerah-daerah di sekitarnya sudah banyak yang ditaklukkan, beberapa daerah yang mencoba membangkang dihancurkannya. Prabu Kajangkara beristrikan Sriwanti yang kemudian menurunkan putra lelaki bernama Tejangkara. Sebagai patihnya diangkatlah Jayanggada.

Konon pada waktu itu Jenggala tidak mau tunduk kepada Majapura. Raja Jenggala bernama Prabu Lembusurenggana bertekad melawan kekuasaan Prabu Kajangkara meskipun harus bertaruhkan dengan nyawa. Sikap raja Jenggala itu membangkitkan amarah Prabu Kajangkara, maka diambilah keputusan untuk menggunakan kekerasan dalam menghadapi Jenggala.

Raden Subrata dari Purwacarita tiba di negara Majapura. Ia bermaksud akan mengabdi kepada Prabu Kajangkara. Prabu Kajangkara tidak langsung menerima permintaan Raden Subrata yang akan mengabdi kepadanya. Raden Subrata diberi beban untuk memerangi Jenggala dulu, kalau tugas itu dapat berhasil pastilah keinginannya mengabdi ke Majapura akan diterima. Tugas itu disanggupi oleh Raden Subrata.

Raden Subrata berangkat ke Jenggala bersama dengan Tejangkara untuk memerangi Prabu Lembusurenggana. Untuk membantu tugas Raden Subrata maka Prabu Kajangkara memperbantukan empat ratus orang prajurit. Sesampai di Jenggala Raden Subrata langsung berhadapan dengan Prabu Lembusurenggana. Mereka saling mengadu kekuatan untuk dapat mengungguli lawannya. Perang berlangsung dalam tempo lama karena keduanya mempunyai kekuatan yang seimbang.

LI. DURMA

Perang antara Prabu Lembusurenggana dengan Raden Subrata yang dibantu Tejangkara berjalan semakin seru. Tombak dan panah menyambar-nyambar mencari korbannya. Lama kelamaan Prabu Lembusurenggana tertombak oleh Raden Subrata, jatuh dari kudanya, terus ditusuk keris sampai tewas. Karena rajanya tewas maka para prajurit yang ditinggal terpaksa menyerah kalah kepada Raden Subrata. Hancurlah pertahanan

terakhir Jenggala. Prajurit Majapura meniasuki kota dan rae-rampas harta benda orang-orang jenggala.

Raden Subrata dan rombongan dengan seluruh prajuritnya kembali ke Majapura sambil membawa kemenangan yang gilang-gemilang. Sebagai imbalan, Raden Subrata dihadiahikan tanah Jenggala dan putri Prabu Lembusurenggana yang bernama Dewi Sriini. Sebagai raja di Jenggala Raden Subrata bergelar Resi Gatayu.

Tiga belas tahun kemudian Prabu Kajangkara menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Tejangkara. Para punggawa Majapura menyetujui keputusan rajanya, selanjutnya raja baru itu bergelar Prabu Tejangkara. Istri Prabu Tejangkara bernama Dewi Srana-wati dan sebagai patih diangkatlah Jayaanggana. Beberapa waktu * kemudian Kajangkara meninggal dunia lenyap bersama raganya.¹¹

Prabu Gatayu meninggal dunia dengan meninggalkan enamt orang putra. Putra-putra tersebut bernama Dewi Kilisuci, Lembumiluhur, Lembupeteng, Lembumanyarang, Lembumardadu dan yang terakhir putri bersuamikan ratu Pudhaksategal di kota Madiun. Sepeninggal Resi Gatayu maka kekuasaan Jenggala dipegang oleh Lembumiluhur.

LI- ASMARADANA

Setelah menjadi raja Jenggala Lembumiluhur bergelar Adipati Jayengrana. Ketiga orang adiknya juga mendapat ganjaran, Raden Lembupeteng di Dalia bergelar Aria Jayengangkara, Lembumanyarang di Ngurawan bergelar Jayengsasana, Lembumardadu di Singasekar bergelar Jayengantaka.

Pada suatu malam negara Majapura kejatuhan tunggulwulung, orang-orang menganggapnya negara Majapura akan mendapat ganjaran dari dewata. Namun kenyataannya sangat berbeda sekali, bukan ganjaran yang diterima Majapura tetapi musibah penyakit menular yang melanda orang-orang di negara itu. Prabu Tejangkara memerintahkan kepada punggawanya untuk mencabut tunggulwulung dan menghanyutkannya ke laut. Tetapi usaha itu tidak ada satu pun yang berhasil memindahkan tunggulwulung. Prabu Tejangkara membuat sayembara, barangsiapa yang dapat mencabut tunggulwulung dan menghanyutkan ke laut maka mereka

akan diganjar putri sang prabu yang bernama Dewi Tejaswara.

Jayengrana mencoba memasuki sayembara tadi dan ternyata berhasil mencabut kemudian menghanyutkan tunggulwulung itu ke laut. Orang-orang manca praja dan pasisir iri hati melihat keberhasilan Aria Jayengrana. Mereka beramai-ramai mengeroyok Aria Jayengrana. Adik-adik Jayengrana dari Daha, Singasari, dan Ngurawan ikut membantu kakaknya. Setelah berperang agak lama akhirnya Jayengrana dan saudara-saudaranya dapat mengalahkan musuh yang mencoba mengeroyoknya.

Patih Majapura datang ke Jenggala akan memanggil Jayengrana. Jayengrana berangkat ke Majapura akan dikawinkan dengan Dewi Tejaswara. Dengan upacara besar-besaran pengantin berdua lah dipertemukan. Mereka hidup saling berkasihan sehingga rpancar rasa kebahagiaannya. Selanjutnya pengantin berdua enetap di Jenggala.

Tepat tujuh bulan setelah perkawinan putrinya. Prabu ejangkara meninggal dunia. Karena beliau tidak meninggalkan putra lelaki maka menjadi bahan pembicaraan ramai tentang engganti raja di Majapura. Sang Hyang Kanekaputra turun ke bumi menjalankan perintah Hyang Pramesti untuk menunjuk Jayengrana sebagai raja yang bertempat tinggal di Jenggala.

LII. DHANDHANGGULA

Jayengrana mulai memerintah sebagai raja di Jenggala dengan gelar Prabu Lembumiluhur Jenggala, sedangkan ketiga orang adiknya tetap berkuasa di daerah yang telali dikuasakannya. Majapura diawasi oleh dua orang dewa kepercayaan Kanekaputra. Setelah membagi kekuasaan maka Kanekaputra kembali ke Suranadi. Kudanawarsa diangkat sebagai patih Jenggala, Jakawida sebagai patih Kediri, dan Jayabadra sebagai patih Ngurawan. Peristiwa di atas terjadi pada tahun 1119 (*dewa iku tunggal jalma*) masih masuk zaman Anderpati.

Prabu Lembumiluhur beristri empat orang yaitu, Dewi Lingsem, anak perempuan Resi Nilakantha Abulengkir dengan Tejaswara, ketiga Dewi Raras, dan keempat Dewi Maeswara. Raja Jenggala berputra seratus orang yang sebagian besar terdiri

dari laki-laki. Mereka antara lain, Dyan Aria Brajanata, Dyan Nilaprabangga, Raden Kudapratala, Raden Kudaprawata, Kudangkanasa, Kudasurya, Kudasasangka, Kudatranggana, Kudateja, Kudawangkawa, Jalada, Kudajaladara, Kudakilat, Kudacancala, Kudageter, Kudapati, Kudaguntur, Kudaketug, Kudawarsaya, Kudaprana, Kudalalita, Kudagurnita, Kudasamirana, Kudatirta, Kudamarta, Kudaseta, Kudamarda, Kudabawana, Kudahernawa, Kudombok, Kudapase, Kudawana, Kudaguwa, Kudapranata, Kudawreksa, Kudatarulata, Kudasumemi, Kudasumekar, Kudawratmaka, Kudawratsangka, Kudapranala, Kudapradipta, Kudakumukus, Kudamutug, Kudatapa, Kudabrata, Kudapratana, Dyan Panji Subekti, Kudapramana, Sampeka, Kudawidada, Pamade, Panji Wirun, Kudapandapa, Kudatepas, Kudamangun, Witana, Manguntur, Pakuwon, Kudasewaka, Kudaprameya, Kudapratala, Kudakretarta, Kudakartana, Kudakartaka, Kuda Suranggana, Kudakalang, Kudaandaga, Kudakakanda, Kudaumbul, Kudatengara, Pradangga, Kudapanonjok, Kudapanantang, Kudapa mengkok, Kudapamengkang, Kudapaneseg, Kudapambercg, Kudakafga, Kudabuntala, Kudawarastra, Kudasanjata, Kudagalgal, Kudaganjur, Kudaniyyarsa, Kudasumitra, Kudarumpaka, Kudarencaka, Kudarencana, Kudasumiwi, Praesta, Kudapurwa, Kudaprawira, Kudauntara, Kudaduksina, Kudasesimping, dan sebagainya.

Istri Prabu Lembumiluhur, Dewi Tejaswara, melahirkan seorang putra lelaki yang gagah dan berwajah tampan. Tetapi sayang sekali waktu melahirkan putranya, Dewi Tejaswara meninggal dunia. Putranya tidak mau menyusu kepada orang lain sehingga sangat menyusahkan hati raja Jenggala. Dewi Maeswara juga melahirkan seorang anak lelaki bernama Panji Carangwaspa. Putra Dewi Tejaswara tadi akhirnya disusukan kepada Dewi Maeswara.

Dewi Raras juga melahirkan putra lelaki bernama Panji Pamecut. Dewi Maeswara yang disebut pula Dewi Tejaswara II melahirkan lagi seorang putra perempuan bernama Dewi Onengan. Berbagai peninggalan budaya diciptakan oleh raja Jenggala. Putra raja Jenggala itu setelah dewasa dinamakan Panji Inokartapati.

Prabu Lembumarjaya dari Kediri mempunyai seorang putra perempuan. Raja Kediri tadi memberi tahu kepada kakaknya, Lembumiluhur di Jenggala tentang kelahiran putranya dan sekali-gus putra tersebut mohon diberi nama. Prabu Lembumiluhur senang sekali mendengar adiknya mempunyai seorang anak dan anak tersebut oleh Prabu Lembumiluhur diberi nama DewiCandra kirana.

LIII. SINOM

Raja Jenggala ikut bersenang hati karena adiknya telah mendapatkan seorang putra perempuan. Dengan demikian pastilah nanti anak tersebut akan dipejodohkan dengan putra raja Jenggala si Panji Marabangun. Raja Jenggala memberitahu adiknya agar putra putrinya itu kelak diajak datang ke Jenggala karena sang raja ingin mengetahuinya.

Alkisah ketika Panji Inokartapati sudah menginjak usia dewasa ia mulai tertarik kepada putra Patih Kudanawarsa yang bernama Dewi Angreni. Memang warna sang putri itu sangat menarik para lelaki yang melihatnya. Panji Inokartapati yang juga disebut Panji Asmarabangun telah berani bertindak melewati keputusan orang tuanya. Ia mengambil Dewi Angreni, dibawa ke dalam kaputran terus bermesraan. Tentu saja raja Jenggala sangat marah karena Panji Asmarabangun tadi sebenarnya sejak kecil sudah diharapkan akan dijodohkan dengan Dewi Candrakirana dari Kediri.

Raja Jenggala memerintahkan kepada putranya, Panji Asmarabangun agar pergi ke Pucangan untuk memanggil Dewi Kilisuci. Tugas itu dikerjakan oleh Panji Asmarabangun dengan senang hati. Ia pergi hanya disertai oleh dua orang pengiringnya, yaitu Jarudeh dan Prasanta. Jarudeh dan Prasanta itu masih ada aluran saudara dengan Panji Asmarabangun karena mereka masih keturunan dari Purwacarita.

Perjalanan Panji Asmarabangun sudah tiba di Pucangan. Dewi Kilisuci ternyata sudah tidak berada di sana karena sedang melakukan tapa "ngidang" dan tidak tentu di mana dia sekarang berada. Panji Asmarabangun memutuskan kembali ke Jenggala.

Sepeninggal Panji Asmarabangun yang pergi ke Pucangan, raja Jenggala memerintahkan putranya tertua, Raden Nilabangsa untuk mengajak Dewi Angreni menyusul Panji Asmarabangun ke Pucangan. Dewi Angreni mengikuti kehendak Raden Nilaprabangsa, tetapi ternyata ia ditipu, karena sesampai di tengali perjalanan Dewi Angreni dibunuh oleh Nilaprabangsa. Mayat Dewi Angreni dimasukkan ke jurang dan orang-orang Jenggala terus kembali menghadap rajanya. Selanjutnya setelah melaporkan tugasnya membunuh Dewi Angreni maka Brajanata ditugaskan oleh raja Jenggala untuk membujuk Panji Asmarabangun agar kembali ke Jenggala.

Panji Asmarabangun telah tiba kembali ke Jenggala **tepat** tengah malam. Ia ingin beristirahat dulu dan baru esok **paginya** akan melapor kepada ayahnya tentang tugas mencari Dewi Kili-suci ke Pucangan. Sesampai di ksatrian, Panji Asmarabangun mendapat berita bahwa Dewi Angreni diperintah oleh ayahnya untuk menyusul ke Pucangan. Panji Asmarabangun merasa khawatir tentang nasib Dewi Angreni. Karena itulah maka ia segera kembali ke Pucangan untuk melacak Dewi Angreni. Perjalannya tetap hanya disertai oleh Judeh dan Prasanta. Ia melewati hutan dan gunung yang tampak berbekas dilewati oleh rombongan Dewi Angreni. Ketika sampai pada suatu tempat yang berjurang Panji Asmarabangun menemui istrinya yang telah menjadi mayat. Mayat segera diambil lalu digendongnya sambii berjalan ke arali Barat sepanjang pantai. Sesampainya di sebelah Timur-Laut Bintara, Panji Asmarabangun berhenti untuk membakar mayat Dewi Angreni. Setengah bulan lamanya Panji Asmarabangun berhenti di tempat itu. Ia selalu teringat kepada almarhum Dewi Angreni sehingga ia tidak mau makan dan tidur karena tergoda bayangan almarhumah.

Esok harinya setelah kepergian Panji Asmarabangun dari istana Jenggala barulah raja mengetahuinya. Beliau sangat sedili karena sudah menduga bahwa Panji Asmarabangun tentulah pergi mencari istrinya. Raja segera memerintahkan kepada punggawanya untuk mencari Panji Asmarabangun. Rombongan pelacak itu pergi terpencar-pencar, ada yang menuju arah Tenggara,

ada juga yang menuju ke arah Barat-Laut melewati hutan dan gunung.

Cerita kembali kepada Panji Asmarabangun yang sedang sedih hati merenungkan kematianistrinya, Dewi Angreni. Dua orang abdinya, Jarudeh dan Prasanta, berusaha keras untuk membujuk gustinya agar mengakhiri kesedihannya itu. Dikatakan oleh dua orang abdinya bahwa Panji Asmarabangun itu adalah seorang ksatria, karena itu tidaklah pantas jika bersedih hati dan rusak dirinya karena ditinggal mati olehistrinya. Lebih-lebih lagi Panji Asmarabangun adalah keturunan bangsawan dan juga seorang prajurit yang terpilih, maka haruslah Panji Asmarabangun dapat mengatasi kehancuran batinnya.

LIV: MASKUMAMBANG

Dua orang abdi itu juga menjelaskan bahwa dahulu gustinya mengambil Dewi Angreni tanpa memberi tahu orang tuanya sehingga berakibat raja marah dan Dewi Angreni dibunuh oleh pesuruhnya. Sebenarnya raja Jenggala sudah mempeijodohkan Panji Asmarabangun dengan Dewi Candrakirana sejak mereka masih berusia muda. Rencana perjodohan itu tentulah berlatarkan hubungan kebangsawanahan antara Kediri dan Jenggala sehingga diharapkan akan menimbulkan kebahagiaan bagi pengantin berdua maupun negara.

Cerita ini selesai diturun pada hari Jumat Pon, tanggal dua puluh delapan, bulan Ramalan, tahun Wawu, jam satu siang ditandai dengan sengkalan *pandhita gumuling saliranira neng kisma* termasuk wuku Prangbakat. Semoga para pembaca memaafkan segala kekurangan dari penurun cerita ini.

— Tamat —

BABAD PRAMBANAN

I. ASMARADANA

1. Rasaning tyas kasmaraning, dènira nurun wasita, wasita dingin critané, trajanging ambeg widagda, dibya mardi mardawa, wirutama angangayuh, ya ngayuh wahyu nugraha.
2. Abudi meleng maladi, dinulura tyas widada, dadya dayaning wilujeng, lembahing manali manulat, leluri luhurira, raharja harju cinakup, cacat céda kang beg sura.
3. Rikala alamirèki, karaton Pengging jinarwa, wara wira wiordané, darapon rapet reksana, narik simaning papa, pangrekasaning tyas memangun, ngrembaka murili bérawa.
4. Bérawa gungging duskarti, ing tatrap tatas kasura, suka sarèh leres rérèh, rahayu nir sambekala, karya rerem tyas setya, tata panitining tanduk, tandya dadine kahanan.
5. Anuju wiwit tinulis, nialem Sukra kaliwon, nyarengi tabuli saptané, katon lèking kang purnama, nawalikur ing wulan, Ruwah Wawu ingkang taun, étanging warsa sangkala.
6. Resi misik slirèng siwi, wukunira Madhangkungan, batliara Brama déwane, Dangu pandangon ranira, ringkel Tunglé ing rakam, kala tinantang cinatur, wastané kang Pancasuda.
7. Wasésa segara inalili, pranata mangka Kasanga, ing wuku Karo mangsané, lumaksa windu Sangara, ing lambang Langkir ika, kaparenging tanggal ngétung, kaping pat Maret kang wulan.
8. Angkaning taun winilis, Sewu sangang atus lawan, pitulikur punjulé, anenggih ingkang tinedliak, aran Babad Prambanan, ing mangkyा caritanipun, kadi ta ingkang winahya.
9. Ingkang winarna ing kawi, nguni Prabu Jayabaya, apeputra sang akatong, aprabu Jayaamijaya, peputra srinaréndra, Jayasuséna sesunu, Prabu Kusumawicitra.
10. Ngalih kedaton nèng Pengging, peputra Sri Citrasoma, ape-

putra sang Akatong, sangaprabu Pancadriya, sakawan putra-nira, kang sangking garwa sang ngayu, putra kang sepuh peparab.

11. Dewamadya panjang lalis, déné putra kang panenggak, dyan Anglingdriya parabé, nulya Raden Dipanata, putra wura-gil nama, dyan Darmanata puniku, sédane Sri Pancadriya.
12. Kang gumantya natèng pengging, Sangaprabu Anglingdriya, apan kekalih garwané, Dewi Sumemi putranya, Prabu Puspawijaya, ratu mancapraja Kedhu, punika ingkang peputra.
13. Sang natèng Malawapati, Jayamiséna putranya, Anglingkusuma putrané, nguni Prabu Anglingdarma, déné garwa taruna, risang Anglingdriya prabu, peparab dyah Dewi Sinta.
14. Sutèng ngajar ngardi Cangkring, nama resi Wrahaspalya, garwa taruna sang Katong, Pengging Prabu Anglingdriya, ratu sumbagèng jagad, kang kinarya patihipun, sutané ran Sindhubaya.
15. Kartadriya kang kekasih, kyana Patih Tambakbaya, wi-caksana sureng kewuh, putus ngingeraken praja, kédhep parentahira, ing Pengging kang Punggawagung, tuwin pung-gawa amanca.
16. Sabiyantu tunggal budi, mring Ki Patih Tambakbaya, sengkan-lanira étange, nalika adegnya nata, Sang Prabu Anglingdriya, dadi obah wicaréku, déné kang rayi kalihnya.
17. Raden Dipanata nenggih, ingadegken ratu manca, nèng Salembi karatoné, kang rayi Dyan Darmanata, nèng nagri Sudimara, kaliyé wus nama ratu, nèng prajanya sowang-sowang.
18. Cinatur sang natèng Pengging, Sri Anglingdriya putranya, ingkang saking padmi baé, punika ingkang winarna, tiga pambayunira, wanodya éndah warnayu, sembada dedeg pideksa.

19. Parab Dewi Rarasati, **putra kang** pamadya priya, **Suwelacala** ariné, nama Dyan Andayanata, samya pekik **warnanya**, **déné** putra kang pambayun, wanodyan sampun diwasa.
20. Santana myang pra dipati, ing Pengging myang mancapraja, kang samya nyuwun sang sinom, wangslu tinampik sadaya, aturira sang Retna, mring kang rama sang Aprabu, kinaryaa sayembara.
21. Panuwunira sang Putri, salami tan arsa krama, yen tan ana satunggal wong, kang waskitha bisa mbatang, pusakané ' kang éyang, galih asem karangulu, waspada bongkot pu-cuknya.
22. Lan kalangenan peksi prit, sajodho dipun badhéya, kang lanang tuwin kang wadon, tetiga cangkrimanira, punika **dèn** batanga, tarbukanira sadarum, punika lamun wontena.
23. Tiyang kang saged mastani, batang tetiga punika, **myang** cangkriman tarbukane, pan boten amilih janma, **sanadyan** pedarakana, yen saged mbatang sadarum, yekti **nglampahi** kawula.
24. Sang Nata ngungun miyarsi, aturing putra sang Retna, **ki-**nira kalangkung élok, wasana Srinaranata, nusuli aturira, kang putra sang Retnaningrum, sigra paréntah ing patya.
25. Kinèn ngundhangga tumuli, sayembaraning kang putra, Patih Tambakbaya âgé, medal ing jawi paréntah, ngundhangken sayembara, patembayanya sang Ayu, sandika kang wadya bala.
26. Santana punggawa mantri, myang pasisir mancapraja, warata undhang sang Katong, antara ing kalih candra, pepaking wadya bala, nagri Pengging praptanipun, pasisir myang mancapraja.
27. Katur marèng natèng Pengging, sang Aprabu Anglingdriya, sigra miyos sang Akatong, lawan kang putra sang Retna,

praptaning panangkilan, lenggah ngamparan sang Prabu, gadhing kang pinatik retna.

28. Ingayaping para ceti, tuwin kang para biyada, ingkang putra Sang lir sinom, lenggah mungging kanthil denta, kinurung samir sutra, nèng kéringira sang Prabu, santana aglarine ngarsa.
29. Tuwin sagung pradipati, kyana Patih Tambakbaya, aneng pagelaran andhër, myang sagung punggawa njaba, tuwin punggawa manca, geng alit atap supenuh, mantri rongga kenthol demang.
30. Dangu dènira tinangkil, sang Aprabu Anglingdriya, patih sinasmitan age, minggah marang panangkilan, ngirit para dipatya, prapta ing ngarsa sang Prabu, ingawé mareg ing ngarsa.
31. Kyapatih majeng wotsari, kinèn dhawuhna sadaya, timbalanira sang Katong, sayembaraning sang Retna, yen ana kang kaduga, mbatang tripakara iku, iriden ing ngarsaniningwang.
32. Bantah lawan nini putri, sandika rekyana patya, mundur sarwi awot sinom, ngundangi para santana, miwah mantri punggawa, timbalanira sang Prabu, wus dhinawuhaken samya.
33. Santana punggawa mantri, tan ana ingkang kaduga, atur lepat sadayané, katur sang Nata ngandika, patih sira dhawuha, mring kancanira sadarum, sarèhning kabeh tan ana.
34. Kang bisa mbatang sayekti, pada konen mbudidaya, marang pandhita tetakon, ajar ingkang tapèng ngarga, yen ceples pambatangnya, lan gustimu sang Retnayu, sayekti ingsun tan cidra.
35. Sayembara sun tekani, Kyapatih nembah sandika, wus dhinawuhun kabèh, timbalanira sang Nata, samya matur sandika, wusnya parentali sang Prabu, ngenom-nomi gondhangira.

II. SINOM

1. Jengkar mundur manjing pura, ginarebeg para ceti, kang angampil upacara, lan kang putra rajaputri, binayang mungging kantliil, myang punggawa satriyanung, ingkang samya sewaka, sowang-sowang mantuk sami, kang winarna cendhaking Ingkang carita.
2. Cinaturaken kewala, satriya punggawa mantri, kang ngupaya pitakonan, para ajar miwah resi, kang samya anèng wukir, kinèn mbatanga puniku, préntah undhang sang Nata, sa-yembarané sang Putri, nanging lampali tan ana kang antuk karya.
3. Dènira sami ngupaya, pitakèn ing para Resi, tan ana kang bisa mbatang, kongsi ing satengah warsi, tan pedhot ingkang prapti, wadya sangking gunung-gunung, tan ana antuk karya, katur marang Sribopati, saature wadya kang samya upaya.
4. Kuneng Prabu Anglingdriya, gantya kang winarna malih, nenggih mangsuli carita, ing ngardi kidul wonten wil, nanéka dadya resi, langkung banter tapanipun, nama resi Suwarda, bisa manjing ajur-ajir, malih warna pan saking matenging tapa.
5. Tan ana ingkang uninga, yen iku putut raseksi, mertapa neng pucak arga, ageng prabatanirèki, barang ciptanya dadi, anulya ingambil mantu, marang Ajar Sukantha, Simbaran pratapannéki, sira resi Sukantha tiga putranya.
6. Putra kang sepuh wanodya, anama Endang Sukesthi, kagarwa resi Suwarda, kang pamadya putranèki, nama resi Sukeli, wuragil Baeksi puthut, sira resi Suwarda, lan garwa Endang Sukesthi, apeputra kalih ingkang sepuh priya.
7. Geng inggil rowa bérawa, ananging sipat raseksi, balater ibu manungsa, langkung geng budinirèki, sampun sinung kekasih, jabang bayi Puthut Karung, nglangkungi diwasanya, cegah dhahar lawan guling, sangking karem kaprawiraning ngayuda.

8. Kang rayi Dyah Rara Jonggrang, warna manungsa yu luwih, respati dedeg pideksa, tur mawa cahya nelahi, bénjing diwasanèki, warna nglangkungi kang ibu, iku masih sesepan, mangkono warnanirèki, cinarita kang aran Ajar Sukantha.
9. Wus mékrat sangking pratapan, watawisira sawarsi, sira Sang Resi Suwarda[^] wus mékrat pejahirèki, langkung sungkawèng galih, wau sira Jaka Karung, samuksane kang éyang, lan kang rama sang Maharsi, Jaka Karung lajeng dhateng nagri sabrang.
10. Pan wignya margèng gegana, lamine iya sawarsi, mantuk mring wukir Simbaran, ambekta bala raseksi, ditya balater sami, kathahira kawan atus, sapraptaning pratapan, lan kang ibu wus apanggih, tuwin ingkang para paman kalih pisán.
11. Sadaya sinungan wikan, dyan Jaka karung sedyeki, rëhning wus antuk nugraha, pan nedya umadeg aji, wau kang paman kalih, lan sakulagotrahipun, anut sakarsanira, Dyan Jaka Karung anuli, madeg nata peparabipun narendra.
12. Mahaprabu Karungkala, dene ingkang paman kalih, pan kinarya tuwanggana, pangidepan sadayèki, sira Resi Sakeli, lan Resi Baeksi iku, kulawarga sakawan, kinarya punggawa sami, sinung nama kang sepuh Tumenggung Japlak.
13. Lan Tumenggung Bandawasa, tiga Tumenggung Suligi, Tumenggung Pengkok kapatnya, abebala nyatus sami, liyané para mantri, punggawa raseksi catur, kang sepuh sinung nama, Ki Tumenggung Kalababrik, lan Tumenggung Kalabenthong Kalajamba.
14. Kalasidhu sakawannya, abebala nyatus sami, samya andeling ngayuda, déning kang kinarya patih, sutané Basukeli, sembada sinung jejuruk, sira Patih Buhartal, angrèh manungsa raseksi, Prabu Karungkala sigra aparéntah.
15. Wadya kinèn karya kitha, anèng sesukuning wukir, karya

praja binabidan, nelukaken kanan kéring, dhusun sapinggair ngardi, ingkang tan manut ginepuk, jinarah rinayah, gègèr dhusun kanan kering, kathah gins déning karaman rasek-sa.

16. Wus dadya dènira karya, kuthagara dènwastani, nagara ing Parambanan, cinatur adegira ji, Sri Karungkala nenggih, sinengkalan maletik trus, wiwaranirèng sabda, samana Sri narapati, Parambanan dahat dènirarsa krama.
17. Putri manungsa yu éndah, putrané sang nateng Pengging, pan kinarya sayembara, kusuma Dyah Rarasati, Parambanan sangaji, wau tyasira margiyuh, cipta datan kaduga, ambatang sayembarèki, dadya undhang samekta kapraboning prang.
18. Karsanira sang Yakséndra, nglamar maring nagri Pengging, lamun Prabu Anglingdriya, tan pareng panuwunëki, putra-nira sang Putri, ing Pengging lajeng ginepuk, winisésèng ngayuda, nulya Resi Basukeli, tap ngrembugi sakarsanira sang putra.
19. Kula pan kadugi mbatang, sayembaraning sang Putri, yèn kang paman tan sageda, isin nggen kula martapi, sakawruhi-pun sami, rama Resi Sukanthéku, sampun wonten ing kula, sang Prabu suka miyarsi, angandika lamun makatena paman.
20. Andika kang kula duta, lan paman Resi Baeksi, dados awak-awak kula, ngadegi sayembarèki, sawadyanira sami, kanthiya punggawa diyu, inggih pun Kalajamba, kalawan pun Kalabribit, sabalané umiring lampahé paman.
21. Kang paman kalih sandika, paréntah mring Kyana patih, ngundhangi pradipatya, sawusnya samekta sami, pamit putra sang Aji, linilan gya bidhalipun, sawadyabalanira, lan punggawa ditya kalih, lampahira wadyabala Parambanan.

22. Beranang lir wana kobar, gebyaré busana kadi, uruping wana kawlagar lir kadya sela blekithi, lampah kantha-kanthaning, wadya ewon sri dinulu, lir semut margèng sela, untapé kang darat sami, lan kang nitih kudha lampah pangkat-pangkat.
23. Kunèng kang lagya lelampah, sira Resi Basukeli, Resi Baeksi kalihnya, sawadyabalanichèki, kuneng gantya winarni, nenggih ing Pengging prabu, siniwi wadya baia, anèng paleng-gahan nenggih, ingamparan gadhing ingayap pawongan.
24. Ingkang ngampil upacara, tan tebih lan Sribupati, tuwin kang para biyada, aglar ing ngarsa sang Aji, satriya pradi-pati, ing paglaran supenuh, kyapatih Tambakbaya, lan sagung punggawa njawi, lan punggawa pasisir myang man-capraja.
25. Dangu dènira sinéba, kyana Patih dèn timbali, praptaning ngarsa narendra, asru ngandika sang Aji, hèh Tambakbaya patih, umatura kang satuhu, paran wartané praja, gègè-ré padésan sami, matur nembah kyana Patih Tambakbaya.
26. Pukulun atur uniga, aturing abdi ta gusti, punggawa mantri kang samya, pitakèning para resi, pasanggiri sang Putri, satunggal tan wonten antuk, kasembuh wonten warta, sakiduling wukir Mrapi, wukir kidul wonten ditya madeg nata.
27. Nama prabu Karungkala, nelukaken kanan kéring, ngadhaton sukuning arga, kidul binabadan sami, pan kinarya prajadi, nagri Prambanan naméku, bebala bacingah, manungsa lawan raseksi, saweg sewu langkunga pan boten kathah.
28. Nagari ing Parambanan, tebihing sangking ing ngriki, mung sadinten linampahan, jarag nuntena ajurit, déné tan patos tebih, purun reraton ing ngriku, sang Prabu duk miarsa, rengu pangandikanèki, yèn mangkono patih nuduha punggawa.

29. Loro waé ingsun duta, nindhihi punggawa mantri, kang kidul kang mancapraja, bang wétan konen nglurugi, sa gegamané sami, kramanéku konen nundhung, lir api sa kekonang, yen nora siniram nuli, bengkalahi api yèn mraman naracak.

III. PANGKUR

1. Kya patih matur sendika, dèrèng dugi ngandika Sribupati, kasaru njawi gumuruh, gègèr ingkang séwaka, kyana Patih sigra dènnya nembah mundur, sapraptanira ing njaba, an dangu gègère njawi.
2. Patih sawusnya tetéla, pandangune nya dènnya wangsl malih, sapraptane ngarsa Prabu, kya Patih matur nembah, dhuh gustiku atur uninga pukulun, kawula sampun mariksa, kang dados gegere njawi.
3. Wonten buta raja prapta, kang reraton ing Parambanan nenggih, dinuta ing gustinipun, kinèn angadegana, pambatangé sayembarane sang Ayu, duta punika minangka, awak awakipun nenggih.
4. Yeksa Prabu Karungkala, nama Resi Sukeli lan Baeksi, kekalih punggawa diyu, sawadyabalana, langkung kathah sadaya samektèng kewuh, watawis ing lampahira, yèn pam batangipun nenggih.
5. Sayembarane sang Retna, boten saged lajeng misésèng jurit, ing gusti sang Retnaningrum, sang Nata suru ngandika, nora sudah linurugan prapta iku, agé sira timbalana, duta ro mring ngarsa marni.
6. Baturé kariya njaba, lan punggawa ditya ingkang kekalih, kyana Patih awot santun, wus mundur sangking ngarsa, praptèng njawi panggih duta kalihipun, sadaya wus dhinawuhan, timbalanira sang Aji.
7. Duta kekalih sandika, wus ingirit minggah lan kyana Patih,

sapraptané siti luhur, wus samya kinèn lenggah, jajar lawan kipatih Tambakbayéku, sang Natèng Pengging ngandika, heh sira duta kekalih.

8. Praptanira ngarsaningwang, yata kinongkon apa ratunirèki, Resi Sakeli umatur, dinuta putra tuwan, Prabu Karungkala sowan ing pukulun, kinèn mbatang sayembara, pepanggilipun sang Putri.
9. Inggih kula ingkang minangka, awak-awakipun putra sang Aji, mbatang sayembaranipun, Sang Prabu Anglingdriya, duk miyarsa pangandikanira asru, becik lamun mengkonoa, hen bocah wadon dèn aglis.
10. Timbalana nini Rara, iki ana duta nata ngadegi, sayembara-né sutèngsun, ceti kalih tur sembah, mring kaputrèn panggih lan gusti sang Ayu, nembah matur yen dinuta, ing rama tuwan sang Aji.
11. Wus ngaturaken sadaya, satimbalanira Srinarapati, sandika sang Retnaningrum, sigra dènya busana, sawusira mijil sangking ing kadhatun, munggeng jroning kanthil denta, ginarbeg pawongan ceti.
12. Praptaningkang kanthil denta, pinarnahken nèng kérิงing sang Aji, sawusnya kang putra matur, Sang Prabu Anglingdriya, angandika mring duta Prambanan asru, heh Resi Sakeli sira, ngawruhana ing samarngkin.
13. Kang dadi pepanggilira, karanguluné kalih si nini putri; endi bongkot pucukipun, lan sajodho klangenan, manuk emprit endi lanang wadonipun, kaping telune cangkriman, yaiki ucapiréki.
14. Kang sumur watu timbanya, apan timba kancana tali angin, mung telung prakàra iku, payo sira badheya ingsun, arsa ngrungu pambatangirèku, Resi Sekeli miarsa, timbalanira Sang Aji.

15. Umatur lamun punika, karangulu inggih ing kajeng galih, punika kawula sambut, kang mantep wawratira, yekti bongkot kang entheng punika pucuk, punapa inggih dedeya, paduka ndangu sang Putri.
16. Sira Prabu Anglingdriya, sawusira ndangu putra sang Putri, ngandika iya satuhu, kaya pambadenira, matur malih Resi Sakeli puniku, paksi prit lenge kang grana, kang wiyar lebet kinili.
17. Punika emprit wanodya, karna ingkang ciyut cethek kinili, punika jaleranipun, kados pundi sang Nata, sawusira ndangu kang putra sang Prabu, asru denira ngandika, iya wis kabadhe kalih.
18. Mung kari cangkrimanira, iku sira badheya kang sayekti, Resi Sakeli umatur, dene cangkrimanira, Rajaputri artine kang sumur watu, timbane timba kencana, artinipun timba wadahah manjing metu, kancana arti kamulyan, kaping tri tetangsul angin.
19. Tangsul punika pikekah, arti dhateng ambegan ingkang angin, yekti wong gesang puniku, tangsulipun ambegan, lah suwawi ndangua putra sang Ayu, punapa inggih dedeya, sang Nata ngungun myarsi.
20. Tuwin santana punggawa, samya gawok inyarsa pambatang-neki, sang Nata sigra andangu, mring kang putra sang Retna, matur inggih kabadhe sasisihipun, punika pan kalempitan, cangkriman teges kekalih.
21. Punika tuwan mirengna, badhe malih yen saged narbukani, wus pasthi jeng rama Prabu, kula jinodho lawan, ditya Parambanan kang umadeg ratu, nanging paduka jeng Rama, inggih serepa pribadi.
22. Cangkriman salempitira, tarbukane sumur punika ugi, sumur gumuling puniku, inggih kajenging sela, dhateng sela kumala sayektinipun, dene ta kajenge timba, cecidhuking sumur yekti.

23. Kang munggah mudhun punika, yen kajengé kencana oré nenggih, pawestri kang ngoré rambut, tangsul angin tegesnya, dhateng tampar ing kuswaraga puniku, wus nyekel tegesé kuswa, raga awak teges néki.
24. Kajenging angin ambegan, sawadose wau punika inggih, tiyang guling èstri jalu, yèn tunggil sakala, sarta kuswa-ki-nuswa kekalihipun, karenggosan ambegan, sakaliyan jalu estri.
25. Sangking careming tyasira, inggih kanjeng rama kantun puniki, tumunten paduka dhawuh, mbatang kadya punapa, aturipun caraka katur pukulun, wau prabu Anglingdriya, aturé putra sang Putri.
26. Wus kacakep sadayanya, natèng Pengging mring duta ngandika ris, hèh Sakeli pambatangmu, kabèh kabadhé uga, mung cangkriman ingkang kurang pambatangmu, Resi Sakeli aturnya, nama ingkang kurang pundi.
27. Angling Prabu Anglingdriya, kang cangkriman sajodho kang sasisih, wus kabadhé ing aturmu, sumur telung prakara, ingkang durung sasisih badénen iku, artine kang sumur séla, timba mas tetali angin.
28. Resi Sakeli miyarsa, kadi pundi wau tan wonten malih, yen maksih wonten sang Prabu, mugi tuwan dhawuhna, ing pasemon kewala kawula rungu, déné ta wonten cangkriman, pambadhé pangkat kekalih.
29. Sang nata Pengging ngandika, kang supaina sira Resi Sakeli, karem durèn anenandur, karemmu sangking énak, marma sira jenengake duren iku, lir madu lèrèn rasanya, neng ilat sapucung yekti.

IV. PUCUNG

1. Rangkepipun, tegese durèn kang nandur, kudu lèrènira, triprakara lèrènnèki, kang sawiji iya pan lerèning nyawa.

2. **Kang** kapindho, pan iya lèrènè lungguh, kang kaping telunya, iya lèrènè rejeki, salah siji iya lamun kalampahan.
3. Iya iku, cangkriman ibaratipun, loro tegesira, Resi Sakeli miyarsi, langkung ngungun datan kaduga ing naia.
4. Ngrasa lamun, ing lampah kinarya éwuh, sigra undurira, sangking ngarsa tanpa pamit, praptèng njawi lajeng budhal sawadyanya.
5. Ingkang kantun, natèng Pengging ngandika sru, si Sakeli apa, nepsu marangjeneng marni, tanpa pamit unduré laju budhalan.
6. Hèh sirèku, Tambakbaya sakancamu, dèn prayitneng yuda, samekta kaprabon jurit, bokmenawa ana mungsuh anenéka.
7. Nadyan iku, nora dadi krodanipun, si buta nenéka, nora wurung ingsun gitik, ngong sirkakken iya sangking jagad Jawa.
8. Awotsantun, patih sandika turipun, sawusnya paréntah, nulya jengkar Sribupati, lan kang putra manjing maring jroning pura.
9. Kang wadyagung, kang séwaka bubar sampun, mantuk sowang-sowang, wus samya ngundhangan sami, wadya Pengging satriya mantri punggawa.
10. Samekta wus, rakit kaprabon prang pupuh, wadya mancapraja, tugur.a'nèng nagri Pengging, kuneng wau kang sami samektèng yuda.
11. Gantya wau, caraka ingkang winuwus, praptèng njawi kitha, lampahé kèndel abaris, sira Resi Sakeli lan arenira.
12. Resi puthut, Baèksi paréntah gupuh, marang wadya'oala, karya pasanggrahan sami, saosaning ratuné sri Karungkala.

13. Lajeng nuduh, mantri sakawan lumaku, kinèn tur uninga, mring kang putra Sribupati, sasolahé denira lumaku duta.
14. Purwanipun, prapta ing wekasaniipun, kamot sajro surat, mantri kapat mesat aglis, mundhi surat sarwi lampah lelancaran.
15. Ingkang kantun, Resi Sakeli agupuh, parentali arinya, Resi Baèksi lan malih, punggawa wil Kalababrik Kalajamba.
16. Kinèn nggepuk, nelukaken dhusun-dhusun, sakiwa tengenya, sandika gya dènnya nuding, kang wadya wil kinèn ngrayah désa-désa.
17. Kang wus teluk, kinèn caosa sesuguh, geger désa-désa, sakiwa tengené sami, pasanggrahan baris bala Parambanan.
18. Sampun katur, dipati Tambakbayèki, lajeng katur marang, sang Prabu Anglingdriyèki, natèng Pengging duk miyarsa langkung duka.
19. Nulya nuduh, kang punggawa njaba catur, ngirit ratu manca, pasisir mancanegara, kinèn nggusah baris mengsa Parambanan.
20. Yen wus kabur, ungsiren saparanipun, mungsuh Parambanan, sirknakna aja na kari, tur sandika andel kang kapat punggawa.
21. Budhal sampun, ngirit wong manca prajéku, sawadya balanya, untapé kagiri-giri, asri tinon karengga dening busana.
22. Kuneng wau, gantya malih kang winuwus, duta mantri kapat, nagri Prambanan wus prapti, serat lajeng katur prabu Karungkala.
23. Pustaka wus, binuka, sinukmèng kalbu, kang paman kalahnya, Resi Sakeli Baèksi, tur uninga lamun lampahnya dinuta.

24. Sampun putus, pamaosira sang Prabu, wit praptèng wekasan, duk miyarsa Sribupati, langkung duka sigra anuduh punggawa.
25. Kinèn mbantu, kekalih andeling pupuh, sawadya balanya, sandika wus budhal aglis, ki Tumenggung Japlak lawan Bandawasa.
26. Lampahipun samarga-marga ngariwut, ngrayah désa-désa, kang kamargan gejer ngili, kuneng wau gantya malih kang winarna.
27. Data prabu, sakawan sawadyanipun, aris masanggrahan, nèng dhusun Koripan nenggih, padhukuhan Koripan in-g tanah Pajang.
28. Déné dhusun, Koripan enggèning empu, pan Koripan manca, tanah nagri Singasari, yata wau kang éca nèng pasanggrahan.
29. Risang wiku, Sakeli Baèksi iku, punggawa wil sira, Kalajam-ba Kalababrikj samya njarag murih dadine ngayuda.
30. Watek diyu, tan éram andulu mungsuh, ratu gung sudibya, pramukaning tanah Jawi, yèn sirnaa ing Pengging pasti rat Jawa.
31. Pan kacakup, nagri Prambanan kang mengku, prabu Karung-kala, ratu sumbagèng ngajurit, mandraguna prawira bala bacingah.
32. Dérèng tutug, dènnya rasan gunem catur, kasaru praptanya, wil ingkang pacalang margi, tur uninga yèn baris ing kitha medal.
33. Pan gumulung, tanpa wilangan dinulu, watawis kawula, kadi lamun natèng Pengging, kang ngawaki nggitik barisan punika.
34. Suka ngrungu, Resi Sakeli sru muwus, payo paréntaha, nata gelaring ngajurit, ngarsa kapang ing wuri gelar prit-neba.

35. Lamun mungsuli, tan arsa tandhing prang iku, sangking sugih baia, ing aprang ngurugi pati, baris wuri pritneba banjur nangkepa.
36. Wusnya rembug, sigra nata barisipun, prajurit manungsa, nèng ngarsa kapang abaris, punggawa wil nèng wuri sabalanira.
37. Yata wau, wadya Pengging praptanipun, lir giri kusuma, tan pegat lampahing baris, miyat mungsuh tan mundur wus rakin ing prang.

V. DURMA

1. Pra punggawa ing Pengging andel sakawan, punggawa raannungsèki, Tumenggung Samboja, Tumenggung Kawelawas, sira Tumenggung Panggiling, Pengkok kapatnya, lawan kang mancanagari.
2. Ing bang wétan sadaya apa parentali, tata baris sirèki, Tumenggung Samboja, asru dennyu ngandika, adlii Tumenggung Panggiling, kularsa wikan, tangkepé mungsuh cantrik.
3. Sugih japa kaya pa gunaning ngaprang, peksa umadeg baris, sigra aturira, Tumenggung Jagaraga, sampun paduka miyosi, pan dèrèng mangsa, yèn maksih mancanagari.
4. Mangké kula kang ngicipi yudanira, ing redi kidul cantrik, Tumenggung Samboja, nglilani pamitira, nggili adlii dèn ngati-ati, aprang lan ajar, puthut manguyu cantrik.
5. Tur sandika ICI Tumenggung Jagaraga, mangsah nitih turanggi, sakapraboning prang, praptèng papan sesumbar, amandhi lawung respati, hèh wong Prambanan, papagen tandang marni.
6. Ingsun email yèn kena sira teluka, nggawa ratunirèki, pestili yen raharja, tetep punggawa manca, wau ta Resi Sakeli,

krodha miyarsa ngatag arinireki.

7. Payo yayi Baeksi sira papagna, prangé punggawa Pengging, kang rayi sandika, sigra nitih turangga, amandhi lawungi-reki, mangsah ing rana, surak gumuruh asri.
8. Praptèng rana pan sampun ayun-ayunan, Tumenggung Jagaragi, angling sapa sira, sumaur iya ingwang, kang aran Resi Baeksi, kaprenah paman, lan Prambanan sang Aji.
9. Balik sira wong Pengging aranmu sapa, sumaur iya marni, punggawa amanca,
10. Ingsun tadhahané rasane kaya pa, sigra Resi Baeksi, ngikal lawungira, asru dènira numbak, Ki Secaraga aglis, nadhahi benthak, kaplesat lawungnèki.
11. Kalah wasis dènira lantaran watang, Tumenggung Secaragi, sigra dennyta numbak, resi Baeksi kuntal, tibané sangking turanggi, gya tinumbakan, tinitir sangking nginggil.
12. Datan pasah nanging tan malesa, ,mangsah-mangsah kabalik, kontal tinumbakan, Resi Sakeli miyat krodha sigra mengsa aglis, ngatag punggawa, ditya sawadyanèki.
13. Sareng mengsa gumulung garubuhing prang, miyat punggawa Pengging, sigra ngawé baia, punggawa sareng mangsah, gumulung ing prang ngerobi, wus tempuh ing prang, rok ruket silih ungkikh.
14. Ana suduk-sinuduk pedhang-pinedhang, sami pating carengkling, myang tumbak-tinumbak, mengsa rowang kèh pejah, sangking raméneng ngajurit, panah-pinanah, tibané lir garimis.
15. Kathah teguh wadya baia Parambanan, liwung pangamuk-nèki, myang punggawa ditya, kabèh prang ngirit baia, pangamuké nggegilani, nubruk mangidak, anyaut angakah.

16. Anggadani wadya Pengging kathah pejah, langkung raméning jurit, ing wuri umangsah, ambyuk ngurugi ing prang, suraké gumuruh atri, para punggawa, Pengging lan mancanagri.
17. Angawaki mangsah ing prang-ngirit baia, anumbak anggadani, panah tanpa karya, saking wus ruketing prang, kaseser yudanirèki, wadya Prambanan, karobaning ngajurit.
18. Pan kapareng praptané kalih punggawa, kang mbantu ing ngajurit, Ki Tumenggung Japlak, Tumenggung Bandawasa, miyat nggon Resi Sakeli, wus campuh ing prang, wadya kosik katitih.
19. Ki Tumenggung Japlak lan Bandawasa, krodha ngabani dasih, mangsah ngirit baia, sangking ing kéring kanan, panyabeté ing ngajurit, numbak amedhang, wadya Pengging kèh mati.
20. -Kì Tumenggung Japlak lawan Bandawasa, liwung pangamuknèki, kang wadya raseksa, sangsaya pangamuknya, anubruk anyaut ambindhi, gelut angemah, wong Pengging akèh mati.
21. Kamigilan miyat tandangé reksasa, riwut wuru ing jurit, kadya saradula, tan kena tadhahana, wong Pengging prangé katitih, kathah kang pejah, kang kari wedi giris.
22. Bubar mawur punggawa sawadyanira, lumayu rebut urip, punggawa Prambanan, manungsa lan raseksa, nututi mungsuhirèki, ingkang lumajar, saparane dèn ungsir.
23. Kèh kacandhak wadya Pengging kèh kabranan, wau palajengnèki, ngungsi manjing kitha, prasamya tutup lawang, Hatur marang natèng Pengging, yen pra punggawa, njaba lan mancanagri.
24. Kasor ing prang manjing kitha tutup lawang, krodha sri narapati, parentali punggawa, samekta ing ngayuda, sang

prabu karsa ngawaki, miyosi aprang, sigra rekyana patih.

25. Matur nembah duh pukulun srinarendra, sampun tuwan miyosi, tinon langkung nistha, ratu prang lan punggawa, abdi dalem pradipati, pan maksih kathah, nuwun paréntah gusti.
26. Prapunggawa sakalangkung ngarsa-ngarsa, ayahan paduka ji, paran karsa tuwan, dhawuh kang pangandika, wau ta sang natèng Pengging, duk amiyarsa, aturé kyana patih.
27. Pan anglengger dèrèng kapanggih ing driya, sigra dènnya nimbali, Ki Ajar Rencasa, gurunira sang nata, wiku dibya sura sekti, mateng tapanya, saciptanira dadi.
28. Praptèng ngarsa sawusira tata lenggah, ngandika Sribupati, kadi pundi bapa, kang dadi pikir dika, sakawan para dipati, lan mancapraja, bang wétan sadayeki.
29. Kula tuduh nggusah wadya Prambanan. kang kèndel pacak baris, anèng njawi kitha, amung kapat punggawa, parandéné wadya marni, kasoran ing prang, binerek pothar-pathir.
30. Ngungsi kutha sabalane tutup lawang, mungsuh ngepung bathithit, kularsa medala, ngawaki ing ngayuda, pun patih sanget nggondhèli, winastan nistha, ngong mungsuh pradipati.
31. Pun apatih sakancane pradipatya, nuwun paréntah mangkin, methuk prang lan mengsa, sumelanging tyas ingwang, menawi mindho gawèni, milané dika, paman kang kula kanthi.

VI. KINANTHI

1. Paman ing pikirirèku, Ajar Rencasa turnya ris, leres ature pun patya, karya saruning nagari, ratu prang mengsa punggawa, sanajan para dipati.

2. Sadaya paduka **tuduh**, methuk ing prang tan kuwawi, karten ing Parambanan, panyawang kula ing mangkin, yen la-tuwa saweg mubal, sinirana saya ndadi.
3. Puniku upamènipun menawi kula samangkin, suwuking kang sayembara, mbatang cangkriman sang Putri, mangké paduka gesangna, nanging sayembara salin.
4. Putri paduka sang Prabu, karyanen tohing ngajurit, tuwan utusan ngupaya, manungsa kang dibya sekti, sinten-sinten kang sageda, nyirnakken nengsah sang Aji.
5. Punika wus pasthi dhaup, lanputra tuwan sang Putri, panyawang kula sang Nata, singa kang paduka tuding, ngupaya sawung prawira, pasthi angsal jalma luwih.
6. Alon ngandika sang Prabu, inggih paman ngong turuti, saatur dika sadaya, nulya ngandika sang Aji, heh ta Patih Tambak-baya, dandana sira sun tuding.
7. Lakuwa nyamar sirèku, ngupaya jago linuwih, sapa manungsa kang bisa, nyirnakken mungsuh ngong iki, pasthi ngong daupken lawan, nini putri iku yekti.
8. Den bisa nyamar ing laku, nora sun lilani mulih, yen sira tan antuk karya, manungsa kang dibya luwih, taunana windonana, poma aja mulih-mulih.
9. Patih sandika wotsantun, 'nglampahi dhawuh sang Aji, wusnya dhawuh Srinaréndra, kondur manjing jroning puri, Ajar Rencasa wus medal, mantuk lawan kyana patih.
10. Sapraptaning njawi gupuh, Kyapatih sigra ngundhangi, yen ing mangké lampahira, dinuta Srinarapati, sagung kanca pradipatya, sadèrèng sun wangsl malih.
11. Sampun wonten ingkang metu, yen mengsa meksa angrampit, lawanana yudanira, sangking ing palataran sami, sadaya matur sandika, wusnya paréntah ki patih.

12. **Lajeng** wau wedalipun, mengsa tan ana udani, pan ing wanci **sirep** janma, ki patih lampahirèki, ananging datan winarna, gantya kang winuwus malih.
13. Mangsuli caritanipun, kadangira natèng Pengging, kekalih ingkang wus samya, kinarya ratu amiji, kadang kang sepuh peparab, Prabu Dipanata nenggih.
14. Nèng Salembi kuthanipun, peputra sajuga èstri, langkung éndah warnanira, nama Dèwi Nataswati, sembada dedeg pideksa, anteng semu jetmikani.
15. Lindri-lindri nétra balut, mawa cahya lir absari, kathah punggawa satriya, kang nyuwun sang raja Putri, nanging sang Nata tan arsa, yen tan antuk satriyadi.
16. Ing batinira sang Prabu, branta mring putra sang Putri, datan kena sinayutan, sangking panggodhaning éblis, cegah dhahar lawan néndra, gerah nginglung Sribupati.
17. Samana putra sang Ayu, dalu tinimbalan prapti, sapraptané pasaréyan, kang rama ngandika aris, nini putri wruhanira, iya laraningsun iki.
18. Lara ati trus bebalung, tamba-tamba sadayèki, tan ana bisa marasna, wasana sun antuk wangsit, ing mulyaning laraning-wang, jinodho lan sira nini.
19. Krana patine ibumu, banjur nitis ing sirèki, wus pasthi karsaning déwa, sira dadi garwa marni, kang putra ngungun miyarsa, tumungkul matur wotsari.
20. Rama paduka pukulun, émuta sampun kagimir, kawula putra paduka, tan saé kocaping bumi, sang Nata datan darana, kang putra sinambut aglis.
21. Lajeng dènya tutup pintu, winasésa sang Retnadi, pira kuwaté wanodya, sasolahira tanpa lih, mengkang ngesah krasa sayah, sang ayah sampun katitih.

22. Nèng pasaréyan mong lulut, ananging datan winarni, dènira nutug cumbana, sang Nata lawan sang Putri, énjing wungu denya néndra, langkung panggununirèki.
23. Sang Nata lawan sang Ayu, wasana mupus ing galih, yèn wus karsaning jawata, sigra nimbali pepatili, praptèng ngarsa atur sembah, ngandika Srinarapati.
24. Hèh patih ingsun paring wruh, mulyané lara wong iki, antuk wangsiteng jawata, kinèn jodho lan si putri, sebab iku titisira, garwaningsun pramèswari.
25. Marma nempuh byat wakingsun, nglakoni ujaring wangsit, iku sira undhangena, kancamu punggawa mantri, yen mangkono karsaningwang, patih sandika turnèki.
26. Mundur saking ngarsa prabu, sapraptanira ing njawi, ngundliangi mantri punggawa, sadaya ngungun miyarsi, wau Prabu Dipanata, lawan Dewi Nataswati.
27. Nutug dènira mong lulut, tan kena pisah sanyari, saguning cèti parekan, sadaya suka ningali, ing mulyaning sang Nata, sang Dyah pan lajeng nggarbini.
28. Praptané ing wolung tèngsu, babaré kang jabang bayi, sembada dedeg prakosa, sinawang wangunanèki, lir Prabu Jakapitana, ratu Ngastina ing nguni.
29. Putra jabang bayi wau, sampun sinungan kekasih, apearab Raden Baka, énggal geng diwasa nèki, mangkyu kang kumalakala, ramébu suka ningali.
30. Rajaputra warnanipun, ginadhang bénjing dadya ji, ngluwihwi sasama-sama, kuneng nagara Salembi, gantya ingkang kawuwusa, srinarapati ing Pengging.

VII. SINOM

1. Kadangira kang taruna, mangsuli carita malih, malia prabu Darmanata, kitha Sudimara nagri, putra jalu satunggil, pekik sinungan jejuluk, Dyan Arya Darmamaya, pekik warnanya respati, ingkang rama sira Prabu Darmanata.
2. Sakalangkung sih mring putra, tan kena sah ing sahari, dene putra mung sajuga, sembada warnanya pekik, acegah dhahar guling, karem prawiraning pupuh, nagara Sudimara, wong sapraja lulut asili, marang sira Raden Arya Darmamaya.
3. Ing mangké sampun diwasa, Raden Darmamaya nenggih, wis mèpèt birainira, samana sang raja siwi, sampun miyarsa wårti, sangking emban aturipun, yèn ingkang uwa raja, Prabu Anglingdriya Pengging, darbé putra sajuga warnanya éndah.
4. Sapraja tan ana memba, nama Dewi Larasati, diwasa tan arsa krama, pinarbutan pradipati, pasisir mancanagari, tuwin satriya sadarum, sang Dyah tan arsa krama, yèn tan antuk janma luwih, ingkang saged narbuka pethékanira.
5. Karang ulu galili kamal, bongkot pucukè lan malih, peksi prit klangenanira, jaler pawestrinirèki, den pethèka sayekti, ping tiga cangkrimanipun, sumur sela timbanya, kancana tetampar angin, pan punika kekalih tarbukanira.
6. Sapa kang bisa ambatang, gedhé cilik apan pastlii, jatukrama-né sang Retna, nanging satriya bupati, pasisir mancanagri, tan wonten saged sadarum, mbatang cangkrimanira, raja putra duk miyarsi, langkung suka lajeng marek ingkang rama.
7. Angling Prabu Darmanata, kaki putra sun tingali, déné gupuh praptanira, apa karsanira kaki, kang putra awotsari, pukulun jeng rama prabu, ngong pamit lilanana, dhateng Pengging angadegi, sayembaranira Dewi Rarasatya.

8. Sang nata mèsem ngandika, wus birai putra marni, nanging ywa ngandegi sira, sayembara maring Pengging, mangsa bisaa kaki, mbatang wahananireku, kang putra matur nyembah, inggih kalawan binudi, pan punika kang badhé ngong pintanana.
9. Pitulung dhateng kawula, anjarwani sadayèki, sang Nata suka ngandika, bener karepira kaki, liwat ingsun njurungi, panedhaningsun déwagung, kang muga jinodhoa, rakanira Rarasati,ngraket kulit ngumpulken balung apisah.
10. Eman yen kaliya ing lyan, lakunira sésuk kaki, aja ta kurang prayitna, nggawaa mantri prajurit, tetenger yen sirèku, iya putraningsun sepuh, kang putra matur nembah, nuwun dhawuh paduka Ji, yen marengi lampah kawula punika.
11. Prayoginé lampah kula, mbeta wadya kang sinelir, kang pañ-ies santosèng ing prang, badhé lampah ulun inggih, mammipir Rebabu wukir, minta pitaken sang wiku, kaki Ajar Ren-casa, tanya tarbukanirèki, ingkang dadya sayembarané sang Retna.
12. Sang Prabu suka miyarsa, aturé sang raja siwi, wusana alón ngandika adhuh nyawa putra marni, ingsun melu njurungi, muga antuka pitulung, katarima ing déwa, pamintamu dèn turuti, bisa jodho lan kakangira sang Retna.
13. Nembah lèngsèr raja putra, mbeta bala kang sinelir, kang rama mangu tumingal, wasana mupus ing galih, kondur Srinarapati, lajeng umanjing kadhatun, kuneng Srinara-nata, Dyan Darmamaya winarni, lampahira wus prapta Rebabu arga.
14. Panggih lan Ajar Rejasa, ingacaranan tata linggih, sawusira sinambrama, sang Wiku ngandika aris, radèn punapa kardi, prapta ing wukir Rebabu, panggih pun kaki ajar, raja putra turira ris, mila gupuh ing sowan kula punika.
- i 5. Minta dhawuh panembahan, rèhning kularsa madegi, sayem-

barane sang Reina, minta turbukanireki, sang wiku ngandika ris, adhuh radèn putuningsun, kula suka uninga, sa-yembarané sang Putri, sampun suwuk santun ingkang sa-yembara.

16. Ngupaya satriya tama, pundi kang unggul ing jurit, angge-puk[^]itya Prambanan, mestili amondhong sang Putri, kaklamun radèn bangkit, nggitik sang raja diyu, saèstune punika, dliaup lan sang raja Putri, Iah suwawi radèn nuli mangkata.
17. Nulya pamit wus kalilan, budhal sawadya umiring, ing marga datan winarna, kèndel lampahira dupi, kapetliuk wong sawiji, wau ingkang namur laku, Kya Patili Tambakbaya, wus panggih lan raja siwi, gya umatur kang dadya sedyaning lampah.
18. Dhuli gusti lampah kawula, dinutèng sang natèng Pengging, ngupaya satriya tama, kang saged nyirnakken klilip, ing Prambanan raseksi, kang paripeksa beg rusuh, ngadegi sa-yembara, datan saged narbukani, ing tyas arda tan sarana manggut yuda.
19. Wekasan aparipeksa, nggitik nagari ing Pengging, prang ramé kathah kang pejali, kaseser wadya ing Pengging, mring kita tutup kori, kinepung mengsah akemput, lajeng kula dinuta, ngupaya janma linuwih, sinten saged anyimakaken kang mengsah.
20. Pasthi pinanggihken lawan, kang putra sang raja putri, was-ta Dewi Rarasatyta, puniku lamun suwawi, prayogi tuwan nenggih, kang nyagahana puniku, nyirmakaken kang mengsa, yen paduka kang ngajurit, aprang lawan mengsah ingkang ngepung kitha.
21. Pasthi sagung pradipatya, ing Pengging para dipati, sabalané labuli ing prang, Dyan Darmamaya miyarsi, aturira kyna-parili, sukèng tyas ngandika arum, yen makaten kipa-

tya inggih sandika nglampahi, anglabuhi risaking Pengging nagara.

22. Kyana Patih Tambakbaya, langkung sukanya miyarsi, sawusnya dadya kang rembag, lajeng denira lumaris mantuk mring nagri Pengging, ngirit raja-raja sunu, ing lampah tan winarana, sapraptané nagri Pengging, winangsulken denirarsa manjing kitha.
23. Raden Darmamaya meksa, wasana dadya ajurit, ngamuk lawan wadyanira, wong pitulas ambeg pati, nggrebeg gus-tinirèki, wuru pangamuke liwung, wong Prambanan keh pejah, katur marang senapati, sigra resi Sakali Baeksi nulya.
24. Mansah ing prang ngirit baia, krura kang baia raseksi, Kalababrik Kalajamba, ngirit baia mansah jurit, Dyan Darmamaya nenggih, tan gingsir pangamukipun, wil Prambanan keh pejah, wau wadya baia Pengging, pra punggawa kagyat dènira tumingal.
25. Yèn mengsa kang ngepung kitlia, prang rame mengsaahirèki, wong wolulas ngamuk krura, tetindhuh rekyana patih, sagung punggawa Pengging, wus samya panyipatipun, yen niku tan jatining prang, gya mijil sangking kuthèki, sabalané mang-sah tetulung ing yuda.
26. Lajeng ambyuk dènnya mansah, langkung raménè ngajurit, sira Raden Darmamaya, liwung pangamukirèki, Iir bantheng taman kanin, singa kangtinrajang sumyur, wuru lan sawadyanya, wong pitulas ambeg pati, wadya ditya kalih atus kathah pejah.
27. Wil punggawa Kalajamba, lan punggawa Kalababrik, pejah kapupu ing yuda, Dyan Darmamaya ing jurit, sajak dènnya memati, binanton pra punggawagung, Pengging ambyuk umangsa, sabalané ambeg pati, kathah pejah wong Pram-banan ngraras driya.

VIII. MIJIL

1. Pan kaseser ing yudanirèki, karoban ing mungsoh, kathah pejah wadya raseksiné, Resi Sakeli gya mundur aglis, tuwin pra dipati, lan sawadyanipun.
2. Wadya Pengging asru denya ngungsir, samya mbujung mungsoh, nanging wong ing Prambanan sakèhé, maksih kawal undurira sami, sagung pradipati, tuwin wadya diyu.
3. Punggawa Pengging sadayanèki, dènya ngungsir mungsoh, samya kèndhel kasaput daluné, sawadyabala makuwon sami, nèng Pukak abaris, angebregi dhusun.
4. Wau patih Tambakbaya ngirit, maring sang wiranom, manjing praja samana praptané, ing pasowan katur ing sang aji, sigra kyana patih, tinimbalan laju.
5. Manjing pura sarta kinèn ngirit, wau ta sang Katong, miyos lenggah anèng pandhapané, pan ingayab kang pawongan cèti, kang samya ngadhep ji, santana supenuh.
6. Patih Tambakbaya praptèng ngarsi, ingawé wotsinom, marek munggèng ing ngarsa lungguhé, kyana patih umatur wotsari, pukulun déwaji, pan kawula sampun.
7. Dinuta ngupaya janma luwih, kang prawirèng kéwoh, nyirnakaken mengsah sadayané, yen kalampahan saged ngemasi, pan ginanjar putri, putra sang retrnayu.
8. Lampah kawula angsal samangkin, sujanmo kang sagoh, Raden Darmamaya peparabé, rencang namung pitulas tan luwih, sentosa ingkartí, lajeng mangsah manggut.
9. Sawadyane ngamuk ambeg pati, kèh pejah kang mungsoh, bibar mawur tebih panggonané, wonten Malinjon baris samangkin, kanca pradipati, mantri sawadyèku.
10. Ulun tuduh baris Pokak sami, anjog nggening mungsoh, wasana Dyan Darmamaya mangké, inggih putra paduka

pribadi, putranipun nenggih, arinta sang Prabu.

11. Darmanata Sudimara nagri, bagus surèng kewoh, **natèng** Pengging miyarsa aturé, langkung suka nya kinén **nimbali**, raja putra nuli, praptèng ngarsa Prabu.
12. Langkung resep sang Nata ningali, dyan ingawé gupoh, Darmamaya marek ing ngarsané, nembah nungkemi pada sang Aji, rinangkul pan sarwi, winisik ing laku.
13. Mbokmenawa wangkoté niputri, putra wusa weroh, Sri-naréndra telah pamangsité, pan sadaya wus tinampèn sami, Dyan Darmamayèki wus kinèn alungguh.
14. Munggèng ngarsa jejer lan ki Patih, ngandika sang Katong, hèh ta patih sukanéngsun kiyé, dénya beeile neng wismani-rèki, pangreksamu ugi, sartané siréku.
15. Dèn samekta lan para dipati, rengganing kedhaton, patih nembah sandika aturé, wusnya paréntah kondur sang Aji, Dyan Darmamayèki, kérít patih sampun.
16. Sinungga-sungga neng wismanèki, Kyapatih dhedhawoh, pradipati sadayané kinèn, wus samekta sarengganing kardi, kuneng kyana patih, wau ta sang Prabu.
17. Kondurira praptèng jroning puri, sawusira lunggoh, ingkang garwa tinimbalan âgé, lan kang putra sang dyah sampun prapti, ngandika sang Aji, nini ingsun tutur.
18. Mungsu Prambanan wus padha ngisis, kang nanggulang kewoh, Dyan Darmamaya arimu dewe, iya sutané ramanirèki, Darmanata nenggih, Sudimara prabu.
19. Pan dadi kapujon luwih becik, sayembaraningong, sira jodho lan arimu déwé, duk miyarsa Dewi Rarasati, umatur wotsari, inggih rama Prabu.
20. Lamun namung makaten sang Aji, lenggana ragéngong, yen tan saged narbuka jatosé, pepethèkan lan cangkriman

marni, kang rama miyarsi, kagyat api njumbul.

21. Iya nini dhasar iku ugi, sedyané sayektos, prapta ngadegi sayembarané, pepethèkan cangkrimanirèki, kaya wus mangeriti, déné praptanipun.
22. Anèng Pengging myat mungsuh ngebegi, marma ngamuk gupoh, ing samengko nini sira miséh, angkuhi sayembara lami, munia ing tulis, aturmu maringsun.
23. Sang Dyah sigra sandika nenulis, sawusira dados, katur kang rama pinaringaké, pawongan kalih ingkang tinuding, heh sira dèn aglis, temua dèn gupuh.
24. Karo Raden Darmamaya mangkin, Kapatian manggon, layang iki paringna dèn agé, ingsun pundut wangsanirèki, tarbukané nenggih, sun anti lakumu.
25. Tur sandika parekan lumaris, lampahnya wus rawoh, panggih lawan Dyan Darmamayané, parekan matur lamun tinuding, maringaken tulis, sangking sang Retnayu.
26. Pan paduka kinèn anjatèni, timbalan sang Katong, tur sandika tinampèn suraté, wusnya binuka sinukmèng galih, wusnya dèn wangsluli, tarbukanirèki.
27. Munggèng pustaka sawusnya dadi, sinungaken gupoh, cèti wis pamit sigra lampahé, praptèng pura katur ing sang Aji, binuka kang tulis, sukèng tyas sang Prabu.
28. Serta sangking sang putra retnadi, kinèn mbatang ingong, tur sandika inggih sasagedé, bokmenawi kaleresan gusti, lamun kajeng galih, inggih bongkotipun.
29. Ingkang ngawrat terajunirèki, peksi prit kang wadon, ingkang wiyar kuping lèng-lèngané, déné cangkrimanira sang *putri, sumur séla nenggih, timba kencanèki.
30. Tangsul angin artinya kekalih, déné kang sawiyos, sumur punika saumur manggèn, séla watu boten mobah mosik,

lamun boten nenggih, linampahken iku.

31. Artining timba wewadkah nenggih, manjing miyos, kancana punika kamulyané, déné tangsul pikekah sayekti, sartané kang angin, napas bratanipun.

IX. ASMARADANA

1. Yekti ngagesang puniki, tetangsulipun ambegan, déné ta kang satunggalé, sumur séla timbanira, kancana tangsul barat, punika tarbukanipun, sumur gumuling tegesnya.
2. Pikajengé sela nenggih, dhateng séla kumalasa, dene kang timba kajenge, cecidhuk kang manjing medal, kajenge kang kancana, kancana ore puniku, pawestri kang ngore rekma.
3. Kajengé kang tangsul nenggih, tangsul tampar kuswaraga, kuswa wus nyekel tegesé, raga punika pan awak, déné angin kajengnya, wadosé ambegan iku, wong guling èstri lan priya.
4. Kuswa-kinuswa atunggil, karenggosan napasira, carem kakalih-kalihé, panenggih namung punika, tarbukaning cangkriman, menawi condhonging atur, yen sanès ulun sumangga.
5. Duk myarsa sang raja putri, gawok ngungun ing tyasira, déné sadaya kabadhé, kang rama mesem ngandika, kang kamot jroning surat, wus kabadhé sadayèku, sang putri cangkrimanira.
6. Sang Retna matur wotsari, déwaji ingkang cangkriman, sadaya sampun kabadhé, samangké badan kawula, sakersa tan lenggana, suka miyarsa sang prabu, aturé putra sang retna.
7. Patih tinimbalan prapti, sang Nata aris ngandika, heh patih paréntah ingong, punggawa kang baris Pokak, dèn kukuh ing ngayuda, njagani praptaning mungsuh, déné santana punggawa.
8. Kang baris jaga nagari, padha sira dhawuhana, mbésuk

Respati Kaliwon, sun panggihken putraningwang, ywa **kongsi** mendhem ujar, sira dèn samektèng laku, sauparengga-ning karya.

9. Patih sandika wotsari, paréntahing pradipatya, sang nata kondur ngadhatèng, praptanira jroning pura, paréntah garwanira, kinèn samekta puniku, panggihé putra sang Retna.
10. Sandika aturirèki, ing solah datan winama, praptèng Respati Kaliwon, sira Raden Darmamaya, lan putra sang lir retna, wus pinanggihaken wau, langkung dènya sih-sinuhan.
11. Sang Nata dhatengken kapti, dènya mimaha kang putra, nutug bojana sang Katong, lawan satriya punggawa, geng alit suka samya, tuwin para punggawagung, kang pacak baris nèng Pokak.
12. Anuting gusti sang Aji, nutug suka-parisuka, sawadya praitnèng kewoh, kuneng kang amangun suka, gantya malih winama, Prambanan sang yaksa prabu, sampun ingaturan wikan.
13. Mring paman Resi Sakeli, yen kaseser yudanira, kèndel baris nèng Malinjon, punggawa wil kalih pejah, Babrik lan Kalajamba, wadya ditya kathah lampus, wau Prabu Karung-kala.
14. Langkung krodha duk miyarsi, nimbali punggawa ditya, paréntahira sang katong, kinèn bebantua ing prang, males mangrusak mengsa, punggawa kalih wotsantun, wus budhal sangking Prambanan.
15. Sawadyanira raseksi, lampahé kalih punggawa, Kalacinthung Kalabenthong, praptèng Mahnjon lampahnya, nuju raméning yuda, prang ramé buru-binuru, prapta wil kalih punggawa.
16. Pan lajeng ngapungging jurit, prang brubuh udreg-udregan, surak barung lan kendhang gong, nulya wau praptanira,

- mbantu kalih punggawa, ing Pengging sawadyanipun, Ki Tumenggung Tambakyuda.
17. Lan Tumenggung Tambaktampir, pan lajeng mangsah ing yuda, kasaput dalu kèndelé, cinaturaken kewala, ing Pengging lan Prambanan, dènira sami prang pupuh, ramé tan ana kasoran.
 18. Yèn dalu makuwon sami, énjing tata campuh ing prang, gumarah swaraning kendhang gong, kuneng kang ngabandha yuda, ing Pengging lan Prambanan, gantya wau kang winuwus Slembi prabu Dipanata.
 19. Kalangkung sukaning galih, miyat putra Raden Baka, tuhu sambada warnané, puniku kang cinarita, nuju sawiji dina, Raden Baka nahen wuyung, kenèng panggodhaning setan.
 20. Yen kang rara ibunèki, kagarwa maring kang rama, apeputra sarirané, mangkyu sira Raden Baka, mangkat birainira, tinari krama tan ayun, ing rama Sri Dipanata.
 21. Dèrèng wonten kang pinilih, nagri Salembi putrinya, kang Kadya seneng galihé, sajagad tan ana mimba, warnanira kang Kadya, Dyah Nataswati kang ibu, dadya wau Raden Baka.
 22. Supé nadhah dhahar guling, tan ana malih kacipta, mung warnanira ibune, Raden Baka gerah branta tan malih kang kacipta, mung sang ibu retrayu, tumèmplèk poking paningal.
 23. Gumantung tungtunging ati, katur kang rama sang Nata, lamun kang putra gerahé, nulya paréntah ing garwa, kinèn mriksa mring putra, lan kinèn mbekta dhedhukun, ngusadani ingkang putra.
 24. Garwa sandika wotsari, Dèwi Nataswati sigra, tedhak marang ing dalemé, ingkang putra Raden Baka, ginarbeg ing pawongan, tuwin parekan dhedhukun, sapraptanira kaputran.

25. Panggih kang putra anuli, rinangkul sarwi ng[^]ndika, dhuu Baka sutangong anggèr, kaya paran gerahira, karuwan nggona padha, ngusadani kang dhedhukun, Radèn Baka aturira.
26. Dhuh ibuku pramèswari, tuwan kadang ingsun tuwa, ing satuhu raganingong, samangké pan sampun mulya, kantun sadalu mangkya, sarasé sadayanipun.
27. Dyah Nataswati miyarsi, ing aturé Radèn Baka, kalangkung suka ing tyasé, lingsir dalu wayahira, parekan samya néndra, Dewi Nataswati gupuh, cinandhak ing Radèn Baka.
28. Anjrit sang Retna tan nosik, winasésa ing ngasniara, wanodya pira kuwaté, sadalu nutug asmara, kang ibu tan kena sah, katur marang sang Aprabu, yèn kang putra Radèn Baka.
29. Mring kang ibu langkung gimir, winasésa ing ngasniara, sang Prabu langkung dukané, tedhak maring ing kaputran, arsa nigas kang putra, Radèn Baka duk angrungu, ing dukanira kang rama.
30. Siga dènya késah anis, nasak manjing wana-wasa, ing upaya tan kapanggèh, cipta wus pinangan sima, pejahé Radèn Baka, Prabu Dipanata kondur, lan sawadya balanira.
31. Praptèng pura animbali, ing garwa narpadayinta, sang Retna Nataswatiné, miyarsa inguman-uman, langkung méranging driya, sigra nglampus sangdyah ayu, séda anguntal ambe-gan.
32. Wus katur marang sang Aji, yèn kang garwa sédanira, langkung kaduwung sang Katong, sedané kang garwa putra, Nataswati sang Retna, sungkawanira sang Prabu, wasana dadya gerahnya.
33. Tan arsa nadhah lan guling, kalajeng ing sédanira, jro pura gumer tangisé, sawusnya pinaripurna, layonira sang Nata, lan garwanira sang Ayu, pramantri Salembi sigra.
34. Sakawan atur udani, mring Pengging lan Sudimara, sakan-

tunira saparo, sabalané sareng budhal, ngulati raja putra, Raden Baka késahipun, ngubres desa wana-wasa.

35. Kuneng nagari Salembi, kang lagyèng sungkawèng driya, gantya malih winiraos, nagari ing Sudimara, sang Prabu Darmanata, sungkawa miyarsi catur, yen putra Dyan Dar-mamaya.
36. Dènira mring nagri Pengging, angadegi sayembara, tan an-tuking pambatangé, wasana prang mengsa lawan, ratu wil Parambanan, kang putra sawadyanipun, kapupu tumpes sarkara.

X. DHANDHANGGULA

1. Nateng Sudimara duk miyarsi, lan kang garwa warta duk mangkana, ing tyas langkung sungkawané, sangking tresna mring sunu, déning putra daliat rudah ing driya, trusing balung sungsum, sira Prabu Darmanata, datan kongsi ca-tur mariksa ing galih, gya dènya suduk jiwa.
2. Garwa nata karuna sru anjrit, nyungkemi pada garwa sang Nata, melas asih sesambate, tan darana tyas nglalu, ambéla-ni raka sang Aji, gya matrem jajanira, pramèswari lampus, gumrah tangis jroning pura, jalu èstri geng alit ater kapati, nagara Sudimara.
3. Tan ana wruh ing purwanirèki, kalihira denya suduk jiwa, layon rinengga kalihe, pinaripurna sampun, nulya sami atur udani, marang kang raka nata, ing Pengging sang Prabu, cina-tur pan tunggil warsa, lan sedané kang raka natèng Salembi, sengkalanira ngétang.
4. Catur terus wiwara sabdèki, pan maksih harja jaman Dupara, wau kang mantu lampahé, nagri Pengging prapta wus, katur marang Srinarapati, Sang Prabu Anglingdriya, sungkawa kalangkung, nulya mantri Sudimara, sadayané tinimbalan marang Pengging, sumiwi gustinira.

5. Raden Darmamaya anéng Pengging, pan ginadhang kang gumantya nata, mengku ing rat Jawa kabeh, sandika aturipun, nulya para mantri Salembi, sinebar ngupayaa, ing gustinirèku, Raden Baka tinimbalan, maring Pengging sandika mantri Salembi, linilan mantuk samya.
6. Tan winarna mantri ing Salembi, kang ngupaya gusti Radèn Baka, wau ing Sudimarané, santana mantri kumpul, kang rong duman sowan mring Pengging, kantun ingkang saduman, atengga kedhatun, para mantri Sudimara, prapteng Pengging pinarnah pakuwonèki, pan anèng pepajangan.
7. Raden Darmamaya kang winarni, lan Dyah Laraswati garwanira, sih-sinihan sekalihé, kang rama lan kang ibu, natèng Pengging langkung dènyasih, kang putra lajeng wawrat, prapteng mangsanipun, mijil jalu langkung pélag, warnanira dedeg prakosa respati, keker andik kang nétra.
8. Yèn dinulu warna wus sairip, Pringgodani Raden Gathutkaca, kang éyang langkung sukané, miyat kang wayah wau, pan ginadhang prawirèng jurit, sampun sinung peparab, nama Radèn Bandung, sira Ki Ajar Rencasa, anèng Pengging langkung pamujanirèki, mring bayi radèn wayah.
9. Pan sempulur kalis ing sesakit, Ajar Rencasa pamujanira, ingedusan toya géhé, cinatur babaripun, jamanira Dwapara nenggih, sinengkalan *pandhawa*, *trus nawa sangédaku*, sawusnya salapan dina, Radèn Darmamaya nulya nyuwun pamit, nglurug mring Parambanan,
10. Ingkang ramanipun sampun nglilani, binektanan punggawa sekawan, samekta sagegamané, wadya Sudimaréku, pan ing dalu siaga malih, énjingé lajeng budhal, sira raja sunu, Darmamaya nitih kuda, sinongsongan ginarbeg wadya pra mantri, andeling Sudimara.
11. Pra santana punggawa mantri, andeling Pengging kang munggèng ngarsa, samya nitih kuda kabèh, sri tinon lampahipun,

wadya Pengging lir prawatagni, sangking srining busana, wau lampahipun, sira Radèn Darmamaya praptèng, Pokak kang punggawa baris sami, suka methuk praptanya.

12. Sawusira masanggrahan sami, Raden Darmamaya angandika, dangu kang mungsuh yudané, prapunggawa wotsantun, salaminé denira jurit, dèrèng wonten kasoran, prang burubinuru, yen kaseser yudanira, wong Prambanan binanton sangking nagari, mila kekah ing yuda.
13. Radèn Darmamaya ngandika ris, hèh sakèhing Pengging wadyabala, tuwin mancanagarané, dèn samekta prang puhu, sésuk ésuk ing karsa marni, ngawaki ing ngayuda, sandika turipun, kuneng kang baris ing Pokak, kawuwusa Resi Sakèli Baèksi, lan sagung pra punggawa.
14. Ingkang baris nèng Malinjon sami, sadaya wus ngaturan uninga, dening mantri pacalangé, yen mengsa Pengging rawuh, kang bebantu putra narpati, Rahadèn Darmamaya, kathah balanipun, satriya mantri punggawa, wadya Sudimara lawan wadya Pengging, tinon tanpa wilangan.
15. Resi Sakeli sigra anuding, mantri dinuta mring Prambanan, atur uninga suraté, mring kang putra sang Prabu, dalu-dalu dènya lumaris, prapta ing Parambanan, suratnya wus katur, sira Prabu Karungkala, langkung krodha miyarsa sajroning tulis, sigra ngundhangi baia.
16. Wadya Prambanan kinerik sami, misah wong ngarahan telelukan, kinerik tumbak kencengé, ingkang pinatah kantun, ingkang rayi sawadyanèki, Sang Dewi Rara Jonggrang, prajurité satus, pra samya mantri prawira, lan santana sira Tumenggung Suligi, kang pinatah kantuna.
17. Sawadyané rumeksa kang rayi, sawusira samekta sadaya, tengara lajeng budialé, Sri Karungkala prabu, bantheng lawung titiyanèki, ginarbeg wadyabala, lampaque gumregut, kuneng wau kang kocapa, baris ing Malinjon lan ing Pokak sami, énjing nembang tengara.

18. Mungsuhan rowang pan samya miranti, sénapatinira samya lenggah, ingadep wadyabalané, dhedheng barising diyu, kèh wadyanira ing ngarsa wuri, wau Dyan Darmamaya, ngatag prang pepucuk, yèn mungsuhan katon prang gebyah, wadyaningsun Sudimara lan ing Pengging, kabèh barenga mangsah.
19. Aja kelangké prang brubuh sami, tur sandika kang wadya sadaya, nulya mangsah sadayané, Tambakyuda Tumenggung, mangsah rara nitih turanggi, respati mandhé watang, praptèng wana sampun, sesumbar anguwuh lawan, sigra Resi Sakèli angatag aglis, methuk ing prang tandhingan.
20. Tumenggung. Pamengkok umangsah glis, nitih kudha sarwi mandé watang, nander ing papan praptané, ayun-ayunan sampun, lawan mungsuhan asru dènya ngling, wong Pengging sira sapa, kapeksa kumingsun, ngajak aprang tetandhingan, amangsuli Tambakyuda aran nami, ing Pengging andeling prang.
21. Balik sira sapa ranirèki, wong Prambanan ingkang mapag ing prang, sumaur ingsun andelé, Sri Karungkala prabu, ya Tumenggung Pamengkok marni, lah payo Tambakyuda, tibakna watangmu, sun rasakané kaya ngapa, amangsuli iya dèn prayitna ugi, sigra Ki Tambakyuda.
22. Molihaken turangga pan sarwi, ngembat watang sigra dènya numbak, Tumenggung Pamengkok âgé, nadhahi samya lawung, ramé bentak-binentak sami, gosok godhi sodoran, rame yudanipun, Pamengkok kari wasisnya, panyuthate katindhikan lawungneki, klorog gantya tinumbak.
23. Kena jajanira datan nosik, sigra numbak amales mungsuhanya, tinaduhanan panumbaké, binenthak samya lawung, ramé dènya ungkikh-ingungkikh, mungsuhan kalawan rowang, suraknya gumuruh, kang aprang bentak-binentak, Ki Tumenggung Pamengkok lawungirèki, cinuthat kapalesát.
24. Sigra tinumbak jajanirèki, pan tinitir tiba sangking kuda,

sigra anarik pedhangé, nanging tan bisa maju, tinumbakan sangking nginggil, rempu sariranira, Ki Pamengkok rubuh, prapta Ki Tumenggung Japlak, nitih kuda sigra dènya numbak wani, gupuh Ki Tambakyuda.

25. Ngikal lawungira anadhahi, ramé dènira benthak-binenthak, sodir-sinodor lawungé, mungsuh rowang gumuruh, sorakira mawanti-wanti, Ki Pamengkok asigra, medhang sangking pungkur, sukuning turangga pejah, Tambakyuda tibanira kajumpalik, sigra wau kang prapta.
26. Punggawa Pengging Ki Tambaklampir, nander kudané tetulung yuda, Ki Tambakyuda tibané, pan arsa kinarubut, praptanira Ki Tambaklampir, Ki Japlak tinaduhan, ramé liru tembung, sodoran benthak-binenthak, ingkang dharat pedhang Ki Pamengkok nenggih, lawan Ki Tambakyuda.
27. Pedhang-pinedhang pating carengkling, sareng putung kalih pedhangira, suduk-sinuduk ararne, ingkang lawunglinawung, Ki Tumenggung Japlak anenggih, kasor luwesé watang, waguné wong gunung, waosé Tumenggung Japlak, kalorogan tinumbak jajanirèki, kumedut datan pasah.
28. Pining kalih mring Ki Tambaklampir, pan kasingsal Ki Tumenggung Japlak, tiba sangking turanggané, Resi Sakeli ndulu, langkung krodha asru dènya ngling, lah payo pareng mangsah, padha aprang amuk, titi prang tandhing tan ana, wong ing Pengging prawira wasising jurit, Resi Baèksi sığara.
29. Ki Tumenggung Bandawasa nuli, sareng mangsah ngrana ngirit baia, myang punggawa wil kalihé, Tumenggung Kalacinthung, Kalabenthong sawadyaneki, ambyuk sareng umangsah, tandangé gumregut, Raden Darmamaya miyat, prang garubuh nya denya nitih turanggi, ngabani wadyabala.
30. Wadya Sudimara lan ing Pengging, ngirit baia sareng dènya

mangsa, tempuh lan mungsu yudané, samya aprang baru-buh, wong Prambanan lan wadya Pengging, surak barung kalawan, gong bendhé angungkung, wadya ditya ing Prambanan, ambeg sura penempuhé ambeg wani, ngungkurken punggawanya.

XI. PANGKUR

1. Wadyabala Pengging tadhah, wadya ditya tinumbak akeh mati, tuwin ingkang nandhang tatù, ditya kalih punggawa, ngirit baia Kalabenthong Kala cinthung, mangsa dharat ngundha gada, sabalané ngamuk ngungkikh.
2. Miwah punggawa manungsa, sira Resi Sakeli lan Baèksi, Ki Bandawasa Tumenggung, nempuh prang ngirit baia, cAMPuh lawan wadya Pengging prang barubuh, gaman panah tanpa karya, sangking wus rungket ing jurit.
3. Prang rame pedhang-pinedhang, aprang gada miwah bindhi-binindhi, ana prang suduk-sinuduk, ruket aliru papan, surak umung barung gong bendhé angungkung, ing Pengging punggawanira, samya ngawaki ngajurit.
4. Worsuh mungsu lawan rowang, udreg dedreg dènya bindhi-binindhi, mungsu lawang kathah lampus, ing prang karoban lawan, wong Prambanan sareng kasaput ing dalu, samya mundur masanggrahan, datan kawarna ing ratri.
•
5. Enjing tengara budhalan, mungsu lawang ngungkung bendhé tinitir, barung lan kendhang gong umung, lajeng tempuh ing yuda, kang pangarsa panah-pinanah prangipun, tibàné panah lir udan, ing mburi mangsa angungkikh.
6. Kang panah wus tanpa karya, aprang ruket tumbak-tinumbak sami, pedhang-pinedhangan caruk, mungsu lawang kèh pejah, udreg dedreg pedhangan suduk-sinuduk, wor mungsu kalawan lawang) sangking wus wuru ing jurit.
7. Radèn Arya Darmamaya, angawaki ngirit kang pra dipati,

ing Pengging mangsah gumregut, ngamuk lan gustinira, numbak nigas mungsuhan kang tinrajang gempur, déning Radèn Darmamaya, prawira ngamuk mbek pati.

8. Wadya Prambanan këh pejah, wil, punggawa kekalih wus ngemasi, pinarjaya lambungipun, ing Raden Darmamaya, wadya ditya mulat punggawané lampus, krodha pepulih ing aprang, pangamuke ambeg pati.
9. Prang rame kathah kang pejah, wong Prambanan kaseser ing ngajurit, kapareng ing praptanipun, Sang Prabu Karungkala, miyat bala ditya manungsa këh lampus, yaksa Prabu Karungkala, anut titianirèki.
10. Pangamuke ngundha gada, ngiwat-iwut ngiwa nengen nggadani, ginarbeg prajuritipun, samya ngamuk kotbuta, déné ratunira ngawaki prang pupuh, punggawa ing Parambanan, pangamuké ambeg pati.
11. Punggawa Pengging nya mangsah, anadhahi mungsuhan pangamuknèki, caruk rok pupuh-pinupuh, ana pedhang-pinedhang, langkung ramé ana kang suduk-sinuduk, binarung surak gumerah, kendhang gong bendhé tinitir.
12. Mungsuhan rowang kathah pejah, tan reringa maksih rok silih unghikh, ing Parambanan sang Prabu, liwung pangamukira, Raden Darmamaya nya mangsah umagut, ginada e'ndha tan kena, ngembat lawunge pinusthi.
13. Karungkala nya tinumbak, jaja terus butul maring ing gigir, tetiyang andaka lawung, tinumbak sampun pejah, Karungkala rebah lan titianipun, Resi Sakèli umiyat, yen kang putra Sribupati.
14. Tiwas kasambut ing aprang, pra punggawa Prambanan tyas umiris, dhadhal barisira ngelut, lumayu rebut gesang, ngungsi kitha ingungsir sapurugipun, wong Pengging pambujungira, këndel kasaput ing ratri.

15. Kèndel nèng dhusun Tangkisan, kawuwusa wau Resi Sakeli, punggawa sawadyanipun, sapraptané Prambanan, ngungsi kutha sadaya atutup pintu, rakit baris nèng .palatar, pra punggawa karya rakit.
16. Sakèh wong désa-désa, ingundangan dàlu karya piranti, sanjawining kitha wau, jinagan rangkep tiga, sarta sinung barang tapak rangap kemput, wau Retna Rara Jonggrang, miyarsa saka sang Aji.
17. Tiwas kasambut ing yuda, sru karuna sesambaté mlasasih, ngundhangi wadyané satus, pan arsa nganut béla, apepuruh lan mengsa barenga lampus, kang paman kalih ngrerepa, sangat dènira mambengi.
18. Kathah-kathah aturira, natèng Pengging unggulé ing ngajurit, mintasraya marganipun, ing mangké tinimbangan, kula ingkang ngupaya janma pinunjul, tan lyan paduka sang Retna, kinarya tohing ngajurit.
19. Wau Dewi Rara Jonggrang, duk miyarsa kang paman turirèki, mèngeting tyas pungun-pungun, aris dènya ngandika, inggih paman sakarsa dika sun anut, kang mugi angsala sraya, sujanma ingkang linuwih.
20. Resi Sakèli sawusnya, pamitan mring kang putra mundur aris, sapraptaning njawi gupuh, nimbali prapunggawa, krit mring Resi Baèksi kalihipun, kang putra patih Bubarham, Bandawasa lan Suligi.
21. Tumenggung Pamengkok Japlak, prapunggawa sawusnya tata linggih, Resi Baeksi lon muwus, adhi Sakeli sira, lan si adhi Bubarham sapungkuringsun, dèn becik padha kariya, rumeksa sang raja putri.
22. Ingsun dinuta ngupaya, minta sraya ngupaya wong linuwih, nanging namur lakuningsun, siji tan nggawa baia, sira kabèh dèna prayitnèng pupuh, menawa mungsuh mangrempak, ngurug jagang dipun aglis.

23. Dèn tangguh nadhahi mengsa, udanana balang lan panah sami, mangsa bisaa kang mungsuh, mangremak ngrurah kutha, yèn narajang borang tapak mestili lebur, sadaya matur sandika, sawusnya telas kang weling.
24. Resi Sakeli nya méntar, wanci bangbang. wétan mangkatirèki, kuneng kang lagya lelaku, gantya kang kawuwusa, Raden Darmamaya, lan sawadyanipun, ingkang baris nèng Tangkisan, lan sagung kang pradipati.
25. Enjing nya nembang tengara, bendhénira tinabuh nya tinitir, barung lan kendhang gong umung, wadya wusnya samekta, Raden Darmamaya sesigra budhalipun, pan arsa mbedah Prambanan, anjejarah amboyongi.
26. Sapraptanirèng Prambanan, wong pasisir lan wong mancanegara, kang samya munggèng ing ngayun, kèh rebah kenèng borang, borang tapak sawenèh bandhil kemarung, tan ana selané samya, pira-pira borang eri.
27. Njawi jagang jroning jagang, mengahira tan kandheg amanahi, balang watu kadi jawuh, tan kena pinarekan, katur marang Darmamaya langkung bendu, sigra sareng dènnya mangsah, sarta mbuwang borang eri..
28. Nanging tan bisa lumampah, wong ing Pengging pinanah pasir sami, kathah ingkang nandhang tatù, tatù borang lan panah, pan sadina Pengging durung bisa maju, kang meksa maju kacurnan, kinrutug watu jemparing.
29. Kasaput suruping arka, Raden Darmamaya sawadyanèki, mundur amakuwon sampun, anèng dhusun Tangkisan, mung punggawa kekalih kang kinèn kantun, nindhihi punggawa manca, wong kutha tan kena mijil.

XII. MIJIL

1. Enjingira nya sinasak wani, gedhèg pirang gotong, borang borang ketangkepan kabèh, borang sanjawining jagang sami,

borang salebeting, jagang langkung éwuh.

2. Lajeng rinampit kang jagang sami, pan sinungan uwot, nanging tan bisa marek jagangé, kinrutug watu dipun panahi, sinebaran sami, sruwa borang kècu.
3. Samya kanggeg Adipati Pengging, tan bisa manjing njro, kuneng kang lagya ngrampit kuthane, kawuwusa nenggih kang winarni, pra mantri Salembi, kang sinebar ngruruh.
4. Angulati ing gustinirèki, radyaputra anom, Radèn Baka tan kantenan nggèné, kongsi nem wulan nggènnya ngulati, pan dèrèng pinanggih Radèn Baka wau.
5. Sawusira angelaya bumi, Radèn Baka manggon, kèndel tapa nèng curi guwané, prenah salèr wétan redi Kelir, duk lagya tri sasi, tapa raja sunu.
6. Wonten pawong Salembi mrangguli, sigra matur gupoh, pan sadaya kang para mantrinè, sabalané kèndel mondhol sami, anèng krajan nenggih, samya kèndel dhusun.
7. Kagyat miyarsa aturing dasih, yèn gusti sang anom, tapa anèng ing guwa curine, gya palayon kabèh para mantri, ngreksa raja siwi, sadaya gumrumung.
8. Para mantri nangis melasasih, adhuh gustiningong, paran ing karsa tilar prajané, satunggal tan arsa beta dasih, ramanta sang Aji, lan ibu pukulun.
9. Sangsaya wewah sungkawanèki, mung paduka katon, rama paduka dados sedané, lan ibunta gerah angranuhi, tan arsa jejampi, temah sédanipun.
10. Sampun ripurna kekalih kang lalis, ingkang sami layon, prapandita pancaka ngobongé, nunten wadya sadaya ngulati, ing paduka gusti, samangké kapangguh.
11. Suwawi kondur dhateng nagari, umadega katong, amengku nagri Salembiné, kinawulan abdi sadayèki, santana myang

- mantri, wadya lit sadarum.
12. Radèn Baka wau duk miyarsi, atur kang mangkono, sakalang-kung sungkawa galihé, darodosan waspanya dres mijil, kang kaciptèng galih sédané kang ibu.
 13. Dhuh ibuku sedulur ngong yekti, déné milu layon, nora nganti adegingsun rajèng, pan mangkana osiking jro galih, wasana lingnya ris, pan maksih rawatluh.
 14. Hèh wruhanta mantri ing Salembi, samengko wakingong, durung arsa yèn madega rajèng, lamun durung krama putra adi, kang ayu sairib, warnané jeng ibu.
 15. Para mantri sadaya sru nangis, adhuh gustiningong, nadyan krama kang éndah warnané, putrané ratu ing mancanagri, yèn gusti wus dadi, Slembi madeg ratu.
 16. Dérèng dugi turira pra mantri, kasaru kang rawoh, Resi Sakeli wus katur agé, tinimbalan wus prapta ing ngarsi, Dyan Baka lingnya ris, lah ta sinten rawuh.
 17. Pundi pinangka sedya mring pundi, panggih raganingong, Resi Sakeli alon aturé, kula sangking Prambanan nagari, anama Sakeh prenah pamanipun.
 18. Sri karungkala Prambanan aji, kang séda palugon, prapta kula anggèr saluguné, dinuta sua pulunan marni, arine pawèstri, Karungkala Prabu.
 19. Kinèn ngupaya satriya adi, prawirèng palugon, kang kadugi aprang ngasoraké, natèng Pengging sirnakna ing jurit, ing janji nirèki, lan sariranipun.
 20. Kagarwaa lajeng madeg aji, Prambanan kadhaton, langkung éndah sang putri warnané, ngasoraken apsari swargadi, ayu semu lindri, pantes jangga lumung.
 21. Dedeg pideksa sarira kuning, cahyané sumorot, nétra balut pantes sasolahé, para putri praja kanan kéring, tan wonten

nyamèni, warnané sang ayu.

22. Sangking Prambanan ing pangkat marni, dinuta sang sinom, saweg samadya candra laminé, anis njajah désa milang kori, anyabrang Peragi, prapta ngong ing dhusun.
23. Miyat ngriki belet tiyang sami, anangis gumuroh, kula tanya menawi tangisé, santana mantri wadya Salembi, dènira ngulati, gustine kapangguh.
24. Radèn Baka tapa guwa curi, milanipun gupoh, angger ka-wula marek maréné, sakathahé atur kula sami, ingkang katur nenggih, paduka pukulun.
25. Mugi angger darbéa panggalih, ing ari sang sinom, owel lamun kalap ing liyané, pantes paduka ingkang mengkoni, arinta sang putri, lajeng madeg ratu.
26. Dené yèn cuwa paduka bénjing, sangking doraningong, amung karyanen garwa pangrembé, tan lenggana arinta sang putri, anut sakarsaning, ing priya satuhu.
27. Radèn Baka wau duk miyarsi, tyasira sumedhot, dènya sangat brangta mring ibuné, pan ing mangkyu langkung sukèng galih, saurira aris, nggih paman sang Wiku.
28. Kula turut saaturirèki, kalamun sayektos, Resi Sakèli alon aturé, jangga kula katugel ta bénjing, yen cidra ing janji, mring paduka tuhu.
29. Radèn Baka nari para mantri, sadaya rumojong, sampaun menggah mengsaah Pengging anggèr, wus jamaké wong rebut nagari, ayekti toh pati, lawan prajanipun.
30. Radèn Baka angandika aris, yèn kaya mengkono, mantri Salembi wong loro wae, sun duta lelancaran amulih, sawadyaningsun sami, kang kari atugur.
31. Anéng Salembi tunggu nagari, mengko kersaningong, sun timbali mring Prambanan kabèh, ingkang kari tunggu nagri

Salembi, kari catur mantri, lan sawadyanipun.

32. Atur sandika kekalih mantri, nembah mesat gupoh, kang cinatur kang mantuk lampahé, kawarnaa Radèn Baka nenggih, wusnya rembug dadi, pamuncungé laku.

XIII. PUCUNG

1. Pan agupuh, paréntahing wadyanipun, pan kinén siyaga, sandika kang para mantri, sawusira samekta sadayanipun.
2. Raja sunu, laju wau budhalipun, marang Parambanan, kérith ing Resi Sakeli, Radèn Baka anitih titianipun.
3. Kudanipun, kalih kang binekta wau, methuk gustinira, kang satunggal ules manggis, namanipun pun Layar titianira.
4. Kalihipun, kuda ules janjan biru, nama pun Sawangan, punika kang dèn titilli, Radèn Baka ginarbeg sawadyanira.
5. Kudanipun, ingkang ules manggis wau, kinén nitiiiana, marang ing Resi Sakeli, langkung suka ing lampali dènya tuk karya.
6. Pan gumregut, wadya Slembi lampahipun kuneng kang kocapa, kang maksih ramé ing jurit, wadya Pengging lawan wadya Parambanan.
7. Yudanipun, wong Pengging sedya angremuk, kaalanging jagang, tiga binorangan sami, yen rinampit wong Prambanan nora kena.
8. Lajeng methuk, angudani panali watu, wong désa araban, kang ngusungi watu sami, kali Opak watu né kang alit telas.
9. Pan tinumpuk, jroning jagang ngundhung-undliung, dadya rembagira, aturé punggawa Pengging, ing Prambanan saé

kinepang kewala.

10. Sampun sinung, wong manjing kitha kekintun, yèn mbantu ngayuda, inggih sakajenge gusti, yèn wong medal lajeng ngungsi linilanan.
11. Lamun wangsul, punika tinulak wangsul, supados jro kitha, telasa kang beras pari, traos sarem sapanunggalanira telas.
12. Lamun sampun, kitha telah isinipun, mesti nempuh ing prang, wong Prambanan sangking ngelih, Raden Darmamaya sarju galihira.
13. Lajeng dhawuh, punggawa sadayanipun, kitha ing Prambanan, pan kinèn angepung kikis, wus kinepung kemput kutha ing Prambanan.
14. Kuneng wau, wong Pengging kang baris ngepung, wau praptanira, sira Sang Resi Sakeli, ngirit Raden Baka sawadyanira.
15. Lampahipun, sinakajeng lebetipun, baris Parambanan, kagyat dènira ningali, lamun Resi Sakeli ing lampahira.
16. Ngirit laku, gegaman asri dinulu, dinuga yèn sraya, gya dènya mengani kori, jagang-jagang wus sinung uwot sadaya.
17. Sampun laju, Radèn Baka lampahipun, lan sawadyanira, kérít ing Resi Sakeli, prapteng panangkilan wadyanya sadaya.
18. Lajeng wau, pinarnah pakuwonipun, anèng pepajangan, gustiné nèng Pancaniti, Radèn Baka ngaturan kèndel sakedhap.
19. Arsa atur, uninga mring sang retrayu, Sang Sakeli sigra, laju dènya manjing puri, praptèng pura wus panggih lawan kang putra.
20. Katur lamun, antuk saraya pinunjul, trusing trah kusuma,

putraning nateng Salembi, bagus séngoh pantes yen prawi-rèng yuda.

21. Namènipun, Radèn Baka kang jejuluk, sudira ing tapa, won-ten guwa wukir curi, anglir resi sinusul ing wadyanira.
22. Kinèn kondur, nèng Salembi madeg ratu, nunten prapta kula, pan lajeng kula aturi, tetulung prang mbantu dhateng Parambanan.
23. Aturipun, mring kang putra sang retrayu, wit praptèng wekasan, sadaya wus katur sami, ingkang putra Rara Jonggrang duk miyarsa.
24. Ngandika rum, inggih paman wus pinuju, yen yektos kuwawa, nyirnakaken mengsaah marni, ngong lampahi kados aturé pun paman.
25. Gya sang wiku, Sakeli malih umatur, inggih panggih tuwan, menggah adegé narpati, saé tuwan dhawuhaken sapanika.
26. Amrih sujud, pamengkunirèng wadyagung, pasthi lamun wewah, kandelé tyasipun sami, lan paduka inggih sampun . tata-tata.
27. Mring tetamu, ngurmati panembraméku, tuwin ing pane-dha, sayembaranira jurit, lajengipun madeg ratu Parambanan.
28. Sang retrayu, sadaya sampun mituhu, aturé kang paman, sawusnya busana adi, Dewi Rara Jonggrang lenggah ing pendhapa.
29. Atap pungkur, parekan pancaranipun, tuwin kéring kanan, sigra Sang Resi Sakeli, wangsl marang panangkilan sampun prapta.
30. Sampun katur, saaturé sang retrayu, sira Radèn Baka, sandika aturirèki, gya paréntah kang wadya mantri santana.

31. Kang tutpungkur, manjing sajroning kadhatun, Slembi prasatriya, Prambanan punggawa mantri, pan sadaya tinimbalan manjing pura.
32. Ngirit laku, Patih Bubarham puniku, kang rama kalihnya, Resi Sakeli Baeksi, ngirit Radèn Baka sangking tyasé brangta.

XIV. ASMARADANA

1. Raja putra ing Salembi, sapraptanirèng jro pura, yata wau sang lir anom, ngurmati ing sawatara, sampaun ngaturan lenggah, Raden Baka duk andulu, ing warnanira sang Retna.
2. Langkung kasmaraning galih, legeg tan bisa ngandika, sa-wusira tata lunggoh, ingayap para santana, tuwin para punggawa, yata wau sang Retnayu, sawusnya anyamudana.
3. Mring tetamu ngandika ris, maring kang paman kalihnya, kinèn dhawuhena kabeh, pasanggiriné sang Retna, kang paman tur sandika, Rara Jonggrang wusnya dhawuh, lajeng kondur manjing pura.
4. Mring kaputran taman sari, lawan saparekanira ingkang kantun sadayané, ri sampunipun samapta, saraté madeg nata, Resi Sakeli agupuh, madeg asru undang-undang.
5. Heh yayi Resi Baeksi, tuwin Ki Patih Bubarham, lan sakancanira kabèh, santana mantri punggawa, Slembi lan Parambanan, piyarsakna undhang-ingsun, yèn mengko gusti sang Retna.
6. Mintasraya satriyadi, putra Salembi Dyan Baka, kang nyirnakaken mungsoh, yèn kalakon Pengging sirna, sang putri toh sarira, kagarwa sang raja sunu, ing Salembi Raden Baka.
7. Déné samengko mung lagi, ngaturken nagri Prambanan,

iku èstokena kabèh, samengko kang madeg nata, mengku. nagri Prambanan, ing Salembi raja sunu, jejuluk Sang Prabu Baka.

8. Ngrèn Prambanan nguwasani, tan lyan iku ratu Baka, kang pantes umadeg katong, santana mantri punggawa, jumurung tur sadaya, pra wiku muja gumuruh, sarwi ngobar dupanira.
9. Saji-saji nya binagi, mring ajar para pandhita, Resi Sakeli agupoh, ratu Baka ingaturan, lenggah ngamparan retna, dhampar gadhing kang binubut, pinathik retna kancana.
10. Ratu Baka nulya linggih, anèng ing amparan denta, resi sakeli agupoh, lan resi Baeksi samya, ujung asesalamana, mring putra kang madeg ratu, sawusira tata lenggah.
11. Nulya Bubarham kyapatih, lawan santana punggawa, gantya-gantya awotsinom, ngujung marang Prabu Baka, sawusnya tata lenggah, andhèr ing ngarsa sang Prabu, cinatur naréndra Baka.
12. Dènnya madeg narapati, neng Prambanan sengkalanya, *apan keris ing untuné*, pan maksih jaman Dupara, sawusnya prapunggawa, atap samya tata lungguh, ngandika Sang Prabu Baka.
13. Hèh Bubarham kyanapatih, paran wartané kang mengsa, kapriyé ing prang tangkepé, Kyana patih matur nembah, pukulun mengsa tuwan, ing Pengging tetungkulipun, sénapatiné ngayuda.
14. Sang raja putra ing Pengging, parab Raden Darmamaya, langkung kathah prajurité, ing Pengging nenem punggawa. kang ndherek raja putra, Surasamboja Tumenggung, Sura-kataweng lawan.
15. Inggih Tumenggung Paligi, Tambaklampir Tambakyuda. kanem tumenggung wewengkon, tuwin kang para pungga-

wa pasisir mancapraja, mila kathali balanipun, kang mengsaah tanpa wilangan.

16. Prambanan kinepung wani, yen sampuna binorongan, ping kalih lebet jagange, lajeng rinampit kewala, ingurugan pejali, duk miyarsa sang Prabu, gumujeng dènnya ngandika.
17. Lah paman Resi Sakeli, mangké dika sumurupa, lan sakanca dika kabèh, sanapatine kang mengsaah, kang nama Darmamaya, pan puniku ariningsun, sadulur kula nak sanak.
18. Putrané jeng paman aji, Darmanata Sudimara, pinintasraya yektiné, dhateng Prabu Anglingdriya, mila dèn sarèli ing prang, kang kula prih élingipun, kumpulé kalawan kula.
19. Sudimara lan ing Slembi, déné yen sampun antara, Ialine mring jenengingong, pasthi lajeng kula gecak, duk éca paguneman, kasaru ing praptanipun, para mantri Slembi samya.
20. Sawadya kaprabon jurit, katur lajeng tinimbalan, samya nyungkemi padané, sawusnya kinén alenggah, ngandika Prabu Baka, yen wus angaso sirèku, kabèh mantri sakananya.
21. Banjur melua abaris, jagané jagang kapisan, arep-arepan lan mungsoh, yen ana wong Sudimara, dhawuhna prentahing-wang, yèn mengko kang madeg ratu, nèng Prambanan jeneng-ingwang.
22. Adhimas ingsun timbali, temua lan jenengingwang, wadya sadaya wotsinom, sandika dhawuh naréndra, sawusnya paréntah, sang Nata kondur ngadhatun, sapraptanira jro pura.
23. Resi Sakeli anuli, parentalni para biyada, cèti parekan pan kinon, ngladosi sakarsanira, nenggih Sang Prabu Baka.ywa owah kang wus kalaku, nguni Prabu Karungkala.
24. Sandika atururèki, Resi Sakeli gya medal, lan punggawa mantuk kabèh, samya bantoni barisnya, baris njagani

jagang, ing saben dina prang pupuh, lan Pengging angrampit jagang.

25. Kuneng wau kang winarni, kang lagya prang rebut jagang, gantya malih winiraos, kang baris anèng Tangkisan, Dyan Arya Darmamaya, kagyat amiyarsa atur, yèn mengsa kang madeg nata.
26. Kang raka putrèng Salembi, Radèn Baka késahira, nèng Prambanan madeg katong, nulya nimbali punggawa, Pengging wus praptèng ngarsa, Ki Tumenggung Sambojèku, Surata-weng Tambakyuda.
27. Kapat Tumenggung- Panggiling, Tambaklampir gangsalira, nenem Tumenggung Pamengkok, angling Raden Darmamaya, hèh Tumenggung Samboja, sakancanira sadarum, satriya mantri punggawa.
28. Wruhanira mungsuh iki, samengko nagri Prambanan, iya kang umadeg katong, Slembi kangmas Radèn Baka, dhaup putri Prambanan Rara Jonggrang sang dyah ayu, kenèng panggasa wanodya.
29. Lali marang jeng ramaji, Pengging Prabu Anglingdriya, iku becike samengko, pasisir lan mancapraja, kang padha ngepung kitha, konen sareh yudanipun, kutha kinepung kewala.
30. Karana manawa éling, kakang mas Rahaden Baka, marang jeng rama sang Katong, sandika para punggawa, sigra dènya pare'ntah, marang punggawa kang ngepung, Prambanan kang baris ngarsi.
31. Dyan Darmamaya nulya glis, utusan atur uninga, marang kang rama sang Katong, sesanderan lampahira, antara kalah dina, kang dinuta wangslipun, pan sarwi binekta se-rat.
32. Sigra winaca kang tulis, paréntahira sang Nata, Angling-

driya mring putrané, heh kulup Dyan Darmamaya, aturira sadaya, atur uninga sadarum, saliring pratingkahira.

- 33 Sanget sukané tyas marni, bokmenawa kakangira, sinungan éling ing témbe, bener nggonmu sarèh ing prang, déné yèn wis antara, kudu lali kakangamu, kudu duduk madeg nata.

XV. MEGATRUH

1. Pan ing kono luwih pamikiriréku, rembugmu lan pradipati, utamané lamun mungsu, padha ngetoni ing jurit, iya pethuken prang popor.
2. Nadyan mungsu nora metoni prang pupuh, kudu ngekep jro kitèki, tan éling mring jenengingsun, iya rajegen tumuli, yen wus tita nggoné ngraton.
3. Wusnya titi serat pinaringken gupuh, marang sagung pradipati, genti-genti nggènya ndulu, serat parentali sang Aji, lan kang putra sampun condhong.
4. Kuneng Raden Darmamaya kang winuwus, nalika adegira ji, ing Prambanan étangipun, lamine praptèng samangkin, pan sampun wolung pancorong.
5. Eca dènya angekep jroning kadhatun, nyarèhken mungsu kang rayi, kaping kalih tyasnya linglung, sanget dènya nahen brangti, mring Rara Jonggrang sang sinom.
6. Saben dalu pinarpekan dalemipun, kukuh tan arsa ngengani, ratu Baka' melas ayun, dènya minta sih sang Putri, rèhning wus pinastlii jodho.
7. Muga sang Dyah paring usadaning gandrung, kang supaya bisa gupti, nyirnakken mungsuhireu, sangking rasaning tyas marni, mungsu wus anèng astèngong.
8. Rara Jonggrang saking jro pintu sumaur, dull sang Nata

tuwan mangkin, pan wus tetap dadya ratu, ngong tan arsa cidrèng janji, samangsané mungsuhan asor.

9. Prajèng Pengging sirna samadyaning pupuh, pasthi kawula sumiwi, dadya garwanya sang Prabu, ngong tan arsa cidrèng janji, mestili atur ngong sayektos.
10. Rafu Baka duk miyarsa langkung ngungun, kalingseman jroning galih, tan mantuk nèndra ing dalu, pijer dènira kuling, sangking dènya sangat nglamong.
11. Gya parentali mring wadya punggawanipun, sang Prabu arsa ngawaki, ing prang anyirnakken niungsuh, punggawa satriya mantri, ésusuk dèn samektèng kewoh.
12. Tur sandika Patih Bubarham agupuh, parentali ing pradipati, dalu siyaga prang pupuh, yata kawarna kang énjing, munya tengara kendhang gong.
13. Bebarungan tengara bendile angungkung, wadya ing Pengging miyarsi, gya atur uninga gupuh, maring gusti sénapati, baris Tangkisan wus rawoh.
14. Sampun katur yen ing Prambanan sang Prabu, arsa mungkasi ing jurit, Raden Darmamaya muwus, ngundangana pradipati, kang ngepung jagangking mungsuhan.
15. Lamun ratu Prambanan metu prang pupuh, tadhahana ing ngajurit, pestili ingsun nuli rawuh, duta sandika turnèki, gya nembah mundur dedhawoh.
16. Anèng wuri Radèn Darmamaya gupuh, samekta lan pradipati, wadya siyaga • gumuruh, kendhang gong bendhé tinitir, ngungkung barung swara awor.
17. Sawusira siyaga budhal wadyagung, sangking ing Tangkisan énjing, lampahing baia gumregut, wau Prambanan winarni, enjing busana kinaot.
18. Sawusira jangkep kaprabon prang pupuh, sasmita wadyani-

rèki, budhal punggawa pangayun, sangking ing kitha angili, gumregut lampahnya tinon.

19. Wadya Pengging kang ngepung wus samya kumpul, anèng sawetan kuthèki, punggawa mancaprajèku, praptané mengsa-hirèki, lajeng mangsah ing palugon.
20. Wadya Pengging punggawa mancaprajèku, pengkuh dènira nadhahi, pangarsa ramé prangipun, panah-pinanah pra sami, dresing sanjata lir jawoh.
21. Kathah pejah wadyaning rowang lan mungsuh, kasaru prap-tanirèki, ratu Baka kagyat ndulu, sigra ngatag pradipati, ngirit bala prang baruboh.
22. Nyenyuwèni prang panah-pinanah iku, sandika kang pra-dipati, wusnya paréntah sang Prabu, gya ngetap kudanireki, ngirit bala mengsah gupoh.
23. Noncong watang ginarbeg wadya gumregut, mangsah lajeng nempuh wani, rok ruket aprang lan mungsuh, punggawa Prambanan sami, kagyat gustiné sang Katong.
24. Ngawaki prang ngamuk lan sawadyanipun, Tumenggung Japlak nulya glis, sakancane' pra tumenggung, ngirit bala angawaki, nempuh prang kalawan mungsoh.
25. Kathah pejah wong Pengging ing yudanipun, ingamuk ing pradipati, Prabu Baka ngamuk liwung, ngiwa nengen ame-mati, tandange'lir kebo giro.
26. Pan kasoran wong Pengging ing yudanipun, Dyan Darmamaya nulya glis, mangsah lawan punggawa gung, nem punggawa brubuh sami, surak barung lan kendhang gung.
27. Aprang campuh kang rowang kalawan mungsuh, langkung ramène ngajurit, bentak lawung pating kalepruk, tumbak-tinumbak prasami, sawenèh ruket palugon.
28. Pepedhangan ana kang suduk-sinuduk, kang ruket tarik-ti-

- narik, langkung rame yudanipun, barung lan surakireki, bendhé ngungkung lan kendhang gong.
29. Prabu Baka miyat yèn karoban mungsuh, sangsaya krura ing jurit, pangamuké wuru marus, kadya banthèng tawan kanin, tan mundur anempuh mungsoh.

XVI. DURMA

1. Prabu Baka pangamuké lir sardula, ngiwa nengen numbaki, kang celak cinandhak, mungsuh pejah binuwang, ana kang mati binithi, miwah dinupak, Prambanan pradipati.
2. Tilar baya abayak pangamukira, punggawa para mantri, ngalingi ratunya, neng ngarsa ngamuk krura, singa kang mangsah kabalik, wong Pengging kathah, kang pejah miwah kanin.
3. Datan kena tinanggulang yudanira, wong Prambanan ing jurit, wuru pangamuknya, wong Pengging kathah pejah, kaseser yudanireki, Dyan Darmamaya lan sagung pradipati.
4. Sabalané mundur kawal ing ngayuda, binerek datan keni, Raden Darmamaya, kendel sawadyanira, lan santana pradipati, ngumpul barisnya, anèng Malinjon sami.
5. Pinajupat barisé kang pradipatya, samya prayitnèng westhi, bala Parambanan, prapta bereg katulak, manungsa lawan raseksi, prang sedya ngidak, wong Pengging kukuh wani.
6. Katur marang Prabu Baka yudanira, yèn mangké wadyeng Pengging, nèng Mlinjon barisnya, tan kenging tinanggulang, singa kang mangsah kabalik, Sang Prabu Baka, pangandika-nira aris.
7. Yèn mangkono iya sarèhna kewala, menawa sinung éling, mring sariraningwang, si adlii Darmamaya, sira apacaka baris, kéné prayoga, neng Gondhang kene becik.

8. Sedeng dohé lan barisé mungsuh ika, pada kariya sami, sun mundur mring kitha, kang milua mring wang, mung wadyaningsun Salembi lawan si paman, iya Resi Sakèli.
9. 'Paman Resi Baèksi lan sira patya, sandika aturnèki, kang wadya punggawa, wus tata barisira, tata pasanggrahan sami, neng kali Gondhang, prabu Baka anuli.
10. Sabalané kondur marang Parambanan, tuwin Resi Sakèli, Baèksi kalawan, kyana Patih Bubarham, praptèng kutha tugur sami, nèng panangkilan, sagung **wadya** Salembi.
11. Sadayane tugur anèng pakajangan, wau sri narapati kondur manjing pura, njujug kaputren prapta, ndhodhog nguwuh minta kori, dhuh pujaningwang, Rara Jonggrang maswari.
12. Ingsun prapta sangking prang ungguling yuda, mungsuh wus bubar ngisis, neng Minjon wus tebah, sirna kawatiringtyas, ingsun wenganana gusti, sira welasa, pun kakang nahen brangti.
13. Rara Jonggrang nyauri kula lenggana, yen dèrèng bedhah Pengging, mboyongi jejarah, tetap wus ungguling prang, puniku tetap ngentasi, ungguling yuda, kula tan cidrèng janji.
14. Masthi kula marek lan angestu pada, dhateng paduka aji, yèn tuwan wasesa, pinten laraning pejah, bela rakaji kang lalis, Sang Prabu Baka, myarsa linge sang Putri.
15. Langkung lingsem mundur ngadhuuh ngusap dhadha, lajeng dènnya kuliling, marang patamanan, angundhuuh kembang-kembang, kinarya nglelipur galih, dènira brangta, mring kang rayi sang Putri.
16. Salaminé kondur prang sangking Tangkisan, asupè dhabhar guling, sangking sänget brangta, tan ana kang kacipta, mung Rara Jonggrang sang putri, ngusadanana dènira sänget brangta.

17. Wus alami dènnya kondur Prabu Baka, nimbali pra bupati, sapalih kantuna, njagani prang lan mengsa, sepalih wus mundur sami, praptèng Prambanan, mareg gusti sang Aji, •
18. Pan dinangu dènira prang lawan mengsa, punggawa matur sami, yèn sadina-dina, dènira prang lan mengsa, gantya mundur gantya ngungsir, wadya punggawa, bereg-binereg sami.
19. Prabu Baka alon dènira ngandika, ya sun sarèhken dingin, iya bokmenawa, si adhi Darmamaya, éling marang jeneng marni, minangka tandha wong nekem tanah Jawi.
20. Ing samengko becik sira kasukana, yen ora den unggahi, poma aja sira, nglarag barise mengsa, sandika kang pradi-pati, Sang Prabu Baka, nulya kasukan sami.
21. Ngaben sawung sadina-dina mangkana, kinarya nglelipur brangti, sang kalannya *gora*, *cipta wiwara sabda*, wusnya mangkana sang Aji, gya paparentah, mring sagung pradi-pati.
22. Kinen wangslu baris pajeg anèng Gondhang, nindhihi para mantri, lan wadya raseksa, kantun kalih punggawa, sandika kang pradipati, gya sareng budhal, mring Gondhang pacak baris.
23. Tan kawarna kang samya ayun-ayunan, Prambanan lan ing Pengging, ing wuri kocapa, sawusira sawarsa, kalanganira salin, angaben gemak, kinarya nawung brangti.
24. Miwah pabarisan Ki Tumenggung Japlak, lan sagung pradi-pati, samya ngaben gemak, pan maksih tunggil warsa, Rara Jonggrang animbangi, lan embanira pan samya ngaben jangkrik.
25. Pan kinarya nglelipur sungkawanira, kang raka sédanèki, Prabu Karungkala, milanya Rara Jonggrang, kasukan angaben jangkrik, tinut ing kathah, tuwin sri narapati.

26. Prabu Baka cinatur sengkalanira, nalika ngaben jangkrik, apan *sariranya*, *sanga anèng gapura*, mangkana ing taun malih, Sang Prabu Baka, sampun ngaturan uning.
27. Ing kipatih yèn Tumenggung Mlandangjaplak, dènira ngingen jangkrik, mampir baris mengsa, arsa nyidrèng ngayuda, dhateng senapati Pengging, pan kawenangan, nuju langlang ing ratri.
28. Raden Darmamaya mubeng pabarisan, lajeng campuh ing jurit, lawan Darmamaya, neng jawi pabarisan, Mlandangjaplak den larihi, curiga pejah, baiane' mawur ngisis.
29. Ngungsi dhateng pun Tumenggung Bandawasa, wadya baia ing Pengging, tan wonten kang nglarag, Prabu Baka ngandika, jer si Mlandangjaplak iki, ngelirken wekas, yen mengkono apatih.
30. Aja sira gentèkake sutanira, miliha wong kang becik, kyatipatih sandika, cinatur sengkalanya, Mlandangjaplak pejhannèki, pan *trusi suka*, *nawa sangané* kanthi.

XVII. KINANTHI

1. Wus lami dènnya gung wuyung, Prabu Baka tyas kasingsir, kasmaran mring Rara Jonggrang, tan katekan praptèng mangkin, saben arsa winisèsa, sang dyah arsa nganyut pati.
2. Suduk sarira puniku, marmapya sri narapati, Prabu Baka emeng ing tyas, satemah anawung brangti, kasmaran mring Rara Jonggrang, linali-lali tan lali.
3. Sinamur tan antuk lipur, dènnya ngaben puyuh jangkrik, tanlyan amung Rara Jonggrang, kang katon warnanirèki, tumemplok poking paningsal, angeket muleting ati.
4. Gumantung aneng jejantung, saben dalu animbalì, kang paman resi kalihnya, Resi Sakèli Baèksi, kinèn ngimur sang retrèngdyah, nanging wus tan kena kungkit.

5. Marmanira Sang prabu, linglung subrantanireki, supe dhahar lawan nendra, yen dalu anringak-ringik, mider-mider pata-manan, tansah denira ndaleming.
6. Daleminging among gandrung, kang sinambat namung sang putri, singa ranu kunir pita, paran baya awak mami, bisa katemu lan sira, dadiya pamurung pati.
7. Paminta sih puspa layu, sun tetedha sira gusti, nglayonana brantaningwang, sekar jwala ngawiyati, srenging tyas pan amung sira, kang dadya tambaning branti.
8. Rema seta paménipun, janma minta melasasih, sun tete-dha raganingwang, wanuha lan sira gusti, ron aking kéntaring toya, sumarah karsanta gusti.
9. Kebo bang sunguné tanggung, sartané kang inten abrit, kang kepi mung sira mirah, séla kang rinéka janmi, karya rencananing driya, maring sun sira mas kwari.
10. Palwa kandhev samodragung, suket rinumpaka kadi, néng galeng sri tiningalan, sun labuhi rontang-ranting, yen sira tan nurutana, nggon ingsun kandhuhan kingkin.
11. Kuneng Prabu Baka wau, kang tansah ngame' daleming, kadya wong antara gila, angungrun barang kaeksi, pinindha Dyah Rara Jonggrang, gantya malih kang winarni.
12. Wayahira Sangaprabu, Anglingdriya naténg Pengging, Raden Bandung wus diwasa, sangking pamujanireki, sang wiku Ajar Rencasa, siniram ing gége'warih.
13. Sembada diwasanipun, karem martapa ing wukir, amrih prakosa digdaya, sembada warnaniréki, dedeg prakosa pi-deksa, balung otot nétra andik.
14. Ajar Rencasa Rebabu, melas pamulangireki, kaprawiraning ngayuda, prakosa sudira sekti, mring Raden Bandung kang wayah, dasar karem mati ragi,

15. Kang éyang suka kalangkung, Prabu Anglingdriya Pengging, kang wayah sura sembada, kaprawiraning ngajurit, Raden Bandung sawusira, yuswa kawan welas warsi.
16. Gangsal welasé lumaku, diwasanira pan sami, langkung yuswa tigang dasa, sangking toya géhé nenggih, lan sangking pamujanira, Ajar Rencasa sang resi.
17. Samana Rahaden Bandung, pamit ing éyang sang Aji, nusul marang pabarisan, arsa abebantu jurit, kang éyang Sri Anglingdriya, pangandikanira aris.
18. Yen kenaa sira kulup, pan durung mangsaniréki, aja bebantu ngayuda, banget sumelang tyas mami, sangking katimuranira, kang wayah meksa turnéki.
19. Ajar Rencasa umatur, pukulun Sri narapati, ature' wayah paduka, kula kang njangkung semédi, wonten ing Rebabu arga, mupung kula maksih urip.
20. Duk myarsa sangaprabu, Ajar Rencasa turnéki, dadya nuruti turira, kang wayah nya den paringi, busana kepraboning prang, pusaka agemireki.
21. Nguni kang éyang sang prabu, Pancadriya naténg Pengging, lawan paréntah kyapatya, heh Tambakbaya den aglis, dhuwana kancanira, andel ngong mantri sinelir.
22. Rolas sawadyaniréku, nem atus keprabon jurit, heh emban Tumenggung Batang, ngiringa gustiniréki, si Bandung bebantu ing prang, poma dén angati-atí.
23. Umiring gustiniréku, rolas kang mantri sinelir, aja pisah lawan sira, kalih sandika turnéki, kyapatih nya paparentah, sawusnya samekta sami.
24. Nulya wau Raden Bandung, sawusnya busana nuli, sakepraboning ngayuda, pamit ing éyang sang Aji, manembah mangaras pada, rinangkul lungayanéki.

25. Pangandikanya sang Prabu, Radén Bandung wayah mami, muga rahayuwéng yuda, radén sawusnya ngabekti, léngser sangking ngarsa nata, lan Ajar Rencasa resi.
26. Lajeng mantuk mring Rebabu, manungku puja semedi, Raden Bandung sawadyanya, budhal bebantu ngajurit, tan arsa nitih turangga, dadya darat sawadyeki.
27. Tuwin Ki Batang Tumenggung, tan pisah lan gustinéki, mung kang mantri seseliran, kalih welas kinen sami, anin-dhihi barisira, neng ngarsa nitih turanggi.
28. Lampahing marga gumuruh, budhalira sangking Pengging, pan ing wanci lingsir andhap, prapténg Klepu wanci mahrip, kendel wau lampahira, aso sawadyaniréki.
29. Raden kendel anéng dhusun, kuneng kang makuwon sami, wuwusen prajéng Prambanan, Prabu Baka kang winarni, brantanira mring sang Retna, linali tan kena lali.
30. Linipur tan antuk lipur, cipta puwara ngemasi, yen sawengi iki datan, bisa sajiwa karon sih, lan kang dadya ela-ela, akarya linglunging branti.
31. Dadya Prabu Baka wau, nempuh byat duwa kang kori, menga lajeng mring papreman, sang Dyah nuju lagya guling, lajeng rinangkul kewala, winaséa ing saresmi.
32. Bedhah kuthané pinanggut, pira kuwate' pawestri, sadalu datan kena sah, nutug denira saresmi, wantu wus samya diwasa, Ratu Baka anutugi.
33. Kuneng kang lagya mong lulut, Radén Bandung kang winarni, lingsir dalu wayahira, anis tilar wadyanéki, lajeng mring barisan mengsa, lainpahe anulih wuri.

XVIII. PANGKUR

1. Pan ing wanci bangbang wétan, Radén Bandung barisan

Gondhang prapti, cancut lajeng denya ngamuk, sesumbar nguwuh lawan, kagyat wadya Prambanan nyana mungsuhan, Malinjon kang nukup ing prang, lajeng denira nadhahi.

2. Ing ngarsa uleng-ulengan, pangamuke lir bantheng taman kanin, Raden Bandung kinarubut, sinosok ganjur watang, datan pasah lir sinosok godhong tebu, Dyan Bandung teguh wentala, kulit lir balabak wesi.
3. Sembada prakosanira, mengsaah ingkang neng ngarsa tinempling, dhinupak miwah tinapuk, ajur mukanya pejah, kang sinendhal rangkep pat lima pitu, lir ngrenggut krokot kewala, binuwangan tiba tebih.
4. Ana kang kena sinendhal, sinabetken wreksa ajur wor siti, raden pamukira liwung, tan kena tinadhahan, kuneng wau kang lagya suka prang ngamuk, kocapa Tumenggung Batang, neng Klepu kagyat ningali.
5. Gustinira raden wayah, datan ana panarkanira sami, yen dhingini lampahipun, mring barisan kang rama, Ki Tumenggung sigra budhal dalu-dalu, lan para mantri seliran, kebut sawadyanireki.
6. Prapteng Mlinjon byar rahina, Raden Darmamaya wus tata baris, miyarsa swaraning mungsuhan, Gondhang rame gumerah, wus tinarka yen badhe mangsah prang ngamuk, mila raden ngrakit bala, samekta denya nadhahi.
7. Kagyat miyat praptanira, baris sangking wuri manempuh wani, raden gya parentah gupuh, kasaru praptanira, Ki Tumenggung Batang umatur wot santun, wonten pundi putra tuwan, Dyan Bandung kang kula iring.
8. Dinangu katur sadaya, ing wiwitan prapta wekasanekei, sangking Pengging budhalipun, kagyat dhuk amiarsa. Raden Darmamaya wus andugeng kalbu, yen ing prang kang ngamuk. mengsaah, kang putra sang raja siwi.

9. Gya dénnya nembang tengara, Raden Darmamaya lan pra dipati, sigra-sigra budhalipun, nggitik baris ing Gondhang, kawarnaa kang lagya rame prang pupuh, Raden Bandung pamukira, kinarubut para mantri.
10. Tan kanggeg pangamukira, pra punggawa ngirit wadya nadhahi, pangamuke Radén Bandung, tempuh lan Bandawasa, Radén Bandung kinrubut punggawa telu, Tumenggung Pamengkok lawan, tiga Tumenggung Suliki.
11. Binuntar king kiri kanan, Radén Bandung panggah datan nedhasi, krodha dénnya nyandhak gupuh, lawunge' Bandawasa, sru sinendhal karungkep ing tibanipun, Bandawasa gya dhinupak, sirah baleduk wor siti.
12. Punggawa kalih umiyat, langkung hébat dhinupak angoncati, lumayu sawadyanipun, Radén Bandung sesumbar, heh mandega mungsuh aja na lumayu, patiné si Bandawasa, samengko ingsun kekasih.
13. Parap Bandung Bandawasa, sigra wadya raseksa kang nadhahi, sangking kéring kanan ambyuk, kapareng praptanira, Raden Darmamaya sawadyaniréku, punggawa Pengging saksana, lajeng mangsah nempuh wani.
14. Prang ramé tumbak-tinumbak, pedhang gada rame' bindhi-binindhi, Raden Darmamaya liwung, ngamuk lan pradipatyai, wadya bala Prambanan manungsa diyu, keh pejah kedhik kang gesang, kuneng wau Sri upati.
15. Prambanan Sang Ratu Baka, amiarsa aturé kyana patih, lamun Bandawasa lampus, mengsa nukup ing Gondhang, wadya bala Prambanan yudanipun, praptané narendra Baka, lajeng wangsul ing ngajurit.
16. Prabu Baka munggeng ngarsa, ngirit bala lan sugeng pra dipati, sarwi ngundha gadanipun, campuh prang lawan mengsa, wadya Pengging kang karsa kathah lampus, panggadané Ratu Baka, wong rangkep tiga babarji.

17. Sigra Bandung Bandawasa, methuk ing prang pangamuke den tadhahi, Prabu Baka sigra gupuh, mring Bandung Bandawasa, tinaduhan gadane'sampun rinebut, tiba karung-kep sinendhal, dhinupak sri narapati.
18. Ratu Baka sampun pejah, sirali ajur baiane kekes miris, santana prajuritipun, ngamuk pepulih ing prang, tampa kiwul wong Prambanan kathah lampus, sakarinira kang gesang, ngungsi kitha tutup kori.
19. Rakit baris nèng palatar, pan kasaput dalu kèndelireki, Ràden Darmamaya wau, parentali mring kang putra, Raden Bandung Bandawasa kinén kantun, lan sagung mantri punggawa, ngepung Prambanan nagari.
20. Aja nuli sira gecak, angantia kulup ing prapta marni, neng Tangkisan barisipun, arsa atur uninga, marang Pengging bok-menawa teluk, ywa kongsi kèh kang palastra, putra sandika wotsari.
21. Sigra Raden Darmamaya, sabalané mundur makuwon sami, neng Tangkisan barisipun, kuneng kang masanggrahan, kawarnaa Prambanan wong jro kadhatun, jalu estri kagegeran, ing pejahira sang aji.
22. Kasambut neng ngadilaga, ya ta wonten santananya sang putri, Jaka Burdan namanipun, Baeksi kang peputra, pan puniku duk wit kala timuripun, dènira kanduhan branta, mring kang raka sang retradi.
23. Nanging sira Jaka Burdan, ajrih matur mring kang rama sang resi, mangkyu pejahe' perang pupuli, Prabu Baka klawan, ingkang raka Patih Bubarham kasambut, kang rama lawan kang uwa, Resi Sakeli Baeksi.
24. Pejah nglabuhi prangira, kunarpane' tan kantenan kang ngambil, mangkyu lajeng lampahipun, nagari Parambanan, kuthanira pepet kinepung ing mungsuh, Jaka Burdan marek sigra, ing raka sang raja putri.

25. Ingaturan lolos medal, kula ingkang ndherekken tuduh margi supados rahayunipun, Rara Jonggrang tan arsa, wus sun sedya mati urip raganingsun, mbélani bedhahing praja, Jaka Burdan duk miyarsi.
26. Langkung sungkawaning driya, de' sang Putri ingaturan tan keni, undure' sungkaweng kalbu, wus wangsl maring jaba, ya ta wau pra mantri kang sepuh-sepuh, Prambanan apaguneman, sawusira rembag sami.
27. Enjing gya bongkok gegaman, medal sangking kitha wus praptèng njawi, saaturira wus katur, mring Bandung Bandawasa, gya parentali mring mantri punggawanipun, sawadyanya manjing kitha, sapraptanira jro puri.
28. Sadaya wus jinarahan, binoyongan kinumpulaken sami, anèng sajroning kadhatun, Dyan Bandung Bandawasa, kagyat iniyat Rara Jonggrang warnanipun, langkung dènira kasmaran, éndahira andanani.

XIX. ASMARADANA

1. Dasar wus timurireki, Raden Bandung Bandawasa, nadyan éndah ing warnané, tan arsa èstri pideksa, dedegè sariranya, kang kinarsan Raden Bandung, pawestri kang awak lanang.
2. Dedeg purusa mantesi, ayu sembada warnanya, pantes ing tandang tanduké, kang dadya karsaning priya, mangka mangké umiyat Rara Jonggrang warnanipun, ayu sembada ing warna.
3. Dedeg pideksa mantesi, dinangu matur prasaja, yèn arinira sang katong, Karungkala kang wus léna, parap Dyali Rara Jonggrang, maksili lamban marmanipun, diwasa tan arsa krama.
4. Raden Bandung ngandika ris, yen mangkono sira rara, iya aja keparandoh, sirèku iya tetepa, dadiya garwaningwang,

Raja Jonggrang matur nuwun, sangking dereng arsa krama.

5. Raden Bandung duk miyarsi, ing ature Rara Jonggrang, wau kacaryan ing tyase', cinatur sengkalanira, bedhahe' Parambanan *cip ta sonya ngambarèku*, iku kabeh yen ing jaman.
6. Wus ngalih jamanirèki, nenggih ing jaman Tateka, pan sewu sanga angkané, wau Bandung Bandawasa, kawit ing ling-sir wétan, dènnya miluta sang ayu, mrih ngleganana ing karsa.
7. Ngantos suruping Ywang rawi, sang Dyah ature" tan owah, suka lamun praptèng layon, sangking dereng arsa krama, Dyan Bandung Bandawasa, brantanira mring sang ayu, wus tan kena sinayutan.
8. Pan ing wanci sirep janmi, sang Dyah arsa winasesa, Rara Jonggrang Ion aturé, yèn temen-temen paduka, asih dhateng kawula, dasihaken abdinipun, kawula gadhah pane-dha.
9. Raden Bandung ngandika ris, yayi sira njaluk apa, nagara Pengging pan akèh, kaya ora kakurangan, Rara Jonggrang turira, kawula boten nenuwun, mas picis myang raja brana.
10. Kang kawula suwun naming, kudanganipun jeng rama, Resi Suwarda maring ngong, putraningsun Rara Jonggrang, sun tetedha ing déwa, ing' bésuk diwasanipun, oleha jodho satriya.
11. Kang guna prawira sekti, prakoswèng prang mandraguna, kang bisa nekani kabèh, ingkang candhi séla sasra, sadalu saged dadya, amung punika pukulun, sanget panuwun kawula.
12. Mugi paduka luwari, kudangan kula punika, paduka satri-

ya kaot, sudibya prang mandragunaj yén wus sayekti nyata, jodho kawula pukulun, kados paduka tan kéwran.

13. Nenuwun ing jawatadi, kudangan kula punika, mangka paduka tan sagoh, kawula sanget lenggana, pinten laraning pejah, suka pejaha ragengsun, suduk jiwa sapunika.
14. Radén Bandung duk miyarsi, ature Dyah Rara Jonggrang, langkung émeng jro driyané, arsa misesa asmara, sumelang tyas manawa, Rara Jonggrang nganyut tuwuh, ngel milih datan ana.
15. Ngupaya pawéstri malih, kang sembada warnanira, lir Rara Jonggrang citrané, dadya Bandung Bandawasa, alón denanya ngandika, iya rara ingsun turut, kang dadi panuwunira.
16. Kang muga hyang maha luwih, nyembadanana maring ing wang, ing panuwunira kabeh, raden sawusnya ngandika, paréntah wadya bala, sadaya kinén akantun, rumeksa sang Dyah neng pura.
17. Sandika aturé sami, Raden Bandung Bandawasa, sangking pura sigra miyos, sapraptaniréng ing jaba, muja seméedinira, sanget dénira manekung, minta pituluning dewa.
18. Sawusnya muja semédi, Radén Bandung Bandawasa, ing malem Gara Kasihé, lingsir dalu wayahira, matak aji karosan, anyandhaki watu-watu, ageng alit kang kinarya.
19. Candhi reca warni-warni, sarta pituluning déwa, byar rahina reca dados, nulya wau praptanira, sang retna Rara Jonggrang, ginarbeg pawonganipun, lan Radén Bandung wus panggya.
20. San\$ retna umatur aris, radén punapa sampuna, candhi reca sewu dados, Radén Bandung saurira, yayi kabéh wus dadya, warna-warna reca séwu, mung kurang siji tetepnya.
21. Kaselak kerinan yayi, Rara Jonggrang aturira, punika tetep

I

tan dados, Radèn Bandung karsanira, dhuh yayi karsaning-wang, kurange sawiji iku, ngentèni ing praptanira.

22. Arsa sun petha sireki, penggambaringsun ing reca, mulane kurang sawiyos, Rara Jonggrang duk miyarsa, langkung cuwaning driya, ngunandika jroning kalbu, yen raden ingsun tampika.
23. Sun watara nora keni, banjur misésa kewala, dadi ingsun temah layon, becik ingsun samudana, sawusnya ngunandika Raja Jonggrang Ion umatur, radèn lamun makatena.
24. Kawula arsa udani, lan ngèteng reca punika, Raden Bandung ngandika Ion, ya yayi sakarsanira, sang retna sigra méntar, mariksani reca sewu, ginarbeg cethi parekan.
25. Pawongan suka ngingali, reca sewu warna-warna, dupi sadaya kalimpé, sang Dyah sigra dènnya késah, nggeblas manjing ing wana, nurut jurang ngurung-urung, lan parekan kagyat miyat.
26. Gustine datan kaèksi, sigra ngulati ngupaya, ingubres datan kapanggoh, pawongan sami karuna, maksih dènnya ngupaya, matur maring Radèn Bandung, yen kang rayi musnanira.
27. Radèn Bandung duk miyarsi, langkung sungkawaning driya, sigra dèn ulati âgé, desa-désa tan kapanggya, gya dènnya manjing wana, dènnya ngulati sang Ayu, tansah dènnya ngusap jaja.
28. Raden Bandung sambat mati, samarga-marga karuna, jro kutha Prambanan gegèr, Tumenggung Batang saksana, nuduh mantri sekawan, kinèn tur uninga gupuh, kang rana baris Tangkisan.
29. Kang dinuta mesat aglis, ing wuri mantri punggawa, sinebar sadaya bodhol, sawadyanya manjing wana, nenitik désa-désa, kang ngulati Raden Bandung, wau kang mantri sakawan.
30. Ing Tangkisan sampun prapti, katur Raden Darmamaya,

yèn ingkang putra musnanè, ngulati Dyah Rara Jonggrang, putri ing Parambanan, kagyat duk rpiyarsa atur, sigra Raden Darmamaya.

31. Budhal sawadyanirèki, ngupaya musnane putra, wana-wana myang desane", sadaya ingubres samya, kongsi samadya can-dra, putra meksa tan kapangguh, kang ngupaya kudhan-dhangan.

XX. DHANDHANGGULA.

1. Malah mangilèn dènnya ngulati, raja putra meksa tan kapanggya, kang rama suru sungkawané, kantaka datan émut, Raden Darmamaya pan saking, trisna mring putranira, wau pra tumenggung, ing Pengging apirembangan, wusnya dadi Bupati Batang tinuding, lan mantri Sudimara.
2. Sawadyanya sami kinèn maksih, angulati marang gustinira, Raden Bandung sapungkuré, sandika aturipun, Ki Tumenggung Batang anuli, lan mantri Sudimara sawadyanya kebut, wangslul angulati samya, ing Gustine Dyan Bandung kang késah anis, wau sagung punggawa.
3. Pengging miwah kang manca nagari, gustinira Rade'n Darmamaya, wus winot ing jumpanane, sawadya budhal kondur, miwah wadya Prambanan sami, sadaya antut wuntat, umiring nèng ngayun, datan kawarna ing marga, lampahira wus prapta nagari Pengging, gumrah wadya sapraja.
4. Samya mangkana methuk ing gusti, prapteng kitha laju manjing pura, sinarèkken ing dalerne, kang garwa kawlas ayun, ingkang raka gerahireki. tuwin musnane putra, ing Pengging sang prabu, lan kang garwa suru sungkawa, tan kawarna sige-gen nagari Pengging, Prambanan kang winarna.
5. Jaka Burdan salolosirèki, ingkang raka Dewi Rara Jonggrang, langkung sungkawa driyané, sigra dennyā anusul, wus anyipita lamun kapanggih, jer pasthi jodhonira, iku ciptanipun,

Burdan denira ngupaya, njajah desa manjing wana munggah wukir, nging maksa tan kapanggya.

6. Kuneng inalili gantya kang winarni, sira emban Ki Tumenggung Batang, lan mantri Sudimaranè, sawadya balanipun, denny sahi ngupaya gusti, pandhes pasisir samya, ing segara kidul, jurang pèrèng rong jinajah, wusnya tita raden wayali tan kapanggih, sigra Turnenggung Batang.
7. Sakancané mantuk marang Pengging, praptanira katur niring "sang nata, yen ingkang wayali murcane", ingubres tan kapangguh, wana jurang ardi Mentawis, Pagelen tan kapanggya, wau sang Aprabu, miyarsa langkung sungkawa, lau ngaturan uninga lamun sang Resi. Ajar Rencasa mekrat.
8. Mila langkung rencakaning galili, natèng Pengging Prabu Anglingdriya, sawusnya dadya rembagé, lan patih punggawagung, animbalii kang para resi, miwah sasaratira, wus samekta sampun, praptane' ing dina Soma, nateng Pengging miyos munggèng pancaniti, lenggah ngamparan retna.
9. Pan ingayap sagung para cetili, ingkang samya ngampil upacara, para biyada wuriné, putra tri munggèng ngayun, Raden Darmamaya pan inalili, Raden Suwèlacala, putra wragilipun, Rahadèn Pandayanata, prasantana andher mungging kanan kéring, ing ngarsa Kyana patya.
10. Lan punggawa para pradipati, kanan kéringira prapandliita, tuwin para mantri andher, panangkilan supenuh, manca praja miwah pasisir, Sang Prabu Anglingdriya, tedhak denny lunguh, jumeneng sru undhang-undhang, lieh ta patih tuwin ingkang pradipati, pasisir mancapraja.
11. Ngestrenana ing parentali marni, yèn samengko ingsun ainaganwan, kaprabon ingsun sumelèh, ingkang gumantya ratu, madeg nata nagari Pengging, mengku rat tanah Jawa, putrannisun mantu, jejulukirèng narèndra, apeparap Prabu Darmamaya nenggih, jumurunga sadaya.

12. Kyana patih tuwin pradipati, saur peksi jumurung ing karsa, prawiku gumrah pujane', rahayuning kaprabun, Resi Anglingdriya anarik, ingkang putra cinandhak, lininggih-ken sampun, munggeng ingamparan retna, Resi Anglingdriya wus lengkah ing kursi, gya sagung prasantana.
13. Mangsah ujung mring kang madeg Aji, gantya-gantya nulya kyana patya, lawan pradipati kabèh, sawusnya wangsl lungguh, prapunggawa aglar ing ngarsi, lajeng samya bujana, saji-saji sampun, binagi para pandhita, sang Bagawan Anglingdriya ngandika ris, heh Patih Tambakbaya.
14. Ngèstokena ing parentah marni, tuwin santana mantri punggawa, yen putraningsun karone, jumeneng satriyagung, angrèh para santana sami, Raden Suwelacala, Pandayana-teku, déné mantri Sudimara, lan Salembi padha wismaa ing Pengging, lan nagri Parambanan.
15. Mung tetapa wolung punggawèki, kang mati prang sutané gentèkna, wismaa ing Pengging kabèh, separo pratumenggung, agiliran ing saben warsi, nanging samengko iya, Prambanan tumenggung, sun lilani mulih padha, ingsun tuduh ngulati gustinireki, si Bandung Bandawasa.
16. Tur sandika Rekyana apatih, wusnya dhawuh Resi Anglingdriya, kalawan putra sang rajeng, lajeng manjing kadhatun, kang sewaka bubaran sami, mring wisma sowang-sowang, wau bubaripun, punggawa ing Parambanan, para mantri ingkang sami den dhawuhi, ngulati gustinira.
17. Pan sinebar kinèn angulati, marang Raden Bandung musnanira, pan maksih tunggal taunè, lan kang rama sang Prabu, madeg nata ing nagri Pengging, maksih jaman Tateka, sengkalanirèku, *sima rupaning nagara*, iku kabeh pan sewu sapuluh warsi, angkaning jagad Jawa.
18. Kuneng wau kang winuwus malih, nengna Raden Bandung Bandawasa, dènnya ngulati musnané, Rara Jonggrang tan

pangguh, miwah wadya bala ing Pengging, Prambanan Sudimara kang dinuta ngruruh, Raden Bandung musnani-ra, tunggil wana separane' tan pinanggih, sangking karsa-ning déwa.

19. Wusnya tita Raden Bandung nuli, sangking sänget sungkaw-a-ning driya, dènira nandhang wiragé, lajeng denira wangsl, mring Prambanan prenahirèki, ing nguni dènnya lenggah, nalikanya nusul Retna Dewi Rara Jonggrang, gya ginambar ing reca warnanireki, sartanira sinungan.
20. Asta sakawan myang ancik-ancik, reca lembut Andini war-nanya, Raden Bandung pamujane', kang muga Sang Hyang Guru, sung nugraha sageda panggih, lawan Dyah Rara Jonggrang, punika ing kayun, sinungan candhi rinengga, sangarsane' kang reca sumur gumuling, candhine Rara Jonggrang.
21. Radèn Bandung apan pitung ratri, pitung dina jumeneng kang ngaras, Rara Jonggrang ing gambare', candhi reca puniku, datan ana ingkang ngudani, wusnya samadya candra, wau Radèn Bandung, wangsl anurut prabata- ngidul ngilen sangking kandhuhaning kingkin, samarga karungrungan.
22. Praptèng redi Ijem lampahnèki, Raden Bandung mulat srining arga, pan lajeng kendel lampahe, neng ngriku tapani-pun, Raden Bandung ngalih kekasih, nama Resi Subrata, kuneng Raden Bandung, gantya malih kang winarna, Rara Jonggrang nguni sakésahireki, nurut sukuning arga.
23. Prapteng wana Sokan Lèr Magiri, wawratanira lan Prabu Baka, mbabar aneng pinggir lèpèn, mijil pawèstri ayu, nèng satengah watu geng sami, sang dyah seda konduran, layonira katut, sirna kagontar ing toya, jabang bayi néng satengah toya riangis, ya ta wonten wong prapta.
24. Randha Ruwek ngangsu maring kali, sartanira ngambil ge-godhongan, kinarya jejanganané, kagyat dènira ngrungu, rare nangis dipun pareki, jabang bayi katingal, tumumpang

ing watu, Nyi Ruwek awas tumingal, osiking tyas becik temen rare iki, yogya ingsun ambila.

25. Ingsun iki salawas ngong urip, lan kyaine kang wis pralena, anakku pan mati kabéh, wasana iki ingsun, nemu bayi neng pinggir kali, wadon éndah warnanya, yogya ingsun kukup, ya dadiya sutaningwang, Nyai Ruwek jabang bayi gya ingambil, binekta mantuk sigra.
26. Prapteng dhukuh Dhadhapan anuli, Nyai randha tutur tangganira, pan namung pitu wismane, sawusnya angsung wruh, prapteng wisma Nyi Ruwek nuli, adus sarta jejamas, lan lajeng jejamu, awewedhak pepareman, jabang bayi ingempéngken tangganéki, wasana nyai randha.
27. Susunira dan medal pribadi, mangkah-mangkah langkung sukanira, cipta déwa pitulunge', kang jabang bayi sinung, Rara Temon namanireki, cinatur sengkalanya, nalikaning nemu, bebayi neng Lepen Opak, pan *siniating bucla sonya ntpa nenggih*, maksih jaman Tateka.
28. Kuneng Dhadhapan gantya winarni, nenggih inangsuli caritanira, nguni nalika sirnane. Sang Prabu Watugunung, Giling-wesi putranireki, Prabu Sindhulacala, puniku sesunu, anama Raden Sindhula, sasedané kang rama kasoran jurit, aprang lan Parikenan.
29. Raden Sindhula kabekta ngungsi, éyangira mring dhasar pratala, timur prapteng diwasane, Raden Sindhula wau, tansah brata kapati ragi, dadya déwa mawantah, nom tan keneng lampus, ingambil mantu kang paman, Sang Hyang Nagatamatla ingkang ngingkuti, putriné mung sajuga.
30. Apeparab Dewi Nagawati, sih-sinihan dénnya palakrama, Resi Sindhula samangké, dewa tan keneng lampus, sasam-puning yuswaniréki, gangsal atus sawidak, langkung tigang taun, lan garwa putra sakawan, ingkang sepuh pawestri Dewi Tembeni, dadya wiku wanita.

31. Putra panenggak jalu kekasih, Raden Dewatacengkar rinira, Dewatapamunah rine wragil Dewaparunggu, sawusira samangkana nuli, wau Resi Sindhula, ngèjawantah wangsul, dumuning nèng pulo Jawa, anèng wukir Sigaluh dènnya mertapi, mucung setya ing dewa.

XXI. PUCUNG

1. Ciptanipun, panawangira sang wiku, putra kang panenggak, Dyan Dewatacengkar pasthi, ingkang sinung nugrahanireng jawa ta.
2. Bisa mengku, rat Jawa, umade ratu, nguni lan kang eyang, malia prabu Selahardi, kang mengkoni para ratu tanah Jawa.
3. Dasar bagus, ingkang putra warnanipun, Dyan Dewatacengkar, karem brata mati ragi, ya ta wonten pandhita kareming tappa.
4. Wiku punjul, ndhepok gunung Ulaulu, Resi Pancadriya, pan gangsal putranirèki, ingkang sepuh anama Puthut Padangga.
5. Kang panggulu, sinung nama Puthut Guntur, putra kang pamadya, wanodya Endhang Jaeni, ayu ruruh pideksa endah warnanya.
6. Sang dyah ayu, Jaeni pan sampun dhaup, pan kagarwa marang, Dyan Dewatacengkar nenggih, sih-sinihan runtut dènnya palakrama.
7. Dhasaripun, sang retna bekti ing kakung, Resi Pancadriya, mring mantu kalangkung asili, dhasar pekik semuné ing trah kusuma.
8. Miwah wau, ipe' sakawan sili lulut, wau cinarita, Dyan Dewatacengkar nenggih, saluware tata kondur mring wisma.

- 9-, Garwanipun, Dèwi Jaèni kasusu, "dennya oleh-olah, temah astanira kérís. katut térong rahé kécèr tiba jangan.
10. Astanipun, kang katimpal jangan katut, mung sakecik gengnya, sang retna ngungun ing galih, arsa sinalinan kang jangan kasesa.
11. Radèn mundut, riayan dhaharipun, dadya kang dhaharan, lajeng linadosken aglis, sekul golong jangan menir pecel ayam.
12. Radèn gupuh, denira dhahar anutug, langkung écanira, sumrah sariranirèki, dangu dennya kaécan dènira dhahar.
13. Sawusipun, dhahar raden tetanya rum, yayi ingsun tanya, gonira lah-olah iki, jangan menir iya kokwènèhi apa.
14. Garwa matur, inggih kados adatipun, menir pecel ayam, kang raka ngandika malih, ing sabene jangan menir pecel ayam.
15. Nanging iku, rasane tikel sepuluh, balung otot ingwang, ngarejet kang kulit daging, kuwatingsun tikel lawan saban-saban.
16. Kaya iku, jangan ana saratipun, ingsun jarwanana, margane mangkono yayi, ya ta Dewi Jaèni kewran ing driya.
17. Arsa matur, satuhu bok manggih luput, arsa matur dora, ajrih sikuning dewadi, pandangune kang raka ndesek kewala.
18. Dadya gugup, sang dyah nembah aturipun, pukulun kawula, nuwun deduka kang mugi, lepat ulun mugi tuwan apuraa.
19. Yektosipun, nggèn kawula kelan wau, pan saking kasesa, ngiris terong asta marni, pan katimpal sakedhik tumibeng jangan.
20. Lan rahipun, watawis wonten saidu, nunten kula arsa, ngam-

bil kwali kelan malih, pan kasesa lan paduka mundhut dhahar.

21. Dadosipun, kawula tan kétang-kétung, anembah deduka, sangking kaselak anuli, ngong ladosken jangan kang katutan erah.
22. Mangkénipun, sumanggèng karsa pukulun, kalepatan kula, kang raka duk miyarsi, langkung suka angguguk dènnya ngandika.
23. Yen mangkono, iwak uwong iku mau, luwih déning enak, mèndah ta akeya yayi, mung sathithik rasane' énak kaliwat.
24. Krasèng balung, nuntumaken daging ngusur, yayi yèn mangkana, aja towong saben sasi, saben tanggal sira olaha mangkana.
25. Iya ingsun, saben sasi pasthi antuk, tulung wong pade'san, mbebaru marang maling, wajibena sesasi oleh satunggal.
26. Matur nuwun, garwa sandika turipun, cinatur samana, Dyan Dewatacengkar nenggih, saben wulan antuk wong maling satunggal.
27. Lajeng wau, kinèn mindhang langkungipun, dhinèndhèng sadaya, kinarya gadhonan nenggih, tuwin dhahar tan towong dhendheng satunggal.
28. Ya ta wau, bagawan Sindhula ngrungu, tuwin maratuwa, Resi Pancadriya nenggih, sasolahe' kang putra Dewatacengkar.
29. Lajeng wau, kalihé samya pitutur, mulang kathah-kathah, marang ing putranirèki, ingkang putra sagah mantuni ing karsa.
30. Tanahipun, tan towong ing saben tèngsu, Dyan Dewatacengkar. dènya dhahar ulam janmi, sangking sumyah sarirane' ngroning kamal.

XXII. SINOM

1. Dadya bagawan Sindhula, lawan Pancadriya resi, langkung surigkawananing driya, déné kang putra tan keni, meksa dènira bukti, ulam wong ing saben tengsu, dadya resi kalihnya, ajrili wiranging dèwadi, ing tyas nglalu resi kalih sareng muksa.
2. Tan kantun sagarwanira, muksa marang suranadi, kang para putra sadaya, pra samya ngungun ing galih, satemah mupus sami, pan wus karsaning déwa gung, Raden Dewatacengkar, pan lajeng umadeg Aji, nèng Sigaluh kang uwa lawan kang paman.
3. Sadèrèke ibu samya, kapat kinarya bupati, kang kari kekalih priya, nyantana satriya sami, punggawa kapat sami, nelukaken dhusun-dhusun, sakiwa tengenira, Sigaluh wus teluk sami, kathah ingkang kinarya mantri punggawa.
4. Kapareng garwa sang Nata, kusuma Dewi Jaèni, mbabar putra mijil priya, pideksa warnané pekik, langkung suka sang aji. putra sinungan jejuruk, ya Raden Daniswara, cinatur "adegira Ji, neng Sigaluh sang Prabu Dewatacengkar.
5. Pan maksih jaman Tateka, nenggih sengkalanireki, *ciri sutu sonya rupa*, pan sèwu pitulas warsi, nenggih angkaning bumi, kuneng nagara Sigaluh, gantya inalili winarna, sustane' Resi Baeksi, Jaka Burdan dennya ngulati sang Retna.
6. Wus lami datan kapanggya. tan uninga yèn wus lali, duk samana Jaka Burdan, praptèng Sokan lampahnèki, kagyat denna ningali, rara kenya luwih ayu, ngangsu nèng kali Opak , warnanira wus ngeplegi. Rara Jonggrang Jaka Burdan kanyut ing tyas.
7. Ciptaning tyas mati baya, yeVi tan katemu marni. Ian rara kang ngangsu ika, sigra denira mrepeki, anèng sawetan kali, rara Temon dènnya ngangsu, nèng kilen kali Opak,

kagyat denira ningali, Janma nguwuh solahé kadya wong gila.

8. Rara Temon taratapan, gya dènnya mbuwang kalenthing, lumayu mantuk mring wisma, Jaka Burdan aningali, sigra dènnya nututi, nyabrang kali pan pinuju, toya king nginggil prapta, nempuh kang nyabrang ing kali, Jaka Burdan kéli kasempyok ing toya.
9. Aneng kali gulagepan, anglangi-nnglangi kabalik, sangking geng banjiring toya, ketanggor ing watu curi, tebih tibanirèki, pinuju wonten tumiyung, sigra dennya gondhèlan, wit bandang kang den rambati, praptèng pinggir Jaka Burdan sru karuna.
10. Sambat rara kang katingal, mring ngendi paranmu gusti, sun labuhi lara pejali, rara nggoningsun ngulati, antara kалиh ratri, toya rob ing banjiripun, sigra Ki Jaka Burdan, mbrangkang denna lumaris, nyabrang Opak solahe' kawelasarsa.
11. Antara samadya candra, Burdan wus bisa lumaris, nanging tan wruh kidul wétan, pinuju bingung tan sipi, saben kapapak janmi, tetanya pan maksih bingung, ya ta wau lam-pahnya, kagyat dènira ningali, redi Ijem wonten wiku mangun tapa.
12. Sigra wau pinarepekan, Jaka Burdan tetanya ris, hèh sang wiku nilakrama, sinten ta namanireki, kang tapa tan nyauri, déning lagya tapa bisu, nenggih Resi Subrata, maksih éca dènya linggih, Jaka Burdan kula matur atetanya.
13. Rèiining tuwan wiku tapa, yekti wruh sabarang kalir, duk kawula wonten Sokan, miyat rara ayu luwih, sinten nama-nirèki, lan ing pundi wismanipun, kula sanget kasmaran. kang tapa datan nyauri, Jaka Burdan sakalangkung dukanira.
14. Krodha gya narik curiga, kang tapa dipun larèhi. tinitir meksa tan pasah, wulu salamba tan busik, Resi Subrata nenggih.

sajatine Raden Bandung, tapa minta ing déwa, kapanggihira sang putri, Rara Jonggrang mung punika kang sinedya.

15. Jaka Burdan saya kurdha, kurda nyandhak séla geng anuli, ginutukaken sirahnya, sapisan pindho tan nasik, sigra asru tinitir, siraii rempu lajeng lampus, Dyan Bandung Bandawasa layon sima tan kaèksi, musnanira pansarwi ninggal suwara.
16. Heh Burdan sira niaya, pan ingsun lagya martapi, satemah sira sikara, maringsun sira pateni, éling-éling dèn eling, déné tingkahmu lir asu, pasthi winales pejah, patimu cinara anjing. sangking sabdané satriya sru martapa.
17. Pan sakala Jaka Burdan, pan dadya segawon abrit, kagyat miyat sariranya, wulu wawar kadya anjing, langkung sungkawèng galih, ngrasa yen kena sesiku, dènnya krodha sikara, mejahi wiku semèdi, pan kasiku temah dadi srigala bang.
18. Langkung dènira nalangsa, nenuwun ing jawatadi, ruwate' warna manungsa, lan sagedira kapanggih, rara ngangsu nèng kali, sawusnya memuja gupuh, srenggala bang lumampah, mangidul nuruting kali, pan sinigeg gantya wau kinocapa.
19. Nenggih ing dhukuh Pasokan, ni rara Temon karyaneki nenun sinjang lurik abang, dadya nyi Ruwek mrantèni, karya panggènanèki, wisma gubug langkung dhuwur, rehning wong nenun ika, nèng wisma datan kaèksi, nenun ngemper watir yèn tinubruk macan.
20. Mila suta pinrantènan, wisma gubug langkung inggil, pakolehé nenun sinjang, apadhang datan kuwatir, duk samana winarni, nyai Ruwek késahipun, ngangsu mring kali Opak. andhane gubug anuli, pan ingambil sinèlhaken mring wisma,
21. Nyi Ruwek salaminira, angangsu tan kadi rnangkin. dangunè dènnya reramban. tuwin dennyad adus kali, suka dennyad ningali, kali Opak banjur rawuh, toyané lelumbungan. lir

.alun lampahing warih, kawarnaa kang nenun anèng panggungan.

22. Rara Temon tropongira, marucut tumibèng siti, kagyat arsa tumuruna, andhane sinimpen panti, lawan ajrih miyarsi ting galereng simanipun, sabané njawi rangkah, nyi randha dangu tan prapti, dènnya ngangsu toyap dhateng kali Opak.
23. Sira rara dadya ngucap, sapa tetulurig ing marni, ngulungaké tropongingwang, kang runtuh tumibèng siti, iya padha saiki, wadon sun aku sedulur, yèn lanang pasthi dadya, guru laki-ku sayekti, pan kapareng praptané segawon Burdan.
24. Miyarsa ujar mangkana, lan miyat warnanirèki, tuhu rara kenya ingkang, lumayu ana ing kali, langkung sukaning galih, srenggala bang ngambil gupuh, tropong cinakot sigra, binekta menek manginggil, ingulungken ni rara kalangkung suka.
25. Alon dènira ngandika, ya banget tarima marni, sira asu bisa munggah, ngulungaké tropong marni, srenggala amangsuli, yayi aja cidrèng wuwus, sun iki Jaka Burdan, sutané Resi Baèksi, ingkang nguwuh ing sira iièng kali Opak.
26. Kadhangan banjir geng prpta, nuli ana kang sung wangsit, margané katemu sira, ingsun kiné malih warni, iya srenggala abrit, lawasé amung sawindu, rèhning wangsiting de'wa, mulané ingsun lakoni iku poma sira aja wara-wara.
27. Yèn ingsun pulang asmara, lan sira sayekti keni, sanalika warna janma, yèn cidra aturku yayi, ingsun sundepen seking, wong dora dimèné lampus, Rara Temon miyarsa, srenggala wuwusirèki, langkung ngungun déné bisa basa janma.
28. Sinawang semu manungsa, dadya émut wuwus nèki, tan arsa cidrèng ubaya, Jaka Burdan gya kaeksi, paningale sang dewi, manungsa respati mungguh, ni rara Temon dadya, anut sakarsaning laki, anèng gubug dènnya mong asmara rasa.

29. Wignya ngungrum lir manungsa, san dyah kasmaraning galih, sawusnya dènnya asmara, kang garwa pan wus winangsit, maring sariranirèki, ywa kongsi kapareng semu, kadya kalangenan, dhasar sun niyati gusti, rèhning lagi nglakoni karsèng jawata.
30. Rara Temon tur sandika, kasaru praptanirèki, dènnya ngangsu nyai randha, selèh jun pan sarwi ngambil, andhanira tumuli, tinrapaken munggèng gubug, nini payo mudhuna, marang wisma padha bukti, Rara Temon nurut ranggon mudhun sigra.
31. Srenggala abang tutwuntat, ni randha kagyat ningali, asu bisa ngancik andha, kalangkung duka anuli, asu praptaning siti, ginitik pinenthung alu, Rara Temon ngrerepa, nyi randha meksa nggebugi, srenggala bang langkung sakit badanira.
32. Nyi randha cinawel pejah, lir wisa ampuhirèki, Rara Temon ngungun miyat, mupus wus pasthinireki, ingobar kunarpèki, wus sima pan dadya awu, anulya wonten swara, asu sira waniani, munggah gubug nyakot mateni bok randha.
33. Sayekti kasiku sira, bésuk anemu bilai, nemu pati siya-siya, bangkému pinangan anjing, srenggala bang miyarsi, ujaring swara tan kéguh, nutug dènnya sih raras, lan Rara Temon saresmi, yen rahina nèng emper ajaga-jaga.
34. Tan kena kambah wong liyan, nadyan wong sinaut mati, trembalung samya kabuyak, mila datan ana wani, sang dyah lajeng nggarbini sapraptaning mangsanipun, ing sangang wulan mbabar, mijil jalu putraneki, jarot singoh sembada dedeg parosa.
35. Kang ibu kalangkung suka, putra wus sinung kekasih, anama Jaka Anakan, Jaka Muda parabneki, lairing jabang bayi, sinengkalan *naga iku, angrerusak ing jagad*, kuneng kang lagya sesiwi, aneng Sokan andina anggambuh suka.

XXIII. GAMBUH

1. Kuneng kang pulang lulut, lan srenggala gantya kang winuwus, sira Prabu Dewatacengkar ing mangkin, saya ngreda nèng Sigaluh, dènira umadeg katong.
2. Wusnya samekta gupuh, parentah ing mantri punggawagung, budhal nglurug anggitik nagari Pengging, untaping baia gumuruh, nitih turangga sang Katong.
3. Ginarbeg punggawa gung, prapunggawa aneng ngarsa pungkur, nitih kuda nindhihi wadyanirèki, ginelak ing lampahiipun, ing marga tan winiraos.
4. Gantya malih winuwus, nagri Pengging Darmamaya prabu, tuhu ratu baudhendha nyakrawati, tanah Jawa sadayèku, sumiwi Pengging sang Katong.
5. Pejahé patih sepuh, Tambakbaya kang gumantya lungguh, sutèng emban Tumenggung Bawang kang nami, Jaka Gentang wus panuju, dadya patihnya sang Katong.
6. Limpat mengku wadyagung, kyana Patih Gentang ranireku, parab Patih Kekeran prawira sekti, wadya ing Pengging sadarum, geng alit pan ajrih asor.
7. Ya ta wau sang Prabu, dina Sorna miyos siti luhur, sri naréndra lenggah neng ngamparan gadhing, pinatik retna di luhung, ingayaping para sinom.
8. Cèthi parekan pungkur, pra biyada kanan kéringipun, samya ngampil upacaraning narpati, ing ngarsa andhèr supenuh. satriya lawan bupatos.
9. Tuwin paglaran wau, Patih Gentang lawan punggawa gung, myang punggawa pasisir mancaprajèki, pra mantri jejel supenuh, balabar lir samodra rob.
10. Patih ngandikansampun, ke'rit minggah marangsiti luhur, Patih

Gentang prapta ing ngarsa wotsari, wus kinen lenggah neng ngayun, sang Prabu ngandika alon.

11. Patih paran aturmu, patih Gentang umatur wotsantun, dhuh pukulun kawula atur udani, mantri tetampingan catur, ing Séla atur pawartos.
12. Yen wonten mengsa rawuh, ratu reraton wonten Sigaluh, nguni wiku Sindhula ingkang sesiwi, madeg nata ajejuluk, Dewatacengkar sang Katong.
13. Wus kathah balanipun, santana mantri lan punggawa gung, nanging langkung aresah lampahing baris, nadyan kang sam-pun sesuguh, wong desa inggih kinroyok.
14. Jinarahan sadarum, sawontené raja brana dhusun, lembu lan maesa sami den bajagii. rnangke kendele kang mungsuh, wonten ing Sela makuwon.
15. Duk miyarsa sang Prabu, Darmamaya langkung dukanipun, yen mengkono metua sedina iki, punggawa jaba sadarum, iriden methuk ing mungsoh.
16. Tuwin mancaprajèku, nèng Boyolali barisireku, sesuk esuk sun budhal nusul sirèki, kang mbarengi marang ingsun, kariya kang punggawa jro.
17. Sandika nembah mundur, patih Gentang ngundangi wadya gung, sawusira samapta gya budhal sami, lampahing baris gumregut, sang Prabu jengkar ngadhaton.
18. Enjangira sang Prabu, kaprajuritan wusnya rinasuk, sigra budhal salia bala ing jro sami, nitih rata sang Aprabu, gothaka nyunari tinon.
19. Ginarbeg ing wadya gung, wadya andel mantri sureng kewuh, pan sadaya rinenga ing busanadi, ing ngarsa miwah ing pungkur, punggawa andeling kewoh.
20. Nindhihi punggawa gung, samya nitih kuda sri dinulu, lam-

pahira lir kemban sataman asri, wadya Pengging lampahi-pun, sangking asrinining panganggo.

21. Rawuhira sang Prabu, boyolali wus rinaket tepung, paku-woné kinubeng kang pradipati, wus masanggrahan sang Prabu, sawadya prajuritneng kewoh.
22. Kuneng malih winuwus, sawusnya aso wadya sang Prabu, Sri Dewatacengkar mbudhalaké baris, tengara bendhe'angung-kung, abarung lawan kendhang gong.
23. Sangking Sela wus kebut, prapténg wetan Genteng barisi-pun mungsuhira wus tata gelaring jurit, kadya prawata katunu, sangking asrinining panganggo.
24. Langkung krodha sang Prabu, heh payo cacaken dipun gupuh, aja gingsir duméh mungsuh tanpa wilis, wusnya paren-tah sang Prabu, tedhak sangking kuda anjog.
25. Mangsah prang mandhi lawung, ngirid bala lajeng nempuh mungsuh, wong Sigaluh tendange anggegilani, lir macan babal dinulit, wadya Pengging tandhah tanggon.
26. Pasisir pra tumenggung, lan wadya Sudimara prajéku, pra punggawa Pengging pra sami ngawaki, kya patih pangiridipun, wus tempuh prang lawan mungsoh.
27. Rame prang anggarubuh, pedhang-pinedhang lawung-linawung, panah pasir tibane' kadya garimis, mungsuh rowang kathah lampus, ubegan duk liru enggon.
28. Ing wuri surak barung, bendhe tinitir munya angungkung, kendang gong lan cara baléne' amuni, mungsuh rowang ting jalegur, kang aprang asorog enggon.
29. Ana syduk-sinuduk, pedhang-pinedhang lawung-linawung, ingkang ruket aramé tarik-tinarik, ingerobi yudanipun, Pengging tan kena cinarok.
30. Patih Gentang néng ngayun, kang nindhihi marmanyia aku-

kuh, sira Prabu Dewatacengkar ningali, yen ing prang karo-ban mungsuh, tan kena mundur sangking nggon.

XXIV. DURMA

1. Langkung krodha Sang Prabu De'watacengkar, sigra dennyang ngawaki, lan wolung punggawa, numbak angamuk meng-sah, kang tinempuh tumpes tapis, pangamukira, lir ban-thèng tawan kanin.
2. Wong Sigaluh ing wuri mangsah anunjang, pamuke rebut dingin, tanbuhan musuh rowang, rok ruketing ngayuda, Tumenggung Pradangga nuli, Ki Patih Gentang, sigra dipun larihi.
3. Datan pasah nanging tiba sangking kuda, sigra pinupuh aglis, ajur sirahira, gègèr Pengging punggawa, giris mungsuhelir belis, numbak angidak, kaseser wadya Pengging.
4. Prabu Darmamaya ngatag pradipatya, andel jro angawaki, tempuh lawan mengsa, ruket prang liru papan, De'wata-cengkar nulya glis, pangamukira, marpeki sribupati.
5. Natèng Pengging gya tinumbak kapalesat, sangking titian-neki, nulya tinunggangan, pan sarwi jinejegan, pinopor s'ela ngemasi, kagyat punggawa, Pengging giris ningali.
6. Miyat ratunira tiwas ing ngayuda, miwah patihireki, kang kantun punggawa, iuinayu rebut gesang, sawadyanira angisis, aprang sadina, wong Pengging potar-patir.
7. Palayuné binujung saparanira, kang kacandhak prasami, teluk inguripan, yèn bangga pinejahan, surup prapteng Boyolali, wong Galuh samya, pan maksih dennyang ngung-sir.
8. Datan kèndel Sang Prabu Dewatacengkar, lan sagung pradi-pati, kang para punggawa, Pengging sawadyanira, ngungsi kitha tutup kori, gége'r jro pura, gumrah swaraning tangis.

9. Panembahan Anglingdriya duk miyarsa, tiwase putra aji, lajeng denny seda, mékrat sagarwanira, wau kang mengsaah wus prapti, Pengging nagara, wismane den obongi.
10. Sigra Prabu Dewatacengkar wus prapta, kutha kinepung kikis, wanci bang-oang wétan, wong Pengging giris mulat, wau raja putra kalih, sagarwanira, larute wadya Pengging.
11. Dyan Suwelacala lawan arinira, Pandayanata nenggih, tan arsa kondurira, ngungsi sajroning kitha, pan lajeng dènira anis, sareng umangkat, embannya tan kari.
12. Atut wuri ing gusti amanjing wana, sigegen kang winarni, Pengging pradipatya, kang samya ngungsi kitha, gustine datan kaeksi, pan kalih pisan, Dyan Suwelacaleki.
13. Lawan ingkang rayi Dyan Pandayanata, satriya pradipati, panarkané samya, yen tiwas ing ngayuda, dadya rembug nungkul sami, marang mungsuhnya, ratu prawira sekti.
14. Wusnya kumpul rembage para punggawa, énjingira prasami, ambongkoki gaman, arine kyana patya. Jaka Tengger kang angirit. prapteng barisnya. natèng Sigaluh nenggih.
15. Jaka Tengger wus katur saaturira, panungkulira sami, Pengging prapunggawa, ngaturken pejah gesang, nateng Sigaluh miyarsi, kalangkung suka, gya parentah sang Aji.
16. Manjing kitha njejerah sajroning pura, sawadya wus umanjing, ngebregi jro kitha. Prabu Dewatacengkar, sagarwa putranireki, wus manjing pura, jarahan sadayeki.
17. Wus kinumpulake sadaya neng pura, sapalih kinen sami, bage wadya baia, geng alit wus warata, sawusnya mangkana nuli, Sri naranata, parentah para dipati.
18. Kinèn sami samekta sawadyanira, sandika pradipati, sawusnya samapta, nuju Respati dina, sang Nata miyos tinangkil, nèng siti bentar. ingayap para cetili.

19. Kanan ke'ring samya ngampil upacara, lenggah nèng kursi gadhing, kang pinatik retna, andhèr kang munggèng ngarsa, satriya myang pradipati, ing pagelaran, belabar para mantri.
20. Ki Tumenggung Pradangga wus sinasmitan, sigra ngadeg wotsari, nguwuuh undhang-undhang, hèh Pengging pradipatya, pasisir manca nagari, mantri satriya, piyarsakna samangkin.
21. Sapatiné ratu Pengging Darmamaya, mengko kang madeg aji, mengku tanah Jawa, pan iya gustiningwang, Déwatacengkar sang Aji, trahing kusuma, sang Prabu Selahardi.
22. Ratu Gilingwesi mulyaning rat Jawa, ing Pengging pradipati tuwin pra satriya, yen ana kang maréngkang, tan ngidhep undhang ingong iki, payo tekakna, rok bandawala pati.
23. Tepung pupu jangga sun lawani ing prang, ing Pengging pradipati, tuwin prasantana, atur jumurung samya, tan ana marengkang siji, sakarsanira, gusti sang Nata dadi,
24. Pra pandhita gumuruh ing pujanira, rahayunipun nenggih, kang umadeg nata, saji-saji sadaya, wus binagé para resi, wusnya mangkene, satriya pradipati.
25. Mangsah ngujung mring sang Nata gantya-gantya, wusnya warata nuli, aglar munggèng ngarsa, Prabu Dewatacengkar, heh kabeh punggawa mantri, tuwin satriya, pyarsakna undhang marni.
26. Nagri Pengging satriya mantri punggawa, tan ana sun owahi, tuwin kang palastra, kasambut ngadilaga, sutané ingkang gumanti, tuwin patinya, patih Gentang ing Pengging.
27. Ya arine kang ingsun karya pepatya, patih Tengger prayogi, santana punggawa, jumurung karsa nata, lajeng bojana sang Aji, nèng siti bentar, ngantos suruping hyang rawi.
28. Dèrèng kondur sang Nata sangking sukanya, heh patih Tengger mangkin, kabèh **kancanira**. **pasisir manca** praja,

tuduhken ing karsa marni, akarya kitha, nèng Kuwu kang prayogi.

29. **Tetindihih** loro Pengging kang dipatya, sandika turirèki, sawusnya paréntah, jengkar sri naranata, kondur maring jroning puri, wadya sadaya, bubar wus sami mijil.

XXV. MIJIL

1. Cinarita bedhahira nenggih, ing Pengging kedhaton, tunggil warsa lan adegnya rajèng, Sri Dewatacengkar anèng Pengging, amengkurat Jawi, sengkalaniréku.
2. *Terusing pura ngumbara tunggil*, kuneng sang akatong, kawarnaa punggawa lampahé, prapteng Kuwu sigra babad sami, pan kinarya nenggih ing kuthagaréku.
3. Prenah kidul wétan Bintareki, cinithak kadhaton, wong pasisir lan mancaprajané, ing saben dina gya nambut kardi, kuthagara nenggih, pinalabang patut.
4. Duk samana kutha lagya dadi, purané kadhaton, pager bata duk tepung kubengé, liya punika pan dereng dadi, sadayané maksih, ing karya sinambut.
5. Dening wadyaning punggawa mantri, mangkana sang Katong, angundhangi wadya sabalané, budhal ngalih mring kutha kang lagi, rinakit ing kardi, praptanya sang Prabu.
6. Lajeng ngadhaton sagarwa siwi, andina sang Katong, amrik-sani wadya panambute', mila e'nggal panggarapirèki, samana wus dadi, rakiting kadhaton.
7. Wadya santana punggawa mantri, maksih samya mondhol, mung mrelokken ing kutha dadine', lajeng karya panangkilan sami, sadaya wus dadi miwah alun-alun.
8. kuthagara pan dipun wastani, undhangé sang Katong, nenggih nagri Mendangkamulané, kang kaping tiga dèn sengkalani,

ngambara ningali, kaswarganing ratu.

9. Maksih Tateka jamanirèki, wadyanya sang katong, samya karya wisma dhewé-dhewé, para santana punggawa mantri, kuneng kang winarni, kang ngrengga kadhatun.
10. Gantya mangsuli carita malih, ingkang winiraos, pan ing nguni pandhita Isake, saantuke denira ngisèni, nungsa pulo Jawi, prapta nagri Ngerum.
11. Sultan Ngerum ingaturan uning, sukèng tyas sang Katong, resi Isak gya kinarya rajèng, nggantyan guru sang Ngusmanaji, mengku Banisrail, sinungan jejuluk.
12. Peparab Sri Sultan Kusumaji, ratu wali kaot, nganut Nabi Ngingsa sarengate', Sultan Kusumaaji sesiwi, empu Anggajali, dadya wayahipun.
13. Déne' déwa sang empu Ramadi, marmaya sang Katong, Kusumaaji teguh agamané, duk kang ibu Siti Sak kang nenggih, putri Najran nenggih, sutèng Sartil prabu.
14. Marma wenang dadya ratu wali, Banisrail katong, trahing déwa tan kena patine', lan awet nom lir jejaka maksih, étang laminèki, agami Ngingseku.
15. Pasèhira sarengaté salin, agami inaot, manut Nabi Mukamad longkangé, lan Nabi Ngisa sarengat nèki, gangsal atus warsi, mangkana winuwus.
16. Sultan Sumahaji Banisrail, atilar kadhaton, sowan nabi rasul sapraptané, nagri Mekah pangawulanèki, marang Kanjeng Nabi, tinampanan sampun.
17. Katarima sakarsanirèki, ing nabi kinaot, Ajisaka tansah dèn sadèrek, sase'dané Jeng Nabi sinelir, Ajisaka nenggih, lan abdiné catur.
18. Kesah sangking Madinah nagari, lajeng dènirandon, wangsumring nagri Banisrailé, sarta marang ing Nrajan nagari. mung

karsa udani, patilasanipun.

19. Lampahira lajeng marang Keling, rtiarek awot sinom, mring kang éyang tuwing mring ramane, kang rayi tiga sinuwun sami, kang rama nglilani, Ajisaka gupuh.
20. Alelana lawan ingkang rayi, marang pulo-pulo, tanah Ajam sakidul Kelinge, praptèng pulo Sumatra ningali, ing Palembang nenggih, wanane kang kidul.
21. Mangkyā sirna, pan dadya sawiji, temah mangke pedhot, pisah arang ing pulo Jawane, Ajisaka sigra dennyā ngambil, palwa kapal siji, sapirantosipun.
22. Wusnya samapta sadaya sami, Ajisaka gupoh, myang kang rayi lan punakawane', numpak palwa mbabar layar sami, marang pulo Jawi, ing panabrangipun.
23. Sapraptanira ing pulo Jawi, pasisir kang kulon, Ajisaka kèndel dhusun Jungke, wusnya aso lajeng lampahneki, ngetan nurut wukir, Kendheng lampahipun.
24. Pan punika carita mangsuli-, eweding lelakon, lamun sina-renga ing kandhane', kuneng kang lagya lumakyeng wukir, gantya kang winarni, ing Kuwu baledhug.
25. Sebedhahira nagari Pengging, angalih kadhaton, marang nagri Mendhangkamulane', randhanira patih Gentang nenggih, pinondhongan nuli, marang ngipenipun.
26. Patih Tengger nagri Mendhangkawit, ipe' kinèn manggon, sinung wisma anèng dhusun Sangkèh, cacah selawé sinung-ken sami, randha Gentang nenggih, wus ayem tyasipun.
27. Cinarita randha Gentang nenggih, putrèstri sawiyos, lan Ki patih Gentang patutané, pan anama rara Rarasati, pideksa respati, éndah warnanipun.
28. Mangkyā wus diwasa saya luwih, warnanya kinaot, bau wijang sembada dedege, ules kuning semu jetmikani, alin-

dri mrakati, cahyanya sumunu.

29. **Datan** mantra yen sutaning patih, lir putrane katong, kina-kudang kang ibu pujane, ingkang putra diwasanireki, dewa kang linuwih, kang mengku megatruh.

XXVI. MEGATRUH

1. Mugi aparinga nugraha linuhung, sutengong ni Rarasati, pinaring jodho pinunjul, satriya kusuma yekti, utawane lamun katong.
2. Langkung sänget ni randha Gentang manekung, denny nenuwun dewadi, kang putra kedadenipun, supaya bisa ngaubi, kulawargane kang repot.
3. Duk samana sawiji dina anuju, ni randha Gentang pan lagi, pinarak dhapa amangku, nerati Ni Rarasati, kagyat mulat ana dhayoh.
4. Ingkang putra Ken Rarasati amedhun, sangking pangkon manjing panti, ni randha Gentang andulu, ing tamu kang lagya prapti, semune' anyalawados,
5. Siga ngadeg anggelari lampitipun, nyi randha sawusnya linggih, alon wau wuwusipun, Iah dawek kisanak nuli, man-jinga pandhana lunggoh.
6. Ajisaka sandika lajeng lumebu, pandhana wus tata linggih, kadang panakawanipun, neng ngandhap wus tata linggih, sawusira tata lunggoh.
7. Nyai randha Gentang anembrama tamu, heh anak kang lagya prapti, punapa sami rahayu, sapraptane Sangkeh ngriki, Ajisaka aturnya Ion.
8. Prapta kula inggih pra samya rahayu, nyai randha muwus malih, anak sinten wastanipun, pundi pinangkaning wingking, sangkanipun kang sayektos.

9. Lan ing ngajeng pundi sinedya ing kayun, kang sinambrama nauri, Ajisaka araningsun, ing Pasundhan wisma marni, ing Jungké pasisir kulon.
10. Prapta kula sedya ngawula sang Prabu, Dewatacengkar narpati, déné ratu gung linuhur, langkung kapencut tyas marni, kaabdèkna ing sang Katong.
11. Prapta ulun arsa lajenga lumebu, dhateng Kapatihan nenggih, nanging kasaput ing dalu, ajrih sikuning narpati, marmaya umanjing dukoh.
12. Marek nyai mung nyuwun sipeng sadalu, nyi randhaha Gentang lingnya ris, nggih anak sakarsanipun, prayogi sipeng ing ngriki, angicalaken kuwatos.
13. Nyai randha sigra paparentah gupuh, bekel kapat dèn timbali, mbeta kare'reyanipun, sadayané kiné kemit, sarèhning sayah ki dhayoh.
14. Tur sandika bekel sakuwangsanipun, nyi randha nya manjing panti, paréntah karya sesuguh, lan medalken klasa guling, kinarya néndra ki dhayoh.
15. Nyai randha marang pakebonanipun, ndudhuk laos pan kinardi, kelan lodheh segah tamu, sawusnya dhinudhuk wangkil, witing laos nya binedhol.
16. Sangadhapé bedholan laos kadulu, wonten bogem tembaga brit, ingambil binuka gupuh, kagyat dènira ningali, jroning bogem ting pancorong.
17. Sengkang bapang kalih rakit samya ginuyur, tinarètès se-sotyadi, kalih rakit supe tajug, supe seser kalih rakit, lan alang-alang sakopong.
18. Kalih rakit kang supé gunung sapikul, bandhilan kalawan lintring, nyai randha ngungun njetung, sigra tinutupan malih, mangkana osiké batos.

19. Brana iki prabawané kang tetamu, ingkang nekakken rejeki, sawusnya samekta sampun, segali linadosken aglis, ngécani tyas ki dhedhayoh.
20. Ajrih nampik dadya buka bukak sekul, énjingé ni randha linggih, ngurmati pamité tamu, nulya kang umbul patinggi, sakawan atur pawartos.
21. Yen sabiné ing Sangkeh karya sakalangkung, kang pinangan ngama sami, menthék sundepan lan tikus, ing samangke mulya sami, tandur lulus asri katon.
22. Dene sabin ing sakiwa tengenipun, tan kalap sadaya sami, ludhes dening menthek tikus, ni randha Gentang miyarsi, langkung sukaning ing batos.
23. Wus anyipta lamun prabawaning tamu, karya rahayuning sabin, dadya sangsaya sihipun, marang tetamu kang prapti, dinulu saya keraos.
24. Pasemoné amawa cahya sumunu, sembada warnanya pekik, pantes yèn kusuma tuliu, mangkana ciptaning galih, dadya ni randha lingnya Ion.
25. Inggih anak kula" matur kang satuhu, yèn dika arsa angabdi, Mendhangkamulan sang Prabu, ngong langkung jumurung kapti, kapareng patih sang Katong.
26. Ipé kula patih Tengger naminipun, nanging kapalang samangkan, sang Nata lagya manekung, wonten pidikan semèdi, laminé tigang pancorong.
27. Luwaripun mung kantun sadasa dalu, jengkepipun satus ari, mugi srantosna rumuhun, sampun susah wonten ngriki, kula tresna lair batos.
28. Pan satuhu pun. anak ngong ambii sunu, yen sampun luwar sang Aji, inggih dènira manekung, pun anak kula pribadi, kang nedya ngirit manjingjro.

29. Aturipun si adhi patih-puniku, punika yogya kang ngirit, pun anak katur sang prabu, Ajisaka duk miyarsi, suka ing tyas matur alon.
30. Langkung nuwun bok nyai paring pitutur, sadaya kula lampahi, randha Gentang suka ngrungu, kuneng sakèh kang winarni, gantya malih winiraos.
31. Pan wus jangkep satus dina sang Aprabu, dènira muja semedi, aneng ing pidikanipun, sawusnya riyaya nuli, miyos pandhapa sang Katong.
32. Nèng ngamparan gadhing retna denny lungguh, ingayap ing para cethi, aglar santana neng ngayun, Patih Tengger den timbali, dana umanjing kedhaton.

XXVII. ASMARADANA

1. Wus praptèng ngarsa sang Aji, wusnya ahnggih wotsekar, asru ngandika sang katong, hèh patih sun angsung wikan, nggoningsun nungku puja, arjaning nagara ningsun, sirnané pageblug ama.
2. Iku wangsitng déwadi, mulyaning ngaraningwang, nggonningsun dhahar dhèndhèng wong, siji-siji saben tanggal, kinèn amuwuhana, loro-loro saben tengsu, lumadiné wong dedosan.
3. Lumadia kaping kalih, siji ing satengah candra, wong dosan pan wus ukume', kawasesa ing nagara, kapindho wangsitira, ngong kinggadao iku, bakaran ati janma.
4. Ing riyayaningsun iki, nanging kinèn milih janma, ingkang sembada warnané, bagusé kang ngungkulana, gustimu raja putra, pasthi mulya prajaningsun, sirnane' pageblug ama.
5. Iku dhawuhana sami, kancamu mantri punggawa, sebaren sadina kiye', iya ngupaya manungsa, kang pekik warnanira, ngungkuli gustinirèku, ingsun wangen sapasar.

- s
6. Oleh lan noranireki, nuli matura maringwang, patih sandika 'aturé, wusnya dhawuh sri narendra", kondur manjing jro pura, kang sewaka bubar sampun, patih Tengger prapteng jaba.
 7. Wus dhinawuhaken sami, timbalanira sang Nata, sami sandika ature, nulya kang mantri punggawa, ngosak-asik ing praja, myang ngupaya, dhusun-dhusun, nanging tan ana kang angsal.
 8. Manungsa kang warna pekik, kang ngungkuli raja putra, katur sangnata dhawuhe', sagung kang mantri punggawa, kinèn malih ngupaya, winanganan tigang dalu, jangkepé ing tigang dina.
 9. Samangsané ora oleh, sagung kang mantri punggawa, sun pilih kang pantes dhéwé, kang dadi tumbaling praja, pepatih tur sandika, wus dhinawuhaken sampun, pra punggawa lajeng bubar.
 10. Ngupaya manungsa malih, sangking sami girising tyas, timbalanira sang Katong, kang sawenéh ana ngucap, iki ratu musibat, jejeré manungsa tuhu, atine' murka lir buta.
 11. Kuneng wau pradipati, kang samya ngupaya janma, kyana patih ngudi raos, sangking sungkawaning driya, lajeng dènnya lumampah tetuwi mring sakèli dhusun, pan sarwi mbekta jempana.
 12. Karsanira Kyana patih, ken Rarasati putranya, ingaturaken sang Katong, sangking endahé kang warna, pasthi lamun kagarwa, marang gusti sang Aprabu, sudee ing karsanira.
 13. Denira ngupaya janmi, kuneng kang lagya lumampah, warnanen ing dhusun Sangkèh, nalika ing prantanira, Ajisaka ngumbara, sinengkalan *nétra caktu, widik-widik ya ta tunggal*.
 14. Ni randha Gentang winarni, sangsaya ing trisnanira, mring

Ajisaka wus condhong, tinari kinén kramaa, jodho lan arinira, Ken Rasati puniku, sanget ing pangipukira.

15. Owel kalapa liyaning, sampun tanggung nggén kawula, ngambil suta satuhuné, nanging datan sinembadan, ature Ajisaka, kula punika satuhu, wus wadat datanpa krama.
16. Wus sineksi déwa luwih, tuwin kang para pandhita, déné putra sang lir sinom, inggih tetepa kewala, dados kadang kawula, ni randha sungkawéng kalbu, dénnya datan sinembadan.
17. Kasaru praptanireki, Kya patih mbeta jempana, randha Gentang metukaké, Ajisaka maksih dénnya, lenggah aneng pendapa, praptane Ki patih laju, ingaturan manjing wisma.
18. Nanging Ki patih tan apti, yen lenggah umanjing wisma, sangking kumepyur ing tyasé, miyat sujanma kang lenggah, pekik tur mawa cahya, dadya wau dénnya lungguh, nunggil saambén kewala.
19. Kya patih tetanya aris, kakang bok sinten punika, tamu kang pekik warnané, randha Gentang aturira, namané Ajisaka, sangking Jungke wismanipun, praptane arsa suwita.
20. Ing gusti Sri narapati, nanging kula ken nyrantosna, yen s n-pun luwar sang Katong, sampun ngong ambil attr. ia, saking tresna kawula, dene sareng praptanipun, neng ngriki pur. Ajisaka.
21. Sadayane salin nami, karya salangkung kang samya, tinedha ngama pan losoh, praptanipun Ajisaka, mulya tanpa usada, kyana patih myarsa ngungun, wasana sih ing sang nata.
22. Pangandikanira aris, heh ta anak Ajisaka, kula anut ing kakang mbok, pra samya ngambil atmaja, inggih dhateng pun anak, dene sedyanira wau, suwita dhateng sang Nata.
23. Inggih pasthi kula benjing, kang ngaturna ing sang Nata,

nanging mangke dipun sareh, sang Nata lagya memuja, inggih wonten pidikan, mila sarehna rumuhun, antinen ing sasi ngarsa.

24. Mèsem kalane miyarsi, pangandikane Kipatya, Ajisaka Ion ature', sungkawanipun sang Nata, yèn sembada ing karsa, kula kewala pukulun, tuwan aturke' sang Nata.
25. Dadosa tumbaling nagri, nanging punuwun kawula, paringa lenggah sang Katong, siti dhateng ari kula, tiga wingking punika, kathahé panuwun ulun, siti mung sakubengira.
26. Sreban kawula puniki, Ki patih kagyat miyarsa, pangandikana nira alon, pun anak matur mangkana, sinten ta kang we-warta, Ajisaka aturipun sangking warta pabaratan.
27. Kya patih ngungun ing galih, myarsa atur kang mangkana, Ajisaka matur alon, yen paduka datan arsa, ngaturaken kawula, yekti kawula pukulun, pribadi pèpé sang Nata.
28. Wonten sangandhap waringin, ngalun-alun kang supaya, kauningana sang Katong, Kya patih ngungun miyarsa, ature kang mangkana, langkung kewran jroning kalbu, wasana alon ngandika.
29. Inggih anak yèn wus pasthi, karsa andika mangkana, kula mung darmi kemawon, nurut karsané pun anak, gya pamit Kyana patya, lajeng wau konduripun, Ki patih nitih jempana.
30. Sapraptanira ing panti, Kyana patih sirep janma, parentali wadya baiane, énjing sowan ing sang Nata, kuneng gantya winarna, énjingira sang Aprabu, anuju ing dina Soma.
31. Sang Nata miyos tinangkil, lenggah nèng ngamparan retna, ingayap upacarané, kang ngampil para biyada, aglar wadya kang séba. pra santana munggèng ngayun, wurine' kang pra dipatya.

XXVIII. PANGKUR

1. Kya patih Tengger wus séba, nèng paglaran lajeng ngandikan nenggih, saprataning siti luhur, nembah linggih ing ngarsa, sira Prabu Déwatacengkar sru muwus, heh patih sira undhang-na, yèn katelu kadang marni.
2. Kakangmbok sun turut uga, sakarsané retna dewi Tembini, wadat tan karsa kraméku, dadya wiku wanita, neng Tembini ki sumendji ariningsun, iya si Dewapamunah, ingsun paringi nagari.
3. Mengku nagara Medura, lan si Dewaparunggu kang wuragil, nagri Bali kang kawengku, patih nembah sandika, priye patih kancamu kang ingsun tuduh, saiki wus telung dina, apa tita ora olah.
4. Patih Tengger matur nembah, pan saèstu gusti tan angsal kardi, sumangga karsa sang prabu, ngaturken pejah gesang, pra punggawa njawi lan pra mantrinipun, pasisir lan manca praja, sang Nata ngungun miyarsi.
5. Sang Nata asru ngandika, timbalana kabeh mring ngarsa marni, patih sandika turipun, wasana atur sembah, pan kawula atur uninga sang Prabu, dhusun Sangkèh wonten tiyang, ngulandara langkung pekik.
6. Ngasoraken raja putra, pekikipun mawa cahya nelahi, Ajisaja namanipun, tiyang sangking Pasundhan, praptanipun arsa suwita pukulun, nglebur tapak sri narendra, wasana wonten ing ngriki.
7. Mireng ing karsa Narendra, mundhut tiyang kang sembada nom pekik, kinarya tetumbalipun, nagri Mendhangkamulyan, ing wasananipun Ajisaka saguh, nglampahi karsa paduka, kinarya tumbaling nagri.
8. Ananging gadhah panedha, siti lenggah sawiyaripun inggih, kethu sreban uluripun, sinungaken arinya, mung tetiga sa-

derekipun kang tumut, kaabdèkena tumuhu, wonten nagri Mendhangkawit.

9. Sang nata suka ngandika, yèn mangkono patih undangen aglis, lamun ingsun wus panuju, nadyan silih njaluka, telung mono sur turuti aturipun, Kya patih sigra parentalni, nuduh kang mantri kekalih.
10. Animbali Ajisaka, marang Sangkèh wus mesat kang tinuding, sigra-sigra lampahipun, duta kalih wus prapta, Ajisaka samana wus kerit sampun, sowan maring panangkilan, sapraptané panganiti.
- 11. Katur sigra tinimbalan, Ajisaka kerit minggah setinggil, sang Nata kagyat andulu, ing warnané kang prapta, lir Ba-thara Kamajaya pekipipun, tur Ajisaka punika, samana yuswamrèki.
12. Pan wus sèwu seket warsa, sepuh Ajisaka lan pulo Jawi, nalikanira ingutus, angisèni manungsa, mring Sultan Rum Ajisaka yuswanipun, sampun pitu likur warsa, mangka Ajisaka mangkin.
13. Dinulu maksih jejaka, sangking nguni siram ing toya urip, kang sowan sadayanipun, wadya Mendhangkamulyan, samya kagyat mulat warnané kang rawuh, dene pekike kalintang, tur mawa cahya nelahi.
14. Sapraptanira ing ngarsa, Ajisaka pan sampun kinèn linggih, Dewatacengkar sang Prabu, suka dènnya ngandika, hèh ta Ajisaka mulané sirèku, sun timbali maring ngarsa, apa ta nyata sirèki.
15. Duwe atur mring si Patya, gelem anglakoni ing karsa marni, dadi tumbaling prajagung, nagri Mendhangkamulyan, sira amung nenuwun mring Jenengingsun, lungguhé kadangmu tiga, bumi saubengireki.
16. Sadayane srebanira, inguluré hèh apa nyata kuwi, Ajisaka

aturipun, inggih yektos kawula, **gadhah** atur lir pangandika prabu, yen tuhu Paduka Nata, maringi panuwun marni.

17. Sang Nata suka ngandika, lah uluren srebanmu wates ngendi, pasthi sun paringi tuhu, malah sun luwihana, iya sadawane' ulur kethu, Ajisaka sigra ngatag, kang rayi tetiga sami.
18. Pan sarwi ngulungken sreban, tinampanan empu Bratandang nuli, lawan kalih arinipun, Brarunting lan Braradya, medal marang njawi kitha nulur kethu, sang Nata matah punggawa, kekalih kinèn njenengi.
19. Pan medal mangunahira, Ajisaka sreban panjangireki, tanpa wates uluripun, prapteng surup tan telas, sri narendra pangan-tiné langkung ngungun, wus dangu tan ana prapta.
20. Ature abdi paduka, mantri papat ingkang niliki sami, dereng telas uluripun, maksih denny lumampah, duk miyarsa asru ngandika sang Prabu, lamun mangkana apatya, kabeh wadya-nira sami.
21. Mantri punggawa kang seba, aja mulih kalamun durung prapti, punggawa ingkang tut punkur, jenengi ngulur sreban, tur sendika patih Tengger aturipun, wusnya dhawuh Sri Narendra, kondur manjing ironing puri.
22. Kocapa wau lampahnya, sira Empu Bratandang lan kang rayi, tuwin kekalih tumenggung, yen dalu kendel samya, lamun énjing lumampah angulur kethu, datan kawarna ing marga, prapteng lèr kilèning ardi.
23. Merbabu mangidul nulya, prapta kidul kilen ardi Merapi, lajeng ngéstan lampahipun, yén dalu kendel samya, saprap-tane wetan ardi Gajahmungkur, lajeng ngalèr lampahira, prapta lèr wétaning wukir.
14. Lawu lajeng lampahira, sapraptané nagari Medangkawit, dèrèng telas srebanipun, sreban mangunahira, pra punggawa Medhangkamulyan sadarum, pra samya e'ram tumingal,

wus katur sang Narapati.

25. Lampahé kalih punggawa dènnya sami njenengi lampahneki, kang sreban panguluripun, dugi Merbabu arga, praptèng Merapi mangètanè redi Kidul, Gajahmungkur mangale^Nrnyा, ing ardi Lawu dumugi.
26. Ler wetan lajeng lampahnya, ngaler ngilèn dumugi Mendhang-kawit, dèrèng telas srebanipun, Prabu Dewatacengkar, duk miarsa ing atur kalangkung ngungun, sigra miyos siniwaka, ginarbeg ing para cethi.
27. Sang Nata lenggah ngamparan, pra punggawa maksih pepakan sami, Kyapatih ngandikan maju, kalawan Ajisaka, tur sandika wus sami lenggah nèng ngayun, Sang Prabu Dewatacengkar, pangandikanira aris.
28. Heh ta sira Ajisaka, ingsun iki tinitah ratu luwih, tan kasa-maran pandulu, wenang duga prayoga, mungguh panguluring srebanira iku, luwih sangking kira-kira, aja dadi tyasirèki.
29. Muga wus narimaa, panuwunmu pan namung sun paringi, Sokawati wétan iku, sawétaning bengawan, sun paringken sapangalor sapangidul, dadya lungguhe' padha, tetelu arimu sami.
- '30. Kaya nora kekurangan, luwih sangking lungguh telung bupati, Ajisaka duk angrungu, pangandika sang Nata, alon matur kadya punapa sang Prabu, ngowahana pangandika, kang sampun kawula pundhi.
31. Mangka punika kang sreban, dèrèng telas panguluripun nenggih, ananging kawula sampun, trimah semanten lenggah, mung punika kewala dipun satuhu, dèrèng dugi aturira, tan mundur sangking ing ngarsi.

XXIX. DURMA

1. Duk miarsa ing ngatur ingkang mangkana, sang Prabu Men-

dhangkawit langkung dukanira, asru dènnya ngandika, heh Ajisaka sirèki, aja kemalan, wong nakal nora becik.

2. Ngendi ana kethu dawané kaliwat, lakon sapuluh wengi, tetap lamun sulap, bisa amalik tingal, Ajisaka turèki, pan boten watak, lampah sulap wak marni.
3. Yen paduka sang Nata cidra ngubaya, ngong lampu boten tampi, gih wände' kewala, nuwun pamit kawula, sang Prabu krodha miyarsi, ngejepi sigra, prajurit pradipati.
4. Pra tumenggung sigra nubruk Ajisaka, sakawan nyakep sami, kang kari punggawa, ambyuk rumuket samya, Ajisaka krodha nuli, mengkang astanya, marucut praptèng njawi.
5. Pra punggawa miyat langkung krohanira, sigra ambyuk ngebyuki, nubruk Ajisaka, ngiwa nengen tan kena, pan sarwi ndupak nempling, kang prapunggawa, kathah kanta-kèng siti. 4
6. Kagyat miyat kang para kadang tetiga, krodha mangsah ing jurit, kangngrubut ing raka, sinendhal nengen ngiwa, bi-nuwangan tiba tebih, ingkang dinupak, samya njungkel ing siti.
7. Prajurit jro tuwin sagung pra dipatya, pasisir mancanagri, mantri sawadyanya, sareng dènnya umangsah, Ajisaka pa-muknèki, sakadangira, liwung madyaning jurit.
8. Sira empu Bratandang empu Braraja, tiga empu Brarunting, lir bantheng katatwon, pamuke' nengen ngiwa, ngedalken dibyanirèki, suku lan asta, dariji kabeh dadi.
9. Sira sarpa lanang sarpa dumung welang, mangap wisanya mandi, wong Medhangkamulyan, singa sinaut pejah, dhi-nupak miwah binindhi, duka umiyat, sang nata Medhang-kawit.
10. Ngatag para santana pareng umangsah sabalane' ngebyuki, gya empu Bratandang, lan kang rayı kalihnya, samya ngi-

pataken aglis, suku lan asta, dres medal wisa mandi.

11. Pra santana punggawa sabalanira, ingkang kaparak sami, wisa lajeng pejah, losoh tumibèng Iemali, kang kari giris ningali, gya Ajisaka, marpeki ing sang Aji.
12. Nguwuuh-uwuh beli Nateng Medhangkamulyan, pagéné sira iki, suka ngadu baia, pijer njetung lir baya, payo metua ing jurit, tandhing lan ingwang, rok bandhawala pati.
13. Sira iku ratu gung cidrèng ubaya, mangsa ngobabna teki, sawusnya mangkana, sabdane wali tapa, sakala Sri Narapati, salin warnanya, pan dadi baya putih.
14. Langkung kagyat sang Prabu Dewatacengkar, denira salin warni, sigra krodha mengsa, suka matiyèng juda, sangking wirangnya tan sepi, nanging rekasa, yèn datan arieng warih.

v

15. Sebab baya wus ila-ilane' kuna, palanangane' nenggih, mangkeret tan bisa, ngecocong saben dina, ping kalih uwang nèng nginggil, ping tiganira, tanpa ilat sayekti.
16. Dadya angoncati yudanya lumajar, mangidul kawlasasih, wau yudanira, Ajisaka kalawan, tetiga kadangirèki, pangamukira, lir bantheng tawan kanin.
17. Wadya Medhangkamulyan giris lumajar, lan mulat ratunèki, sima dadya baya, sangsaya kekes mulat, kadibyané mungsuh nèki, wadya punggawa, sakarine kang mati.
18. Kerit patih Tengger wadya sadayanya, ngaturken pati urip, pan wus tinarima, patelukanira samya, sadaya samya sumi-wi, mring Ajisaka, Ki Patih Tengger nuli.
19. Ajisaka ingaturan manjing pura, sakadangira sami, kang para santana, tuwin mantri punggawa, maksih tugur pancaniti, sang Ajisaka, sapraptaning jro puri.
20. Paparéntah patih Tengger kinèn samya, nimbali para resi

myang kinen samekta[^] saji-saji sadaya, sarate umadeg aji, matur sandika, patih Tengger anuli.

21. Paparentah mring sagung mantri punggawa, kuneng ing Mendhangkawit, kang aneng kadatyan, gantya kang kawuwusa, kang lumajeng baya putih, Dewatacengkar, sapraptaning benawi.
22. Wana njawi salering dhukuh Pilang, lajeng nggebyur benawi, nulya Baya pethak, mangidul mring samodra, prapteng sawanganing tasik, manjing anulya, lajeng denny ngratoni.
23. Bajul bulus salira sadayanira, nainanira pan maksih, Sri Dewatacengkar, kuneng malih winarna, sabedhahe Mendhangkawit, garwa sang Nata, saputranira aglis.
24. Raden Daniswara binekta ingkang uwa, lan ingkang paman kalih, ngungsi manjing wana, pan lajeng lampahira, ngidul ngilien kang-kinapti, pangungsinira, Ngula-ula wukir.
25. Kuneng ingkang ngungsi Raden Daniswara, gantya malih winarni, ing Medhangkamulyan, sagung mantri punggawa, sawusnya samekta sami, kang sarat-sarat, Ajisaka anuli.
26. Sakadange pra samya ngrasuk busana, ing dina Sorna nuli, miyos siniwaka, ingayap pra biyada, lenggah neng ngamparan gadhing, kang sinasotya, aglar kang wadya sami.
27. Kang sewaka kyapatih lan pradipatya, santana munggeng ngarsi, tuwin panangkilan, aglar mantri punggawa, pasisir lan mancanagri, tuwin pandhita, ingandikan wus prapti.
28. Sawusira samapta sadayanira, sinasmitan nulya glis, Dyan Empu Bratandang, nembah umadeg sigra, undhang-undhang mring ki Patih, tuwin satriya, punggawa para mantri.
29. Wadya bala Mendhangkamulan sadaya, pyarsakna undhang mami, sasirnane iya, Prabu Dewatacengkar, mengko nagri Mendhangkawit, kang madeg nata, misesa pulo Jawa.

30. Kadangingsun tuwa resi Ajisaka, jejuluking narpati, Prabu Widayaka, pan maksih apearab, Prabu Ajisaka nenggih, ratu utama, pinandita sayekti.
31. Satuhune apan jawata mawantah, suteng Hyang Anggajali, iya wayahira, Empu Ramadi nata, buyutira Sang Hyang Wening, pan canggahira, Sang Hyang Wening memanis.

XXX. DHANDIIANGGULA

1. Heh-heh sakeh wadya Mendhangkawit, prasantana myang mantri punggawa, sapa kang marengkang ing rèh, tekana budènipun', prang lan ingsun padha saiki, padha ngadu prawira, akantaran bau, arok ruket suku jangga, ing atose bebalung wuleting kulit, kinrubuta ing yuda.
2. Malah dadi'sukané tyas marni, lah payo sira ucapena, apa kang dadi karepé, kya Patih Tengger gupuh, myang punggawa sujud pra sami, tan ana kang maréngkang, sadaya jumurung, sangsaya suka samangkya, déné sinung ratu pandhita linuwih, trahijjg kusuma nata.
3. Nguni sinung ratu lir raseksi, parandené tan wonten lenggana, mangkya Hyang Guru karsane, Mendhangkamulan sinung, ratu punjur pinandhita di, sangsaya sukaning tyas, pra abdi sadarum, wusnya jumurung sadaya, pra pandhita tuwin ajar para resi, gumuruh pujanira.
4. Rahayunira kang madeg aji, Mendhangkamulan kang Ajisaka, saji-saji sadayane", binagi marang wiku, sira wiku Bratandang nenggih, sawusnya undhang-undhang, marek awot santun, lawan kang rayi kalihnya, sawusira lenggah ngarsa nata ngapit, kyapatih Tengger sigra.
5. Mangkya ngujung ing gusti sang Aji, sawusira santana punggawa, gantya-gantya pangujunge', ngaras pada sang Prabu, lajeng samya lenggah ing ngarsi, andhèr wadya punggawa, adegira ratu, sira Prabu Widayaka, mengku Mendhangka-

muian sangkalaneki, *wruhing ngulat gambira*.

6. Tunggal angka nenggih séwu warsi, tiga likur ing jaman Teteka, sawusnya tata lungguhé, angandika sang Prabu, heh ta patih parentalni marni, yen mengko karsaningwang, aringong tetelu, kinarya bau dadia, senapati angréh prajurit jro sami, kya patih tur sandika.
7. Tuwin punggawa jumurung sami, ngandika malih sri naranata, patih sakancamu kabeh, santana punggawa gung, aja owah kaya ing nguni, sandika Kyana patya, nembah aturipun, namung santana punggawa, bebetane' Dewatacengkar sang Aji, sami kesah sadaya.
8. Palajenge mbekta raja siwi, Daniswara lan saibunira, kados ngulati purugé, inggih kang baya pingui, nuwun dhawuh karsa sang Aji, sang Nata angandika, sakarepe' iku, aja na kang munasika, pan ing mengko si Dewatacengkar patih, wus dadi ratu baya.
9. Neng Sawangan manjing ing jeladri, nanging samengko parentali ingwang, marang pradipati kabèh, rerengganing wadya gung, Mendangkawit kang durung dadi, padha dèn tutugena, dadine puniku, Kyana patih tur sandika, wusnya dawuh sang Natajengkar tinangkil, mundur manjing jro pura.
10. Kang séwaka bubar mantuk sami, sowang-sowang énjingira samya, sawadyane' nambut gawe', ngrerenga lurung-lurung, pra punggawa ing Mendhangkawit, sadaya suka ing tyas, sinung ratu punjul, pan dadya haijaning praja, kang wadya lit barang kang tinandur dadi, murah sandhang lan pangan.
11. Antaranira ing pitung ari, adegira Prabu Widayaka, lan kang rayi katigané, ing wanci lingsir dalu, angu'bengi kithanirèki, nagri Mendhangkamulan kang samya sinambut, ing wadya mangkyia meh dadya, rerenggané ing kutha sadaya asri, énjingira sang Nata.
12. Mampir dhusun tetuwi kang bibi, lan kang rayi tetiga tan

pisah, sapraptaning dhusun Sangkeh, Ni Randha Gentang nuju, anjenengi wong nutu pari, Rarasati dyah rara, pan milya anutu, praptanira Sri narendra, Ajisaka kagyat denira ningali, kang rayi wentisira.

13. Denya nutu sang dyah Rarasati, tapihira kalingkap kanginan, gumebyar katon wentisé, sang nata ing tyas kanyut, kang satemah kang rahsa mijil, cinucuk babon pethak, ngungun tyas sang Prabu, cengkélak wangsl lampahnya, randha Gentang mulat gya dènya nututi, angaturi sang Nata.
14. Tan katututan pan sampun tebih, langkung ngungun wus wangsl ni randha, wau Kén Rarasatine, nalikanira ndulu, mring sang Nata kényut ing galih, sawusnya madeg nata, wewah pekikipun, sampun wenesing cahya, kuciwané wadat datan arsa krami, Ken Rarasati dadya.
15. Saengga kasmaran rahasanya mijil, tumiba nèng pipi lesung sigra, cinucuk ing babon putih, ginusah manjing lumbung, ya ta wau lampah sang Aji, sapraptaning kadhatyan, lajeng dpnnya mujung, ngungun ing sasolahira, ngunandika paran raganingsun bénjing, wadat tan darbe putra.
16. Puluh-puluh wus pasthinireki, karsaning Hyang tan kena sélaka, mangkana ing pangesthine', Mendhangkamulan prabu, dadya lami datan tinangkil, mangkana kang winarna, nenggih babon pingul, sawusira nucuk kama, lajeng nigan neng lumbung amung sawiji, babon lajeng angremnya.
17. Tigang ari Sukra netesnèki, panetesé babon lajeng pejah, tetesan kalih dadine', kunining tigan wau, netas jabang bayi pawèstri, langkung endah warnanya, putihe ndog wau, netes dadi ula lanang, langkung genge ngeleker lumbung ngebeki, benjang iba gengira.
18. Duk netese lindhu lir ginonjing, madya pada tuwin swaragaloka, kawah Candradimukane, umob balabar lebur kablabaran pra widadari, kagyat Hyang Jagadnata, animbali

gupuh, Sang Hyang Narada wus prapta, munggèng ngarsa ngandika Sang Pramesti, kakang Narada kaya pa.

19. Gara-garane' ing Suranadi, umobe kawah Candradimuka, kagiri-giri bawané, kakang sawangiréku, prabawané apa ta iki, Hyang Nrada aturira, yen panawang ulun, wadatipun Ajisaka, mangkya madeg nata mengku Mendhangkawit, netepi tanpa krama.
/
20. Nunten kenyut kasmaran ningali, rara nutu klingkap taphira, kanginan dados temahé, katingal wentisipun, Ajisaka kényut kapati, kapalang jrih ing wadat, dados temahanipun, rahsa mijil tibèng lemah, tuwin Rarasati kang nutu prasami, umiyat Ajisaka.
/
21. Langkung kasmaran pekik irèki, temah mijil kama tibèng lemah, cinucuk ing babon putih, kama sakalihipun, lajeng nigan amung satunggal, angrem mangke netesnya, wonten jroning lumbung, temah karya gara-gara, kuning tigan netes mijil wanodyadi, peputihe antigan.
/
22. Netesipun punika pan dadi, naga lanang nglangkungi gengira pan dereng dugi aturé, ngandika Sang Guru, lah wis kakang sira sun tuding, mudhun mring marcapada, nggawaa sirèku, bayi ing saratira, lan busana sakarone amantesi, padha cirinen tandha.
/ /
23. Supayane Ajisaka benjing, aja kasamaran ing tyasira, kang kuning tuwa dadine, wanodya pantesipun, jeneng Dewi Darmamastuti, putihe naga lanang, jeneng naga Nginglung, lan jenengna Nagadarma, wruhanira Ajisaka ing nguni, nggone kangèlan karya.
/ /
24. Angisèni uwong pulo Jawi, wus pinasthi karsaning Hyang Wenang, mèlu nduwéni wajibe', urun putrinireku, ya Ni Dewi Darmamastuti, yen niku tanpa dadya, nyupetaken turun, telas wau pamangsitnya, sang Hyang Guru, mring raka Kanékasiwi, sandika sigra mesat.

25. Kadya kilat pesatira nenggih. Ian widadari kalih binekta, busana lawan saraté, jabang bayi puniku, pan sakedhap lam-pahe prapti, dhusun Sangkèh anulya, lajeng manjing lumbung, sigra Hyang Kanékaputra, nyandhak jabang bayi wus sinebul nuli, bunbunanira sigra.
26. Pinaringken widadari kalih, mulasara jabang bayi wusnya, ingedusan toya gege, sang Hyang Narada gupuh, jabang bayi lan naga sami, siniram géhé toya, kang sangking swarga gung, bayi duk lagya sepasar, anyameni bebayi umur sawarsi, enjing sonten tan pegat.
27. Dènnya miyarsa apsari kalih, tuwin sira Hyang Kanékaputra, dènnya ngedus toya géhé, sawusnya kalih tengsu, jabang bayi agengirèki, sami lawan kang yuswa, ing sadasa taun, myang sasolah bawanira, kalihira wus samya winangsit sami, marang Sang Hyang Narada.
28. Yen putrané natèng Mendhangkawit, lawan Rarasati kamanira, nalikanira kedadèn, kalihe suka ngrungu, kang wanodya sinung kekasih, Darmamastuti sang dyah, lan wus bananipun, karoncong lan gelang kana, anting-anting babadhang kalung sesumping, kang naga sinung nama.
29. Jaka Nginglung peparabireki, naga darma sinungan makutha, anting-anting lan sumpingé, bebadhang lan kekalung, wus pinati awor kang kulit, pinatri lan ingemasan, ing kadibyanipun, bathara Kanékaputra, sisikira ingedusan sesotyadi, gumebyar prabanira.
30. Busananira sadaya sami, sinungan ciri ingkang sesuta, nalika dadi kalihe, tuwin namanirèku peparingé Sang Hyang Prames-thi, telas pamangsitira, Hyang Kanékasunu, kalihé matur sandika, sawusira bathara Narada pamit, mucung kondur mring swarga.

XXXI. PUCUNG

1. Lingsir dalu. mesat Hyang Kanékasunu, kondur maring

swarga, lan widadari kekalih, pan sakedhap wus prapta ing Giriloka.

2. Lajeng wau marek ing ngarsa Ywang Guru, matur lampahira, nenggih dènira tinuding, kalih wulan wus katur sadaya-nira.
3. Duk angrungu suka Hyang Pramesthî Guru, kuneng Giriloka, gantya kang winarna malih, dhusun Sangkèh énjingé Ni randha Gentang.
4. Kang tinutu, gandhok wus telas kang pantun, sigra dènnya minggah, maring lumbung ngambil pari, dupi menga lawang lumbung kagyat mulat.
5. Kang sarpa gung kagiri-giri gengipun, naga Nginglung arsa, ngaturken pratelanèki, randha Gentang gya lumayu niba niba.
6. Naga Nginglung nututi pan sarwi matur, nyai sampun gita, mangké ngong matur sayekti, randha Gentang sangsaya sru palajengnya.
7. Gègèr kuwur wong Sangkèh giris andulu, tuwin kang kamaragan, sadaya lumayu ngungsi, wus anarka lamun sang hyang Antaboga.
8. Kridha liwung kang jagad arsa ginempur, wau palajengnya, ni randha Gentang wus prapti, kapatihan Patih Tengger nuju lenggah.
9. Wadyanipun sumiwi ngarsa supenuh, nuju dina Soma, pan arsa sowan ki Patih, nèng pandhapa kagyat mulat praptnira.
10. Kang lumayu randha Gentang marek gupuh, maksih megap-megap, dinangu tan bisa angling, pan kasaru naga Nginglung praptanira.
11. Bubar mawur kang sumiwi sangking ngayun, Patih Tengger

sigra anyandhak sangkurmas nenggih, naga Nginglung saprap-tanira ing ngarsa.

12. Nulya lungguh ngaleker sarwi umatur, sampun tuwan gita, kula puniki sayekti, naga Nginglung putrané sang Ajisaka.
13. Dadya wau kyapatih tetanya arum, naga déné sira, amburu mring nyai patih, lawan sira angaku putraning nata.
14. Mangka iku ratuku pandhita tuhu, madat tanpa krama, déné sira ngaku ugi, ing putrané sanga Prabu Widayaka.
15. Naga Nginglung alon wau aturipun, wiwite Hyang Nrada, yèn kula punika ugi, putranipun sang Nata Mendhangkamulan.
16. Ibumingsun Dèwi Rarasati tuhu, ing Sangkeh punika, dereng dugi turirèki, pan kasaru ing njawi gègèr gumerah.
17. Praptanipun dutanira sang Aprabu, nimbali Kyapatya, Kyapatih sandika aris, naga Nginglung kariya kéné kewala.
18. Apan ingsun lagi ngandikan sang Prabu, Kya patih gya mangkat, sowan maring pancaniti, Prabu Widayaka miyos siniwaka.
19. Siti luhur sang Nata dènira lungguh, nèng ngamparan retna, ingayap biyada cethi, kang sewaka wadya santana punggawa.
20. Aglar ngayun patih Tengger praptanipun, marak munggèng ngarsa, ngandika Sri narapati, patih apa kang dadi gègèring njaba.
21. Sun angrungu ana naga geng kalangkung, marang wismanira, sarta bisa basa janmi, apa nyata patih Tengger matur nembah.
22. Dhuh pukulun atur uninga satuhu, wonten naga lanang, saget basa cara janmi, naga Darma ngaken yèn putra paduka.
23. Dèrèng tutug wau gèn kawula ndangu, kaselak ngandikan, sapunika naga maksih, naga Nginglung wonten wisma ka-wula.

24. Sang prabu miyarsa ngandika arum, age timbalana, naga sun arsa udani, kaya apa ula bisa tata jalma.
25. Awot santun patih sigra nembah matur, cinendhak lampahnya, praptèng wisma wus apanggih, naga Nginglung tinimbalan ing sang Nata.
26. Naga Nginglung sandika wus kérít sampun, praptèng panangkilan, cingak sagung kang ningali, katur maring sang Prabu gya tinimbalan.
27. Praptanipun wus kinèn lenggah nèng ngayun, nunggil lan Ki patya, sang Prabu ngungun ningali, angandika heh sira iku kang aran.
28. Jaka Nginglung déné ngaku putravingsun, bisa basa janma, mangka ingsun niki ugi, salawasé wadat datan arsa krama.
29. Jaka Nginglung sujud siti mukanipun, matur ila-ila, kamipurun awak marni, ngaken putra Paduka Srinaranata.
30. Malihipun kakangbok kang kantun lumbung, pan sangking wangsitnya, Hyang Kanékaputra nenggih, kalih wulan nggènnya miyara kawula.
31. Lan ingedus toya géhé lan bokayu, sangking paréntahnya, Sang Hyang Jagadnata nenggih, milanipun énggal geng badan kawula.
32. Dhuh pukulun kathah-kathah atur ulun, punika kewala, mugi kapriksaa nuli, dora tuhu brantane atur kawula.

XXXII. ASMARADANA

1. Sang prabu kagyat miyarsi, alon dènira ngandika, sira duwé kadarig wadon, naga Nginglung aturira, inggih gadhah kawula, kang maksih kantun nèng lumbung, punika sinung peparab.
2. Nama dewi Darmastuti, sami sinungan busana, kang warni

raja kaputrèn, sadaya pan kinitiran, purwa praptèng wekasan, sujanma kedadènipun, sang Nata ngungun miyarsa.

3. Pangandikanira aris, hèh yayi empu Bratandang, mara wa-canen dèn age, naga Nginglung makuthanya, kaya ngapa uninga, Empu Bratandang wot santun, ngadeg ngarsanirèng nata.
4. Sigra winaca tumuli, ciri kang munggèng makutha, mangkana surat uniné, bathara Kanékaputra paring tandha makutha, maring sira naga Nginglung, yèn sira iku sanyata.
5. Putrèng nata Mendhangkawit, nalika Sri Ajisaka, papan mring dhukuh Sangkèh, panuju ing praptanira, Rarasati ibunya, nutu pari anèng lesung, tapih kanginan kalingkap.
6. Pan katon wentis sirèki, gumebyar pan kadya wulan, Prabu Ajisaka kagèt, myang Rarasati sira dyah, miyat marang sang nata, kasmaran ing pekikipun, kalihé lir panjang putra.
7. Tumibèng séla binanting, kepyuring tyas kalihira, satemahira sang Katong, kanyut medal rahsanira, kama tumibèng le-mah, cinucuk ing babon pingui, Rarasati sang dyah rara.
8. Kasmaran kamanya mijil, tibèng lesung lambénira, cinucuk ing babon putih, Nèng nglumbung ngendhog sajuga, angrem satengah candra, dadya loro netesipun, kuningé endhog pan dadya.
9. Sujanma èstri yu luwih, Dewi Darmastuti nama, déné ta putihé endhog, apan dadya naga Darma, Jaka Nginglung parabnya, saking parèntah Hyang Guru, titi surasaning surat.
10. Empu Bratandang wotsari, wangsl lenggah munggèng ngarsa, ngungun miyarsa sang Katong, tuwin sagung pra punggawa, langkung sukaning driya, déné gusti sang Aprabu, ing mangka adarbé putra.
11. Ya ta wau Sri bopati, sakala èngeting driya, wasana suka ling-

nya Ion, hèh patih- **Tengger wruhanta**, kabbh rasaning surat, tan ana gèsèh sarambut, satuhu **mangkono** uga.

12. Yèn mangkono sira patih, lan bojomu ingsun duta, methuk gustimu mring Sangkeh, nggawaa catur punggawa, saupacaranira, kang njajari putraningsun, sarta nggawaa jempana.
13. Sun anti nèng pancaniti, ki patih **nembah sandika**, **lèngsbr** sangking ngarsa katong pan sarwi **mbekta jempana**, lawan catur punggawa, wong Mendhangkawit **gumuruh**, sangking sukaning wardaya.
14. Wau lampahé kyapatih, lawan kang catur punggawa, wus prapta ing dhusun Sangkeh, nyai patih lan ni randha **Gentang** lan ingkang putra, tetiga wus manjing lumbung, **manggihi** sang retnaning dyah.
15. Renta Dewi Darmastuti, anèng lumbung tinangisan, **mring** kang éyang'lan ibuné, cipta nugrahaning déwa, sang **dyah** wus dhinawuhan, tinimbalan sang Aprabu, sang **Retna** matur sandika.
16. Lajeng wau dènnya mijil, sangking lumbung sang dyah **rara**, kinanthi eyang kalihé, patih lan catur punggawa, **samya** gawok umiyat ing warnanira sang Ayu, pan kadya **absari** kéndran.
17. Lajeng wau dènnya nitih, jempana asri rinengga, lawan kang éyang kalihé, ni patih lan randha Gentang, kang ngapit kering kanan, kang ibu kang munggèng ngayun, sawusnya tengara budhal.
18. Catur punggawa nèng ngarsi, lan sawadya balanira, upacara nèng wuriné, nulya titian jempana, ginarbeg wadya bala, kyana patih munggeng pungkur, wong nagri Mendhang-kamulan.
19. Tuwa anom gedhé cilik, kayungyun arsa umiyat, ing gus-tinira, sang sinom, jejel lurung kang kamargan, tan kena sina-

piya, sawenèh ingkang kasusu, wong adang tinggal dandan.

20. Sawenèh kang nenen lagi, atinggal tenunanira, kang ngantih tinggal jantrané, sangking kedahé uninga, ing gusti sang lir retna, jempana ing praptanipun, maksih winingkis klambunya.
21. Amrih kesian ing angin, lawan dènira neningal, ing praja uparenggané, sang dyah ayu tiningalan, nèng madyaning jempana, tuhu éndah cahyanipun, amawa cahya lir wulan.
22. Sadaya éram ningali, muji maring gustinira, dènira éndah warnané, sawenèh ingkang tumingal, sangking dongong kalintang, tan tolil mring sutanipun, sinebrot kalung gelangnya.
23. Myang karoncong tan tinolih, pijer dènira umiyat, ing warnané sang lir sinom, wau lampahé jempana, wus praptèng panangkilan, sangking jempana tumurun, ngandikan mring siti bentar.
24. Wau Dewi Darmastuti, sapraptanira ing ngarsa, miyat kang putra éndahé, sembada busananira, raja kaputren samya, peparing sangking Hyang Guru, sawusnya lengkah kang putra.
25. Lajeng kiné manjing puri, kerit maring nyai Patya, pinarnah anèng kaputrèn, jika Ngenglung wus pinarnah, aso anèng kasatryan, kyana patih Tengger wau, kinèn nyamektani samya.
26. Kang putra dhaharanèki, sadina lembu satunggal, gilir sadinané kebo, Kyapatih matur sandika, dangu dènnya sinéba, Prabu Widayaka wau, kagyat dènira tumingal.
27. Wonten wong pépé kekalih, nèng ngandhap waringin keinbar, sang Prabu ngandika alon, hèh apatih ika sapa, wong roro pépé padha, nèng sakidul wringin kurung, Kyana patih matur nembah.

28. Kawula sampun mriksani, tiyang kekalih punika, ing nguni putraning katong, Pengging Prabu Anglingdriya, nama Suwelacala, Jaka Pandaya rènipun, ing Pengging sabedhahira.
29. Lajeng késah mring wanadri, tan arsa teluka marang, Dewatacengkar sang katong, nglalu kesah ngayam-ayam, ing mangké sedyanira, suwita paduka prabu, makathik ngreksa titian.
30. Sang prabu ngandika aris, mara sira timbalana, wong roro mring ngarsaniningong, Kyana patih nembah sigra, nulih kalih punggawa, sigra lèngsèr awot santun, ing ngalun-alun wus prapta.
31. Wus dhinawuhaken nuli, kalih umatur sandika, pan sampun kérít lampahé, praptèng ngarsa kinèn lenggah, nèng wuriné Ki patya, sang nata mèsem andulu, tan samar pandemungira.

XXXIII. JURUDEMUNG

1. Lamun iku kalihira, tedhaking kusuma tuhu, taliti trahing Hyang Guru, sangking Hyang Wisnu lan Brama, tedhaking rembesing madu, puniku kang kawistara, tan kasamaran tyas Prabu.
2. Langkung resep ing wardaya, wasana ngandika arum, hèh putra Pengging sirèku, apa nyata sira sedya, ngawula jenengingsun, Suwelacala tur sembah, pukulun inggih satuhu.
3. Atur ulun mring Ki patya, nedya ngawula satuhu, anglebur tapak sang Prabu, pejah gesang tan suminggah, nglampahi karsa sang Prabu, sang Nata suka miyarsa, tembunging sedhep ingatur.
4. Dadya sang Nata ngandika, iya yen karep sirèku, ngawula mring jenengingsun, anglakoni lara lapa, pira bara ta ing bésuk, antuk nugrahaning déwa, pangawulamu maring sun.
5. Sira karoné sun karya, lurah punakawan iku, nyemut gatel

ngarsaningsun, kalihé matur sandika, nulya wong kekalih wau, winor lawan punakawan, nglurahi sadayanipun.

6. Wusnya dhawuh sri naréndra, jengkar manjing jro kadhatun, kang nangkil bubar sadarum, samya mantuk sowang-sowang, sangsaya arja kalangkung, nagari Mendhangkamulan, tulus kang sarwa tinandur.
7. Kasembuh Sri naranata, darbé putra luwih ayu, ingkang pinuja ing kalbu, diwasanira kang putra, pinaring jodho pinunjul, trahing kusuma kang bisa, nurunaken para ratu.
8. Laminé tan cinarita, sarriana wau sang Prabu, pan ing dina Soma nuju, miyos maring siti bentar, ingayap pawonganipun, lenggah ngamparan sang Nata, gadhing sinasotya murup.
9. Aglar wadya kang séwaka, santana lan punggawa gung, Kyana patih munggèng ngayun, sang Nata nimbalì putra, praptèng ngarsa naga Nginglung, sang Prabu alón ngandika, hèh naga Darma putrèngsun.
10. Sira kulup sumurupa, kang dadi sungkawaningsun, mungsuh ngong sasirnanipun, iya si Déwatacengkar, salah rupa warananipun, apan dadya baya pethak, neng Sawangan enggo-nipun.
11. Sawanganira Mancingan, Mancingan sagara kidul, ing mengko wus madeg ratu, ngratoni sakèhé baya, dawangan salira bulus, sarèhning ratu kajiman, iya arsa males ukum.
12. Maring sun samangsa-mangsa, iku lamun nyata kulup, sira sutèngong satuhu, ingsun datan nglurugana, sirnakna si baya pingul, naga Nginglung tur sandika, dhasar ulun ngayun-ayun.
13. Nglampahi ayahan tuwan, sang Nata ngandika arum, muga nemua rahayu, lakunira anéng paran, sandika sang naga Nginglung, wusnya sujud pamit medal, lajeng mring sagara kidul.

14. Tanpa rowang lampahira, mung kanthi kakalih siyung, kang ingandelken ing kewuh, wau Prabu Ajisaka, maksih, sinéwa wadya gung, paréntah mring Kyana patya, hèh patih pra punggawa gung.
15. Kabeh kang para punggawa, lan sawadya balanipun, pasisir mancaprajeku, barisa jabaning kitha, bokmenawa ana mungsuh, kapindho nimbangi padha, lakuné si jaka Nginglung.
16. Kya patih matur sandika, sawusnya dhawuh sang Prabu, jengkar umanjing kedhatun, kyana patih nya parentah, punggawa jaba sadarum, myang pasisir manca praja, sadhawuhira sang Prabu.
17. Sadaya matur sandika, sigra wau budhalipun, sawadya bala mangidul, sapraptaning njawi kitha, tata pasanggrahan kumpul, anèng Jebres barisira, wana taratabanipun.
18. Sadaya apaguneman, paran becike ing laku, déné iya ratuningsun, sinebut pandhita tama, ing wasana putranipun, jaka Ninglung warna naga, bénjing yèn gumantya ratu.
19. Akarya rangkaning praja, kapindho nistha kadulu, kaya ratu kang rumuhun, Sang Prabu Dewatacengkar, ratu mangsa lir diyu, karemané mangsa janma, méndah baya naga Ninglung.
20. Bénjang lamun madeg nata, ngluwihhi tikel sepuluh, mangsa janma naga Ninglung, kanca yèn rembugé padha, kang dadi pamikir ingsun, baris iki pinaju pat, yèn prapta si naga Ninglung.
21. Kang nglurug marang Mancingan, endi baris kang kepranggul, liniwatan naga Ninglung, iku banjur dèn rampoga, ingalu kalawan penthung, linarung lamun wus pejah, ing wuri lamun tan éwu.
22. Katuré gusti sang nata, Ninglung ingaturken lampus, kasor

prang pasisir kidul, lawan si Dewatacengkar, sang Nata mangsa gegetun, sirnanira ingkang putra, malâh dhanganaya tyas prabu.

23. Mesthi gusti Sri naréndra, asalin cipta mring sunu, Darmastuti sang dyah ayu, tembé kang gumantya nata, Mendhangkamulan kang mengku, bejané ingkang kinarsan, dadya jatukramanipun.
24. Sapa ingkang darbe suta, kang pinilih aja mesgul, yèn mesgul ñora rahayu, kena sesikuning déwa, kang mesthi kudu dèn enut, karsaning maha bathara, sadaya gunem wus rembug.
25. Nulya baris pinaju pat, ing Mendhangkawit atepung, punggawa njaba sadarum, sapangilèn sapangétan, dènira barisi siyung, wong pasisir manca praja, punggawa pinara telu.
26. Kang saduman nèng Masaran, angétan mangulonipun, kang saduman barisipun, anèng sakidul Tembayat, kilèn sapangétanipun, kang saduman barisira, Tangkisan barisi siyung.
27. Sapangulon sapangétan, wus pepet kang baris agung, kuneng kang barisi siyung, yata wau kang winarna, Dewatacengkar sang Prabu, angratu dhawangan baya, salira kalawan bulus.
28. Nèng Sawanganing Mancingan, nanging sungkawa ing kalbu, kang pinuja siyang dalu, putra Raden Daniswara, muga manggiha rahayu, antuka nugraheng déwa, oisaa umadeg ratu.
29. Mengkua Mendhangkamulan, males ukum marang mungsuh, kang nanéka madeg ratu, tansah mangkana pujanya, lan meminta luwaripun, dènnya sinung rupa baya, mulya manungsanipun.
30. Samana Dewatacengkar, siniwèng wadya supenuh, baya dhawangan lan bulus, kagyat wau duk umiyat, praptanira naga Nginglung, lajeng ngleker lenggah ngatsa, Déwatacengkar sru muwus.
31. E ta sira ula apa, dumrojog neng ngarsaningsun, nauri sun

naga Nginglung, héh ta apa iya sira, Déwatacengkar sang Prabu, sumaur pan iya ingwang, ratuning baya anduduk.

XXXIV MEGATRUH

1. Duk miyarsa langkung suka naga Nginglung, heh baya wrulia-nirèki, praptaningsun pan tinuduh, iya mring wong tuwa marni, ing Mendhangkawit sang Katong.
2. Kinèn ngantep ing sira apa karepmu, tinimbalan mring rama Ji, apa mogok apa manut, yèn tan manut ing samangkan, sun kinén gitik palugon.
3. Anirnakken sangking ing Sawangan kidul, tandyá wau duk miyarsi, Déwatacengkar sru bendhu, garagap asru dénnnya ngling, kalingané sira mungsoh.
4. Akon mungkul demen gumampang-gumumpung, kamayangan sira prapti, ingsun mesthi males ukum, kenèng patrapan sirèki, déne prapta dumarojog.
5. Prabu Dewatacengkar ngèjepi gupuh, ing bala sarya sru angling, cekelen si naga Ninglung, pira bangganing sawiji, kang baya bajul agupoh.
6. Pareng nubruk naga Darma kinarubut, rinampeg ja datan osile, kinemah-kemah ginelut, nanging datan anedhasi, lir wesi kang kulit otot.
7. Wusnya tita krodha ing prang naga Nginglung, buntut mekar sarwi babit, bala kang ngarubut mawur, ting palesai tibèng tebih, krodha miyat baya katong.
8. Sigra mangsah kumitir ngadeg kang buntut, kinon lir gada ngajrihi, mangsah ing prang sampun campuh, naga Nginglung gya binabit, ing buntut sru datan kenggoh.
9. Sigra ruket ing aprang peluk-pineluk, baya bajul praptanèki, gya pareng mangsah ngarubut, ana nyakot ana babit, wali-

wali datan kenggoh.

10. Sawusira tita sigra jaka Nginglung, kang ngrubut dinuwa sami kinipataken ing buntut, ting palesai tiba tebih, Dewatacengkar sang katong.
11. Apepulih prang ruket renggut-rinenggut, pan sami teguhirèki, miwah ta prakosanipun, naga Nginglung krodha nuli, mangap mukanira nempoh.
12. Sang Dewatacengkar sinaut ing siyung, gulu iringé kang keni, pedhot lajeng pejahipun, kataman ing wisa mandi, bangkenira ajur amoh.
13. Kinakemah pan dadya saklungsu-klungsu, kang bangké, sirnèng jaladri, bala dhawangan lan bulus, bajul myat ratu ngemasi, langkung giris ing palugon.
14. Rebut ngarsa dènnya angungsi lumayu, yata kasaput ing latri, kèndel aso jaka Nginglung, anèng Sawangan jaladri, kuneng gantya winiraos.
15. Ing samodra wonten ratuning lelembut, tuwin isining jaladri, nenggih jejuruking ratu, peparab raja Ngin-angin, ingkang peputra sang katong.
16. Hyang Baruna déné garwanya sang prabu, absari dewi Bandayi, putriné bathara Bayu, sira sang raja Ngin-angin, lan garwa putra sawiyos.
17. Pan wanodya lara Blorong parabipun, sembada warnanirèki, ayu sengoh janggrung janggrung, badannya wadag sang dewi, warni naga sisik abyor.
18. Wus pinasthi karsaning dewa linuhung, sinungan warna kekalih, wadhag lawan alusipun, samana raja Nginangin, aneng kahyangan kadhaton.
19. Jro samodra lenggah pandhapa sang Prabu, nimbali patihirèki, patih Ampuhan namèku, prapta ing ngarsa wotsari,

arum ngandika sang Katong.

20. Paran patih rusaké sagara kidul, mina padha dèn mangsani, marang ratu baya pingui, anèng Sawangan ngratoni, baya saisine kono.
21. Ingsun arsa nyirnakna si baya pingui, banget sumelang tyas marni, menawa nemu sesiku, karsaning jawata luwih, lagi kininarya lelakon.
22. Lamun nora sun sirkakken baya pingui, karya rusaking jaladri, mina padha lebur tumpur, nanging tiwas awak marni, ngratoni ing samodra ngrop.
23. Yèn mangkono patih kabeh wadyaningsun, lelembut peri dhedhemit, undhangna paréntah ingsun, sapa ingkang bisa ugi, nyirnakken si baya katong.
24. Ingkang sangking karepe dhewe puniku, akarya dhadhakan kawit, supaya aja kasiku, sapa ingkang bisa pasthi, ingsun ganjar putriningong.
25. Rara Blorong dadi tumbal samodra gung, patih Ampuwan wotsari, pukulun gusti sang Prabu, ing mangke pun baya putih, sampun sima ajur amoh.
26. Mengsa lawan naga Darma putranipun, sang prabu ing Mendohangkawit, warni naga wadhagipun, saged tata basa janmi, samangké pan maksih aso.
27. Bénjing-énjing mantuké pun naga Nginglung, wau sang Prabu Nginangin, sukèng tyas miyarsa atur, pangandikanira aris, patih yèn kaya mangkono,
28. Timbalana dèn becik tembungirèku, pan ingsun arsa kapanggih, Patih sandika turipun, nembah lèngsèr sangking ngarsi, lajeng lampahira rawoh.
29. Ing Sawangan wus panggih lan jaka Nginglung, tinakon praptanirèki, pan kula pepatihipun, inggih Prabu Anginangin, kang mengku tasik kadhaton.

30. Angratoni peri dliemit tan lelembut, tuwin isining jeladri, patih Ampuhan ran ulun, dinuta kinèn nimbali, dhateng paduka sang anom.

XXXV. SINOM

1. Rama paduka sang Nata, langkung sukané miyarsi, sirnanipun baya pethak, kang mangsani ulam tasik, rama tuwan sang Aji, arsa memales satuliu, kasaènan paduka, sandika aturi-rèki, naga Nginglung kérít ing patih Ampuhan.
2. Manjing jro pura samodra, wau sang raja Nginangin, maksih lenggah ing pandhapa, nimbali putra sang putri, jinarwanan ing mangkin, yèn sinung jodho Hyang Guru, nora kena nam-pika, kasiku ing jawata di, pira-pira sira iku putraningwang.
3. Dadi tumbalé samodra, nugrahané jawata di, déné bakal lakinira, putra nata Mendhangkawit, badané wadhag nini, iya padha lan sirèku, badan kang alus rupa, sujanma sarwa mantesi, ingkang putra sang putri matur sandika.
4. Praptané patih Ampuhan, lan naga Nginglung pra sami, ingandikan marang ngarsa, sang dyah lèngsèr manjing puri, sri nata ngandika ris, hèh bagéya jaka Nginglung, praptanira dinuta, marang sudarmanirèki, Prabu Ajisaka ing Mendhang-kamulan.
5. Naga Nginglung aturira, inggili kasuwun déwa ji, kalangkung kalingga murda, sang Nata ngandika rnalih, mulané sun tim-bali, sangking sukaning tyas ingsun, déné ta sira bisa, nyirnakken kalilip marni, pan akarya mulyaning karatoning-wang.
6. Dadya mengko karsaningwang, sun maies sih mring sirèki, kang sarta yèn sira lega, sukané tyasira kaki, sira mengko sun ambii, dhaupa lan putraningsun, Rara Blorong namanya, mau kang mundur king ngarsi, iya sangking wus pesthi kar-

saning déwa.

7. Jaka Nginglung aturira, inggih sandika nglampahi, ing sakarsa padukéndra, sang Nata suka miyarsi, paréntah mring ki Patih, ngrengga langening kadhatun, kya Patih tur sandika, nanging ta datan winarni, pangrengganing pura sajroning samodra.
8. Cinendhak ingkang carita, samana pan sampun panggih, jaka Nginglung lan sang retna, dèwi Rara Blorong nenggih, langkung agenging kardi, sri Anginangin sang Prabu, dènnya nekakken suka, lan wadya lelebut sami, jaka Nginglung panggihe lawan sang retna.
9. Sih-sinihan kalihira, nutug dènira karonsih, sawusnya selapan dina, naga Nginglung yuwun pamit, rèhning ulun tinuding, ing sudarma kedah matur, angaturi uninga, sirnanipun baya putih, Prabu Anginangin alon angandika.
10. Iya bener karepira, kulup pan ingsun jurungi, nanging yèn wus prpta sira, nagara ing Mendhangkawit, matur rainani-rèki, nuli pamita sirèku, bali maring Mancingan, sarehné panganten lagi, nanging ulihira mring Mendhangkamulan.
11. Aja metu ing dharatan, metua dhasaring bumi, karang para punggawa, kabèh wong ing Mendhangkawit, wirang ndulu sirèki, sira pan arsa linampus, barisé pinaju pat, pangadhangé mring sirèki, nèng Tangkisan sapangulon sapangetan.
12. Wana sakidul Tembayat, tuwin ing Masaran sami, Jèbrèsalas tarataban, padha binarisan sami, sandika turèki, jaka Nginglung pamit sampun, tuwin mring garwanira, wusnya lèngsèr sangking ngarsi, lampahira medal dhasaring pratala.
13. Cinendhak datan winarna, samana lampahirèki, wana sawétan Prambanan, naga Nginglung arsa lining, yekti barisireki, njebos siti praptèng luhur, éstu tanpa watesan, gegaman barising margi, jaka Nginglung wangsul manjing ing pratala.

14. Lainpah lajeng ngaler ngétan, medal sadhasaring siti, jejebosan kang tinilar, pan lajeng medal kang warih wasananira dadi, tlagal Pawiniyan iku, wau malih lampahnya, jaka Nginglung njebol malih, niiyat ngarsa kang baris tanpa wilangan.
15. Wangsul malih naga Darma, medal sandhasaring bumi, nekuk lampah ngaler ngétan, wau jebosanirèki, ingkang tinilar wuri, pan dadya talaga Jimbung, wau ta naga Darma, praptèng kidul Toyawilis, njebos malih miyat maksih bebarisan.
16. Sapangilèn sapangétan, naga Nginglung wangslul malih, lumampah dhasar pratala, lajeng ngalor lampahnèki, jebosan wau dadi, sirahé lèpèn Serayu, wau ta lampahira, praptèng nagri Mendhangkawit, njawi kita jaka Nginglung wedalira.
17. Pan lajeng nurut talaga, ing Kuwu baledug nenggih, saprapatanirèng kadatyan, lajeng dènnya manjing puri, sang prabu Mendhangkawit, nèng pendhapa nuju lungguh, kang tansah munggèng ngarsa, Dyan Suwélacala nenggih, lawan ingkang rayi Rahadyan Pandaya.
18. Sang nata kagyat tumingal, kang putra praptanirèki, ingawé prapta ing ngarsa, jaka Nginglung sujud nuli, wusnya ngaleker linggih, alon ngandika sang prabu, Nginglung padha raha harja, ing lakunira sun tuding, priyé tnengko mungsuh ngong Déwatacengkar.
19. Naga Nginglung aturira, sampun tinuding, nglurugi pun baya petliak, sangking pangèstu dewaji, inggih pun baya putih, yudanipun tanpa kiwul, pejah dening kawula, bangkéné ngong suwir-suwir neng samodra pan dadya sawalang-walang.
20. Sang nata suka ngandika, tuhu sira putra marni, bisa anyiriakken mengsa, kang manggon nèng jaladri, dangu dènnya siniwi, sang Nata ngandika arum, la11 wis sira asoa, mring Kastuyan sutu maini, tur sandika sang Nata jengkar ngadhatyan.

21. Sapraptanirèng Kastuyan, pan wus linadosan nenggih, ulam maesa satunggal, wus tuwuk dènira bukti, nanging salira maksih, lungkrah sangking sayahipun, kumecer ndulu janma, ing dalu ngambil wong kemit, wong kekalih wis sami sirna minangsa.
22. Kancané kang kemit bu'bar, gèger kuwur jroning puri, katur Prabu Widayaka, yèn kang putra mangsa janmi, kekalih ingkang kemit, duk miyarsa langkung bendu, Sang Prabu Ajisaka, kang putra gya dèn timbali, naga Nginglung wus prapta ing ngarsa nata.
23. Angling prabu Ajisaka. heh naga Nginglung sirèki, pagene amangsa janma. kaya dudu sua mami. tan wruh ing ala becik, sesikuning jawata gung, jika Nginglung ngrerepa, aturira mring Ramaji. dhuh pukulun sangking lepating kawula.
24. Mugi tuwan ngapuraa, sarèhning kawula sangking, lelampaah sayah kalintang. dados kamipurun mami. nempuh byat mangsa janmi, sang Nata ngandika asru, iya ingsun tarima, aturmua sapisan iki. sun apura nanging sira atapaa. «
25. Nèng wana nuwun ngapura, aksamaning jawata di. aja Iuwar tapanira. yen durung katekan ing sih, nugrahaning dewadi, pangan kang manjing cangkemu. poma sira éstokna. ing paréntahingsun iki, naga Nginglung sujud umatur sandika.
26. Wus telas kang pangandika, naga Nginglung lèngsèr mijil. lajeng dènnya manjing wana. tapa mendhem tan kaèksi. mung mukanya nèng njawi. dènnya meminta Hyang Agung. pareng kang dadya pangan, kuneng ta kang mati ragi, anèng wana wuwusen wau sang Nata.
27. Sangsaya wewah sihira, marang punakawan kalih, dènira wignya ing karya. pethel sumiwèng narpati, parigel angladosi, sakarsanira sang Prabu. yata Sang Ajisaka. datan samar ani- ngali. Dyan Suwélaeala lajeng tinariman.

28. Ingambil mantu sang Nata, panggih lan putranireki, langkung ageng kang bawahan, sang Prabu ing Mendhangkawit, nutug kasukan&ki, lan punggawa para ratu, pasisir manca praja, sangking sukaning ningali, mring kang putra pantese sakalih-ira.'
29. Rahaden Suwelacala, lan Dewi Darmamastuti, tulus denny sih-sinihan, sawusnya ing pendhak ari, luwaran sri bupati, denira kasukan nutug, Raden Suwelacala, pan rinaja-raja siwi, aneng Mendhangkamulan wusnya sawarsa.
30. Arine Raden Pandaya, ginanjar nagari Pengging, madeg ratu sinung nama Pandaya nata sang Aji, sengkalanira warsi, *tata bujananira muluk*, iku kabeh jamannya, maksih teteka lumaris, kuneng wau kang lagya kanthi nagara.

XXXVI. KINANTHI

1. Yata wau sang Aprabu, Ajisaka kang winarni, denira umadeg nata, mengku nagri Mendhangkawit, sawusnya ing kalih warsa, samana enget ing galih.
2. Mring abdi kang maksih kantun, tinilar pulo Majethi, pun Dora lan pun Sembada, sami wulucumbu kalih, inganti lami tan prapta, dadya sang Nata anggalih.
3. Denira lami tan nusul, pan sangking ajrihing weling, dadya Prabu Ajisaka, wulu cumbu kang umiring, pun Prayoga lan Duduga. kelihe sami tinuding.
4. Nimbali kancanireku, kang kantun aneng Majethi, kalih ature sandika, mangkat wulu cumbu kalih, tan winarna lampahira. praptane pasisir Tubin.
5. Mundhut satunggal parau, wus sinungan palwa kunthing, sarta wong kang nglampahennya, lan sangunira neng margi, wusnya samekta sadaya, mancal sangking pulo Jawi.
6. Cinendhak pan sampun rawuh. pasisir pulo Majethi, mentas

lajeng lampahira, kuneng kang lagya lumaris, gantya wau kang winarna, kang kantun anèng Majethi.

7. Kekalih kang wulu cumbu, pun Dora lan Sejjibadèki, sampa miyarsa warta, yèn gustinya madeg aji, mengku ing Mendhangkamulan, langkung sukanira sami.
8. Langkung dènnya ngayun-ayun, dené tan ana nimbali, na-ning ajrih yèn nusula, mung parentah kang den anti, dadya wau ta pun Dora, pan ing dalu lampah nilip.
9. Mring kancanira tan tutur, dènnya maring Mendhangkawit, énjang lampahnya kapapak, lawan wulu cumbu kalih, kang dinuta nimbalana, pun Prayoga lan pun Dugi.
10. Tanya duta kalihipun, kapapak kéné sireki, sun dinuta nimbalana, teka mung sira pribadi, anèng ngendi si Sembada, pun Dora aturirèki.
11. Si Sembada misih kantun, tan arsa nusul ing gusti, lamun nora tinimbalan, yata wau duta kalih, lajeng wangsal lampahira, lan pun Dora lampah nèki.
12. Ing lampah datan winuwus, praptèng nagri Mendhangkawit, katur Prabu Widayaka, lajeng ngandikan mring puri, saprap-taning ngarsa nata, dinangu lampahirèki.
13. Pun duta nembah umatur, kawula sampun tinuding, inggih lawan pun Prayoga, dhateng ing pulo Majethi, lajeng kape-thuk lampahnya, pun Dora ulun takèni.
14. Pun Sembada kancanipun, pun Dora aturirèki, aturé panu-sulira, mila lumampah pribadi, margi inggih pun Sembada, tan purun nusul ing gusti.
15. Sangking sängget ajrihipun, lamun boten den timbali, sangking karsa Sri narèndra, mila tinilar pribadi, sang Nata rengu ing driya, myarsa turé duta kalih.
16. Cinatur parikseng atur, supe kapandhitanèki, wasana andi-

- kanira, hèh Dora apa sayekti, kang mangkono aturira, pun Dora matur wotsari.
17. Pukulun inggih satuhu, tan tumut sowan mariki, lamun boten tinimbalan, sang Nata duka miyarsi, hèh Dora sira sun duta. bali mring pulo Majethi.
 18. Dhawuhna paréntahingsun, si Sembada sun timbali, lamun maksa tan lumampah, pundhuten gadhuhanèki, keris sapraboté pisan, lawan raseksanirèki.
 19. Retna kumala sadarum, pundhuten ja ana kéri, lamun meksa tan lumampah, mogok ing paréntah marni, cangkingen murdané pisan, aturna ing jeneng marni.
 20. Sandika nembah wus mundur, pun Dora umesat aglis, mring Majethi lampahira, cinendhak pan sampun prapti, wus panggih lan pun Sembada, lajeng dhinawuhken aglis.
 21. Lamun ngadikan sang Prabu, marang nagri Mendhangkawit, Sembada kagyat miyarsa, pun Dora timbalanèki, ajrih déning kadhinginan, dènira sowan ing gusti.
 22. Pun Dora datanpa tutur, wasananira nimbali, dhawuhira tanpa surat, marma pun Sembada nenggih, langkung kèmeng-an tyasira, manawa badanirèki.
 23. Wus kenèng atur kang dudu, kamandaka marang gusti, wasana ajrih turira, déné préntah tanpa tulis, pun Dora sru wuwusira, yen sira ora lumaris.
 24. Pinundhut gegaduhanmu, keris saprabotirèki, reksamu retna kumala, kabèh pinundhutan sami, pun Sembada jrih tan suka, yen nora kanthi lan tulis.
 25. Dadya wau kalihipun, diya-diniya prasami, kalihè samya kabranang, dadya prang ruket wong kalih. ramé suduk-sinudukan, tan ana pasah ing wesi.
. Sakèhé braja tumimbul, liana caraka lan malih, datasawala

kalawan, jaya pinarjaya, meksa tan ana tumama, kalilié gitik-ginitik.

27. Apan sami tunggil kawruh, padha jayanya pan sami, tuwin ta maga bathanga, gantya kantaka gumuling, prang ramé buwang-binuwang, rok ruket banting binanting.
28. Prang ramé pupuh-pinupuh, sareng pejahira kalih, sampyuli sandhanganira, maksih pepckan sinandhing, ing suku wulu talingan, sapanunggalanirèki.
29. Kuneng gantya kang winuwus, sang Prabu ing Mendhang-kawit, saungkuré dutanira, pun Dora marang Majethi, ngrasa kasluru dhawuhnya, gya dènnya utusan malih.
30. Hell ta Prayoga sirèku, lan si Duga ingsun tuding, amundhi ing layangingwang, marang nagara Majethi, paringna mring si Sembada, bubukané animbali.
31. Abdi kekalih wotsantun, sandika wus mangkat aglis, pun Prayoga lan pun Duga, amung let sadalu nenggih, lampahnya lawan pun Dora, sami pamocungirèki.

XXXVII. PUCUNG

1. Tan winuwus duta kalih lampahipun, cinendhak wus prappa, pakuwon pulo Majethi, kancanira kalih tan ana katingal.
2. Sigra wau ingulatan, wus kapangguh, kanca kalih pejah, hana carakanirèki, tebet data sawala padha jayanya.
3. Sartanipun maga bathanga puniku, pan maksih pepekan, sandhangan sadaya sami, apan maksih sinandhing pepak sedaya.
4. Pepak suku lan cakra péngkalanipun, pun Duga_ Prayoga, miyat ngungunnya tan sipi, kalih dèrèng pinanggih graitanira.
5. Wusnya wau kakalih sigra umantuk, mring Mendhangka-

muian, sandhangan reksaniréki, wus binekta mring Duga lan
wan Prayoga.

6. Awotsantun wong kakalih prapta sampun, ing Mendhang-kamulan, katur tinimbalan sami, prapta ngarsanipun Duga lan Prayoga.
7. Awotsantun matur lampahnya tinuduh, maringaken surat, dhumateng pulo Majethi, prapta ulun wong kalih kapanggih pejah.
8. Dénnya lampus sasandhangan maksih wutuh, Prabu Ajisaka, duk miyarsa aturéki, langkung ngungun wasana alón ngandika.
9. Dadi ingsun dhéwé ingkang kasaluru, lali tinggal wekas, mring bocahingsun kang kari, puluh-puluh tyasingsun duk kali-mengan.
10. Ingsun pupus pati tan kena binuru, margané si Dora, kang goroh aturiréki, si Sembada wardine tuhu temennya
11. Amituhu ngestokken paréntahingsun, wau Sri naréndra, sawusnya mupus ing galih, apan lajeng anganggit pinurwa warna.
12. Kawitipun ana caraka puniku, lan data sawala, padha jayanya kaping tri, sakawané pan iya maga bathanga.
13. Angsalipun lan warna lelima wau, kathah rangkénira kang sastra rimbaganéki, pan punika kawitira salin sastra.
14. Sastranipun kang purwa sampun tinutup, sastra kalih dasa, puniku ingkang lumaris, wit sinungan wiji-wijining sandhangan.
15. Sartanipun warna-warna ungelipun, sawiji-wijinya, sandhangan kang rangkep sami, sastra lajeng pan pinanca walimuka.
16. Tatanipun ingkang tulis nom lan sepuh, sandi sarimbagnya,

krananè wong nulis iki, yèn tan weruh sandi sutra aja nyerat.

17. Temahipun mundhak ingèseman iku, ing para sujana, bujang-
ga ingkang berbudi, ing sandigung warneka ing sandi sastra.
18. Malihipun sandi sutra lawan iku, kang sandi upaya, san-
dikirana lan malih, iya tata prunggu tuwin niyaswara.
19. Sastranipun kang wenang pupuh-pinupuh, sastra munya
badan, kang tanpa sandhangan nenggih, sandhangané pan
sami sastra sadaya.
20. Tuwin niku ing kang dadya guru lagu, lan guru tulisan, ping
tigané guru kuping, kang kepara padhang ukaraning sas-
tra.
21. Dhongdhingipun ukarané tibèng dhingdhung, kapara pepetan,
hengkara aranireki, yen aksara sandi pan akeh asalnya.
22. Gangsalipun ing sastra lan basa antuk, anom lawan tuwa,
sastra ageng lawan alit, unggah-ungguh sawiji-wijiné sastra.
23. Ingkang mungguh pan dadya sandhanganipun, kang urip
kang pejah, unggah ungguh kang patitis, tuwin iku kang
sastra salawe warna.
24. Kapan iku nglelima sandhanganipun, akeh pakewuhnya,
sastra Jawa iku uga, lan aksara Arab binasa pan samya.
25. Dhasar iku ing Mendhangkamulan prabu, Sang Sri Ajisaka,
sudibya kuntara sekti, ing wewéka sarjana tur parikratna.
26. Sampun putus akarya sastra rongpuluh, kang hana caraka,
sandhanganira pan sami, winulangken wadya santana pung-
gawa.
27. Sapangisor wulang-winulang lumintu, paréntah sang Nata,
tumruntun marang wadyalit, nulya malih sira Prabu Widha-
yaka.

28. Lampahipun ingkang wuku telling puluh, gedhong sirnana, umbul-umbul kayu peksi, Ian sagara dacline lirune u ga.
29. Kang rumuhun sampar wangke malihipun, taliwangkenira, pandongan pringkelaneki, windu catur pangriptane Ajisaka.
30. Duk sang prabu akarya sastra rongpuluh, etang sengkalanya, rasane netranireki, anambara rupane jaman Teteka.
31. Sawusipun undliang paréntali sang prabu, kinen nimbalana, wong kemasan sanegari, Sri narcendra pan arsa dhandhanging karsa.

XXXVIII. DHANDHANGGULA.

1. Kyana patih sandika nulya glis, paparéntah ing mantri punggawa, nimbalai kemasan kabeh, antara kalih dalu, kumpulira sadaya sami, kemasan sanegara, sabekakasipun, kinén sami karya arta, arta picis rejasa ingkang kinardi, anéng pura pungkurran.
2. Saben dina dénnya nambut kardi, duk samana kang dadya wus katliah, arta picis rejasané, baran kirnan supenuh, ingundhangan sadaya sami, lampali wade tinumbas, yatra picis iku, maria urup-urupan, tinon nistha bawurken pasar pan sami, sadaya tur sandika.
3. Miwah kemasan ing désa sami, tinimbalan pinaring rejasa, kinarya anéng wismané, kang sarta picis wau, saya kathah datanpa wilis, pan maksih tunggal^warsa. nalika sang Prabu. akarya picis kalawan, yasa sastra sengkalanira winarni, wayang roro kalawan.
4. Babaranira ing narpati, ran andika kemasan tan kendliat, dénira karya picise, kuneng wau winuwus, kadangira Sri narpati, kang wuragil duk prapta, sangking Keling nusul,

praptaning Mendhangkamulan, lajeng wau sang empu Cethakasandi nunggil raka katiga.

5. Pan kinarya mukaning prajurit, tuwin wulucumbu kaliliira, pun Duga lan Prayogané, pinacak punggawagung samya mlcbet kalihé sami, pun Duga sinung nama, Secalegawèku, pun Prayoga sinung nama, Ki Tumenggung Secaduta namanèki, wadya kula waraga.
6. Wau ingkang kawarnaa malih, naga Nginglung dènnya mati raga, tapa nèng guwa pcperèng, mung muka kang kadulu, mangap kadya guwaning wukir, pan sampun tigang warsa, ñora mangan turu, cangkem untu tan katara, sangking sampun jamuren sadayanèki, kadya lawanging guwa.
7. Duk samana wonten kang winarni, laré angon lembu anèng wana, kapareng jawah deresé, gelap geter gumcludhug, raré angon sadaya nuli, ngeyup maring jro guwa, ing pangrasanipun, tan wruti lamun cangkem naga, dupi manjing raré sadaya anuli, kalakep ingingkeman.
8. Lare sanga wau ingkang keni, ingengkeman anèng cangkem naga, ingkang anèng wuri dhéwé, laré sawiji luput, lajeng denny lumayu gendring, sangking giris umiyat, praptèng désa gupuh, tutur mring wong tuwanira, yèn sutané laré sanga tiwas sami, sinarap sawer naga.
9. Wong tuwané sigra kenthong titir, wong rong désa ngumpul këh sawidak, tandang sarta gegamané, kang kathah mbekta penthung, prapteng suku arga nggeneki, naga nggenira tapa, wong ing désa ndulu, yèn naga Nginglung kang mangsa, nging sutane raré sanga wus babarji, wong sawidak anulya.
10. Wangsul mantuk sangking dènnya ajrih, dawaning catur warta-winarta, titir tan ana pegaté, katur marang sang Prabu, lamun naga Nginglung samangkin, neng wana mangsa janma, raré angon lembu, sanga pan bengas sadaya, pan minangsa kang kantun mlajeng anggendring, ngili nebih nggenira.

11. Duk miyarsa natèng Mendhangkawit, langkung duka supé •paréntahnya, gya tedhak mring panggonané, mung para kādang catur, kang umiring marang wanadri, sapraptaning pratapan, panggih jaka Nginglung, maksili ngeleg-ngeleg janma, apan sampun tertamtunira ing nguni, sarpa lamun mamangsa.
12. Datan mawi pinamah lir janmi, mung ingeleg-cleg écanira, wau sang Prabu rawuhé, sigra dènira ndangu, beh pa gene Nginglung sireki, dadak amangsa janma, lir kewan satuliu naga Nginglung datan bisa, umatura pan lagya angemut janmi, sang Prabu langkung duka.
13. Tan saranta gya cinandhak aglis, cangkem naga datan bisa polah, sangking wali pangunahé, naga badannya lesu, anglem-puruk tan bisa osik, naga Nginglung tutuknya anulya pinaku, ing paku baita kapal, terus butul kang ngandhap bineuk nuli, kukuh tan bisa menga.
14. Maksih nyepeng cangkem asta kering, asta kanan gya nye. peng githoknya, naga binaleskake, siti pan dadya umbul, rawa endhut Kasanga mangkin, sesambat melas arsa, wau jika Nginglung, duh jeng rama kaniaya, nora nganggo catur pariksa mring marni, nganti pamanganingwang.
15. Teka banjur niyaya ing marni, dene ingkang sun lakoni uga, kabeh iki parentahe, yekti tan nrima ingsun, mestili ingsun Hiemales benjing,ngrusak Mendhangkamulan, wong sajro kādhatun, sun tadhali sun kalamangsa, sawusira kang naga sirnaniròki, kondur Sri naranata.
16. Ingkang kantun taksili lara nangis, jaka Nginglung neng ngumbul Kasanga, yèn rawa endhut umbulé, yeku panangisipun, kuneng wau datan winarni, rawa endhut Kasanga, gantya kang winuwus, sang Aprabu Widayaka, praptèng pura kang rayi Radon Brarunteng, tinuduh kinen babad.
17. Marang pulo ing Sembawa ngradin, tur sandika sawusnya

samapta, budhal sawadya balané, cinatur tunggil taun, lan dadosé Ketangga candhi, nulya malih arinya, Braradya tinuduh, babad mring Nungsakambangan, ari wragil ki Empu Cetakasandi, tinuduh kinén babad.

18. Marang pulo Nungsabarong nenggih, sami kinanthen catur punggawa, para kadang satunggalé, sawadya balnipun, ingkang kantun tengga sang aji, sira Empu Bratandang, lawan wadyanipun, cinatur kadadénira, rawa endhut Kasanga sarengireki. dadi candhi Ketangga.
19. Tunggil warsa sengkalaniréki, *jumegur paksa angrusak jagad*, ing sewu pitulikure taun ingkang lumaku, kawuwusa Sri narapati, nateng Mendhangkamulan. langkung sukanipun, miyat warnané kang wayah. sira Raden Jakakandhuyu mantesi. tan pae lan kang eyang.
20. Duk samana ing praptaniréki, para kadang katri kang dimita. ambabadi nagarane. kathah jarahanipun, langkung suka Sri narapati. para kadang tetiga. ginanjar di luhung, kinén mbagé kang jarahan. pan pinara pitu kang saduman nenggih, katur manjingjro pura.
21. Kadang ingkang mentas babad sami, pan nyaduman dadya tigang duinan, lawan sawadya balané, Raden Bratandang iku. pan saduman lawan ki Patih, kang kantun kalih duman, marang punggawa gung, tuwin kang para santana, ingkang katur sang Nata binekta mijil. kinén amaringena.
22. Marang sakéh wong kang pekir miskin, ing nagara myang ing désa-désa, pan Wus karatan kabéh, samya suka tyasipun, gedhé cilik wong Mendhangkawit, déné ratuné mangkyá, dananira agung, sangking sukaning wardaya sanga prabu Ajisaka Mendhangkawit. ningali mring kang wayah.
23. Radén Kandhuyu warnaniréki. langkung limpat ing pasanggra'iiita. tan pae lan sarirané. tuwin kang rama ibu. retna Dewi Darmamastuti. Raden Suwelacala, umiyat ing sunu.

langkung trusthaning wardaya, dé kang putra mring kang éyang wus tan keni, semu grahiteng pasang.

24. Dadya wau natèng Mendhangkawit, Ajisaka arsa sumeleha, karaton marang mantuné, nulya wau sang Prabu, paparéntah marang ki Patih nimbali pra pandhita, resi lan manguyu, kya Patih matur sandika, sawusira ing pendhak dinanirèki, samakta sadayanya.
25. Ing dina Soma miyos siniwi, siniwaka anèng panangkilan, lungguh ingampar gadhingé, kang sinotya di luhung, pra biyada lan para cethi, kang ngampil upacara, ngayap ing sang Prabu, aglar santana punggawa, kang séwaka, tuwin ta ing pancaniti, mblabar tanpa watesan.
26. Kyana patih lawan pradipati, punggawa pasisir manca praja, ingandikan sadayané, praptaning siti luhur, aglar ngarsa dènira linggih. Sang Prabu Widayaka, angandika asru, ngundhangi ing wadya baia, bëli apatih santana punggawa mantri, wong ing Mendhangkamulan.
27. Piyarsakna paréntah ngong iki, yen samengko manira magawan, kang gumantya karatoné, Mendhangkamulan mengku, sutaningsun mantu kang wahib, mengku rat tanah Jawa, jejuluking ratu, Sang Prabu Suwelacala, pra santana myang patih lan pra dipati, kabèh tan ana owah.
28. Déné ing nagara Mendhangkawit, ingkang dadi sénapatining prang, natèng Pengging bebanthèngé, Pandayanata Prabu, hèh ta kabeh wong Mendhangkawit, padha sira e'stokna, endi kang barenjul, tan mituhu ujaringwang, lah ta payo tekakna padha samangkin, aprang tandhing lan ingwang.
29. Wadya santana myang pradipati, aturira mituhu sadaya, tan wonten kang maréngkang rèh, ing sakarsa sang Prabu, lan sadaya jumurung sami, suka duk amiyarsa, tedhak dènnya lungguh, putra Dyan Suwelacala, gya tinarik sangking dènira alinggih, kinen lenggah ngamparan.

30. Sawusira ingkang putra linggih, nèng dhamparan kang rama anulya, lenggah ing kursi lumèngsèr, para wiku gumuruh, pamujané kang madeg aji, rahayuning nagara, saji-saji sampun, binagé para pandhita, kyana Patih lan santana pradi-pati, ngimbuhi sukaning tyas.

XXXIX. GAMBUH

1. Sadaya awot santun, marek ing ngarsa gusti sang Prabu, mangsah ujung, ing pada agenti-genti, sawusira tata lungguh, andhèr ing ngarsa sang Katong.
2. Lajeng wau sang Prabu, suka bujana lan punggawa gung, nèng setinggil nutug suka-suka sami, pan kongsi ing wanci surup, luwaranira sang Katong.
3. Kondur manjing kadhatun, pan kinanthi ing rama sang Prabu, resi Ajisaka lawan ingkang rayi, Suwelacala sang Prabu, ginarbeg manjing kadhaton.
4. Kang nangkil bubar sampun, sowang-sowang mantuk wismanipun, sinengkalan adegira narapati, *trus nétra tanpa puréku*, Suwelacala sang Katong.
5. Pan maksih jamanipun, jaman Teteka ingkang lumaku, sawusira laminya salapan ari, nenggih adegira prabu, Suwelacala sang Katong.
6. Ajisaka sang wiku, lan kadang sakawan pamitan sampun, mring sang Nata muksa maring Suranadi, Mendhangkamulan sang Prabu, langkung ngungun denira non.
7. Kuneng kang madeg ratu, gantya kocapa ingkang winuwus, putra Prabu Dewatacengkar ing nguni, Dyan Daniswara puniku, sabedhahirèng kadhaton.
8. Mendhangkamulan niku, Raden Daniswara ngungsi gunung, lan kang ibu nenggih sang Retna Jaeni, lan kang uwa kalih-ipun, tuwin ingkang paman karo.

9. Nenggih Tumenggung Guntur, lan Tumenggung Pradangga puniku, katigané Tumenggung Pradon lan malih, Tumenggung ayat puniku kang mbekta putra sang anom.
10. Praptané Ngulu-ulu, lajeng dènnya madeg barisipun, nelukaken marang dhusun kanan kéring, pan wus dadi barisipun, lajeng dènnya madeg katong.
11. Daniswara jejuruk, apeparab prabu Srimapunggung. ingkang uwa Pradangga kinarya patih, wong désa pratinggi umbul, singa kang prawirèng kewoh.
12. Pan kinarya tumenggung, tuwin kinarya mantri puniku. sawusira ageng gegamanireki. watara wong kalih ewu. lajeng parentah sang Katong.
13. Samakta denny nglurug, mring Mendhangkamulan amales ukum, sawusira siyaga tengara nuli, bendhé tinitir angung-kung, abarung lawan kendhang gong.
14. Wus budhal barisipun, sangking wukir Ngulaulu kebut, prapunggawa nindhihi barisirèki, ing ngarsa miwah ing pungkur, lampuhe baris sri tinon.
15. Sang prabu Srimapunggung, ginarebeg santana sawegung, pan ginelak ing marga datan winarni. cinedhak pan sampun rawuh, tampingan Pengging karaton.
16. Kendel baris kekuwu, anèng Majasanga baris agung. anjajarah désa kang kamargan sami, tampingané Pengging gempur, gègèr binajag ing mungsoh.
17. Samana sanga Prabu, Pandayanata pan nuju suwung, sowan mring kang raka natèng Mendhangkawit. mung wadya alit kang kantun, tengga ing Pengging karaton.
18. Lajeng samektèng pupuh, ngerig gegaman pratifiggi dhusun. sarta ngungsèkaken saisineréki, raja brana jro kadhatun, sawusnya samekta gupoh.

19. Budhal gegamanipun, lan arahan methukaken mungsuhan, praptèng Majasanga lajeng tempuh jurit, tumbakan pupuh-pinupuh, sigra Ki Tumenggung Ngradon.
20. Ngirit bala umanggut, ngidak wani wong Pengging kaselut, lir kekalèn mungsuhané bengawan banjir, pan lajeng dhadhal angelut, palayune numbuks bentos.
21. Samya ngungsi wadya gung, mung para mantri kang samya laju, tur uninga marang nagri Mendhangkawit, kang mengsa anglут bebujung, ngungsisir saparaning mungsoh.
22. Kuneng kang prang keplayu, Mendhangkamulan gantya winuwus, sira Prabu Suwelacala wus tampi, ingkang rayi aturipun, Pandayanata sang Katong.
23. Yen wonten mengsa rawuh, Daniswara sangking Ngulauhu, madeg nata lajeng anglurug mariki, wadya Pengging ingkang kantun, ngalang methuk aprang popor.
24. Duk miyarsa sang Prabu, ingkang rayi wau aturipun, gya paréntah ing dalu siyaga sami, Mendangkamulan gumuruh, kang samya samektèng kewoh.'
25. Enjingira sang Prabu, lan kang rayi wus samya angrasuk, ing busana sakapraboning ngajurit, sawusira sang Aprabu, lawan sang rayi sang Katong.
26. Pandayanata prabu, miyos siniwakèng sitiluhur, ginarebeg upacaranira asri, miyat untaping wadyagung, belabar lir samodra rob.
27. Sinasmitan agupuh, wadya pangarsa budhal gumuruh, prapunggawa nindhihi barisirèki, pan tundha-tinundha sumambung, gegaman abra sri tinon.
28. Satelase wadyagung, pasisir manca praja sumambung, wadya njaba punggawa ing Mendhangkawit, samantri panekaripun, tundhung-tumundhung agolong.

29. Kadya wana katunu, srining busana wadya dinulu, sigra Prabu Suwelacala anitih, turangga agem prang pupuh, rinengga busana abyor.
30. Kuda pun Sampar mungsu, punggawa jro lan samantrini-pun, anggarebeg ing gusti ing kanan kéring, ing ngarsa miwah ing pungkur, upacaranya sri tinon.
31. Kang mekasi néng pungkur, ingkang rayi ing Pengging sang Prabu, ginarebeg ing wadyabalireki, wau kang baris pangayun, ing njwi kitha wus rawoh.
32. Kapareng praptanipun, sangking kidul kilén ingkang mungsu, Prabu Srimapunggung kagyat aningali, praptané mengsa lir tedhuh, krodha tan mundur ing kewoh.

XL. DURMA

1. Prabu Srimapunggung sigra ngatag bala, sareng mengsa ing jurit, aja ngétung lawan, tunjangen ing ngayuda, mangsa ngobahenateki, ratu sesengkan, turuné wong keripik.
2. Pasthi mungsu dadi sukaning kang manah, yen ombéra saiki, gya Patih Pradangga, mematah prapunggawa, kang nabèt sangking ing kering, myang sangking kanan, wusnya samekta sami.
3. Gya tengara bendhé tinitir angangkang, tan saranta sang Aji, Srimapunggung sigra, tedhak sangking turangga, mangsa dharat Sri bupati angirit bala, ngempit lawung ngajrihi.
4. Kyana Patih Pradangga kagyat tumingal, ratuné angawaki, sigra mangsa ngedag, lan kang rayi tetiga, angidak punggawa mantri, surak gumerah, punggawa Mendhangkawit.
5. Ngatag bala nadhahi yudané mengsa, sareng tempuhing jurit, wong Mendhangkamulan, ngerobi yudanira, samya nglepasi jemparing, pan kadi udan, ngiwa nengen nampeki.

6. Wadya Ngulaulu kathah kang kabranan, kurugan ing jemparing, nanging tan rinasa, anut punggawanira, angidak nempuh angungkikh, wus ruket ing prang, riwut keris-kineris.
7. Ana tumbak-tinumbak pedhang-pinedhang, mungsuh rowang keh mati, sangking riwuting prang, tambuh mungsuh lan rowang, saweneh tarik-tinarik, dugang-dinugang, langkung ramening jurit.
8. Pra punggawa mantri ing Mendangkamulan, kathah tiwas ing jurit, dening pamukira, kyana patih Pradangga, giris punggawa beg pati, Srinaranata, Srimapunggung ing jurit.
9. Pamukira pan kadi bantheng kabranan, ginarbeg para mantri, Ngulaulu ingkang, andek satus tan pisah, myang uwa pamanireki, ingkang rumeksa, ing putra Sri bupati.
10. Ki Tumenggung Guntur lan ari kalihnya, Tumenggung Ngradon tuwin, Ki Tumenggung Layar, neng ngarsane kang putra, pangamuke ngobrak-abrik, numbak amedhang, andhupak nyuduk ngakahi.
11. Prang sadina tambuh mungsuh lawan rowang, kongsi surup hyang rawi, maksih rame aprang, sangking riwuting yuda, Prabu Srimapunggung nenggih, sangking denira ngulati mengsa neki.
12. Duk samana sang Nateng Mendhangkamulan, katon nitih turanggi, mandhe lawungira, Prabu Suwelacala, ginarebeg para mantri, sigra tinunjang, marang punggawa mantri.
13. Ki Tumenggung Guntur lan ari kalihnya, Tumenggung Ngradon nenggih, lan Tumenggung Layar, pangirit mantri mangkya, pra mantri ing Mendhangkawit, nadhahi ing prang, rame unghih-ingungkikh.
14. Prabu Srimapunggung prapta sangking kanan, sigra dennyalngarihi, Sri Suwelacala, lambungnya kaprajaya, butul tiba sangking wajik, kuwandanira, pan nora dadi takir.

15. Kinaroeok mantri satus parcntahnya, Srimapunggung sang Aji, sarta sareng surak, yèn mungsuhnya wus pejah, Suwelacala sirnaning, ajur tan kalap, sawusnya ngamuk ngungkih.
16. Prabu Srimapunggung lan sawadyanira, bandel satus prami, myang Patih Pradangga, lan kang rayi tetiga, pangamuké nggegilani, lir yaksa krura, punggawa para mantri.
17. Mendhangkawit kathah ingkang nandhang brana, wadyanya kèh ngemasi, lan mulat ratunya, Prabu Suwelacala, tiwas kasambuting jurit, bangké tan kalap, sakariné kang mati.
18. Wedi giris wadya ing Mendliangkamulan, bubar lumajar ngisis, samya rebut gesang, wau duk amiyarsa, langkung krodha natèng Pengging, angirit baia, pepulih ing ngajurit.
19. Ginondhelan patih miwah pra punggawa, sampun tuwan medali, labuh raka tuwan, pan wus karsaning déwa, pun Daniswara pan lagi, jinayèng ing prang, luhung paduka gusti.
20. Anggalisha rahayuning garwa putra, tuwin putra sang Aji, ing Mendhangkamulan, Dyan Kandhuyu punika, duk miyarsa natèng Pengging, aturing wadya, tyasira lir jinait.
21. Enget ing tyas sigra mundur manjing kitha, wadya ingkang umiring, mung mantri punggawa, kathah kang maksih aprang, gantya wau kang winarni, rekyana patya, Tengger lan pra dipati.
22. Kang dingini lumayu sangking jro kitha, pan lajeng tutup kori, jro pura gumerah, tangis kadya ampuwan, kawarta yèn Sri upati, kasambut ing prang, raja putra miyarsi.
23. Dyan Kandhuyu sigra samakta ing yuda, sawadyanya pepulih, baia ing K&putran, kathah kang morot gepak, pan sangking giris ningali, saktining mengsah, warnanan jroning puri.

24. Dewi Darmastuti - pramèswari nata, sareng miyarsa warti, sedané kang raka, kang putra sawadyanya, Radèn Kandhuyu pepulih, aperang lan mengsa, dewi Darmamastuti.
25. Manjing agni bela sedané kang raka, saya gunirah kang tangis, malih kawarnaa, Dyan Kandhuyu lampahnya, kapethuk sang Natèng Pengging, Pandayanata, kang putra dèn tangisi.
26. Pan ingajak wangsul mempen jroning kutha, padha ngupaya budi, yèn pepulih sira, abot si Daniswara, sebalané sura sekerti, duk amiyarsa, putra ing Mendhangkawit.
27. Dadya anut sakarsanira sang paman, wangsul manjing kithè-ki, praptané jro pura, Prabu Pandayanata, garwa lan putra sang putri, lan embanira, kinèn dandana aglis.
28. Wusnya dadya rembagira lan kang putra, Raden Kandhuyu nenggih, umiring kang paman, Prabu Pandayanata, lan sa-garwa putranèki, sang retrnaning dyah, binekta lolos sami.
29. Deder ngilen tengah dalu angkatira, wadyanya kang umiring, sakaëandhakira, Pengging punggawa kapat, selawé kang para mantri, wadya santana, pitung dasa kang luwih.
30. Dyan Kandhuyu sawadyanira ing Kaputran, kang tan pisah ing gusti, kekalih punggawa, punggawa pan sekawan, kalih dasa para mantri, wadya andelnya, kapilih kang kinanthi.

XLI. KINANTHI

1. Kawan dasa kang tut pungkur, labuh rumeksa ing gusti, sadaya kang punakawan, tan tolih ing anak rabi, kuneng kang lagya lumampah, gantya wau kang winarni.
2. Sira Prabu Srimapunggung, sawadya balanirèki, kang anglut plajenging mengsa, wadya baia Mendhangkawit, kang cinandhak binandanana, nungkul linuwaran sami.
3. Lingsir dalu wayahipun, gya kinepung abathithit, nagara

Mendhangkamulan, wau kang aneng jro biting, Patih **Tengger** sakancanya, punggawa mantri kang maksih.

4. Sadaya wus rembug nungkul, déné ratuné ngemasi, kasam-but ing ngadilaga, raja putra kesah anis, sawusnya dadi kang rembag, bongkok gegamaning sami.
5. Datan kawarna ing dalli, énjing sadaya wus mijil, panggih lan Patih Pradangga, lajeng katur mring sang Aji, Srimapung-gung langkung suka, katrima nungkulirèki.
6. Mung Patih Tengger linampus, dosanira warni-warni, dha-tengken Ajisaka, sang Nata sawadyanèki, lajeng manjing jron-ing kitha, ngebregi sajroning puri.
7. Kya patih Pradangga wau, ngengèni wismanirèki, Patih Tengger kang wus pejah, Ngulaulu pradipati, samya nge-bregi wismanya, punggawa ing Mendhangkawit.
8. Kang wus pejah ing prang pupuh, prajurit kang para mantri, kang katrima karyaning prang, samya kinarya upati, warata undhang sang Nata, dònira wong Mendhangkawit.
9. Wangsul kang umadeg ratu, Raden Daniswara nenggih, putra sri Dewatacengkar, jejurukira nerpati, Srimapunggung ratu dibya, mandraguna sura sekti.
10. Kuneng kang umadeg ratu, wonten kang winarna malih, putra Sri Suwelacala, kang sangking garwa pamenggir, Jaka Panuntun namanya, lan Sandhanggarba kang rayi.
11. Karungkala Tunggulpetung, sakawan késah nututi, ingkang rayi késahira, Raden Kandhuyu ing ratri, kacandhak nèng wana Serang, lajeng lampahira sami.
12. Kuneng kang lagya lelaku, mangsuli carita malih. Rara Temon sutanira, Jaka Anakan ranèki, kekasih ki Jaka Truka, diwasanira kaòksi.
13. Dedeg purusa apatut, sasolahira respati, seni buda betah

ing lapa, karem cegah dhahar guling, amrih kaprawiraning prang, Jaka Truka lawarfrhalih.

14. Karemira ambeburu, kidang sangsam miwah kancil, sangking kacaryan umiyat, kang ibu klangenanèki, sagawon abrit pun Burdan, nyumurupi basa janmi.
15. Saben ingojahken bujung, kidang sangsam miwah kancil, sinaut sukune' pejah, dhinèndhèng binekta mulih, nadyan kapranggula sima, tembalung sinaut mati.
16. Püniku sukaning kalbu, Jaka Truka mring wanadri, mung Rara Temon welingnya, mring kang putra wanti-wanti, ywa wani nggitik srenggala, utawa wani ndugangi.
17. Karana srenggala iku. paparingé jawatadi, kinén rumeksa maring wang, duk sira lagya bebayi, kang putra matur sandika. Rara Temon tan njarwani.
18. Yèn srenggala Burdan niku, kang dadya lakinirèki, duk samana cinarita, Jaka Truka mring wanadri, srenggala abrit tan pisah, saparanira tutwuri.
19. Sadina dènnya leleku, kidang sangsam tan mrangguli, nadyan cèlèngan tan ana, Jaka Truka lajeng mulih, praptèng Pucung wanana, kapranggul kidang kekalih.
20. Jaka Truka suka ndulu. sigra kang segawon abrit, ingoya-kaken bujunga, srenggala mara anuli, gobag-gabig datan pisah, yèn ngucapa aku suding.
21. Yèn sirahnya lagya ngelu, tan bisa mburu samangkin, Jaka Truka tan nggrahita, meksa pangatakirèki, wali-wali kang srenggala. meksa dènnya gobag-gabig.
22. Jaka Truka langkung bendu, kacawan karsanirèki, sagawon ginutuk sela, kena sirahè ngemasi, lajeng mantuk Jaka Truka, praptèng wisma tur udani.
23. Yèn sagawon Burdan lampus, badan sima dèn kerahi, ing

tembalung lawan sima, kang ibu kagyat miyarsi, nangis sa-daleming driya, sigra dènnya karya api.

24. Pawon ingobar wus murup, kumantar-kantra kang api, Rara Temón manjing sigra, ing dahana wus ngemasi, dadi awu kunarpanya, Jaka Truka aningali.
25. Manjing dahana kang ibu, langkung pangungunirèki, tan kapanggih graitanya, dadya tyas nawung prihatin, lajeng késah ngayam alas, manjing wana minggah wukir.
26. Anut saparané suku, ngaler ngifèn lampahnèki, samana ingkang katingal, satriya samya lumaris, ginarebeg wadya baia, raja putra Mendhangkawit.
27. Jaka Truka duk andulu, langkung kasmaraning galih, ing tyas arsa suwitaa, marepeki kang lumaris, cundhuk nèng redi Baita, nyuwun ngabdi yen marengi.
28. Umiring salampahipun, suka anglabuhi sakit, Radèn Kandhuyu umiyat, ing warna resep ing galih, Jaka Truka wus tinampahan, pangawulanira nuli.
29. Lajeng dènira lelaku, mangilèn sawadyaneki, cinendhak sapraptanira, Pasundhan lampahirèki, kèndel dhusun Panungkulon, makuwon apacak baris.
30. Lajeng nuduh wadyanipun, anelukken kanan kéring, anut suyut wong Pasundhan, kinarya punggawa mantri, kuneng dhusun Panungkulon, kang lagya tata prajurit.
31. Gantya malih kang winuwus, nenggih Carebon nagari, ratuné maksih jejaka, karem cegah dhahar guling, parap Sri Bawaang-kara, kagyat dènira miyarsi.
32. Praptané Radèn Kandhuyu, lajeng dènnya madeg baris, anèng dhusun Panungkulon, natèng Carebon anuli, paréntah ing wadya baia, brangta samekta ing jurit.

XLII • ASMARADANA

1. Marma mangkana sang Aji, ènget welingé kang rama, resi Rejasa sangkatong, mangkana pitungkasira, sira umadeg nata, dèn prayitna barang laku, ing bésuk ana satriya.
2. Terahing kusuma yekti, pacak baris Panungkulon, poma angabdia anggèr, dandan-dandan karyanira, gènira labuh pejah, pasthi katrima lakumu, sira pan kinarya kadang.
3. Tetep nggonira mengkoni, neng Carebon madeg nata, wusnya ngartika sang Katong, sigra budhal sawadyanya, praptane Panungkulon, saaturira wus katur, mring Radèn Kandhuyu sigra.
4. Tinimbalan praptèng ngarsi, katrima panungkulira, pinundhut kadang sang Katong, natèng Pengging mundhut putra, tuwin ta Raden Jaka, Sandhanggarba lan Panuhun, Tunggulpetung Karungkala.
5. Angaken kadang sayekti, sawusnya samapta samya, lajeng dènnya madeg katong, Radèn Kandhuyu peparab, nenggih sang prabu Jaka, ya prabu Srimahakurung, ingkang kinarya pepatya.
6. Angrèh sagung pra dipati, Ki Patih Jakatatraka, wadya bala sadayane, jrih asih trusing wardaya, yata kang kawarnaa, sawusnya samadya tèngsu, genira umadeg nata.
7. Nuli budhal Sri bupati, kebut sawadyabalanya, datan winarna lampahé, cinindhak pan sampun prpta, nagri Mendhang-kamulan, Sang Prabu Srimahakurung, masanggrahan njawi kitha.
8. Gègèré kadya sinipi, wong désa ngungsi jro kitha, katur marang sanga Katong, sigra paréntah ing bala, samekta ing ngayuda, punggawa mantri gumuruh, siyaga prajuritira.

9. Sang Prabu miyos tinangkil, lenggah anèng ing witana, ingayap prajurit kabèh, samya ándeles ngayuda, sagung para santana, punggawa andhèr ing ngayun, ing alun-alun bala-balan
10. Kang para mantri prajurit, balanira Sri nare'ndra, wadya punggawa balané, hèpg lurung-lurung belabar, nglajur mangétan mapan, tan katingal watesipun, sangking kèhé wadya bala.
11. Ngandika Sri narapati, hèh Bapa Patih Pradangga. ana ing ngendi samengko, si Kandhuyu barisira, matur Patih Pradangga, ing mangké Raden Kandhuyu, masanggrahan njawi kitha.
12. Ingkang among angembani, amisésa mangrèh ing prang, kang paman Pengging sang katong, sang Prabu Pandayanata, mangkyia sangsaya wewah, wadya Pengging kang sumusul, umiring ratuné samya.
13. Prabu Srimapunggung angling, payo patih énggalena, bala pangarsa dèn age, yèn wus tempuh ing ngayuda, lan mungsuh aja taha, nuli ilesen ing pupuh, urugana wadya bala.
14. Nulya ing wuri nambungi, tumundha matundha-tundha, punggawa wadya balané, nulya prajurit sang Nata, ingkang nambungi lampah, nitih kuda sang Aprabu, ginarbeg prajuritira.
15. Ing wuri rekyana patih, wong pasisir manca praja, Iampahi-ra sang Akatong, surup praptèng njawi kitha, sawadya masanggrahan, datan kawarna ing dalu, énjing samya tata bala.
16. Rowang mungsuh apan sami, rakit gelaring ngayuda, sami dirada metané, gya natèng Mendhangkamulan, ngatag mangsah ing yuda. punggawa samantrinipun, ngirit bala sareng mengsah.

17. Tlaléning gelar dhingini, gadhing nganit kéring kanan, bendhé barung lan kendhangé, ing jangga miwah ing dhadha, samya samektèng yuda, ing bokong miwah ing buntut, nggiliri panyabeting prang.
18. Wau kang mangsah ing jurit, pangarsa wus campuh ing prang, lawan sang Natèng Carebon, kang dadya tlaléning gelar, kang dadya gadhingira, kadang sakawan sang Prabu, nèng bokong sawadyanira.
19. Punggawa Pengging sapalih, kang nggarebeg ratunira, kang munggéng buntut saparo, wau kang tempuh ing aprang, samya bala pangarsa, pan lajeng ruket ing pupuh, sanjata wus tanpa karya.
20. Pan lajeng keris-kineris, tumbakan pedhang-pinedhang, gada-ginada aramé, pan sami sudiranira, mungsuh, kalawan rowang, ing wuri surak gumuruh, barung bendhé gong angangkang.
21. Kèh pejah wong Mendhangkawit, kang ngamuk pra kadang papat, miwah sang natèng Carebon, Tumenggung Guntur kalawan, prang lan Patih Tetuwa, aramé lawung-linawung, sigra Ki Patih Pradangga.
- "22. Nglangangi mangsah pepulih, ngirit punggawa ing wuntat, katupeksa ing sang Katong, Srimapunggung krodhania, pejahé ingkang paman, lajeng dènnya mangsah nempuh, ngamuk lan sawadyanira.
23. Singa kang tinrajang ngisis, linawung miwah pinedhang, wadya bala ing Carebon, gya Prabu Bawaangkara, umangsah ngirit bala, sang Prabu Srimahakurung, krodhia dènira tumingal.
24. Gya tedhak sangking turanggi, angempit lawung umangsah, lawan kang paman sang Katong, Pengging sri Pandayanata, mangsah lan pra santana, rumeksa putra sang Prabu, wau kang ngamuk ing yuda.

25. Sang Prabu ing Mendhangkawit, Srimapunggung apan mulat, Srimahakurung yudané, gya natèng Mendhangkamulan, mangsah rumupak ing prang, binuntar Srimahakurung, tinangkis tumbak-tinumbak.
26. Ramé dènnya nggosok godhi, Srimapunggung katitian, kolorogan sang Akatong, linuntar jaja tan pasah, nanging tiba kantaka, sigra ing Pengging sang Prabu, lan santana punggawa-iyia.
27. Ngarocok samya numbaki, Srimapunggung sampun pejah, ajur tan kalap bangkéné, gègèr wong Mendhangkamulan, kaselut ing ngayuda, pamuké Tumenggung Guntur, pan sampun pejah tinumbak.
28. Myang Pradangga kyana Patih, pan sampun pejah tinumbak, déning Jaka Truka patih, saya liwung pamukira, mamati ngering nganan, miwah Carebon sang Prabu, ambeg pati amukira.
29. Prang rong dina pothar-pathir, wadya ing Mendhangkamulan, sapejahiria sang Katong, sakarinira kang pejah, pra samya rebat gesang, lumayu manjing wana gung, giris pejahé sri Nata.

XLIII. SINOM

1. Amung pra mantri punggawa, sakariné kang ngemasi, ngaturken asta tikungan, wus nungkul sadaya sami, mring gustinira lami, sang Prabu Srimahakurung, lan lajeng manjing kitha, lan kang paman natèng Pengging, kebut sangking pasanggrahan njawi kitha.
2. Sapraptanira jro kitha, lajeng ngadhaton sang Aji, tan pisah lawan kang paman, Pandayanata ing Pengging, sagung punggawa ma'ntri, tuwin Carebon sang Prabu, makuwon maka-jangan, sawadyabalani-rèki, wadyanira sang Nata anèng jro kitha.

3. Nulya énjangnya sang Nata, Pandayanata ing Pengging, paréntah samaptanira, punggawa ing Mendhangkawit, nim-bali para resi, samya sandika turipun, ing solah tan winarna, sawusnya ing pendhak ari, sarat-sarat sadaya sampun sa-mekta.

Tuwin kang para pandhita, ajar manguyu ing wukir, wus praptèng Mendhangkamulan, ing dina Soma tinangkil, sini-wèng pancaniti, sang Prabu Srimahakurung, lunggyèng ngam-paran retna, ingayap parekan cethi, kanan kéring samya ngampil upacara.

5. Sang Prabu Pandayanata, lunggyèng ing ngamparan gadhing, neng ngarsanira kang putra, pra kadang sakawan sami, pra sami munggèng kursi, lawan Carebon sang Prabu, ing ngarsa pra punggawa, Pasundhan Carebon Pengging, mendhang-kawit sadaya aglar ing ngarsa.
6. Tuwin kang punggawa manca, pra punggawaning pasisir, andhèr mungging ngarsa nata, sadaya wadya pra mantri, nèng wurinya sami, tuwin paglaran supenuh, Prabu Pandayanata, ing Pengging sawusnya tampi, parentahé kang putra Sri naranata.
7. Sigra ngadeg undhang-undhang, hèh kabeh punggawa mantri, sagung wong Mendhangkamulan, rungunen paréntah marni, mengko sirnanireki, si Daniswara wus lampus, nagari Men-dhangkamulan, kang umadeg narapati, putraningsun Srima-hakurung naréndra.
8. Samengko ngalih peparab, Srimahapunggung sang aji, kang mengku rat tanah Jawa, padha jumurunga sami, paréntah ulun iki, lamun ana kang barenjul, payo nuli tekakna, kro-dhamu tandhing lan marni, atur sujut punggawa Mendhang-kamulan.
9. Sadaya mituhu samya, dhasaré gustingong lami, nulya kang para pandhita, jumurung pujanirèki, lulusé madeg aji, Sang

m

Prabu Srimahapunggung, Srimahakurung parab, sagung was-tra saji-saji, wus binagi ing sagung para pandhita.

10. Sang Prabu Pengging sawusnya nulya salaman wotsari, lawan kang putra sang Nata, sawusira tata linggih, nulya pra kadang sami, tuwin Carebon sang Prabu, patih myang pra dipatya, mangsah ngujung genti-genti, sawusira tata lenggah mung-gèng ngarsa.
11. Nulya wau Srinaréndra, Srimapunggung ngandika ris, hèh paman Pandayanata, tuwin sagung pra dipati, padha éstok-na sami, yèn samengko pre'ntahingsun, nagri Mendhang-kamulan, sun salini namanèki, ajenenga nagara Purwaçarita.
12. Lawan Patih Jakatruka, ingsun paringi kekasih, aran patih Jugulmudha, Pasundhan punggawa mantri, lan Banten pra dipati, tetepana lungguhipun, kabèh padha ngidhepa, mring Carebon yayi aji, madanani sun karya warananingwang.
13. Sadaya matur sandika, sagung punggawa pra mantri, sawusnya lajeng bujana, lan santana pra dipati, gamelannya ngré-ranggin, sasoré kasukan nutug, sawusnya Srinaréndra, luwaran manjing jro puri, lan kang paman Sang Prabu Pandayanata.
14. Bubar sagung kang séwaka, sowang-sowang mantuk sami, cinatur adegnya nata, Purwacarita nagri, jaman Teteka mak-sih, sengkalanira puniku, nenggih, *rupaning brama*, *male-tiking ingkang bumi*, langkung harja nagari Purwacarita.
15. Murali sandhang lawan pangan, barang kang tinandur dadi, prawirane kang parentah, patih Jugulmiidha nenggih, mangkyu sinungan malih, anenggih jejulukipun, kyapatih Buraandaya, kèdhep paréntah iréki, asih lulut wadya ing Purwacarita.
16. Kang dadya garwa- naréndra, Srimapunggung sribupati, putranira ingkang paman, Pandayanata ing Pengging, putri-

nya ayu luwih, Retna Dewi Tunjungbiru, panggihira sang Nata lan kang rayi rajaputri, suka-suka langkung geng bawahana.

17. Nanging ta datan winarna, dènnya sih-sinihan kalih, wusnya kawan dasa dina, sang Nata panggihirèki, kang paman natèng Pengging, lan garwa sawadyanipun, kondur mring prajanira, tuwin Carebon sang Aji, lan punggawa pasisir myang manca praja.
18. Wus linilan mantuk samya, giliran ing saben warsi, kang tugur Purwacarita, ing wuri Sri Narapati, kadang sangking wingking kang raka sekawanipun, ingkang sepuh kinarya, ratu nèng Pagelèn nagri, angratoni wong tani sinung peparab.
19. Nenggih sira Prabu Jaka, Panuhun pamanirèki, kadang panenggak kinarya, ratu nèng Jepara nagri, ngratoni wong pasisir, kang samya dagang sadarum, peparab Sandhanggarba, kadang pamadya kinardi, madeg ratu anèng nagri Parambanan.
20. Kinèn ngratoni sadaya, wong tuwaburu kekasih, iya Prabu Karungkala, kadangira kang sumendhi, ingadegken aji, nagri Magetan kang mengku, pan kinéng ngratonana, sakehe wong deres sami, iya Prabu Tunggulpetung peparabnya.
21. Tuwin abdinya sang Nata, sadaya kang para mantri, kang umiring labuh pejah, samya kinarya bupati, lawan kinarya mantri, pinangkat pangkat kang lungguh, tuwin pamatahira, ing karya wajibing kardi, madanani kang mantri niti sadaya.
22. Ran Tumenggung Suryangalam, pangadilan madanani, tri Tumenggung Nitipraja, Kaniten sakawan sami, gangsal Among prajeki, Ki Pandelegan tumenggung, pitu Ki Lokantara, wolu Ki Anggakoreki, sanganira Ki Tumenggung Kankaka.
23. Sadaya Ki Jagabaya, punggawa jro ingkang maksih, kinarya

punggawa njaba, punakawan kang umiring, samya kinarya TTiantri, sengkalanira *warna wruh, barakaning narendra*, semana Sri Narapati, lawan garwa pramèswari wus peputra.

24. Jalu pekik warnanira, mring rama sinung kekasih, inggih Radèn Kandhiawan, punika awitirèki, Srimapunggung sang Aji, karya sesebutanipun, namaning wadya bala, demang rangga tri ngabèi, andhamoi gangsal lawan kabuyutan.
25. Ingétang sangkalanira, *tata suci mukseng bumi*, antaranira sawarsa, sang Nata paréntah malih, sangking aturirèki, sang Prabu Jaka Panuhun, karya cacahing sawah, bebaon supit lan iring, Prabu Jaka Panuhun kang karya réka.
26. Nagara Purwacarita, wau wonten kang winarni, tiyang pun Dora namanya, nebas kekaranganèki, mring pun Sakara nenggih, wasananira anemu, pendheman warna emas, pun Dora iku udani, satemahnya rebut kudon kang darbéya.
27. Dadya. selang suduk pejah, antaranira sawarsi, sang Prabu Pruwacarita, pan ingaturan upeksi, yèn kang paman sang Aji, Pandayanata wus surut, anulya putranira, Pengging kang kinarya aji, sinung nama Sang Prabu Andayaningrat.
28. Antara ing gansai warsa, Purwacarita sang Aji, kecalan golèk kancana, wawrat sangang kati luwih, ingupaya jro puri, golèk mas datan katemu, wonten pawèstri nama, Nyai Ruruhan lan Ni Iii, atur wikan kang mandung golek kancana.
29. Kagyat sang Nata anulya, nuduh kajinemanèki, samya kinèn nyepeng dhusta, sadaya sampun winisik, pra samya nembah mijil, datan kawarna ing laku, ingkang dhusta sawelas, lan mara sepuhing maling, wus kapikut sawiji tan ana gagal.
30. Pangajeng nama pun Dusta, Karangsana wismanèki, dustha sawijining kitha, lan marasepuhing maling, namanipun Ki Sendi, pun Cuda katiganipun, pun Dyakta sakawannya, pun Caka gangsalireki, nem Pratika Boja kang kapitunira.

31. Kawolu pun Asthadana, pun Tantra sanganirèki, sadasanira pun Maka, Murda kasawelasneki, prapteng pangadilan nèki, kapatrapan ukumipun, anulya tinebusan, marang ing gusti sang aji, wong sawelas sadaya samya kinarya.
32. Abdi kajineman, nganglang, sinangkalan ing *pangriking*, *buta amatèni janma*, antaranira sawarsi, kacepengira **nenggih**, pun Corah dènnya mamandung, kinempol nesanira, punika rewangnya maling, kapatira lan srana pandudukira.

XLIV. MEGATRUH

1. Gangsalira lawan si Corah puniku, tan ana kang brojol siji, kajineman dènnya mikut, pangadilan dèn patrapi, katurira ing sang Katong.
2. Wong lelima tinebusan ing sang Prabu, pun Corah sakanca-nèki, lajeng tinunggilken iku, kajineman karyanèki, nganglang rumeksèng kadhaton.
3. Nulya malih antaranira sataun, pun Kreta panyepengnèki, kawit ngobar wismanipun, Ki Sedhah kang nuwun adil, tan trima wismanya kobong.
4. Tunggal warsa lawan pun Wala kapikut, wit dosanira gebagi, dhateng pun Kara puniku, lan banda pun Paksa nenggih, tri nyuduk pun Sura brodhol.
5. Kena ukum padilan **katur sang** Prabu, wong kekalih dèn tebusi, tinunggilken **karyanipun**, antara sawarsa malih, wulucumbunya sang Katong.
6. Wadon nama pun Tidhem pun Tinem iku, pawestri kekalih sami. palawija bucu wungkuk, pejah nèng Jongbiru sami, marga dènira padudon.
7. Rerebutan picis nèng dhusun Jongbiru, patrem pinatrem ngemasi, kawruhan wong bumi gupuh, sangu lan sandhanganèki. ingambilan sakeh ing wong.

8. Sami sangking pratingkahé wong Jongbiru, kang melèk ring'dalem kuthi, nulya wau wong Jongbiru, tinimbalan sadyèki, praptèng padilan sang Katong.
9. Nulya pinatrapan dhendha kenèng ukum, kabuyutanira sami, dènnya dadi buyut umbul, kamantunan sadayaki, lajeng paréntah sang Katong.
10. Samya kamantunan dènnya dadi umbul, lajeng paréntah sang Aji, pun Wisuna lan pun Catur, kalih ginantosken sami, mengku Jongbiru sakaro.
11. Sinengkalan kalihira *dadi umbul, pan rusak oyakirèki*, papatiné wong puniku, antara ing kalih warsi, ing Paguwan duk ana wong.
12. Pun Sagraha dinendha padilanipun, amargi dènira nagih, dhateng pun Maleca nuju, suweng mung rabinirèki, kang manggihi nya binendon.
13. Pun Sagraha apan maksih tunggilipun, dhinendha paréntah malih, margi dosané puniku, purun anjawab pawestri, ni Lukita namaningwong.
14. Pun Sagraha punika saanakipun, wismané ana pawestri, pun Maleca rabénipun, nagih kekirenirèki, yatra dhendha dèrèng asok.
15. Pun Sagraha tan wruh pawestri puniku, pun Maleca rabinèki, dèn nyana rabinirèku, nyai Lukita anuli, rinangkul ingambung séngok.
16. Ni Lukita anjerit nuli lumayu, mring pradatan nuwun adii, anebut tan trimanipun, Sagraha dhinendha malih, mangkana wau sang Katong.
17. Srimapunggung ing Purwacarita prabu, manggihi rekyana patih, Jugulmudha lebetipun, prapta ing ngarsa wotsari, lamun duta rawoh.

18. Sangking Pengging atur uninga pukulun, lamun rayi paduka ji, Andayaningrat sang Prabu, gerahe lajeng ngemasi, kau ningana sang Katong.
19. Duk miarsa Sang Prabu Srimahapunggung, langkung pangu rigunirèki, pangandikanira arum, patih nuduha bupati, dhawuhken paréntahingong.
20. Yen samengko sapatiné yayi prabu, sutane ingkang sun kardi, gumantia madeg ratu, si Darma mengku ing Pengging, sun paring nama samengko.
21. Iya Prabu Darmakusuma jejuruk, Jayaningrat kaping kalih, patih sandika turipun, nembah mundur sangking ngarsi, prapta ing njawi wus panggoh.
22. Duta Pengging wus dhinawuhken sadarum, timbalanira sang Aji, nuduh sajuga tumenggung, sakancané para mantri, mring Pengging ngadegken.katong.
23. Tur sandika punggawa ing kang tinuduh, ing lampah datan winarni, Pengging wus umadeg ratu, Jayaningrat kaping kalih, sengkalannya madeg katong.
24. *Putra ngrasa barakanipun sang prabu*, pan sèwu sawidak siji, étang angkanirèng taun, ing jaman Teteka maksih, kuneng malih winiraos.
25. Nenggih nagri Purwacarita puniku, duk lakine Nyai Loki, angsaling nggentang kasiku, dhinendha paréntah nagri, dosane dènira nyolong.
26. Mas picisé iya Ki Satulu Buyut, kalangkung sugihé nenggih, umbuling Karuhan dhusun, catur maksih tunggil warsi, sutané Ki Rangga dhukoh.
27. Wastu pun Saguna kang ingambil mantu, kajineman pun Dusteki, nenggih pun Saguna wau, katriman parekan cèthi, kang wasta ni rara Temon.

28. Pun Saguna katarima karyanipun, kinéng nglurahana sami, kang duratmuka sadarum, ingajanan ing sang Aji, mung ngulah jajahan mungsoh.
29. Nulya malih antaranira sataun, pun Darpa dhinendha picis, dosané dènira mandung, Prayitna Puguwan Nenggih, maksih tunggil warsa kono.
30. Pan ki Remik iya Paguwan ing dhusun, kenèng dhendha ning nagari, dosané ki Remik iku, marga dènira daleméng, nglamong kapaténan bojo.
31. Lajeng ngalap ni Manis pulunanipun, ki Dandang lakinirèki, nebut tan narimanipun, nyuwun adding nagari, ki Remik dhinendha asok.
32. Let sepasar ki Pedhos lawan ki Lembu, kapatrapan dhendha sami, dosane pra samya ngadu, ing wong bedhangan sami, ngacungken pakiwaning wong.

XLIV. PUCUNG

1. Pan ki Lembu kang urun lananganipun, Mendhos wadonira, malih maksih tunggil warsi, lan ki Malet kaluputan ing nagara.
2. Dosanipun ngubungi sasolahipun, cethi punakawan, dènnya reremenaneki, lajeng rangkat késah tebih tan kantenah.
3. Let setaun wonten wong Keling kang rawuh, namane Bremana, wasta Danghyang Nilageni, arsa sowan mring nateng Purwa canta.
4. Kendel njujug anèng ing Paguwan dhusun, mondholing wismanya, ki Satulu kang Patinggi, Nilageni antara sadasa dina.
5. Dalunipun telas binekta ing pandung, satus kati emas, sutra cindhe satus kodhi, katur ing paréntah sigra kajineman.

6. Kinèn ngruruh w»s kacihna pandungipun, samya cinekelan, pun Panukma pandung nèki, pan ing dhusun Tepaspaing wismanira.
7. Iya iku Sunaki sutanireki, putirne ki Dusta, rowange denny mandungi, Polaksana kang mèwèhaken pun Nirsa.
8. Wong tetelu kacandhak karawus lampus, lajeng kinethokan, katur ing Sri Narapati, lajeng kinèn njarahi wismané samya.
9. Ki Satulu pan kinarya bandar laut, mupu palwa dagang, ki Nilageni ing Keling, darbèkira kang ilang wus linironan.
- 10". Sangking wau peparingira sang Prabu, antara sawarsa, pun Suwarna lambangsari, lan ni Rumi rabiné Gendur nangkoda.
11. Wus pinikut Suwarna dhinendha wau, sapatrapanira, sadaya sinungken sami, mring nangkoda Gendur langkung sukanira.
12. Let sataun nenggih ing Kalengan dhusun, pun Cadha kala-wan, pun Panyuwun dèn dhendhani, dosanira nariki picis wong désa.
13. Pan angaku paréntahira sang Prabu, sarta mawi serat, mila-nipun den dhendhani, wong kekalih, siniwer nèng kepatihan.
14. Let sataun ki dhudha Tembara iku, dhinendha parentali, marga dènnya nèng-ngenengi, ki Tembara siminga lawon sa-kebar.
15. Malihipun picis saébak tan ayun, sing meling janjinya, ni randha Somali mewalii, picis malili dhudha Tembara tan arsa.
16. Samya kukuh dadya ki Tembara kukuli, gugat mring pradatan, pan katon papenirèki, dé Tembara sinungan singel sing anyar.
17. Datan ayun kedah nedha sing-sing dhaup, mila pinatrapan, ing dhendha lepatireki, let sataun negara Mendhangkamulan.

18. Wong lelaku nyai randha Wangti tuhu, manggih raré lanang, o kana darbé ruta ngulati, Darajati milang kori pitung dina.
19. Duk katemu tinedha ruta tan asung, temah wawan-wawan, minggah ing pradatan sami, randha Wati tuhu kawon pabenira.
20. Dènnya ngaku kalah seksi roro telu, temah kepatrapan, ing dhendha puguhirèki, kuneng wau nagri Pengging kang wi-narna.
21. Sira Prabu Darmakusuma wus surut, kang putra gumantya, ngratoni nagari Pengging, apeparab sira Prabu Darmaraja.
22. Madeg ratu sengkalanira cinatur, nenggih *tanpa swara, tanpa rupa jamaneki*, kang lumampah pan maksih jaman Teteka.
23. Kuneng wau gantya malih kang winuwus, ing Purwacarita, lulus dènnya madeg Aji, paramarta amot mengku ing bala.
24. Adilipun kadya éyang sang Aprabu, sang Sri Ajisaka, wadya bala lulut asih, duk samana nagara Purwacarita.
25. Kathah pandung wong ala samya jumrunuh, sami cinekelan, sangsaya kathah ing wuri, nulya danghyang Nilageni tinim-balani.
26. Nulya wau nenumbali prajanipun, ing raharjanira, sigra sang Hyang Nilageni, nenumbali sarat-sarat rajah-rajah.
27. Lan manekung antara satengah taun, kattrima sedyanya, sirep sakathahing maling, wong durjana dadya wong tani sadaya.
28. Sukèng kalbu sang Prabu Srimahapunggung, Nilegeni nulya, ginanjar Japara nagri, sinengkalan *tata wiku tanpa rupa*.
29. Angka sèwu pitung dasa gangsalipun, ing Purwacarita, apan taksih' tunggil warsi, wonten janma langkung limpat lam-pahira.

30. Wong pangindhung mung sukané mangan turu, tanpa dagang layar, gunané namung ngapusi, nanging saben ginugat tan kena kalah.
31. Mila wayuh sakawan rabiniréku, nadyan lamun gugat, mring pradata masthi olih, nadyan ngaku barangding wong masthi, menang.
32. Namanipun Ki Sekantar wong pangindhung, tan darbe pandhapa, mung wisma lan pawon alit, duk samana Ki Sekantar kanthi guna.

XLVI KINANTHI

1. Mantuk dénnya tumbas apyun, kendel marga aningali, bakul sugih nyang-anyangan, sengkang bapang lawan kancing, kancing jangga kancing asta, tinarétés inten sami.
2. Lan gelang karoncong kalung, wong tetiga kang darbéni, Ki Sekantar sawusira, waspada dénnya miyarsi, regine karoncong gelang, kalung sengkang miwah kancing.
3. Myang namané wong tetelu, lajeng wau dennyu mulih, énjang nuju dina Soma, somah sakawan wineling, kinén ngeleda pajegan, lan kendhi pratala malih.
4. Bresiyan bothekanipun, pethi panganan ingukir, **kinén** nata kadya adat, néng kobongan kanan kering, rabiné **sakawan** sagah, wus samya samakta nuli.
5. Ki Sekantar sowan sampun, gugat mring pradatan nenggih, lamun gegadhahanira, sengkang bapang lawan kancing, kancing jangga kancing tangan, kinempit tan bisa mulih.
6. Dhateng bakul Nyai Suruh, lan gelang karoncong sami; ki-nempit' Nyai Prekata, tan mantuk dipun singlari, lan kalung gadhahan kula, kinempit Nyai Salembi.
7. Inggih boten saged mantuk, dandosan dapuriréki, miwah

ta pangaosira, wus katur sadaya sami, gya Tumenggung Suryangala lam, parentali kinèn nimbati.

8. Wong tetiga prapta sampun, Nyai Suruh Nyi Salembi, katiga Nyai Prekata, dinakwa gugatirèki, sadina dènnya bicara, sinupatan anglampatii.
9. Kinèn mriksa wisnianipun, wong sakawan sami sugiti, Ki Tumenggung Suryangalam, kalangkung kepyaning galih, kongsi pendhak dina Soma, tuwin ing dina Respati.
10. Sawulan tan saged rampung, dènira sami nglampahi, ingecor upatanira, mita sagung para mantri, binobot padilanira, tan ana bisa ngrampungi.
11. Nanging sira Ki Tumenggung, Suryangalam wus kadugi, panggrahitaning tyasira, Sekantar dènira sugih, mangka wong tan nambut karya, tetep wong angguran nenggih.
12. Kerep gugat amalipun, ginugat wong kerep ugi, nanging datan tau kalah, Sekantar atur pratitis, saben mring pradatan menang, mung punika kang bontosi.
13. Batiné kyai Tumenggung, maspadakaken ing ratri, gilir kajinemanira, duk mering wismanirèki, duk samana Ki Sakantar, lami kerampunganèki.
14. Dadya prabotè wismèku, kinèn ngantukken ing ratri, sangking kathah letanira, gampang bénjing nyambut malih, kajineman ingkang nukma, tetela dènnya udani.
15. Katur marang Ki Tumenggung, tinuduh nyepenga sami ing wismanira Sekantar, kinèn anyiwera sami, kajineman tur sandika, wus siniwer ingkang panti.
16. Ki Sekantar wus kapikut, wisma barang darbèknèki, suwung tan ana isinya, mung teko tan cangkir kalih, panjang piring kendhi grabah, tan ana ajinirèki.
17. Katur marang Ki Tumenggung, Suryangalam karya tulis,

karampungan katur marang, ing gusti Sri Narapati, sigra wau Ki Sekantar, tinebusi Sri bupati.

18. Kinèn tunggil karyanipun, neng pradatan angrampungi, pangadilaning nagara, apan maksih tunggil warsi, lan Nilageni ginanjar, negri ing Jepara nenggih.
19. Sinengkalan *marganipun*, *pratapan sirnaning bumi*, duk samana Sri naréndra, Purwacarita narpati, anuju sawiji dina, beburu marang wanadri.
20. Kapisah balanirèku, marga dènira nututi, nenggih kang kidang kencana, nusup-nusup ing wanadri, amung srenggala tan pisah, klangenanira sang Aji.
21. Kekinthil sapurugipun, praptèng tengahing wanadri, musna kang kidang kencana, kèndel ngungun Sri bupati, sangking ngelak langkung sayah, wau kang srenggala èstri.
22. Ngadhep munggèng ngarsanipun, sakala supe sang Aji, srenggalarsa sinengkraman, duk umadeg kama mijil, tumètès tumraping wastra, ènget ngungun Sri bupati.
23. Sakalangkung getunipun, ngrasa cobaning déwadi, wadya wus prapta sadaya, santana punggawa mantri, lajeng kondur Sri naréndra, sapraptanira nagari.
24. Sang Nata lajeng ngadhatun, wadya bala bubar sami, samya mantuk sowang-sowang, sang Nata nimbalì patih, sapraptané jro pura, ngandika Sri narapati.
25. Hèh Jugulmudha sun tutur, paran tegesé ing sepi, payo sira tarbukaa, sira patih pasthi uning, kyana patih Jugulmudha, atur sembah tan kadugi.
26. Ngandika malih sang prabu, lamun sira tan kadugi, budinen takon pandhita, kang padha martapèng wukir, pan ingsun wangeni sira, lawasé samadya sasi.
27. Yen sira meksa tan antuk, pitakon merdèni sepi, tegesira

patih tiwas, sun tigas murdanirèki, wus wajibé yen narendra, sungkawa petenging galih.

28. Miwah petenging prajagung, padhange marang ing Patih, lah wis sira muliha, pitakon ngupaya budi, Patih tur sembah sandika, mundur sangking jroning puri.
29. Sapraptaning dalemipun, nimbali wadyanirèki, para mantri lan santana, sadaya samya tinuding, ngupaya karsa sang Nata, sadaya wus dèn jarwani.
30. Para mantri sadaya wus, bubar datan ana kari, minggah gunung manjing wana, manggihi kang para resi, pandhita kang samya tapa, sadaya kinèn njarwani.
31. Timbalanira sang Prabu, tegesé kang aran sepi, sagung kang aran pandhita, tan ana ingkang kadugi, narbuka karsa sang Nata, sawusnya telulas ari.
32. Para mantri lajeng manthuk, ing lampah datan winarni, sapraptaning kapatihan, gantya-gantya atur sami, kang dinuta lampahira, tan wonten kang angsal kardi.
33. Kyana patih langkung ngungun, sungkawa sajroning galih, ingadhep ing garwa.putra, bantoni sungkawa marni, myarsa paréntah sang Nata, semuné maiali gambuhi.

XLVII. GAMBUH

1. Patih lan garwanipun, sungkawanira anrus bebalung, tuwin putra tan éca nadhah lan guling, samana ri Dite nuju, siyang wanci lingsir kulon.
2. Jangkep samadya tèngsu, dhawuh préntah watesan sang Prabu, kyana patih paréntah ing garwa siwi, karya landha badhé adus, kujamas saiki ingong.
3. Garwa putra rawatluh, gya paréntah karya landha sampun, kyana patih sigra kujamas reresik, wusnya rampung dènnya

adus, patih sigra munggah gupoh.

4. Sanggar pamujanipun, lèr kilen dalem panggènanipun, garwa selir lan anak ingkang umiring, kang linilan atut pungkur, mung putra èstri sang sinom.
5. Sangking welas kalangkung, patih Jugulmudha maring **sunu**, déné èstri èndah dèrèng palakrami, wasana tinilar sampun, sangking karsanya sang Katong.
6. Ngandika arawatluh, dhuh nini Surti kéné **sutèngsun**, jungkatana rigmaningsun dimèn garing, putra sandika **wotsantun**, nyandhak jungkat suri gupoh.
7. Jungkati rikmanipun, ingkang rama tatas sadaya **wus**, **nulya** sagung busana mrasowan sami, nèng sanggar sami **ingukup**, sinawuran sekar abyor.
8. Kya patih lajeng wau, kaca ageng mulat **warninipun**, **sawusira** kinonyohan mring putrèstri, rikma garing **lajeng wau**, lisahan sarwi dhodhok.
9. Ki patih sarwi mangku, kaca ageng mulat warnanipun, **sangking** susah aluming badan katawis, miwah kang putra **sang Ayu**, dènira nglisahi katon.
10. Anèng paèsanipun, ni rara Surti tuhu pinunjul, warnanira kawewahan tikbrèng galih, nglalentrèh sarira alus, sangsaya respati munggoh.
11. Sangsaya wewah ayu, dènnya nglisahi kang rama wau, ka semekan kaplorot prembayun kengis, patih Jugulmudha dulu, paesan putra sang sinom.
12. Sakala ing tyasipun, supé lamun yeku putranipun, gya cinandhak rara Surti dèn arasi, klambuning sanggar tinutup, sang Dyah kagyat nyengkah gupoh.
13. Sarwi karuna matur, kadya paran rama solahipun, **punapa** tan ajrih sikuning déwadi, kasmaran ing putranipun, kang **rama**

ngandika alón.

14. Ya rara puluh-puluh, nadyan **mati sawisa ragèngsun, karon** lulut lan sira putra ngong èstri, ni **Surti grahitèng** kalbu, nangis sarwi matur alón.
15. Dhuh rama tuwan émut, pan kawula **putra** tuwan **tuhu**, lamun pejah ajrih sikuning déwadi, tuwan galiha satuhu, pangandikané sang Katong.
16. Rama bilih puniku, kang ñama sepi tarbukanipun, tegesipun wong lali buntu tyasnéki, Kyana patih duk angrungu, aturé putra sang sinom.
17. Kagyat ènget ing kalbu, tyas gumawang ngrasa yen wus antuk, tarbukané basa kang ingaran sepi, Kya Patih lenggah ling arum, adhuh putraningsun dhénok.
18. Rara sasat sirèku, kang nyambungi marang nyawaningsun, déné wadon grahita waskitha lantip, sawusnya Ki Patih gupuh, lajeng sowan ing Sang Katong.
19. Ingiring wadyanipun, praptèng pasowanán wanci surup, canthèl atur patih sigra dèn timbali, prapta ing ngarsa sang Prabu, kyana Patih awot sinom.
20. Pukulun amba sampun, pados pitakènan kang pra wiku, wiku satus kang sami martapèng wukir, tarbuka ing tegesipun, sepi timbalan sang **Katong**.
21. Pandhita ajar wiku, **cantrik wewasi** puthut mangyu, boten wonten satunggal **ingkang kadugi**, narbuka sepi puniku, kawula wus cipta layon.
22. Lajeng duk lingsir wau, ulun kujamas reresik adus, sasampuné suta kawula pawèstri, ulun kèn nyerati rambut, warnanya sadaya katon.
23. Paèsan éndahipun, pan sakala kawula tan emut, lajeng ulun candhak nyengkah sarwi nangis, kathah-kathah sambatipun,

sakala enget tyas ingong.

24. Ing timbalan sang Prabu, dhuh pukulun punapa puniku, tarbukané nenggih ingkang nama sepi, sang Nata miyarsa **guguk, heh** patih iya mangkono.
25. Tegese sepi iku, kyana Patih jinarwanan sampun, nalikane sayah néng wana kagimir, marang kalangenanipun, kang nderek segawon wadon.
26. Ki Patih myarsa ngungun, Jugulmudha wus linilan mundur, sineng kalan kondur beburu sang aji, *rasa gora pati buntut*, cinatur wau sang Katong.
27. Lan prameswari prabu, putri Pengging dewi Tunjungbiru, putranira sajuga warnanya pekik, Dyan Kandhihawan naméku, diwasa sangsaya katon.
28. Ing warna pekikipun, duk samana dhinaupken sampun, lan putrané Prabu Bawaangkaréki, ing Carebon luwihi ayu, peparabira sang sinom.
29. Dyah Bundari sang ayu, pan langkung ageng bawahaniipun, panggihira rinengga sukaning galih, nanging ta datan cinatur, amrih gancangin cariyos.
30. Duk samana sang Prabu, Srimapunggung amiyarsa atur, lamun wonten empu sabrang angejawi, empu Sedhah namnipun, jaman wayah srat kacriyos.
31. Sabrang Lokapaléku, Ngalengka Maéspati puniku, ing Widarba Ngayudya lan ing Manthili, wus katur kang serat ebuk, suka manis tyas sang Katong.

XLVIII. DHANDHANGGULA

1. Srimapunggung angandika aris, héh ta Patih sira dhawuhena, mring empu Sedhah yekt'iné, bange panrimaningsun, angaturi crita kintéki, mengko si empu Sedhah, sun paringi lung-

guh, Nilageni sapatinya, empu Sedhah gumantija ameng-koni, anèng angri Japara.

2. Kyana Patih sandika wus mijil, praptèng njawi panggih empu Sedhah, wus dhinawuhaken kabeh, timbalan sang Aprabu, empu Sedhah pan wus netepi, lengkah nagri Japara, sengkalanirèku, nenggih *patiné bremana*, *tanpa sunu* wusnya mangkana sang Aji, paréntah mring Apatya.
3. Pepak wadya kang punggawa mantri, kinèn siyaga sawadya-nira, sawusnya samekta kabeh, pra punggawa tinuduh, sowang-sowang pralambang sami, Tumenggung Rajasana, sawadya tinuduh, pralambang anèng Palembang, Ki Tumenggung Rajagundhala tinuding, pralambang mring Madura.
4. Sinalinan namanira mangkin, sinalinan nagara Madura, tegesé madu leginé, tur ajiprah atumpuk, sangking susuh katha-hirèki, pelak apethak-pethak, ingkang sarang burung, kathah picisé wong sabrang, Ki Tumenggung Lembujatha pan tinuding, pralambang mring Malaka.
5. Pecatandha lawan Ki Ngabehi. Mendhanggana tinuduh pralambang, mring Bangkahulu lampahé, Rajaniti tumenggung, pan tinuduh pralambang nenggih, pulo jawa kewala, Banten kawitipun, ngétan praptèng Balambangan, Rangga Pajang Soka punika tinuding, marang Bali pralambang.
6. Ki Padelengan lan Ki tiga mantri. tinuduh pralambang mring Sumbawa, Tumenggung Kandhuruané, lawan Ki Mendhangtumpuk, kang pralambang mring Banjarmasin, sengkalannya ingétang, *paksa murti iku*, sonyaningrat angkanira, sewu wolung dasa kalih ingkang warsi, maksih jaman Teteka,
7. Antaranira ing kalih warsi, Prabu Srimapunggung amagawan, kang gumantya karatoné, nenggih sang raja sunu, Kandhi-hawan peparabnèki. Prabu Jayalengkara. sinaksi pra wiku, wadya ing Purwacarita, ageng alit samya suyut wedi asih, mring ratuné samangkya.

8. Sengkalannya adegira aji, *catur bujangga barakan nata*, Ki Patih Jugulmudhane, sumeleh marang sunu, Dyan **Kuntara** sinung kekasih, Patih Jayasengara, punggawa sih lulut, antaranya kalih warsa, Srimapunggung lawan garwa prameswari mekrat ing sedanira.
9. Tunggil warsa lan Sri narapati, Jayalengkara denira yasa, gangsa pelog lan malihe, nyamping wiyar lan kampuh, sabuk panjang prentah sang Aji, sawadya wus warata, antara sataun, sang Prabu Jayalengkara, nganggit tembang tetengahan lawan malih, yasa songkok makutha.
10. 'Antaranira ing tigang warsi, sira sang Prabu Purwacarita, yasa gangsa cara balen, cinarita sang Prabu, putra gangsal kang saking padmi, ingkang sepuh peparab, sang Retna Pembayun, sangking selir kang panenggak, Parejaka Widana lan Suwendeiki, wuragil sangking garwa.
11. Raden Subrata peparabneki, yata wau ingkang cinarita, Patih Jayasengarane, lami kandhuhan wuyur.g, datan antuk nadhah lan guling, kang cumanthel ing nala, mung Retna Pembayun, samana rekyana patya, anempuh byat matur ing gusti sang Aji. kawrat jroping pustaka.
12. Yen marengi ing karsa sang Aji, Retna Pembayun putra paduka, kawula suwun yektine, jodho pepujaningsun, pan kawula tan nyipta krami, mung ngembani kewala, ing putra sang Ayu, yen boten kalampahana, aparing sih sayekti kawula gusti, pejah brangta mangarang.
13. Duk miyarsa wau Sri bupati, langkung duka muka lir tinebak, sinebit-sebit surate, dene teka kumingsun, wani nembung ing putra mami, sangking kagedhen pathak, atine sagunung, nyai Patih Jugulmudha, langkung ajrih miyat dukane sang Aji, undure pararasan.
14. Prapteng wisma lan putra wus panggih, wus tinit-ur dukane sang Nata, Patih Jayasengarane, ngundhangi wadyanipun,

- kang santana** kang para mantri, samya dinulang mangap, geng alit wong sèwu, tengah dalu lajeng budhal, **Patih** Jayasengara akerik lampit, énjing katur sang Nata.
15. Lamun ki Patih lolosirèki, kerig lampit sakulawarganya, sang Nata langkung dukané, sigra undhang wadya gung, yèn ing mengko sirnanirèki, ya si Jayasengara, kang sun karya iku, bupati Purwacarita, si Mandanasraya dadi wrangka marni, wadya jumurung karsa.
 16. Wus mangkana dhawuh narapati, sira Ki patih Mandanasraya, kinen anglud saparané, patih kang lolos dalu, tur sandika siyaga nuli, tindhihnya raja putra, Raden Subrateku, kerik wadya ing kaputran, ingkang rama sang Nata paring bupati, andel punggawa papat.
 17. Wusnya siyaga budhalira glis, sangking nagara Purwacarita, anglud ki patih lolosé, sinigeg kang lelaku, kawuwusa lam-pahireki, Patih Jayasengara, praptèng Mendhangagung, lajeng madeg barisira, anelukken marang dhusun **kanan** kéring, kang tan anut ginecak.
 18. Mendhangagung karajanirèki, babon lenggahé rekyana patya, wong gangsal ewu cacahé, sadaya pan nem ewu, lenggahira rekyana patih, nanging sami marenca, namung Mendhangagung, kang ngalumpuk cacahira, karya gangsal atus salamini-rèki, adege Kyana patya.
 19. Para santana ingkang kinardi, umbul patinggi tan pinundhutan, ing Mendhangagung pajegé, mung tumbak kencengipun, saben wulan giliran jagi, caos nèng Kapatihan, rumeksa ing ratu, Kya Patih Jayasengara, ing batine dènira karya prajurit, wus nedya malik tingal.
 20. Bénjing tinampik panyuwunèki, mila lajeng ageng barisira, saleksa kapara luweh, kasaru praptanipun, dutanira sang raja siwi, paring srat wus tinampan, binuka kang tembung, kinèn nimbalì mantuka, yèn tan anut kinen nyirnakna samangkin.

sangking ing ngalam donya.

21. Patih Jayasengara mangsuli, wewangsulan serta wus binekta, ing wuri tata barisé, wau serta sul-angsul, sampun katur sang raja siwi, binuka tembungira, datan purun mantuk, lamun ora pinaringan, raja putri sayekti prajanirèki, sun karya karang abang.
22. Raja putra Subrata miyarsi, langkung duka jaja bang ngatirah, si nebit-sebit suraté, lajeng paréntah magut, tur sandika rekyana Patih, lan punggawa sakawan, lajeng mangsah nempuh, wong Mendhangagung atadhah, aprang ramé jemparing wus tanpa kardi, prang ruket rowang mengsa.
23. Lawung-linawung pedhangan sami, suduk-sinuduk ramé prangira, deder-dineder akanthet, sangking raméning pupuh, rowang mungsuh kathah ngemasi, sigra sang raja putra, ngawaki umagut, mangsah wadya kasatriyan, rebut ngarsa tumbak pedhang lir sesiring, Patih Mandanasasra.
24. Mulat gustinira angawaki, lan punggawa kapat sareng denna, ngamuk liwung sadayané, singa pinarek gempur, prang sadina wus wuru sami, kongsi surup baskara, maksih aprang riwut, wong Mendhangagung këh pejah, kyana patih Jayasengara katitih, linawung jajanira.
25. Dénings Mandanasasra Kya Patih, kaparjaya ki Jayasengara, pejah tinigas murdané, wadyanira baledug, myat gustiné wus angemasi, lumayu rebut gesang, ingungsir këh lampus, Mendhangagung tetumpesan, kang wadya lit sadaya wus teluk sami, patih Jayasengara.
26. Sakulawargané kang ngemasi, tuwin santana wus kinethokan, samya pinanjer murdané, énjing sang raja sunu, undhang wadya sadaya sami, kondur unggul yudanya, sapraptanirèki, nagara Purwacarita, katur marang kang rama Sri Narapati, langkung sukaning driya.
27. Sagung jarahan bandhangan sami, pinaringken marang Kyana

Patya, kinèn bage sakancané, sangsaya harjanipun, nagri Purwacarita mangkin, saadegé Kya Patya, Mandanasrayèki, ajeg tindaking nagara, cinarita apan maksih tunggal warsi, Prabu Jayalengkara.

28. Mékrat lawan garwa pramèswari, gumrah jro pura samya karuna, wusnya sampurna memulé, ing pitung dinanipun, Kyana Patih sampun nimbali, sagung para pandhita, ajar myang manguyu, tuwin punggawa amanea, ngestrènana raja putra gumantya Ji, mung nganti sapraptanya.
29. Punggawa manca ingkang ngatebih, dèrèng prapta nulya dalunira, denira salah kedadèn, retna Dewi Pembayun, warni naga ageng nglangkungi, watara rong tirisan, mangap mukanipun, ilaté kadya daludag, katitisan naga Nginglung lawan malih, pan kenèng ipat-ipat.
30. Duk kang rama yasa songkok nguni, Retna Pembayun anèng jro pura, winulang marang ibuné, satemah dudon padu, ingkang ibu dèn cempalani, katur Sri naranata, ngungun langkung bendu, pamulange' inring kang putra, cacah-cucuh supé yen wong tuwa nenggih, mandé yudakenaka.

>XLIX. PANGKUR

1. Lir kadya ngesotna putra, Retna Dewi Pembayun marma mangkin, salah rupa warnanipun, dadya naga geng panjang, kagyat dupi embannya parekan ndulu, pra samya anjrit lumajar, Retna Pembayun ningali.
2. Lan miyarsa ucapira, kang lumayu emban parekan cèthi, sang Dyah ayu langkung ngungun, sigra nyandhak paèsan, arsa ngilo datan ana astanipun, kagyat grahita umiyat, sariranira samangkin.
3. Salah rupa warna naga, langkung krodha langkung wirang tan sipi, suka lamun praptèng lampus, ruwate sariranya, saisine jro pura sirna ginempur, katur marang raja putra,

krodha nya nimbali patih.

4. Lan sadaya pra dipatya, tuwin **para** wiku manguyu cantrik, dhinawuhan sadayèku, kinèn anyirnakena, naga krura angrurah jroning kadhatun, sandika rekyana patya, lawan sagung pra dipati.
5. Para wiku resi ajar, kinèn nulak puja sirnanirèki, lan sirnané upasipun, cangkem ywa bisa menga, tur sandika ajar resi sarta wiku, Kya Patih Mandasraya, lan sagung kang pradipati.
6. Satriya mantri sawadya, manjing pura pra samya mandé • bindhi, para mantri mandhé gebug, ngambil usuk saka, saka èmpèr wisma njawining kadhatun, sirna usuké sadaya, ingambil wadya pra mantri.
7. Sadaya manjing jro pura, Kyana Patih kang ngirit pra dipati, tuwin pra pandhita wiku, kang nulak amemuja, praptèng • palataran samya yitnèng kewuh, naga Pembayun umiyat, sigra medal mangsah aglis.
8. Kagyat sadaya umiyat, kamigilan samya lumayu giris, naga • - nututi nya nembur, samya rebah balasah, wusnya naga mangsa janma lajeng metu, ing njawi kang wadya yutan, pra samya lumayu giris.
9. Kèh kacandhak sakarinya, rebut urip pra samya tilar gusti, giris miyat raja sunu, lumayu sakadangnya, manjing wana wadya kaputran maledug, sakarinya ing kang pejah, pra samya atilar gusti.
10. Mung embanira tan pisah, embanira samya sentana nenggih, Kalabumi Kalabrumyu, tiga Kalpremania, tiga iku putra Prabu Sripanuhun, sirnaning Pagèlen nulya, nèng Purwacarita nagri.
11. Nyantana katiganira, Prabu Jayalengkara langkung asih, kang araka tetiga wau, kinèn among kang putra, marma

Arya Kalabumi Kalabanyu, Kalapremana tan pisah, lan kang putra raja siwi.

12. Mituhu pitungkasira, Prabu Jayalengkara duk ing nguni, kuneng kang samya lumayu, wuwusen jroning kitha, myang njabaning kitha pra samya ginempur, samya ngungsi rebut gesang, wau ta sang Naga dewi.
13. Wusnya ngeleg-eleg janma, sigra nagri Purwacarita nenggih sadayanira ginempur, sirna wus dadya wana, sira naga Pembayun tetep neng ngriku, katutugan karsanira, angimbu bangkening janmi.
14. Sirnaning Purwacarita, taksih jaman Teteka kang lumaris, sinengkalan *goranipun*, *gapura ngrusak janma*, pan sini-geg gantya wau kang winuwus, nagara ing Majapura, ing mangkyu umadeg aji.
15. Parap Prabu Kajangkara, ratu sekti sumbaga ingajurit, pasisir manca prajeku, tan ana kelar nyingga, sapangetan Purwacarita wus nungkul, kang tan anut nya ginecak, cinatur garwa nireki.
16. Pan putranira kang paman, ajar Ciptaswara paparapneki, dewi Sriwanti waruju, aranira kang nama, Jayanggada kinarya patih sang Prabu, misesa ing Majapura, cinatur Sri narapati.
17. Lan kang garwa wus peputra, Raden Tejangkara peparapneki, wus krama sang raja sunu, dhaup lan putrinira, wiku raja ing Keling pasisiripun, kang bagawan Ciptasrana, putrestri ayu linuwih.
18. Ing semu ruruh jatmika, apeparap sang Dewi Granawati, samana bang wetan rawuh, Jenggala maksih bangga, Prabu Lembusurenggana aprang ampuh, punggawa ing Majapura, anglurug kasoring jurit.
19. Katur nateng Majapura, Prabu Kajangkara krodha tan sipi, kasaru ing lebetipun, patih Jayaanggana, tur uninga ing njawi

wonten pukulun, tiyang ing Purwacarita, kaplajeng samya angungsi.

20. Nedya suwitèng paduka, sakadangé tetiga pekik-pekit, réncang bau tetelu, pangajengipun ñama, nenggih Jaka Subrata semuné tangguh, sang nata kagyat miyarsa, ngandika kinèn nimbalì.
21. Sadaya wus praptèng ngarsa, langkung resep sang Nata aningali, hèh Subrata sira iku, arsa suwita mring wang, luwihipbecik nanging sun tandha rumuhun, nggitik nagari Jenggala, umiringa sutra marni.
22. Yèn bedhah nagri Jenggala, pasthi gedhé ganjaraningsun bénjing. yèn sira wedi prang pupuh, tetep sayekti sira, lamun iya mangendrajalaning mungsuh, Jaka Subrata tur sembah, sandika dhawuh déwaji.
23. Praptèng pejah ujun sedya, langkung suka ngandika Sri bupati, hèh Tejangkara sutèngsun, sira pan ulun duta, nin-dhihana Jaka Subrata prangipun, yèn minga lamis yudanya, rampogen sangking ing wuri.
24. Kang putra matur sandika, pan ing dalu samekta wadya sami, énjang lajeng budhalipun, nglurug marang Jenggala, sira Jaka Subrata sakadangipun, pinaringan wadya bala, kawan atus kang umiring.
25. Ing marga datan winarna, pan cinendhak ing lampah sampun prapti. nagri Jenggala wus katur, Sri Lemburenggana, langkung suka pratanning mengsaah puniku, raja putra Majapura, alega rasaning ati.
26. Paréntah samektèng yuda, sawusira siyaga nulya mijil, Lembusurènggana prabu. ginarbeg wadya bala, praptèng papan lajeng tata barisipun, miwah putrèng Majapura, wus rakit wadya ingjurit.
27. **Lan** mengsaah sawang-sinawang, sang Aprabu Surenggana

ningali, tan saranta mengsaห gupuh, kamot kapraboning prang, nitih kuda respati amandhi lawung, prapta ing rana sesumbar, payo rebuten ing jurit.

28. Ya ingsun naténg Jenggala, metu ing prang amrih énggaling jurit, payo endi raja sunu, Majapura metua, ing ngayuda atandhing kalawan ingsun, lamun sira ngadu bala, tanpa wakasan ing jurit.
29. Jaka Subrata miyarsa, nuwun pamit umangsah ingajurit, ngandika sang raja sunu, iya kakang déن yitna, sigra léngser nitih turangga umanggut, kawot sakapraboning prang, amandhi lawung respati.
30. Wus samya ayun-ayunan,' Prabu Surenggana sru dennyangling, wong Majapura kang metu, ing prang saparanira, Tejangkara déнé datan wani metu, nauri pan iya ingwang, Jaka Subrata ran mami.
31. Prajurit ing Majapura, raja putra sun tan awéh metoni, lamun ingsun durung lampus, payo naténg Jenggala, tamakena sun tadhahané lawungmu, Prabu Lembusurénggana, krodha tan ყedyā ngunduri.

Ui DURMA

1. Prabu Lembusurenggana. sru wuwusnya, héh Subrata siréki, tan kena déн éman, yen sira kudu aprang, dhingina numbak siréki, sun arsa wikan, tandangmu ingajurit.
2. Sira Jaka Subrata asru wuwusnya, iya ta sri bopati, sun tututi sira déн yitna ingsun tumbak, Jaka Subrata anuli, angembat watang, aneng asta kumitir.
3. Wus lumarab lawungé gya tinadhahan, cinuthah tan ngenéni, gya naténg Jenggala, males angembat watang, lumarab dipun tadhahi, benthak-binenthak, ramé prang gosok godhi.

4. Rame dedreg denira kantaran watang, wadya surakira tri, mungsu lawan rowang, pan kadya gunung rebah, barang bendhè gong kang muni, wau kang aprang, dangu tan kasor kalih.
5. Awit lingsir kilèn dènnya bandayuda, mangkya kasaput ratri, mundur kalihira, mungsu kalawan rowang, ing dalu datang winarni, dennyas kasukan, neng pakuwone sami.
6. Enjing wuni tengarane ing ngayuda, mungsu rowang metoni, rakit baris ira, balabar munggèng papan, nateng Jenggala miyosi, nitih turangga, praptèng papan sru angling.
7. Sumbar-sumbar hèh putra Majapura, metua ing ngajurit, aja ngadu baia, sigra Jaka Subrata, nitih kuda mangsah aglis, nateng Jenggala asru dènira angling.
8. Déné sira ija manèh metu ing prang, si Téjangkara endi, nora metu ing prang, apa wedi maring wang, Jaka Subrata nauri, kaya tan kena, yèn sira durung mati.
9. Payo Lembusurenggana tekakena, tumbakmu sun tadhahi, sang natèng Jenggala, miyarsa langkung krodha, angembat lawung kumitir, Jaka Subrata, sigra dipun larihi.
10. Tinadhahan cinuthat lawung malesat, krodhania tan pipi, gya natèng Jenggala, merpak narik curiga, Subrata dipunlarihi jaja tan pasah, sigra winales genti.
11. Ramé suduk-sinuduk tan ana pasah, pedhang-pinedhang genti, swarané kumemprang, pur pupug samya pedhang, sigra prang tarik-tinarik, sendhal-sinendhal, tedhak sangking turanggi.
12. Maksih ruket dènira dugang-dinugang, Jaka Subrata nuli, ngantep panyendhalnya, ngruket nateng Jenggala, tibané dipun kakahi, gulu iringga, sinuduk anrus mati.
13. Lajeng pejahira sang natèng Jenggala, kagyat wadyanirèki,

punggawa santana, para mantri sadaya, sareng mangsah angebyuki, pepulih ing prang, Jaka Subrata nenggih.

14. Mansah dharat angamuk samya curiga, para kadangirèki, tuwin embanira, tetulung mangsah yuda, samya ngamuk ambeg pati, Dyan Téjangkara, ngatag wadyanirèki.
15. Wong kaputran wadya santana **punggawa**, gumulung ing ngajurit, mangsah ngirit baia, **tempuh lan** wong Jenggala, langkung rame ing ngajurit, Jaka **Subrata** pangamuké beg pati.
16. Sakadangé pan kadya bantèng kabranan, wong Jenggala k'eh mati, tumpes ingayuda kang kéri giris mulat, lumayu arebut urip, tunjang-tinunjang, saparané dèn ungsir.
17. Kang kacandhak urip samya binandan, wus teluk sadayèki, ambuwang gegaman, putra ing Majapura, Radèn Téjangkara aglis, manjing jro kitha, kadhaton dèn jarahi.
18. Limang dina tentremé wadya Jenggala, kang samya nungkul sami, ambongkok gegaman, sawusira mangkana, rajaputra budhal aglis, sawadyanira, kondur marang nagari.
19. Tan winarna ing lampah pan sampun prapta Majapura nagari, katuringkang rama, bedhahé ing Jenggala, Surenggana kasor jurit, Jaka Subrata, ing aprang kang mungkasi.
20. Sampun katur sadaya saaturira, miwiti amekasi, Prabu Kajangkara, myarsa kalangkung suka, Jaka Subrata anuli, lajeng ginanjar, mengku Jenggala nagri.
21. Sinung nama Resigatayu samangkya, lawan dèn tarimani, putri surenggana, apeparab dewi Srini, sampun linilan, mantuk mring pajenèki.
22. Sira resi Gatayu mengku Jenggala, antaranira nenggih, tiga welas warsa, Prabu Kajangkara. sèrèn keprabonfrèki, marang kang putra, ingidèn para resi.

23. Pra santana punggawa jumurung samya, peparabe narpati, Prabu Tejangkara, mengku ing Majapura, garwa dewi Srana-wati, pepatihira, Jayaanggana maksih.
24. Sang bagawan Kajangkara sawusnya, sang putra madeg aji, lajeng dennyu muksa, lan prameswari nata, cinatur adegira ji, sri Tejangkara, sengkalanira nenggih.
25. Pan *wendaning ratu anunggal buwana*, salin jamanireki, Anderpati ika, Sang Prabu Tejangkara, adegira narapati, wadya santana, punggawa lulut asih.
26. Langkung arja nagara ing Majapura, sinigeg tan .winarni, ' gantya kawuwusa, nagar ing Jenggala, antara ing kawan warsi, ing muksanira. Resi Gatayu nenggih.
27. Tilar putra nenem pan samya diwasa, pambajengnya pa-westri, brata mati raga, dadya raja pandhita, nama Dewi Kilisuci, putra panenggak, Lembumiluhur nenggih.
28. Kang pandhadha Dyan Lembupeteng namanya, wadya pama-dya nenggih, Dyan Lembumanyarang, putra sumendhi nama, Dyan Lembumardadu nenggih, nulya renira, pawestri kang wuragil.
29. Pan kagarwa ing ratu Pudliaksategal, Prenggi Wangsadipati, Madiyun kuthanya, katur marang sang Nata, Tejangkara Sri bopati, ing muksanira, Resi Gatayu nenggih.
30. Ing Jenggala karsanya Sri Tejangkara, kang kinarya dipati, mangreh nagri manca, putranya kang panenggak, Lembumi-luhur gumanti, mengku Jenggala, pra kadang suka brangti.

LI ASMARADANA

1. Adegnya den sengkalani, *wiku raja nyandra janma*, wadya bala suyut kabeh, tuwin kang para santana, ajrih'asih sadaya, mangkyu sinungan jejuluk, Adipati Jayengrana.

2. Lawan ingkang rayi katri, samya ginanjar nagara, Radèn Lembupeteng mangke, pinaringan nagri Dalia, sinungan nama Arya, Jayengangkara puniku, Ki Jaka Lembumangarang.
3. Tinanem Ngurawan nagri, anama Jayengsasana, Lembumar-dadu kang aném, tinanem nèng Singasekar, nama Jayengan-taka, Arya Jayèngrana wau, kapracaya mring kadangnya.
4. Mring Tejangkaranarpati, sakawan pisan kinarya, sénapatiné palugon, antara tnalih sawarsa, nagari Majapura, pan katiban . Tunggulwulung, cumlorot sangking gagana.
5. Katur marang Sri bopati, kalangkung sukaning driya, narka nugraha geng rawoh, ing wasana karya sanglat, tunggul pra-bawanira, andhatengaken pageblug, nagara ing Majapura.
6. Geng alit kathah wong sakit, sarta kathah ingkang pejah, sang Nata langkung dukané, wus narka kang karya sanglat, Tunggulwulung punika, lajeng paréntah sang Prabu, kang tunggul kinèn bedhola.
7. Lajeng linabuh jeladri, sandika mantri punggawa, nulya , kang tunggul binedhol, kinapatan sinadasan, tunggulwulung tan obah, kang tunggul lajeng dhinudhuk, karsa pinuter kewala,
8. Kang ndhudhuk nétranirèki, kelilipen bentayangan, raose lir kinemadoh, kang tan klilipen netranya, samya ngelu sadaya, tan ana kuwasa ndhundhuk, katur Prabu Tejang-kara.
9. Langkung sungkawaning galih, sang Nata nulya paréntah, ingkang putra sang lir sinom, pan kinarya sayembara, satri-ya myang punggawa, tuwin sagung para ratu, pasisir myang manca praja.
10. Tuwa anom tan sun pilih, iya sayembaraningwang, sapa ingkang bisa mbedhol, tunggulwulung sirnanira, nglabuh marin'g samodra, ingsun ganjar putrèningsun, retna dewi Té-jaswara.

11. Kang dadya jodhonirèki, warata undhang sang Nata, satriya punggawa kabèh, Majapura gantya-gantya, pan kongsi pitung dina, tan osik kang tunggulwulung, gantya punggawa amanea.
12. Bang wétan sadaya sami, tuwin pasisir punggawa, gantya-gantya dènnya mbedhol, tita tan ana kuwawa, pasisir manca praja, nulya sénapati catur, kinén majeng ambedhola.
13. Arya Jayengrana nuli, mangsah marpeki gènira, kang tunggulwulung binedhol, kadhaut sangking gènira, sirna tanpa prakara, sang Nata suka andulu, kagyat punggawa amanea.
14. Tuwin punggawa pasisir, kalangkung panasing driya, sawusé dadya rembugé, sigra angabani bala, sadaya pareng mangsah, Arya Daha kagyat ndulu, Singasari lan Ngurawan.
15. Yen kang raka sang dipati, Jenggala kinrubut ing prang, ngamuk lir banthèng kataton, sigra wau Raya Daha, Ngurawan Singasekar, sabalanya sareng ambyuk, tetulung mangsah ngayuda.
16. Bala Jenggala tan gingsir, ing aprang karohan lawan, pasisir manca prajané, wadya balané kèh pejah, miwah punggawanya, kathah ingkang nandhang tatu, kang kari giris umiyat.
17. Wus samya lumayu ngisis, pra samya arebut gesang, wong Jenggala Kedirené, Ngurawan ing Singasekar, tan ana kang ngusira, pan sangking paréntahipun, Adipati Jayengrana.
- 18. Patih Majapura prapti, panggih Dipati Janggala, dhawuh imbalan sang Katong, mangké Dipati Jenggala, lawan sakadangira, katarima karyanipun, pan sarwi kinèn asowan.
19. Dateng pakuwone sami, sang Nata wus manjing pura, samya sandika aturé, Adipati Jayèngrana, lawan sakadangira, makuwon sawadyanipun, sawusnya antara dina.
20. Jaba jro samapta sami, nagari ing Majapura, pangrengganirèng kadhaton, nanging ta datan winarna, asrinirèng jro pura,

miwah tapangrcngganipun, pangantcné panggihira.

21. Kusuma sekaring puri, amrih gancanging carita, semana wau sang Katong, kang piltra sang retrnaning dyah. lan Arya Jayèngrana, wus pinanggihaken sampun, langkung agenging bawahan.
22. Miwah asrinining pepanggih, sang Prabu ing Majapura, lan san-tana punggawané, nutug suka-parisuka, bujana nèngjro pura, tuwin ingjawi gumuruh, pra mantri ramé bujana.
23. Tuwin kang pangantèn kalih, nutug denny sih-sinihan, wusnya salapan dinané, pamit mantuk wus linilan, marang nagri Jenggala, kang para punggawa catur, Majapura saman-trinya.
24. Kang samya kinèn umiring, pangantèn ing kondurira, sawus-nya sanekta kabèh, sangking nagri Majapura, ing lampah tan winarna, cinendhak pan samun rawuh, nenggih nagari Jenggala.
25. Lajeng manjing jroning puri, tuwin sagung pra pungga-wa, Majapura samantriné, bujana anèng pandhapa, Arya Jayèngangkara, Kadiri lan arinipun, Ngurawan lan Singa-sekar.
26. Ingkang kinarya pamilih, ngladosi tamu bujana, ing siyang lawan daluné, énjing pamit wus linilan, mantuk mring Maja-pura, wus budhal sadayanipun, sangking nagari Jenggala.
27. Ing lampah datan winarni, praptèng nagri Majapura, sampun katur salampahé, sang Nata suka miyarsa, gancangé kang carita, antara ing pitung tèngsu, panggihé putra sang Retna.
28. Prabu Téjangkara nenggih, lan garwa narpadayinta, wus samya muksa kalihé, oter nagri Majapura, délié Sri naranata, tan adarbé putra jalu, dadya kang para satana.
29. Padudon madeg narpati, mengku nagri Majapura, kuneng

datan winaraos, kang samya diya-diniya, gantya malih wi-narna, nagri ing Jenggala wau, nimbali ari katiga.

30. Nenggih sang Arya Kedhiri, Ngurawan lan Singasekar, prapta sawadya balane, pra samya agunem rasa, otere Majapura, satnuksanira sang Prabu, tan adarbe putra priya.
31. Kasaru praptanireki, bathara Kanekaputra, sangking ing gegana anjog, ingiring dewa sakawan, Resi Bramasadhabara, Padma lan Ramaparasu, sakawan Resi Tritrustha.
32. Wusnya samya ngacarani sami, Hyang Nrada sawusnya leng-gah, Jayengrana awot sinom, tuwin kang rayi tetiga, sang Hyang Kanekaputra, pangandikanira arum, kaki prabu praptaningwang.
33. Dinuta sang Hyang Pramesti, andhawuhi marang sira, mara-tuwamu muksane, sira kinen gumantya, madeg nateng Jeng-gala, dhawuhira yayi Guru, sira pinaring sarkara.

LII. DHANDHANGGULA

1. Peparabar namanira lami, Prabu Lembumiluhur Jenggala, arimu katelu kabeh, padha madega ratu, Jayengkara naténg Kedhiri, nganggo jenenge lawas, Lembupeteng iku, peparab Lembumarjaya, ing Ngurawan Jayengsasana kekasih, Prabu Lembumangarang.
2. Jayengantaka ing Singasari, Prabu Lembumardadu namanya, de'ne ing Majapurane, pan ingsun wus anuduh, dewa roro ingkang dhawuhi, yen sira madeg nata, timbalan Hyang Guru, sira sang nateng Jenggala, tur sandika lawan ingkang rayi katri, samya nuhun turira.
3. Wadya santana punggawa mantri, tuwin pandhita jumurung samya, sang Hyang Nrada sadhawuhe, dennyang ngadegen ratu, sawusira parentah nuli, sang Hyang Kanekaputra, lan jawata catur, pamit sareng dennyang mesat, samya wangslu kondur

dhatem Suranadi, wau naténg Jenggala.

4. Kang kinarya pepatihiréki, putranya kang uwa Parijaka, Kudanawarsa wastane, ing Kedhiri sang Prabu, kang kinarya patihiréki, putranira kang uwa, Jakawida iku, nama Patih Jayabadra, ing Ngurawan ingkang kinarya pepatihi, putranira kang uwa.
5. Arya Suwidhadalu kekalih, ingkang sepuh néng nagri Ngurawan, patih Jegsanagarané, déné ta arénipun, pan umiring néng Singasari, sira Ki Jaka Jaya, mangkyu namanipun, kyana patih Jayasinga, sawusira mangkana, kang rayi katri, pamit sampun linilan.
6. Kondur marang prajanira sami, sowang-sowang sawadya balanya, datan kawarna lampahé, wau ta sang Aprabu, ing Jenggala adegira ji, lan kang rayi katiga, sengkalaniréku, *déwa iku tunggal jalma*, kang lumampah taksih jaman Anderpati, nagari ing Jenggala.
7. Pan sangsaya arjaning nagari, wadyabala sih lulut sadaya, sangldng nata prabawané, murah sarwa tinuku, barang ingkang tinandur dadi, cinatur Sri naréndra, Lembuamiluhur, pan sakawan garwanira, garwa sepuh Dewi Lingsem natnanéki, putriné wiku raja.
8. Resi Nilakantha Ábnlengkir, lawan retna dewi Tejaswara, putri ing Majapuranaé, katiganira wau, dewi Raras ariniréki, patih Kudanawarsa, sami putranipun, kang wa resi Parijaka, dewi Maéswara sakawanireki, puniku arinira.
9. Déning Ki Tumenggung Maéspati, garwa pangrembé datan winarna, naténg jenggala putrané, kang sugeng kathahipun, apan satus selapan nenggih, pan sangan dasa sanga, putranira jalu, kang selapan wragilira, pan pawéstri punika ingkang winarni, putra satus namanya.
10. Ingkang sepuh putranya kekasih, Arya Sindusina apeparab, Dyan Arya Brajanatané, Dyan Nilaprabanggéku, dewi Lingsen

ingkang sesiwi, putra ingkang panenggak, sangking garwa pungkur, ingkang panenggak namanya, Radèn Kudapratala aranirèki, Radèn Kudaprawata.

11. Kudangkasa namanirèki, arinira nama Kudasurya, Kudasasangka arine, Dyan Kudatrangganèku, Radèn Kudatéja anuli, nama Kudawangkawa, Jalada rènipun, nama Kudajaladara, Kudakilat Kudacancala rinèki, Kudageter arinya.
12. Kudapati arinya kekasih, Kudaguntur Kudaketug rinya, Kudawarsaya namané, Kudaprana rènipun, Raden Kudalalita nenggih. Radèn Kudagurnita, kang rayi puniku, nama Kudasamirana, Kudatirta Kudamarta rinirèki, Kudaséta namanya.
13. Kudamarda arinirèki, Kudabawana Kudahèrnawa, Kudaombak Kudapasè. Kudawana rinipun, Kudaguwa namanirèki, rinya Kudapranata, Kudawreksa iku, nulya Kudatarulata, arinira anama Kudasumèmi, nulya Kudasumekar.
14. Kudawratmaka arinirèki, Kudawratsangka Kudapranala, Kudapradipta arine, nama Kudakumukus, nulya Kudamutug nenggih, Kudatapa arinya, Kudabrata iku, arinya Kudaprata, arinira nama-Dyan Panji Subekti. putra kang sangking garwa.
15. Dewi Lingsen putri Abulengkir, nulya kang rayi sangking ampéyan. Kudapramana ariné, Sampeka arinipun, nama Kudawidada nenggih, Pamadé arinira, parab Panji Wirun, pan putra sangking ampéyan, minggah garwa Dewi Wuryan kang wewangi, malih sangking ampéyan.
16. Kudapandhana arinirèki. Kudatepas nulya arinira, Dyan Kudamangun ariné, Witana lan Manguntur, lan Pakuwon arinirèki, nama Kudasewaka, Kudapraméyèku, arinya Kudapratala, aran Kudakretarta arinirèki, nama Kudakartama.
17. Kudakartaka arinirèki, Kuda Surangga myang Suranggana,

lan Kudakalang arine, Kudaandhaga iku, lan antunan arini-rèki, Kudakakanda lawan, nama Kudaumbul, arinya Kudatengara, lan Pradangga Kudapanonjok rinèki, nama Kudapanantang.

18. Kudapamengkok arinirèki, Kuda Pamengkang arinya nama, Kudapaneseg ariné, Kudapambereg iku, Kudakatga arinirèki, nama Kudabuntala, Kudawarastrèku, Kudasanjata arinya, nama Kudagal gal arinirèki, Kudaganjur namanya.
19. Kudamiyarsa arinirèki, Kudasumitra Kudarumpaka, Kudarencaka arinè, Kudarencana iku, lawan Kudasumiwi nenggih, Praestha Kudapurwa, Kudaprawirèku, Kuda Untara arinya, nama Kudaduksina Kudasesimping, nulya malih putranya.
20. Tunggil warsa lan adegirèki, Prabu Lembumiluhur Jenggala, nenggih sang nata garwané, dèwi Tejaswareku, babar jalu kalangkung pekik, pideksa mawa cahya, konduran kang ibu, raja putri Majapura, datan arsa nesep putra jabang bayi, salaminyan tan arsa.
21. Natèng Jenggala sungkawèng galih, déné putra puguh datan arsa, sinesepan ing inyané, énjing garwa sang Prabu, dèwi Maèsvara garbini, ambabar miyos priya, pekik warnanipun, nama Panji Carangwaspa, ing wasana radèn putra dèn sesepi, mring dèwi Maèsvara.
22. Sänget lulut lir ibu pribadi, dènnnya nesep dèwi Maèsvara, sang Nata langkung sukané, dadya sang narpa sunu, kinèn ngambil putra sayekti, mring dèwi Maèsvara, sinalinan juluk, nama dewi Tejaswara, déné pitra radèn Carangwaspa nenggih, nesep ing nginyanira.
23. Siang dalu tansah dènnnya nunggil, lawan kang raka sang narpa putra, sinung nama peparabé, putra saya kadulu, warnanira kalangkung pekik, sänget denama-dama, ing rama sang prabu, kalangkung sukaning driya, miyat maring kang putra asih tan sipi, antara pitung candra.

24. Garwa nata dèwi Raras nenggih, babar jalu pekik warnanira, sinung nama peparabé, Radèn Panji Pamecut, antaranya malih sawarsi, sang dèwi Téjaswara, ping kalih puniku, babar wanodya yu éndah, putra jabang bayi wus sinung kekasih, parab Dewi Onengan.
25. Jangkep satus putranya sang Aji, liya kang séda timuranira, datan cinatur laminé, pan maksih tunggil taun, lan babaré putra sang putri, sang Prabu ing Jenggala. ngwasani memangun, dhaburé wangkingan buda, pan kinarya ganja pethuk panjang puri, lawan jejeran gana.
26. Tuwin yasa ingkang udheng gilig, sinengkalan apan *tunggal ulat*, *putrané ratu* angkané, kang warsa sèwu satus lan salikur langkungirèki, wrata sawadya bala, santana tumenggung, diwasane raden putra, sinung nama Panji Inokartapati, dalem nèng Kapatian.
27. Raden putra dennya akekasih, Panji Inokartapati mangkyा, sengkalanira etangé, pan *tata gunanipun*, *putreng nata* angkaning warsi, sewu satus tri dasa, langkung gangsalipun, jumenengé raja putra, kang lumampah maksih jaman Anerpati, kapareng babarira.
28. Garwanira sang natèng Kedhiri, mijil wanodya éndah warannya, Prabu Lembumarjayané, sigra utusan sampun, mring Jenggala atur udani, tuwin gambar warnanya, kang putra sang Ayu, nuwun pangèstu kang rama, yuwanané ping kalih nyuwun kekasih, kamot sajroning surat.
29. Praptèng Jenggala dutanirèki, kang surat katur lajeng binuka, katupiksa sadayané, langkung suka sang Prabu, ing Jenggala mangsuli tulis, dutèng Kedhiri nulya, énjing budhal mantuk, sapraptané nagri Daha, srat sul-langsul wus katur natèng Kedhiri, kamot sajroning surat.
30. Pènget iki layangingsun yayi, Prabu Lembumiluhur Jenggala, sarta salam pangestuné, tekaa yayi Prabu, ing Kadhirir lir ing

kintèki, sira atur uninga yen garwanirèku, babar wanodya yu éndah, ing warnane wus kacithak gambar sami, banget suka tyas ingwang.

31. Putranira sun paringi kasih, paraba Dewi Candrakirana, rèhning pambarep beciké, kapindho yayi prabu, nalikané sira tetuwi, lairé sutanira, Panji Marabangun, sira nanedha ing dewa, muga-muga darbéa atmaja putri, kang e'ndah sinomira.

LUI. SINOM

1. Ing mengko sira katekan, nugrahaning bathara di, gonira kapingin putra, mantu marang Bangun Panji, ingsun anembadani, yayi saciptanirèku, muga déwa bathara, paringa nugraha luwih, putrinira jodho putrèngong ki putra.
2. Besuk yayi lamun sira. marang Jenggala nagari, gawanen atmajanira, ingsun pan arsa udani, tamat titine tulis, langkung suka sang Aprabu, myarsa raosing serat, pustaka lajeng pinundhi, pinetekken nèng bun-bunan kaping tiga.
3. Ing solah datan winarna, sira sang natèng Kedhiri, sowan mring nagri Janggala, mbekta kang putra sang putri, wusnya sapihan nenggih, ananging datan cinatur, tuwin natèng Ngurawan, lan kang rayi Singasari, pan sinigeg amrih gancanging carita.
4. Nenggih nagari Jenggala, Panji Inokartapati, samana diwasanira, pan sampun mepek birai, kasmaran aningali, mring kang uwa putrinipun, Patih Kudanawarsa, peparab dèwi Angreni. langkung éndah warnane lurus jetmika.
5. Sembada dedeg pideksa, sasolahira prakati, sapraja tan ana mimba. warnanya dèwi Angrèni. sampun pinundhut maring. Radèn Panji Marabangun, anèng dalem kaputran, sih-sinihan siyang ratri, kalihira tutug dènira asmara.
6. Duk lagya ing pendhak dina, katur kang rama sang Aji,

kalangkung duka sang Nata, déné ta putranirèki, wus pinacang duk alit, jodho kang rayi sang ayu, dèwi Candrakirana, raja putri ing Kedhiri, temah mangké kang putra mundhut wanodya.

7. Sutane rekyana patya, kang nama dèwi Angrèni, sigra kang putra ngandikan, prapta ing ngarsa sang Aji, ngandika Sri bupati, hèh sutèngong Marabangun, sira samengko uga, sun duta lancaran kaki, séba marang ibumu pandhita raja.
8. Kang tapa anèng Pucangan, kangbok dewi Kilisuci, sun aturi mring Jenggala, banget onengè tyas marni, sandika awot sari, Radèn Panji Marabangun, wus lèngsèr sangking ngarsa, sapraptanira ing njawi, datan mawi kondur pan lajeng kèwala.
9. Lampahé marang Pucangan, tan arsa ambekta dasih, mung kalih lan punakawan, kawula weraga nenggih, Bancak Jarudèh sami, kalihé pan wulucumbu, mung iku tan kena sah, salampahé Radèn Panji, Inokartapati putra ing Jenggala. #
10. Jarudèh lawan Prasanta, yèn aluran sangking bibi, pan samya „ kaprenah kakang, lawan sira Radèn Panji, lamun aluran sangking, rama uwa prenahipun, ananging radèn putra, aluran kang sangking bibi, maksih celak dados tetep basa kakang.
11. Cinatur Judèh Prasanta, nenggih kang nurunken nguni, sang Prabu Purwacarita, Srimapunggung kadangnèki, ingkang sepuh kekasih, sira Prabu Srimanuhun, Bagelèn kithanira, punika peputra katri, ingkang sepuh Arya Kalabumi nama.
12. Kalabanyu kang panenggak, Jaka Premana wuragil, Kalabumi apeputra, Ménakjangkung garwanèki, dèwi Rasaarum nenggih, puniku kadangé sepuh, Patih Kudanawarsa, pan sami putranirèki, Arya Parijaka pisepuh Jenggala.
13. Ki Menak Jangkung peputra, Bancak peparabirèki, anama lurah Prasanta, dene Kalabanyu nenggih, Menakkanggong

putrèki, punika ingambil mantu, mring Arya Parijaka, putra panenggak kekasih, dèwi Maeswari kang dadi garwanya.

14. Ki Ménakganggong peputra, ki lurah Jarodèh nenggih, ya ta wau lampahira, Panji Inokartapati, Pucangan sampaun prapti, kang uwa kapanggih suwung, késah atapa ngidang, tan kantenan purugneki, Radèn putra Jenggala wangslul lampahnya.
15. Kondur ring nagri Jenggala, ya ta wau Sri bopati, saungkuri-ra sang putra, mring Pucangan Radèn Panji, sigra wau sang Aji, putra sepuh kang tinuduh, sinung wruh liring karsa, sadaya tinampèn sami, apecacuh sira sang natèng Jenggala.
16. Hèh sira Nilaprabangsa, yèn kagok préntah ngong iki, lamun nora nglakonana, yekti dudu putra marni, sandika awotsari, Arya Nilaprabangsèku, lèngsèr sangking ing ngarsa, mring dalem kaputran prapti, dèwi Ngrèni ingapus ngajak nusula.
17. Sowan kang ibu Pucangan, ingsun kang kinèn umiring, sang retna matur sandika, sawusnya busana nuli, budhal sangking nagari, sang retrnayu nitih tandhu, Radèn Nilaprabangsa, kang umiring sawadyèki, praptèng wana Dèwi Ngrèni pi-nejahan.
18. Layon linebetken jurang, Dyan Arya Brajanatèki, lajeng wangslul sawadyanya, sapraptanirèng nagari, marek ngarsa sang Aji, saaturira wus katur, dènnya lampah dinuta, kang rama suka miyarsi, angandika sira sang natèng Jenggala.
19. Hèh Brajanata sutèngwang, sira sakadangirèki, padha sira dhawuhana, lamun ingsun mituturi, marang arinirèki, ya si Panji Marabangun, padha sira mripih, labuha panglus marni, tur sandika Dyan Arya Nilaprabangsa.
20. Nembah mundur aparéntah, misik kadangira sami, kuneng gantya kang winarna, Panji Marabangun prapti, ing wanci

tengah ratri, **kondur marang** dalemipun, nedya énjing kewala, matur ing rama sang Aji, dènya mlampah dinuta maring Pucangan.

21. Prapta kasatriyan, andangu garwa sang putri, emban inya matur nembah, nusul mring Pucangan gusti, sangking timbalanèki, ramapaduka pukulun, kang kinèn umiringa, raka tuwan Abulengkir, sawadyane umiring maring pratapan.
22. Radèn putra duk miyarsa, langkung kumepyur ing galih, wus kaduga solahira, radèn putra wangsl aglis, lan punakawan kalih, saparan tan kena kantun, Jarudeh lan Prasanta, praptèng wana anenitik, wana-wana ingkang pantes tilas kambah.
23. Pinuju lajeng pinanggya, jroning jurang gya ingambil, ingemban paningesira, karuna sarwi ngarasi, layon binekta aglis, mengaler praptaning laut lajeng dènnya lelampah, mangilen urut pasisir, sapraptaning lèr wetan wana Bintara.
24. Radèn kèndel lampahira, kang garwa lajeng cinandhi, ingobar kunarpa nira, Panji Marabangun nenggih, apan samadya sasi, dènnya nenggani nèng ngriku, supé nadhah myang nén-dra, gandrung ming garwa sang putri, kuneng wau kang lagya nginglung asmara.
25. Gantya wau kawuwus, nenggih Jenggala nagari, èwet lamun sinarenga, aluring carita nenggih, marma kinarya genti, wau sira sang Prabu, énjing ngaturan wikan, yèn kang putra Radèn Panji, Marabangun tengah dalu praptanira.
26. Wonten ing dalem kaputran, pan lajeng wangslirèki, lan punakawan kalihnya, sami marek manjing puri, samangké dèrèng prapti, kagyat miyarsa sang Prabu, langkung sungkawèng driya, pan wus dinuga ing galih, yèn kesahé kang putra brangta mring garwa.
27. Siga sagung para putra, tinimbalan praptèng ngarsi, dhinuta kinèn ngupaya, kang rayi késahirèki, tuwin punggawa mantri,

sapalih kinèn angruruh, miwah wadya kaputran, sandika sadaya sami, nembah mundur sapraptenira ing jaba.

28. Ngundhangi wadya balanya, sawusnya samapta sami, sigra budhal sangking praja, pinajupat lampahnèki, angubres ing wanadri, miwah gunung dhusun-dhusun, ana kang ngidul ngétan, ana ngalor ngulon sami, kuneng wau kang nalasak wana wasa.
29. Gantya ingkang kawarnaa, kang lagya among wiyati, ling-lung marang garwanira, Panji Inokartapati, kang wulucumbu kalih, tansah dènira nglelipur, nangisi aturira, kadya paran dika gusti, yèn lajenga nginglung brangta dhateng garwa.
30. Saru tinon ing pocapan, paduka satriya luwih, ngapesaken Panjenengan, kaprawiraning ajurit, tuwan putra narpati, ing jagat sampun kasebut, satriya di kusuma, bagus prawirèng ngajurit, temah mangkyu tyas paduka kumambangan.

LIV. MASKUMAMBANG

- 1. Kaping kalih karsa paduka inguni, amundhut wanita, boten ngaturi udani, ing rama paduka nata.
 2. Marmanipun rama paduka sang Aji, sänget dukanira, dhateng ni dewi Angrèni, milanipun pinejahan.
 3. Uger inggih paduka sampun inguni, kawit timur mila, pinanang yèn jatu krami, inggih lan rayi paduka.
 4. Dèwi Candrakirana putri Kedhiri, punapa paduka, boten angstokken nenggih, karsané ramanta nata.
 5. Yen kawula punika leres nglangkungi, tuwan raja putra, jinodho lan raja putri, dados harjaning nagara.
 6. Kalihipun bapa raja ibu sari, pantes kalokéngrat, anjawi puniku inggih, panggalihipun sang nata.
 7. Milanipun pepacang sangkaning alit, paduka bendara, lan

raja tuwan Kedhiri, ngindhakaken kaluhuran.

8. Boten nistha sinebuta prameswari, ing bénjing paduka, yen wus madeg narapati, mengku nagari Jenggala.
9. Titi telas panedhakira kinteki, Sukro Pon ing tanggal, astha likur Ramlan sasi, warsa Wawu wayahira.
10. Nuju tabuli sajuga, siyang ing winci, sangkalaning warsa, ingkang *pandhita gumuling*, *saliranira neng kisma*.
11. Wuku aran Prabakat ingkang lumaris, nuju Déwaludra, jagur uwas amarengi, rakané Macankatawang.
12. Pancasuda lebu katiyuping angin, mangsané sadasa, déné mangsa wuku lagi, katiga sarenganira.
13. Tanggal kaping sapisan wulan Walandi, Aprii taun angka, sèwu sanggang atus malih, pitulikur langkungira.
14. Mugi-mugi kang samya maos mriksani, ywa kirang ngapura, dhumateng kang nyerat inggih, wit kirang sangking lan-tipnya.

- t i f i -



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

